

Volume 6 Nomor 1
Tahun 2023

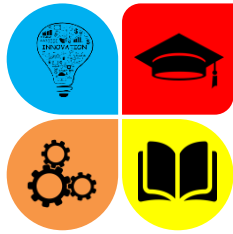
ISSN (*online*) 2599-073X

ISSN (*cetak*) 2807-2790

Jurnal Simki
Pedagogia



Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto – Kota Kediri
Website : <https://jiped.org/index.php/JSP/>
Email : ojs.unpkediri@gmail.com



Jurnal Simki Pedagogia

ISSN (Online): 2599 – 073X
ISSN (Cetak) : 2807 – 2790

Volume 6. Nomor 1. Halaman 1-316. Tahun 2023

Terbit dua kali setahun, berisi tulisan hasil karya ilmiah di bidang kependidikan.

Ketua Editor:

Erwin Putera Permana, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Editor:

Assoc. Prof. Dr. Atrup, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri
Assoc. Prof. Dr. Subardi Agan, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri
Assoc. Prof. Dr. Sulistiono, M.Si. Universitas Nusantara PGRI Kediri
Dr. Agus Widodo, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri
Dr. I Wayan Widiana. M.Pd. Universitas Pendidikan Ganesha
Imam Suhaimi, M.Pd. Universitas Kahuripan Kediri
Devita Sulistiana, S.Si., M.Pd. Universitas Islam Balitar
Otang Kurniaman, S.Pd., M.Pd. Universitas Riau
Frans Aditia Wiguna, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri
Fitria Nur Hamidah, M.Pd. Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri
Siska Nur Azizah Lestari, M.Hum. STKIP PGRI Wates
Eddy Noviana, S.Pd., M.Pd, Universitas Riau

Reviewer:

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. Universitas Sebelas Maret
Dr. Eyus Sudihartinih, M.Pd. Universitas Pendidikan Indonesia
Dr. I Gede Margunayasa, S.Pd., M.Pd., Universitas Pendidikan Ganesha
Dr. Heri Isnaini, M.Hum. IKIP Siliwangi
Dr. Ida Bagus Made Wisnu Parta, S.S., M.Hum. Universitas Dwijendra
Dr. Neni Hermita, M.Pd., Universitas Riau
Dr. Imroatus Solikhah, M.Pd. IAIN Surakarta
Erwinsyah Satria, M.Si., M.Pd. Universitas Bung Hatta
Leni Marlina, S.S., M.A. Universitas Negeri Padang
Dedi Riyan Rizaldi, M.Pd. MA Plus Nurul Islam Sekarbela
Pradika Adi Wijayanto, S.Pd, M.Pd. Universitas Negeri Semarang
Dr. Ria Fajrin Rizqy Ana, M.Pd. Universitas Bhinneka PGRI

Sekretariat:

Novita Dewi Rosalia, S.Pd

Diterbitkan oleh : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Redaksi : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.
Website : <https://jiped.org/index.php/JSP>
Email : ojs.unpkediri@gmail.com





Volume 6. Nomor 1. Halaman 1-316. Tahun 2023
Daftar Isi

<p>Meningkatkan Komitmen Dan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Masa Pandemi Melalui Praktek Dengan Teknik Umpan Balik Di SDN Brudu Jombang Siti Maisaroh (Sekolah Dasar Negeri Brudu Jombang)</p>	1-10
<p>Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Pokok Bahasan Garis dan Sudut Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Pada Siswa Kelas VIII-E SMPN 2 Plosoklaten Sumiyati (SMPN 2 Plosoklaten)</p>	11-23
<p>Melalui <i>Practice-Feedback</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Evaluasi Hasil Belajar Di SDN Bakalan, Sumobito, Kabupaten Jombang Chusnul Chotimah (Sekolah Dasar Negeri Bakalan)</p>	24-35
<p>Analisis Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Siswa Kelas IVA SD Negeri 1 Tertek Tulungagung Angraini Dyah Puspitasari, Ria Fajrin Rizqy Ana (Universitas Bhineka PGRI)</p>	36-42
<p>Kesiapan Satuan Pendidikan di Kota Semarang dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Soedjono, I Made Sudana, Kamsidjo Budi Utomo, Ibnu Fatkhu Royana (Universitas PGRI Semarang)</p>	43-52
<p>Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> Siswa Kelas 6 SDN 3 Jatibateng Yatinah (SDN 3 Jatibateng)</p>	53-65
<p><i>A Qualitative Exploration of Students' Perception on English Day Program at SMAN 1 West Sumatera</i> Sirajul Munir, Zulhermindra, Hendra Eka Putra, Fajriati Fajriati (Univeristas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar)</p>	66-72
<p><i>Inquiry: Teaching And Learning Children With Special Needs</i> Titin Kholisna, Ferry Baharuddin (Universitas Islam Raden Rahmat)</p>	73-86

<i>The Conception of Morality and Value Education in Islamic Education</i> Sudirman (Institut Agama Islam Negeri Palopo)	87-96
<i>Strengthening Student Character Education Through Learning Management</i> Moh Yusni Fathoni, Moh Rofiki (Universitas Nurul Jadid)	97-107
Strategy for Revitalizing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Bullying Behavior at North Luwu Vocational High School Sumarni S, Edhy Rustan, Fauziah Zainuddin (Institut Agama Islam Negeri Palopo)	108-117
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Inkuiri Alfifah Ayu Indria Sari, Ahmad Lutfi (STIE Syariah Manna Wa Salwa Tanah Datar Sumatera Barat)	118-129
Fokus Penelitian Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi: Bibliometrik Analisis 2019-2023 Fadli Agus Triansyah, Suwatno, Endang Supardi (Universitas Pendidikan Indonesia)	130-139
Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Rosyida Nurul Anwar (Universitas PGRI Madiun)	140-148
Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Materi Menyampaikan Informasi dengan Metode Cerita Berantai Siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng, Situbondo Mokh Syahri (SDN 2 Sumberanyar, Situbondo)	149-160
Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP Satrya Budi Perdagangan Fine Eirene Siahaan, Cintia Sihotang (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)	161-168
An Analysis of Students' Difficulties in Writing Recount Text Egiesta Dwi Ariani (STKIP Situs Banten)	169-180
Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam Novita Sari Nasution, Lahmuddin Lubis (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)	181-191
Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa SMAN 1 Rantau Selatan Melalui Pembelajaran Kooperatif <i>Jigsaw</i> Risnawati (SMAN 1 Rantau Selatan)	192-200
Teacher's Strategy in Overcoming Students' Moral Decadence through Character Education Siti Arifatur Rohmah, Eka Diana (Universitas Nurul Jadid)	201-214

<p>Pengaruh Penggunaan Media Aplikasi Canva Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS Emelda Thesalonika, Ease Arent (Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar)</p>	215-222
<p>Pengembangan Desain Model Flipped Learning dalam Pembelajaran Daring Arini Rahmadana, Oki Sanda Agnesa (Institut Agama Islam Negeri Sorong)</p>	223-235
<p>Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Peer Assessment dalam Mengukur Penguasaan Materi dan Minat Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Di SMA Imelda, Medan Asni Amelia Daulay, Khairuddin, Khairuna (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)</p>	236-244
<p>Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Perbandingan Trigonometri dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Di Kelas X MA Nurul Cholil Bangkalan Satokit Hendaryono (MA Nurul Cholil Bangkalan, Kabupaten Bangkalan)</p>	245-256
<p>Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Materi Sistem Pencernaan Manusia Berbasis Macromedia Flash Adek Indah Aryati Hasibuan, Khairuddin, Khairuna (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)</p>	257-268
<p>Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas III Sekolah Dasar Martha Rumberak, Gamaliel Septian Airlanda (Universitas Kristen Satya Wacana)</p>	269-276
<p>Pendayagunaan Kepuasan dan Suasana Kerja dalam Peningkatan Daya Saing Sekolah Swasta Hotner Tampubolon (Universitas Kristen Indonesia)</p>	277-285
<p>Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Jigsaw Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Andri Wiyogo, Gamaliel Septian Airlanda (Universitas Kristen Satya Wacana)</p>	286-296
<p>Analisis Keanekaragaman Hayati di Kawasan Konservasi Gua Pawon Kecamatan Cipatat Bandung Barat Sebagai Informasi Pendidikan A. Hadian Pratama Hamzah, MH. Anang Hadiat, Nurhasanah (Universitas Terbuka, Universitas Persatuan Islam)</p>	297-305
<p>Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia di Kelas V SDN Mojorejo 01 Kota Batu Laili Alfiah Ramadhani, Sugiarti, Prilia Rahmadina (Universitas Muhammadiyah Malang, SD Negeri Mojorejo 01)</p>	306-316



Meningkatkan Komitmen dan Kemampuan Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Masa Pandemi Melalui Praktek dengan Teknik Umpan Balik Di SDN Brudu Jombang

Siti Maisaroh

maisarohsiti77@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Brudu Jombang

Received: 08 11 2022. Revised: 07 12 2022. Accepted: 05 01 2023.

Abstract : The outbreak of the Covid 19 pandemic is increasingly unstoppable with a strong escalation in its spread across space and time on a wide and fast scale. Social and physical distancing protocols are an option to break the chain of transmission. Without exception those affected by this global disaster are activities in places of worship, public services, and educational institutions. Schools as formal educational institutions with routine face-to-face conventional teaching and learning activities in classrooms really feel the effects. The government has also drawn up a roadmap so that learning continues even though students are physically closed. The policy of studying from home with a distance learning platform is an alternative solution. Minister of Education and Culture Circular Letter Number 14 of 2019 concerning Simplification of Learning Implementation Plans (RPP). The circular letter explained that one sheet of RPP is sufficient, but that does not mean that more than one sheet is not allowed. What is certain in an RPP must include learning objectives, steps or learning activities and assessments or assessments. In this phase the skills and creativity of the teacher in implementing learning strategies, methods and techniques are needed. Do not let students at home become increasingly burdened by heavy subject matter and at the end of learning are given excessive assignments. The principle that learning is very fun (enjoyfull learning) must be put forward. An obstacle for teachers, because they have to leave face-to-face learning strategies to online mode learning strategies (BDR). The benefit of this research, especially for teachers who are the subject of research, is the increased commitment and ability of teachers. So that it can make lesson plans during the pandemic and make it easier for teachers to carry out online learning.

Keywords : Teacher's ability, Learning implementation plan, Feedback technique

Abstrak : Wabah pandemi Covid 19 semakin tak terbendung dengan eskalasi sebaran yang kuat menjelajah ruang dan waktu pada skala luas dan cepat. Protokol jaga jarak sosial dan fisik menjadi opsi untuk memutus rantai penyebaran. Tanpa terkecuali yang terdampak bencana global ini adalah aktivitas di tempat ibadah, pelayanan publik, dan lembaga pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan rutinitas kegiatan belajar

mengajar konvensional tatap muka di ruangan kelas sangat merasakan imbasnya. Pemerintah juga telah menyusun peta jalan agar pembelajaran tetap berlangsung meskipun siswa diliburkan secara fisik. Kebijakan belajar dari rumah dengan *platform* pembelajaran jarak jauh menjadi alternatif solusinya. Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa RPP cukup satu lembar saja, namun bukan berarti lebih dari satu lembar tidak diperbolehkan. Yang pasti dalam sebuah RPP harus mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran dan asesmen atau penilaian. Pada fase ini keterampilan dan kreativitas guru mengimplementasikan strategi, metode, dan teknik pembelajaran sangat dibutuhkan. Jangan sampai siswa di rumah semakin terbebani oleh materi pelajaran yang berat dan di akhir pembelajaran diberi tugas berlebihan. Prinsip bahwa belajar itu sangat menyenangkan (*enjoyfull learning*) harus dikedepankan. Sebuah kendala bagi guru, karena harus meninggalkan strategi pembelajaran tatap muka ke strategi pembelajaran moda daring (BDR). Manfaat penelitian ini, khususnya bagi guru-guru yang menjadi subjek penelitian, adalah meningkatnya komitmen dan kemampuan guru. Sehingga dapat membuat RPP masa pandemi dan memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Kata kunci : Kemampuan guru, Rencana pelaksanaan pembelajaran, Teknik umpan balik

PENDAHULUAN

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa RPP cukup satu lembar saja, namun bukan berarti lebih dari satu lembar tidak diperbolehkan. Yang pasti dalam sebuah RPP harus mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran dan *asesmen* atau penilaian (Mayudana & Sukendra, 2020). Berdasarkan surat edaran tersebut, pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah merupakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekarang, sehingga bisa mengurangi atau mencegah penyebaran virus COVID-19. Pembelajaran jarak jauh ini belum bisa dipastikan menjadi model pembelajaran yang efektif sehingga terdapat kekhawatiran mutu pendidikan akan menurun. Dengan model pembelajaran yang baru yaitu pembelajaran jarak jauh, maka guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Dalam rangka meningkatkan pemahaman guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran (RPP) pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar (Nasution,

2017). Kegiatan pengajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pembelajaran yang baik akan tercapai apabila disertai dengan perencanaan pengajaran sebagai acuan dalam mengajar. Perencanaan Pembelajaran mempunyai peranan penting dalam memandu guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki rencana pembelajaran karena perencanaan tersebut adalah fungsi pedagogi yang penting untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dan mungkin sekali untuk memotivasi guru (Suherman & Sulistyowati, 2009). Perencanaan pembelajaran dibuat dengan mengacu pada kurikulum.

Membuat perencanaan pembelajaran mensyaratkan seorang guru harus mempelajari kurikulum sekolah dan memahami semua program pendidikan yang sedang dilaksanakan. Selanjutnya dituangkan dalam program tahunan dan program semester dan silabus, untuk dapat dilaksanakan dalam PBM, maka dibuat dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Persiapan tersebut berisi tujuan mengajar, pokok yang diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga, dan teknik observasi yang akan digunakan. Kekuatan dan kelemahan dari program pengajaran yang telah disusun guru akan terlihat jelas setelah program tersebut dilaksanakan. Langkah selanjutnya adalah guru harus mampu mengembangkan kekuatan program mengajar dan mengevaluasi kelemahan kemudian mencari jalan keluarnya (Majid, 2014).

Pelaksanaan perencanaan program terlihat sulit, namun apabila guru mengetahui dengan jelas tujuan yang ingin dicapai maka pola kerjanya akan menjadi terarah sehingga perencanaan program akan terlaksana dengan mudah. Dalam melaksanakan program pengajarannya diperlukan pengalaman guru dalam memilih prosedur pengajaran. Guru sebaiknya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap satu semester. Penyusunan RPP secara menyeluruh untuk satu semester akan dapat menjamin kesinambungan tujuan, materi pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian. Apabila setiap bidang studi telah memiliki RPP menyeluruh untuk setiap semester, maka akan lebih mudah menilai keberhasilan kurikulum.

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran di SD Negeri Brudu Jombang merupakan kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within singel disciplines, across several disciplines and within and across learners*. Dengan

kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Titik berat Kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan: Observasi, Bertanya (wawancara), Bernalar, dan Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran (Mulyasa, 2013). Oleh karena itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pun harus mengacu pada kemampuan tersebut. Penyusunan rencana pembelajaran merupakan suatu bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Dikatakan penting, karena untuk guru RPP tersebut merupakan acuan atau skenario yang harus dilalui tahap demi tahap dalam memberikan materi kepada siswa. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, setiap guru wajib dan menjadi syarat mutlak untuk membuat RPP, sebelum proses penampilan di dalam kelas (Kemendikbud, 2013).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KI, KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Pada PTS ini RPP yang disusun yaitu RPP masa pandemi yaitu desain pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan dan karakteristik peserta didiknya. Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM terbatas), berbagai adaptasi pembelajaran dilakukan terutama untuk merespons dampak dari pembatasan waktu pembelajaran di kelas, penjadwalan per kelompok belajar, serta kondisi lainnya. RPP ini lebih familiar disebut sebagai RPP 1 lembar.

Ketika guru akan menyusun RPP, maka guru terlebih dahulu harus mengetahui berbagai prinsip dalam menyusun RPP, berikut adalah prinsip-prinsip menyusun RPP dalam (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22. Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016): 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, nama, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik. 2) Partisipasi aktif peserta didik. 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian, 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis

yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam membaca, dan berekspropsi dalam berbagai bentuk tulisan. 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedial. 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya. 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Kompetensi menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (Sanjaya, 2009), adalah kemampuan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Setiap guru dituntut memiliki empat kompetensi, seperti diatur dalam (Kemendikbud, 2007) meliputi : 1) Kompetensi pedagogik. 2) Kompetensi kepribadian. 3) Kompetensi profesional. 4) Kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik terkait dengan kemampuan dan komitmen guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, melaksanakan analisis hasil evaluasi serta melaksanakan program remedial dan pengayaan. Kompetensi meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Dalam hal penyusunan RPP, kognitifnya adalah pengetahuan tentang prosedur penyusunan RPP, psikomotornya adalah ketrampilan menyusun RPP, dan afektifnya adalah komitmen dalam menyusun RPP.

Kompetensi yaitu kemampuan yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak, maka komitmen menyangkut aspek sikap dan nilai. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek dan Nilai merupakan suatu keyakinan terhadap perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Peningkatan Kompetensi guru akan dilakukan dengan Kerja Praktik. Telah dijelaskan kerucut pengalaman belajar dari (Sheal, 1989). Dalam model itu terlihat bahwa pengalaman belajar yang optimal akan dicapai, jika peserta belajar sampai pada tingkat *melakukan* dan *mengatakan*. Melakukan dalam hal ini adalah *praktek* penyusunan RPP, dan mengatakan dilaksanakan dalam bentuk *presentasi* hasil kerja. (Ngalimun et al., 2018) mengatakan : belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Pakar Psikologi Pendidikan J. Peaget (Ngalimun et al., 2018) mengatakan : Seseorang berpikir sepanjang berbuat. Tanpa berbuat seseorang tidak akan berpikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) maka ia harus diberi kesempatan untuk *berbuat*

sendiri. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu : Strategi Kerja Praktek dengan teknik Umpan Balik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP Masa Pandemi di SD Negeri Brudu Jombang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan model kemmis dan Mc taggart (Arikunto, 2009). Penelitian dilaksanakan dalam 10 minggu yaitu bulan September sampai dengan Oktober 2021. Lokasi Penelitian adalah di SD Negeri Brudu Jombang yang berlokasi di Dusun Sukorejo – Brudu Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Subjek Penelitian adalah seluruh guru yang ada di SD Negeri Brudu Jombang sebanyak 8 orang yang terdiri dari 2 orang guru mata pelajaran dan 6 orang guru kelas. Objek penelitian ini adalah kemauan dan kemampuan guru-guru membuat RPP Masa Pandemi. Sebagai variabel bebas adalah “Strategi Kerja Praktek dengan teknik Umpan Balik”, dan variabel terikat adalah “Komitmen” dan “Kemampuan” guru menyusun RPP Masa Pandemi.

Pada kegiatan observasi dan refleksi awal dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan awal guru-guru menyusun RPP sebelum dilaksanakan tindakan. Peneliti/supervisor mengumpulkan masing-masing sebuah RPP yang telah dibuat guru (Arikunto, 2010). Kemudian dikaji dan dinilai, diberikan umpan balik berdasarkan 8 (delapan) komponen sesuai dengan format penilaian RPP dalam Panduan Penyusunan Perangkat Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan, (Mujimin, 2007) yaitu : 1) Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran. 2) Pemilihan materi ajar. 3) Pengorganisasian materi ajar. 4) Pemilihan sumber/media pembelajaran. Dari kondisi awal ini dilakukan kegiatan Penelitian Tindakan sekolah hingga akan di kaji hasil-hasil yang dicapai selama pelaksanaan tindakan, dan melakukan analisis data untuk dapat menarik kesimpulan umum dari kegiatan siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga.

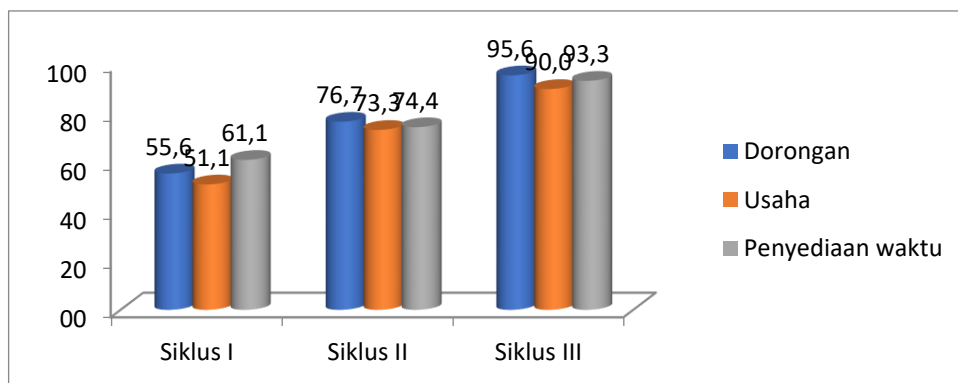
Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data-data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. Data tersebut diperoleh dari pengamatan atau penilaian dokumen oleh peneliti. Untuk komitmen guru menyusun RPP masa pandemi sumber datanya adalah aktifitas guru dalam pertemuan formal serta aktifitas kerja di rumah. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, penilaian dokumen dan wawancara (Permana, 2016). Untuk Komitmen guru menyusun RPP Masa Pandemi , metoda pengumpulan datanya adalah observasi dengan instrumen panduan observasi. Acuannya adalah definisi komitmen dari Glickman (Sahertian & Mataheru, 2008) yaitu : usaha dan dorongan serta waktu

yang cukup banyak. Untuk Kemampuan guru menyusun RPP Masa Pandemi, metode pengumpulan datanya adalah penilaian dokumen dengan instrumen. Acuannya adalah format penilaian RPP dalam sertifikasi guru. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif dibantu dengan statistik sederhana.

Data tentang komitmen guru dalam menyusun RPP masa pandemi serta hasil produk RPP yang dihasilkan selama kegiatan peneliti, selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif dengan metoda tabulasi dan grafik. Guna memperoleh data yang lebih valid digunakan metoda triangulasi yaitu : 1) Untuk penilaian komitmen guru menyusun RPP, observasi dilaksanakan oleh 2 orang (1 orang pengawas, 1 orang kepala sekolah sebagai peneliti). 2) Untuk penilaian kemampuan guru menyusun RPP, dokumen dinilai oleh 2 orang (1 orang pengawas, 1 orang kepala sekolah sebagai peneliti) (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

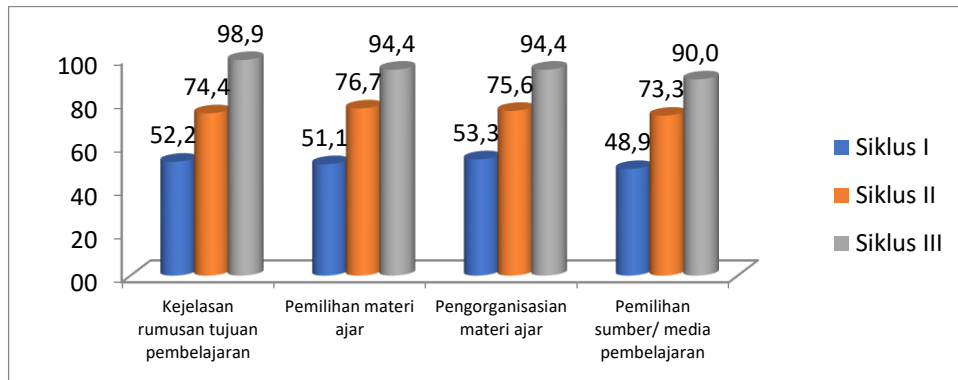
Dari hasil yang diperoleh selama tiga siklus menunjukkan kecenderungan peningkatan nilai komitmen guru-guru menyusun RPP Masa Pandemi, ini seperti yang digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 1. Peningkatan Komitmen Guru-guru

Dari data tabel di atas dapat diinterpretasikan bahwa pada siklus I komitmen guru pada masing-masing aspek menunjukkan rata-rata persentase pada aspek dorongan sebesar 55,6%, pada aspek usaha sebesar 51,1%, pada aspek penyediaan waktu sebesar 61,1%. Hasil ini meningkat pada siklus I dengan rata-rata prosentase aspek dorongan sebesar 76,7%, aspek usaha sebesar 73,3%, aspek penyediaan waktu sebesar 74,4%. Pada siklus III hasil tersebut juga mengalami peningkatan yaitu pada aspek dorongan sebesar 95,6%, pada aspek usaha sebesar 90,0% dan pada aspek penyediaan waktu sebesar 93,3%. Dari hasil pada siklus III menunjukkan indikator kinerja untuk peningkatan komitmen guru-guru mencapai lebih dari 85%, sehingga penelitian tindakan sekolah ini berhasil pada aspek komitmen guru.

Peningkatan Kemampuan Guru-guru selama pelaksanaan tindakan. Kemampuan guru dalam menyusun RPP selama pelaksanaan tindakan dari awal hingga siklus III ini dipaparkan pada diagram berikut.



Gambar 2. Peningkatan Kemampuan Guru

Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas selama tiga siklus ini menunjukkan rata-rata prosentase kemampuan guru dalam menyusun RPP Masa Pandemi. Pada siklus I kejelasan rumusan tujuan pembelajaran sebesar 52,2%, pemilihan materi ajar sebesar 51,1%, pengorganisasian materi ajar sebesar 53,3% dan pemilihan sumber / media pembelajaran sebesar 48,9%. Hasil ini meningkat pada siklus II yang menunjukkan kejelasan rumusan tujuan pembelajaran sebesar 74,4%, pemilihan materi ajar sebesar 76,7%, pengorganisasian materi ajar sebesar 75,6% dan pemilihan sumber / media pembelajaran sebesar 73,3%. Hasil ini meningkat pada siklus III, kejelasan rumusan tujuan pembelajaran sebesar 98,9%, pemilihan materi ajar sebesar 94,4%, pengorganisasian materi ajar sebesar 94,4% dan pemilihan sumber / media pembelajaran sebesar 90,0%.

Dengan hasil yang dicapai pada siklus III ini menunjukkan seluruh aspek telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu melebihi 85%. Ketepatan Kegiatan Kerja Praktek dengan teknik Umpan Balik yang dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP Masa Pandemi telah terbukti. Pemilihan strategi kerja praktek adalah implementasi konsep andragogi. Dengan membuat bentuk kegiatan sesuai selera orang dewasa, diharapkan tumbuh motivasi yang tinggi pada guru-guru untuk membuat RPP Masa Pandemi. Walau motivasi yang tumbuh pada awal adalah motivasi ekstrinsik (karena dibina oleh pengawas akademis) tapi lama kelamaan diharapkan yang muncul adalah motivasi intrinsik (tumbuh dari dalam sebagai sebuah kebutuhan guru). Kerja praktek akan memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada guru-guru. Pemberian umpan balik sebagai sebuah kegiatan untuk memberikan informasi balik kepada pembelajar tentang kemajuan hasil kerjanya.

Pada penelitian ini digunakan dua cara pemberian umpan balik yaitu secara tulisan dan lisan. Secara tulisan diberikan peneliti memberikan catatan-catatan singkat pada hasil kerja guru untuk menunjukkan hal-hal yang masih memerlukan perbaikan / penyempurnaan lebih lanjut. Kalimat-kalimat dalam umpan balik dapat berupa komentar, petunjuk maupun pertanyaan. Sedangkan secara lisan diberikan peneliti melaksanakan tanya jawab dengan guru tentang kemajuan hasil kerjanya, yang dilaksanakan pada kegiatan presentasi hasil kerja dan juga pada kegiatan mandiri. Umpan balik yang diberikan terhadap hasil kerja guru-guru dapat menggugah dan meningkatkan motivasi guru-guru untuk mengkaji lebih dalam lagi petunjuk maupun pertanyaan-pertanyaan singkat pada umpan balik itu. Teknik Umpan Balik dalam penilaian RPP, memberikan arah yang lebih terfokus untuk mempermudah guru-guru dalam melakukan perbaikan (revisi) RPP tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil-hasil yang dipaparkan dapat dibuat simpulan bahwa hipotesis tindakan telah terbukti Kegiatan Kerja Praktek dengan teknik Umpan Balik, terbukti dapat meningkatkan komitmen guru-guru di SD Negeri Brudu Jombang dalam menyusun RPP Masa Pandemi dengan indikator kinerja sekurang-kurangnya 85% guru menunjukkan komitmen yang baik dalam menyusun RPP Masa Pandemi. ini terbukti dari peningkatan prosentase komitmen guru yaitu pada siklus I sebesar 55,9% meningkat pada siklus II menjadi 74,8% dan pada siklus III meningkat menjadi 93,0%. Sedangkan pada kemampuan guru meningkat dari siklus I sebesar 51,4% menjadi 75,0% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 94,4% pada siklus III.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2007). Permendiknas No 16 Tahun 2007. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2).
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Majid, A. (2014). Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis. *Bandung: Interes Media*.
- Mayudana, I. K. Y., & Sukendra, I. K. (2020). Analisis Kebijakan Penyederhanaan RPP (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019). *IJED*

- (*Indonesian Journal of Educational Development*), 1(1).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.3760682>
- Mujimin, M. (2007). Objectivitas Penilaian Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*. <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v3i1.6411>
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. In *Bandung: Remaja Rosadakarya*.
- Ngalimun, Muhammad, F., & Ahmad, S. (2018). Strategi dan Model Pembelajaran. In *Strategi dan Model Pembelajaran*.
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(2).
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22. Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016).
- Sahertian, P. A., & Mataheru, F. (2008). Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan. *Surabaya: Usaha Nasional*.
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan, KTSP Jakarta. In *Kencana Prenada Media Group*.
- Sheal, P. (1989). Classroom observation: Training the observers. *ELT Journal*, 43(2).
<https://doi.org/10.1093/elt/43.2.92>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman, W. S., & Sulistyowati, E. (2009). ANALISIS TERHADAP PROGRAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PADA RENCANA KERJA PEMERINTAH TAHUN 2009. *Cakrawala Pendidikan*, 1. <https://dx.doi.org/10.21831/cp.v1i1.47>



Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Inkuiri

Alfizah Ayu Indria Sari^{1*}, Ahmad Lutfi²

alfayundria@gmail.com^{1*}, ahmad.lutfi659@gmail.com²

¹Program Studi Perbankan Syariah

²Program Studi Ekonomi Syariah

^{1,2}Sekolah Tinggi Ekonomi Syariah Manna Wa Salwa Tanah Datar Sumatera Barat

Received: 12 01 2023. Revised: 10 02 2023. Accepted: 14 02 2023.

Abstract : Critical thinking is an ability that must be possessed by students, especially in learning mathematics. This is because critical thinking can help reduce errors made when solving problems. The inquiry approach emphasizes the process of students thinking critically and analytically to find an answer to a problem. This study aims to discuss students' critical thinking skills in learning mathematics through the inquiry approach. This type of research is descriptive qualitative research with literature study method. Data were collected through related journals to be reviewed. The results showed that the inquiry approach has learning steps related to critical thinking skills, where students are asked to formulate problems and hypotheses, select facts & information, identify assumptions, explain solutions, evaluate, and make conclusions.

Keywords : Critical thinking, Inquiry Approach, Mathematics Learning

Abstrak : Berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa terutama dalam pembelajaran matematika. Hal ini karena berpikir kritis dapat membantu mengurangi kesalahan yang dibuat saat memecahkan masalah. Pendekatan inkuiri menekankan pada proses siswa berpikir kritis dan analitis untuk menemukan suatu jawaban dari satu permasalahan. Penelitian ini bertujuan membahas kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan inkuiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Data dikumpulkan melalui jurnal-jurnal yang terkait untuk dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri memiliki langkah-langkah pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, dimana siswa diminta merumuskan masalah dan hipotesis, memilih fakta & informasi, mengidentifikasi asumsi, menjelaskan solusi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan.

Kata Kunci : Berpikir kritis, Pendekatan Inkuiri, Pembelajaran Matematika

PENDAHULUAN

Setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, pasti memberikan mata pelajaran matematika. Siswa dituntut untuk memahami matematika agar

dapat mengaplikasikannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik di masa sekarang maupun di masa depan. Pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama (Permendikbud, 2014). Terkait dengan tujuan-tujuan ini, sangat penting untuk mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk kemampuan berpikir kritis ketika belajar matematika.

Fitriyah et al., (2021) menyatakan bahwa salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak-anak masa kini adalah berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat tersebut (Kurniawati et al., 2020) mengungkapkan bahwa penting bagi peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis karena anak-anak yang mampu berpikir kritis dapat menemukan solusi untuk masalah yang mereka hadapi. Berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini. Evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis antara lain bertujuan untuk mendiagnosis tingkat kemampuan siswa, memberi umpan balik keberanian berpikir siswa, dan memberi motivasi agar siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya (Permana, 2018). Kesalahan dalam memecahkan masalah matematika dapat dikurangi dengan menggunakan pemikiran kritis, sehingga pada akhirnya menghasilkan solusi dengan kesimpulan yang benar (Kurniawati et al., 2020).

Kemampuan berpikir kritis penting dimiliki agar siswa terbiasa untuk berpikir reflektif dan beralasan. Alasannya karena untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan berpikir kritis sangatlah penting (Fitriyah et al., 2021). Guru dapat mengembangkan kemampuan ini dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang menantang pemahaman mereka. Kemampuan berpikir kritis siswa harus diperkuat untuk mencapai tujuan ini melalui teknik pembelajaran yang efisien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemecahan masalah matematika yang menekankan pada pemikiran kritis masih asing bagi siswa (Kartika & Rakhmawati, 2022). Hal ini menyiratkan bahwa hanya masalah yang dibahas di kelas yang mampu diselesaikan oleh siswa. Akibatnya, kurangnya keterlibatan dan kemampuan siswa untuk mengatasi masalah yang diberikan. Selain itu rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa merupakan hasil dari penggunaan model pembelajaran yang kurang beragam dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa (Hadisaputra et al., 2020). Salah satu pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa adalah pendekatan inkuiri.

Pendekatan inkuiri menempatkan fokus pada bagaimana siswa menggunakan pemikiran kritis dan analitis untuk memecahkan masalah (Putri et al., 2019). Selain itu model dari pengajaran inkuiri adalah pengajaran yang berpusat pada siswa di mana guru memimpin dalam inkuiri proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran melalui inkuiri metode, siswa dihadapkan pada masalah kontekstual yang dapat dilihat dalam diri mereka kehidupan sehari-hari (Yasin et al., 2019). Model pembelajaran inkuiri terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa karena membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan memahami yang sedang dipelajari (Sutiani et al., 2021). Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka artikel ini bertujuan membahas kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan inkuiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi literatur. Literatur yang digunakan berupa artikel jurnal (baik nasional maupun internasional) yang dikumpulkan dari database *Google Scholar*, *Science Direct*, *DOAJ*, *ISDJ Neo*, *Jstore* dan *IJERN*. Rentang waktu artikel yang digunakan dalam penelitian ini yang terbit dari tahun 2019-2022. Jumlah artikel yang digunakan sebanyak 30 artikel jurnal. Teknik pemilihan artikel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika dan pendekatan inkuiri. Tahap selanjutnya dilakukan analisis untuk melihat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan inkuiri.

HASIL DAN PEMBAHAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian dalam artikel ilmiah, diperoleh hasil seperti pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian Studi Literatur

No	Penulis & Tahun Terbit	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
1	(Yasin et al., 2019b)	<i>Journal for the Education of Gifted Young Scientists</i>	Pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan kemampuan matematika siswa dalam keterampilan berpikir kritis menggunakan lembar kerja siswa
2	(F. F. K. Sari et al., 2019)	Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia	Model pembelajaran inquiry bermuatan karakter lebih efektif dalam memfasilitasi keterampilan proses ilmiah siswa

No	Penulis & Tahun Terbit	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
3	(Warniasih et al., 2019)	<i>Journal of Honai Math</i>	Melalui pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, siswa mampu membangun semua indikator kemampuan berpikir kritis matematis dengan tepat dan lengkap
4	(Supriadi, 2019)	Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan	Rata-rata tes belajar siswa dengan pembelajaran berbasis inkuiri: lebih meyakinkan daripada pembelajaran siswa secara konvensional. karena membiasakan siswa melakukan kegiatan pemecahan masalah.
5	(Ardiawan, 2019)	Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya	Terdapat peningkatan hasil belajar aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah diterapkan pendekatan inkuiri terbimbing pada siswa
6	(Farani et al., 2019)	Seminar Nasional Universitas Kanjuruhan Malang	Pembelajaran model inkuiri membuat siswa sangat antusias dan berpartisipasi aktif mengikuti pelajaran matematika.
7	(Maryam et al., 2020)	Jurnal Pijar MIPA	Model pembelajaran inkuiri berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
8	(Maknun, 2020)	<i>International Education Studies</i>	Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, model pembelajaran inkuiri lebih meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan siswa berpikir kritis.
9	(Kurniawati et al., 2020)	PeTeKa	Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dapat menyelesaikan masalah matematika yang dihadapi.
10	(Phonna et al., 2020)	<i>Journal of Physics: Conference Series</i>	Pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena pembelajaran mampu melatih siswa untuk merancang, mengembangkan, dan melaksanakan percobaan secara mandiri.
11	(Pratiwi & Mawardi, 2020)	Jurnal Basicedu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran menggunakan model <i>inquiry</i> lebih tinggi dari <i>discovery learning</i>
12	(Sari et al., 2020)	Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar	Pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep pada siswa, dapat dilihat dari keaktifan para siswa dalam menjawab setiap persoalan masalah yang diberikan guru.
13	(Marjuwita et al., 2020)	<i>Journal of Physics: Conference Series</i>	Kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat jika dalam proses pemilihan metode pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan gaya belajar kognitif siswa.

No	Penulis & Tahun Terbit	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
14	(Dores, et al., 2020)	J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika	Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu pengelolaan kelas, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan interaksi antara guru dan siswa, dan melakukan evaluasi pembelajaran.
15	(Setiana & Purwoko, 2020)	Jurnal Riset Pendidikan Matematika	Siswa mempunyai potensi kuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam matematika melalui gaya belajar dan stimulasi dari guru.
16	(Lintuman & Wijaya, 2020)	Jurnal Riset Pendidikan Matematika	Model pembelajaran berbasis inkuiri efektif ditinjau dari prestasi belajar dan kepercayaan diri siswa dalam belajar matematika.
17	(Saputri et al., 2020)	Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)	terdapat pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika, sehingga dapat dibuktikan bahwa salah satu upaya meningkatkan hasil belajar matematika yaitu dengan cara berpikir yang baik yaitu berpikir kritis.
18	(Nurdiansyah et al., 2021)	Jurnal Pendidikan Matematika	Model pembelajaran inkuiri dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: materi yang akan diberikan, indikator kemampuan yang akan diteliti maupun dicapai oleh siswa, aktivitas siswa, jadwal pelajaran matematika, dan LKS yang digunakan.
19	(Fitriyah et al., 2021b)	Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan	Model pembelajaran inkuiri efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena proses kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada penyelidikan sehingga mampu menjawab pertanyaan ataupun menyelesaikan masalah yang diberikan.
20	(Sutiani et al., 2021)	<i>International Journal of Instruction</i>	Pembelajaran aktif dan berpusat pada diri sendiri, dan keterampilan berpikir kritis dikembangkan.
21	(Firdausi et. al., 2021)	Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam	Kemampuan berpikir kritis sudah mulai dapat dilatih dan dikembangkan mulai dari tingkat sekolah dasar melalui model pembelajaran salah satunya pembelajaran dengan inkuiri.
22	(Setiana et al., 2021)	<i>European Journal of Educational Research</i>	Model pembelajaran matematika dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan inti dan perangkat pembelajaran.

No	Penulis & Tahun Terbit	Nama Jurnal	Hasil Penelitian
23	(Rizky & Sritresna, 2021)	PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika	Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang dengan model pembelajaran <i>guided inquiry</i> mengalami peningkatan yang tinggi.
24	(Prasetyo, 2021)	Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran	Penggunaan model pembelajaran inkuiri menjadikan siswa mampu memahami materi dengan baik, berperan aktif selama proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
25	(Kartika & Rakhmawati, 2022)	Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika	Menerapkan model <i>inquiry learning</i> dalam proses pembelajaran mampu mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
26	(F. F. K. Sari & Lahade, 2022)	Jurnal Basicedu	Pembelajaran dengan model inkuiri tidak hanya menekankan perolehan atau penemuan jawaban-jawaban, melainkan juga mendorong keingintahuan peserta didik dalam melakukan penelusuran, pencarian, dan pengembangan kajian serta analisis lebih lanjut.
27	(Zain et al., 2022)	<i>Journal of Classroom Action Research</i>	Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
28	(Amelia et al., 2022)	Ar-Riyadhiyyat: Jurnal Pendidikan Matematika	Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri daripada siswa yang memperoleh pembelajaran saintifik.
29	(Dhamayanti, 2022)	<i>Indonesian Journal of Educational Development</i>	Implemetasi strategi pembelajaran inkuiri memberi dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.
30	(Sutarningsih, 2022)	<i>Journal of Education Action Research</i>	Penerapan model <i>inquiry</i> dalam pelaksanaan proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, diperoleh hasil jika kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah terutama dalam pembelajaran matematika. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi proses pembelajaran, bisa dari faktor guru, siswa, maupun faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran lainnya (Sutarningsih, 2022). Kemampuan berpikir kritis menjadi modal dasar setiap orang. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa di semua tingkat pendidikan. (Howard et al., dalam Setiana et al., 2021). Siswa akan lebih mampu memecahkan masalah yang sederhana dan rumit jika mereka memiliki kemampuan berpikir kritis (Setiana & Purwoko, 2020). Siswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis, terutama

dalam pembelajaran matematika karena berpikir kritis dan matematika berjalan beriringan. Kemampuan berpikir kritis diperlukan karena belajar matematika melibatkan pemahaman masalah, merencanakan solusi, meninjau prosedur penyelesaian, dan membuat dugaan jika fakta yang diberikan tidak mencukupi (Lambertus dalam Setiana & Purwoko, 2020).

Hal ini salah satunya disebabkan karena pendekatan pembelajaran yang kurang efektif. Metode ceramah masih digunakan dalam banyak pelajaran. Siswa harus dapat menciptakan gagasan mereka sendiri sebagai hasil dari pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, sulit bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Sementara kemampuan berpikir kritis tidak dapat muncul begitu saja. Perlu adanya rangsangan dari luar, salah satunya penerapan strategi atau pendekatan pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran harus dikondisikan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritis mereka (Farani et al., 2019). Kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa aspek yang disajikan dalam Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Aspek dan Indikator Berpikir Kritis

Aspek	Indikator
<i>Fokus</i>	Siswa memahami informasi dan masalah dari pertanyaan yang diberikan.
<i>Reason</i>	Siswa mampu memberikan alasan berdasarkan fakta dan bukti yang relevan membuat kesimpulan pada setiap langkah.
<i>Inference</i>	1. Siswa mampu membuat kesimpulan dengan tepat. 2. Siswa dapat membuat alasan yang tepat dalam mendukung kesimpulan yang telah dibuat.
<i>Situation</i>	Siswa mampu menggunakan informasi yang sesuai dengan masalah.
<i>Clarify</i>	1. Siswa dapat memberi penjelasan lebih lanjut terhadap kesimpulan yang telah dibuat. 2. Siswa mampu menjelaskan istilah yang ada pada soal. 3. Siswa mampu membuat contoh permasalahan sejenis dengan soal yang diberikan.
<i>Overview</i>	Siswa mampu meninjau ulang dan mengoreksi proses penyelesaian masalah dari awal hingga akhir.

Sumber : diadaptasi dari (Setiana & Purwoko, 2020)

Guru dapat melakukan beberapa langkah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, terutama ketika belajar matematika, yakni: 1) mengelola kelas, 2) menggunakan berbagai strategi pengajaran, 3) menumbuhkan interaksi positif antara guru dan siswa, dan 4) melaksanakan kegiatan evaluasi/pembelajaran (Dores, et al., 2020). Pendekatan pembelajaran inkuiri merupakan salah satu metode yang dapat membantu kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika. Siswa didorong untuk menciptakan pengetahuan mereka sendiri selama proses pembelajaran melalui kegiatan

penelitian dan penyelidikan. Langkah pendekatan inkuiri dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3 Langkah Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran

Langkah Pembelajaran	Keterangan
<i>Observing and generalizing questions.</i>	Siswa diberikan sebuah fenomena atau masalah untuk diamati dan diidentifikasi, kemudian berdasarkan informasi yang diperoleh mereka menggeneralisasi pertanyaan untuk mendiskusikan solusinya.
<i>Making a hypothesis.</i>	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan hipotesis dan membimbing mereka untuk membuat pertanyaan yang relevan.
<i>Designing the experiment.</i>	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah percobaan/ penyelesaian masalah untuk menguji hipotesis.
<i>Conducting an experiment to obtain information.</i>	Siswa menguji hipotesis yang dirumuskan dengan menganalisis data yang diperoleh.
<i>Analyzing data and reports.</i>	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil yang diperoleh.

Sumber : diadaptasi dari (Sutiani et al., 2021)

Penelitian yang dilakukan (Kartika & Rakhmawati, 2022) menunjukkan hasil bahwa pada pendekatan inkuiri, langkah pembelajarannya berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis matematis pada siswa, dimana siswa dapat merumuskan masalah dan hipotesis, memilih fakta & informasi, mengidentifikasi asumsi, menjelaskan solusi, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan. Selain itu, jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional, penerapan pendekatan inkuiri sangat meningkatkan pengetahuan konseptual dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dikarenakan pendekatan inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan konsep mereka sendiri melalui penyajian masalah, pengembangan hipotesis, pengumpulan dan analisis bukti, dan penarikan kesimpulan (Maknun, 2020). Selain itu, menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri dapat membantu anak-anak belajar matematika dengan lebih efektif dan lebih percaya diri (Lintuman & Wijaya, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan inkuiri dilakukan secara sistematis mulai dari merencanakan, melakukan penyelidikan, mengkomunikasikan hasilnya melalui argumen dan penjelasan ilmiah berbasis data (Sutiani et al., 2021). Model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. yang harus dikuasai siswa setelah menyelesaikan studinya. Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran matematika tidak hanya mencakup aktivitas percobaan tetapi merupakan kegiatan berpikir yang mengembangkan keaktifan otak dalam memecahkan masalah (A. A. I. Sari & Wutsqa, 2019). Selain itu, pendekatan inkuiri mendorong siswa mendalami pemahaman tentang apa yang

mereka pelajari selama proses penyelidikan. Pendekatan inkuiri sangat tepat untuk digunakan karena meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika melalui proses penyelidikan yang dimulai dengan pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

SIMPULAN

Salah satu kemampuan utama yang dibutuhkan oleh siswa yang belajar matematika adalah kemampuan untuk berpikir kritis. Sangat disadari bahwa masih banyak siswa yang memiliki kemampuan berpikir yang kurang baik. Maka memilih strategi pembelajaran yang tepat adalah salah satu cara untuk membantu kemampuan berpikir kritis siswa.. Pendekatan inkuiri berguna untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika. Hal ini karena pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri mencakup fase-fase pembelajaran yang berhubungan dengan berpikir kritis di mana siswa ditantang untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, memilih fakta dan informasi, mengenali asumsi, menjelaskan solusi, serta menarik kesimpulan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, Z., Fonna, M., & Isfayani, E. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Siswa Kelas VII MTsS Jabal Nur. In *Jurnal Pendidikan Matematika*. 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.47766/arriyadhiyyat.v3i1.491>
- Dores, O. J., Wibowo, D. C., & Susanti, S. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 242-254. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.889>
- Farani, N., Sumadji, & Yuwono, T. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP. *Seminar Nasional FST 2019 Unikama*, 2, 557-564.
- Fitriyah, I. J., Affriyenni, Y., & Hamimi, E. (2021a). Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Bepikir Kritis Mahasiswa. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan*, 7(2), 122-129. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i2.1017>
- Hadisaputra, S., Ihsan, M. S., Gunawan, & Ramdani, A. (2020). The development of chemistry learning devices based blended learning model to promote students' critical thinking

- skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4), 1-5.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042083>
- Kartika, Y. K., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515–2525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
- Kurniawati, D. & Ekayanti, A. (2020). Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)*, 3(2), 107-114. <https://doi.org/10.31604/ptk.v3i2.107-114>
- Lintuman, A., & Wijaya, A. (2020). Keefektifan model pembelajaran berbasis inkuiri ditinjau dari prestasi belajar dan kepercayaan diri dalam belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 13–23. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i1.17878>
- Maknun, J. (2020). Implementation of Guided Inquiry Learning Model to Improve Understanding Physics Concepts and Critical Thinking Skill of Vocational High School Students. *International Education Studies*, 13(6), 117. <https://doi.org/10.5539/ies.v13n6p117>
- Marjuwita, Johar, R., & Zubainur, C. M. (2020). Students' critical mathematical thinking process based on their cognitive styles. *Journal of Physics: Conference Series*, 1460(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012015>
- Maryam, M., Kusmiyati, K., Merta, I. W., & Artayasa, I. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(3), 206–213. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i3.1355>
- Nurdiansyah, S., Sundayana, R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis serta Habits Of Mind Menggunakan Model Inquiry Learning dan Model Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.861>
- Nurozakiyah, E., Rizky, F., & Sritresna, T. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa Antara Guided Inquiry dan Problem Posing. *PLUSMINUS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 33-46.
- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12431>
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.59 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMA dan MA.

- Phonna, D. D., Safitri, R., & Syukri, M. (2020). Guided inquiry-based on practicum to improve critical thinking skills on the subject of Newton's law. *Journal of Physics: Conference Series*, 1460(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1460/1/012129>
- Prasetyo, M. B. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9(1). <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Pratiwi, D. E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 288-294. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.345>
- Putri, F., Zainuddin, Z., & Miriam, S. (2019). Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Cahaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika ISSN*, 3, 2549–9955. <https://doi.org/10.20527/jipf.v1i3.1018>
- Saputri, R., Nurlala, N., & Patras, E. (2020). Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 03, 38–41. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v3i1.2013>
- Sari, A. A. I., & Wutsqa, D. U. (2019). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika menggunakan pendekatan inquiry berorientasi kemampuan berpikir kritis. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 56–70. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i1.27303>
- Sari, F. F. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 1-7. <https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v4i1.929>
- Sari, F. F. K., & Lahade, S. M. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Sikap Ilmiah Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 797–802. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1973>
- Sari, N. N., Hadisa, A., & Ananda, V. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Inquiry Kelas IV di SDN Petir 4. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.454>
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.34290>
- Setiana, D. S., Purwoko, R. Y., & Sugiman. (2021). The application of mathematics learning model to stimulate mathematical critical thinking skills of senior high school students.

- European Journal of Educational Research*, 10(1), 509–523.
<https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.509>
- Supriadi, S. (2019). Pengaruh Pembelajaran Inquiry Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Mahasiswa. *PEDAGOGIA*, 17(1), 1.
<https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13527>
- Sutarningsih, N. L. (2022). Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 116.
<https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.44929>
- Sutiani, A., Situmorang, M., & Silalahi, A. (2021). Implementation of an Inquiry Learning Model with Science Literacy to Improve Student Critical Thinking Skills. In *International Journal of Instruction* (Vol. 14, Issue 2).
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1290975>
- Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, S. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke-1 ISBN 978-602-53984-1-4 Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan di Era 4*. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Vadia Dhamayanti, P. (2022). Systematic Literature Review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. In *Indonesian Journal of Educational Development* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7026884>
- Waritsa Firdausi, B., & Yermiandhoko, Y. (n.d.). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.8001>
- Warniasih, K., Kurniawati, R. M., & Utami, N. W. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Journal of Honai Math*, 2(2), 103–116. <https://doi.org/10.30862/jhm.v2i2.68>
- Yasin, M., Jauhariyah, D., Madiyo, M., Rahmawati, R., Farid, F., Irwandani, I., & Mardana, F. (2019a). The guided inquiry to improve students mathematical critical thinking skills using student's worksheet. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1345–1360. <https://doi.org/10.17478/jegys.598422>
- Yasin, M., Jauhariyah, D., Madiyo, M., Rahmawati, R., Farid, F., Irwandani, I., & Mardana, F. (2019b). The guided inquiry to improve students mathematical critical thinking skills using student's worksheet. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 1345–1360. <https://doi.org/10.17478/jegys.598422>



Inquiry: Teaching And Learning Children With Special Needs

Titin Kholisna^{1*}, Ferry Baharuddin²

titin.kholisna@uniramalang.ac.id^{1*}, ferrybaharuddin@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Psikologi

^{1,2}Universitas Islam Raden Rahmat

Received: 12 01 2023. Revised: 03 02 2023. Accepted: 07 02 2023.

Abstract : Children with special needs are children who have special characteristics and are different from other children. Students who have needs in teaching and learning require ways or methods and strategies as well as specially prepared media. The aims research is to describe a situation, condition and activities of teachers and students with special needs that are housed in the MB3+ Sidotopo Kepanjen, Kab. Malang. This research method uses a descriptive qualitative approach with inquiry uncovering, understanding, examining the contextual meaning of an object based on the participant's point of view from the findings in the field. The result analysis technique is by reducing, presenting and verifying the data. Sources of data were obtained from teachers, students, guardians, documentation and participating in activities at school. The results showed several types of children with special needs including autism, speech delay, deaf, speech impaired, mental retardation with a total of 20 students at the age of 3 years to 15 years. Teaching here uses methods and strategies including communication, assignments, instructions, prompts, cooperation, and creative programs that support the progress of child development.

Keywords : Teaching, Children with special needs

Abstrak : Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus dan berbeda dengan anak lainnya. Anak didik yang berkebutuhan dalam pengajaran dan belajar memerlukan cara atau metode dan strategi serta media yang dipersiapkan secara khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan, kondisi serta aktivitas-aktivitas guru beserta anak didik berkebutuhan khusus yang bertempat di rumah belajar MB3+ Sidotopo Kepanjen Kab. Malang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan inkuiri mengungkap, memahami, memeriksa makna yang bersifat konstektual pada suatu objek yang berdasar pada sudut pandang partisipan dari temuan-temuan dilapang. Teknik analisis hasilnya yaitu dengan mereduksi, menyajikan dan menverifikasi data. Sumber data diperoleh dari para guru, anak didik, orang tua wali, dokumentasi dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah. Hasil penelitian didapatkan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya autisme, speech delay, tunarungu, tunawicara, retardasi mental dengan jumlah keseluruhan 20 anak didik pada usia 3 tahun sampai 15 tahun. Pengajaran disini menggunakan metode dan strategi diantaranya komunikasi, penugasan,

instruksi, prompt, kerja sama, dan program-program kreatifitas yang menunjang kemajuan perkembangan anak.

Kata Kunci : Pengajaran, Anak berkebutuhan khusus.

PENDAHULUAN

Rumah Belajar MB3+ Sidotopo Kapanjen merupakan lembaga yang menyediakan layanan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Adanya lembaga ini bukan dari pemerintah melainkan milik personal. Menurut hasil wawancara guru menuturkan bahwa terdapat lebih dari sepuluh anak-anak berkebutuhan khusus yang berasal dari sekitar rumah pemilik bersekolah di MB3+ Sidotopo. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses tumbuh kembangnya dari pada anak-anak lain seusianya (Winarsih et al., 2013). Secara harfiah ABK disebut *handicapped children* yang berarti anak-anak yang mempunyai rintangan, *impaired children* yang berarti anak-anak yang memiliki kendala khusus, *disabled children* yaitu anak yang tidak mampu (dalam bidang tertentu), *retarded children* yang berarti anak cacat, *gifted children* yaitu anak berbakat (Astuti, 2017). Di rumah belajar ini menyediakan program-program kegiatan yang berbasis pada kebutuhan khusus anak. Beberapa program diantaranya program inti yaitu pembelajaran di kelas dan program-program lain yang menunjang perkembangan anak.

Pada proses pembelajaran umumnya persiapan pembelajaran diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran yang dimulai dari membuat perumusan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai hingga sampai akhir kegiatan pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran yaitu persiapan guru mengajar dengan menggunakan perangkat serta ketersediaan media yang digunakan dan selanjutnya dilakukan evaluasi pembelajaran untuk melihat ketercapaian atau ketuntasan dari materi yang disampaikan. Dan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru diupayakan untuk selalu menyiapkan perangkat pembelajaran secara khusus saat proses belajar berlangsung. Tujuannya adalah agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan mudah dipahami anak terlebih untuk mereka yang perlu layanan khusus. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Fauzan et al., 2021).

Pada pembelajaran sekolah inklusi pelaksanaan kegiatan belajar pada setiap anak akan sangat berbeda sehingga membutuhkan cara pengajaran yang khusus. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus ini memerlukan suatu metode tersendiri sesuai dengan kebutuhan

masing–masing anak. Program kebutuhan khusus yang dapat dilaksanakan dengan baik akan membantu ABK untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta meminimalisir hambatan anak sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas sederhana, bisa berinteraksi dan juga bisa berkomunikasi dengan baik (Firdaus & Madechan, 2016).

Berdasarkan perkembangan sejarah pendidikan inklusif dunia Pemerintah Republik Indonesia sejak awal tahun 2000 mengembangkan program pendidikan inklusif (Fauzan et al., 2021). Berbeda dengan mengajar pada umumnya sekolah inklusi membutuhkan penanganan yang khusus dan intensif dalam memberikan pelayanan kepada anak yang memiliki latar belakang berbeda dengan anak normal umumnya. Untuk itu pendekatan pembelajaran, media serta pengajar juga membutuhkan keterampilan khusus. Guru pendidik khusus (GPK) adalah guru yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi ABK dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar (Firdaus & Madechan, 2016).

Seorang guru dalam hal ini mempunyai peran yang sangat penting untuk membangun kreativitas anak agar dapat berinovasi terutama bagi anak penyandang kebutuhan khusus. Agar peran guru berfungsi secara maksimal, maka diperlukan tahapan bagi guru agar mampu membimbing anak dalam kelas inklusi. Yaitu seorang guru harus memiliki wawasan dan pemahaman akan pentingnya sikap anti diskriminatif terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga guru dapat berperan sebagai penggerak pertama dalam membangun kesadaran anak untuk tidak melakukan tindakan yang diskriminatif (Mareza, 2016). Sebuah hasil penelitian menyebutkan beberapa aspek yang merupakan indikator kesiapan guru yaitu pengalaman yang dimiliki, mental dan emosi yang serasi, minat dalam menangani anak berkebutuhan khusus, dan nilai-nilai yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus (Cahyaningrum, 2012).

Agar pendidikan inklusif terjadi dalam proses pembelajaran di kelas berjalan dengan baik perlu ada beberapa persiapan pra-kondisi, sekurang-kurangnya yaitu (1) ada pemahaman konsep pendidikan inklusi yang benar, (2) ada penerimaan tentang pendidikan inklusi oleh warga sebagai strategi untuk memberikan akses pendidikan yang lebih baik bagi ABK, (3) guru memiliki kompetensi menangani dan mengajar ABK, (4) tersedia sumber-sumber dukungan di sekitar sekolah, dan (5) mendapat dukungan warga sekolah dan masyarakat (Sunanto, 2016). Ketersediaan pendidikan khusus ini yang lebih dikenal sebagai sekolah inklusif yaitu satuan pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus (Haryanto, 2003). Hal ini sesuai dengan salah satu arahan presiden dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, bahwa pembangunan SDM diantaranya melalui peningkatan kualitas anak, perempuan dan pemuda (Utomo et al., 2021).

Demikian rumah belajar inklusi belum sepenuhnya diminati masyarakat karena beberapa sebab orang tua yang masih belum menyadari akan kebutuhan khusus anaknya. Namun secara masif rumah belajar inklusi berkembang meski dengan pendayagunaan yang masih terbatas. Khususnya di wilayah kabupaten Malang belum ada rumah belajar anak berkebutuhan khusus yang menjadi role model/percontohan sebagai acuan untuk pembelajaran. Oleh sebab itu penelitian ini menggali potret pendidikan inslusi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sidotopo Kepanjen Kab. Malang.

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan, memahami dan memeriksa (inkuiri) makna belajar dan mengajar anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana disebutkan dalam indikator tujuan pembangaunan berkelanjutan (TPB) bahwa pada tahun 2030 menjamin semua anak perempuan dan laki-laki memiliki akses terhadap perkembangan dan pengasuhan anak usia dini, pengasuhan, pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, sehingga mereka siap untuk menempuh pendidikan dasar. Membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan yang ramah anak, ramah penyandang cacat dan gender, serta menyediakan lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, inklusif dan efektif bagi semua (Undang-undang, n.d.2017). Selayaknya penelitian ini bermanfaat untuk semua pihak yang mempunyai kepedulian terhadap mereka yang memiliki keterbatasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terlaksana dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkap makna yang bersifat konstektual pada suatu objek yang berdasar pada sudut pandang partisipan (Hanurawan, 2012). Bertujuan menggambarkan, memahami, mengembangkan, memeriksa makna dari objek dengan inkuiri secara terbuka (Creswell, 2019). Objek penelitian ini yaitu kegiatan-kegiatan pembelajaran di Rumah Belajar Mb3+ yang terletak di daerah Kepanjen Kabupaten Malang. Penelitian terlaksana selama satu semester atau kurang lebih 6 bulan tahun 2022. Selama satu semester peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di tempat sasaran yaitu terlibat langsung dengan guru bersama anak-anak berkebutuhan khusus. Sampling internal dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan subjek yang diwawancara sebagai sumber data.

Sumber pengumpulan data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru yaitu berupa informasi langsung melalui wawancara (interview). Peneliti sebagai instrumen langsung (*direct instrument*) melakukan pengamatan (observasi) secara berkala, pengambilan dokumentasi serta turut berpartisipasi pada acara/kegiatan sekolah sebagai cara peneliti untuk

mengumpulkan data sekaligus melakukan triangulasi. Bersamaan dengan data tersebut dilakukan proses analisis model Miles & Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menverifikasi data (Sugiyono, 2015). Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum, khusus, naratif dan menyeluruh dari suasana dan kondisi keadaan yang terjadi di sekolah Rumah Belajar Inklusif MB3+ Sidotopo Kepanjen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Belajar MB3+ Sidotopo berdiri tahun 2017 sesuai SK pendirian 420/34/PAUD/35.07.101/2017 dan SK izin operasional 420/56/PAUD/35.07.101/2019 dengan bentuk pendidikan Kelompok bermain (KB) (Data Pokok KB RUMAH BELAJAR INKLUSI MB3+ SIDOTOPO - Pauddikdasmen, n.d.). Berawal dari ide ibu Sari (bukan nama sebenarnya) yang memiliki keinginan untuk mendirikan sekolah ini karena melihat dari lingkungan rumah di sekitarnya terdapat beberapa anak-anak yang mengalami keterlambatan belajar dan anak-anak tersebut lahir dari orang tua yang kurang mampu. Ibu sari merupakan anggota yang aktif dalam organisasi kemasyarakatan dan seorang yang peduli terhadap pendidikan anak khususnya orang tua yang kurang mampu. Kepedulian ini ibu sari wujudkan dengan mendirikan sekolah sebagai Rumah Belajar MB3+ yaitu singkatan dari Mengabdi, Belajar, Berjuang, dan Bertaqwa.

Sekolah ini mengusung Visi: Mewujudkan peradaban Inklusif Ramah ABK di Kabupaten Malang dan merumuskan Misi: (1) Membangun keterampilan ABK dalam aspek *hard skill* mencakup kemampuan bertahan hidup dan kemandirian, (2) Membangun jaringan orang tua ABK Malang sebagai sarana utama penanganan ABK berbasis komunitas, (3) Menciptakan suasana pendidikan humanis yang berdasar pada kebutuhan pendidikan bagi seluruh warga Negara. Komponen penting pendidikan yang dibutuhkan adalah guru sebagai penunjuk arah keberhasilan suatu materi atau pengarah saat proses belajar berlangsung. Di sekolah Rumah Belajar Inklusif MB3+ Sidotopo telah mengabdikan 6 orang pengajar yaitu satu guru merangkap sebagai kepala sekolah sekaligus pemilik, empat sebagai guru pengajar dan satu orang sebagai staff administrasi. Sedang untuk pembiayaan diperoleh dari biaya bulanan dari orangtua anak didik yang disepakati bersama sesuai kemampuan.

Secara bertahap rumah Belajar Inklusif MB3+ ini semakin dikenal warga sekitar. Pada awalnya terdaftar 6 anak didik yang terus bertambah sampai sekarang berjumlah kurang lebih 20 anak usia 3 tahun sampai 15 tahun dengan spesifikasi kebutuhan khusus yang sama atau

berbeda-beda, diantaranya yaitu anak berkebutuhan khusus *speech delay*, *autis*, tunarungu, tunawicara, retardasi mental dan hidrocephalus, sebagaimana data tabel di bawah ini:

Tabel 1. Jenis Berkebutuhan Khusus Anak

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	Jumlah
Autis	3
Speech delay	4
Retardasi Mental	8
Tunarungu	1
Tunawicara	3
Hydrocephalus	1
Total	20

Rumah Belajar MB3+ Sidotopo Kepanjen berkomitmen untuk membantu anak berkebutuhan khusus menjadi anak yang terampil dan mandiri. Awal masuk seorang anak didik akan masuk pada kelompok yang dirancang khusus untuk *asesmen*. Kemudian masuk pada kelompok terapi dan selanjutnya masuk pada kelompok bermain dan pengajaran bersama teman-teman lainnya. Program – program pembelajaran diarahkan pada kebutuhan belajar masing-masing anak, seperti anak autis yang kurang fokus pada objek tertentu maka disini guru mengajarkan anak untuk mengerjakan dengan suatu permainan yang mana bertujuan untuk melatih kognitifnya supaya bisa fokus. Sekolah ini menyebutnya sebagai kurikulum yang berbasis pada kebutuhan peserta didik, dalam arti kebutuhan masing-masing tersebut berdasarkan *asesmen* yang sudah dilakukan saat masuk sekolah.

Dengan keterampilan guru-guru yang berlatarbelakang S1 psikologi cukup memadai untuk memberikan layanan mengajar sesuai dengan kondisi psikologis anak. Dan seorang kepala sekolah yang berlatar pendidikan luar biasa dan psikologi menjadikan sekolah ini semakin meyakinkan masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya yang memiliki kebutuhan khusus bisa belajar di Rumah Belajar MB3+ Sidotopo Kepanjen. Selain pembelajaran di kelas, sekolah ini membuat program-program khusus salah satunya yang sangat disukai anak-anak yaitu Dolanan bareng, yang mana program ini mempersilahkan anak secara bebas bermain seperti yang mereka lihat dan lakukan bersama teman-teman di rumah. Terlihat mereka sangat senang bermain mainan tradisional bersama teman-temannya. Program dolanan bareng ini bervariasi terkadang juga menghadirkan seorang narasumber untuk mengisi acara.

Diceritakan pula bahwa selain itu dalam sekali seminggu terdapat kelas kreasi yaitu anak-anak bersama-sama belajar mengenal alam, memasak, melukis, bermain air, bermain tradisional dan sebagainya. Sekolah Rumah Belajar MB3+ Sidotopo sebagaimana yang disampaikan oleh guru-gurunya bahwa dalam proses pembelajaran di kelas guru memulainya

dengan sapaan dan senyuman yang ramah. Mengucapkan salam ketika masuk kelas dan bersama-sama membaca doa sebelum belajar dengan dipimpin oleh salah satu anak. Membuka pembelajaran dilakukan dengan berdoa dan membaca beberapa surat qur'an, doa-doa harian yang setiap kali masuk kelas, walaupun dalam pengucapannya tidak fasih dan kurang jelas.

Membaca doa dilakukan setiap harinya sebelum pembelajaran untuk membiasakan anak dalam memulai setiap aktivitas agar selalu berdoa. Selain itu sebelum membuka materi guru memastikan anak-anak telah siap untuk melakukan proses pembelajaran yaitu dengan memperhatikan kesiapan dan kerapian tempat duduk anak, memastikan anak telah membuka seperangkat alat tulisnya serta memberitahu materi yang akan dipelajari. Pada proses menyajikan materi merupakan pokok atau inti dari anak belajar, oleh karenanya dibutuhkan persiapan matang agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami sehingga tercapai tujuan belajar.

Di sekolah Rumah Belajar MB3+ Sidotopo ini para guru menggunakan metode berkomunikasi dalam arti bahwa di sini seorang guru secara telaten menggunakan bahasa yang sangat memungkinkan anak supaya bisa paham dan dimengerti. Dalam komunikasi ini selain guru menggunakan bahasa ucapan/kata guru juga menggunakan bahasa gerakan/tubuh sehingga anak mudah meniru. Seorang guru dari mereka menjelaskan bahwa dengan komunikasi yang seperti itu bisa memperoleh hubungan baik dengan anak dan dengan komunikasi yang baik ini memberikan rasa nyaman kepada anak.

Selanjutnya yang dilakukan guru dengan memberikan tugas yaitu tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan serta tujuan masing-masing anak yang belum tercapai sebelumnya. Tugas-tugas itu merupakan langkah-langkah kecil sederhana dan terkadang terlihat rumit bagi mereka namun harus tetap dilakukan agar bisa tercapai tujuan belajar. Setiap langkah tersebut merupakan prasyarat untuk mencapai langkah selanjutnya. Dengan guru memilih secara hati-hati langkah-langkah yang harus dipelajari anak, guru dapat dengan lebih mudah mengenali apakah anak mengarah pada pencapaian pada satu set tugas yang ditetapkan sebelumnya. Jadi memberikan tugas ini berdasar pada kemampuan pencapaian tugas anak sebelumnya. Pencatatan capaian belajar anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan *asesmen* perilaku guna membantu guru untuk mengevaluasi atau melihat perkembangan anak.

Guna untuk memberikan pengalaman terbaik guru di sekolah ini menggunakan instruksi langsung yaitu pendekatan instruksi atau perintah secara langsung kepada anak dengan langkah-langkah yang terstruktur dan cermat. Dalam hal ini guru berperan aktif memberikan bimbingan terhadap anak, memberikan materi secara terstruktur dan berurutan dengan tahap

selangkah demi selangkah, memberikan motivasi serta memberi *reward* berupa pujian atau material kepada setiap anak yang berhasil mengerti dan melakukannya dengan baik. Di samping itu guru juga memberikan informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi atau perintah, guru tersebut menyebutnya *prompt* yaitu mendorong anak agar segera melakukan sesuatu perilaku. Hal ini digunakan sebagai informasi penjelas untuk menghasilkan respon yang benar dan tepat. *Prompt* bisa berupa ucapan secara langsung, gestur tubuh seperti isyarat tangan atau muka, meniru gerak dengan lebih spesifik, ataupun bantuan fisik secara langsung. Cara - cara ini digunakan apabila anak tidak memahami instruksi verbal tetapi mampu meniru perilaku ataupun bantuan langsung secara fisik.

Rangkaian belajar tersebut kemudian tidak hanya berhenti pada anak bisa mengerjakan atau menirukan, akan tetapi anak diperintahkan untuk mengulang-ulang dari keberhasilannya tersebut. Ini dilakukan agar anak tidak mudah lupa dan akan terus menerus berkelanjutan. Untuk memberikan penguatan/reinforcement pemahaman serta mengingatkan kembali materi yang telah disampaikan dan dilakukan di kelas. Menutup pembelajaran di kelas dengan kegembiraan dan tidak lupa berdoa. Anak-anak dengan sigap dan cepat-cepat merapikan peralatan tulis, memasukan buku ke lemari buku dan kembali ke tempat duduk untuk berdoa. Wujud rasa syukur merupakan refleksi guru-guru dan anak-anak dengan memanjatkan doa bersama, dilanjutkan dengan saling bersalaman pulang. Tidak lupa guru memberikan capaian hasil kegiatan harian di kelas kepada orang tua supaya bisa melihat hasil perkembangan anaknya selama belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil yang terurai di atas menunjukkan bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus di Rumah Belajar MB3+ secara umum terlaksana dengan tertib dimulai dan diakhiri dengan berdoa, pembelajaran inti dan program-program kegiatan lain yang menunjang ABK. Adapun cara pengajaran yang dilakukan para guru peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

Tabel.2. Hasil temuan di lapangan

Koding	Hasil
(Ifm2/b1), (Ifm1/b1)	Cara mengajar dengan komunikasi yaitu digunakan oleh guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus untuk membangun hubungan baik dan nyaman antara guru dengan anak berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik.
(ifm2/b2), (Ifm1/b2)	Cara mengajar dengan penugasan yaitu digunakan oleh guru untuk melatih kemampuan berfikir runtut anak dalam pembelajaran dan memudahkan anak dalam menyelesaikan tugas.

(ifm2/b3), (Ifm1/b3)	Cara mengajar dengan instruksi secara langsung yaitu digunakan oleh guru untuk menunjang belajar anak berkebutuhan khusus demi memberi perkembangan dalam kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.
(ifm2/b4), (Ifm1/b4)	Cara mengajar dengan <i>prompt</i> yaitu untuk memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus berupa informasi memperjelas suatu tugas/instruksi untuk memberikan informasi tambahan atau bantuan.
(ifm2/b5), (Ifm1/b5)	Cara mengajar dengan kerjasama yaitu untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak, metode ini bergantung pada materi yang diberikan, ini bertujuan meningkatkan hubungan saling ketergantungan yang positif dan terbuka antara anak dengan guru sehingga menumbuhkan sikap sosial semakin baik.
(ifm2/b6), (Ifm1/b6)	Kreasi anak-anak untuk memberikan keterampilan- keterampilan dengan kreatifitas yang sederhana, seperti melukis, memasak, membawa ke alam sekitar, dolanan bareng dan lain sebagainya.

Pembelajaran yang dilakukan para guru di rumah Belajar MB3+ membantu melayani anak berkebutuhan khusus untuk bisa belajar, bermain serta bersosialisasi dengan orang lain secara positif dan berakhlak mulia, sebagaimana di ajarkan dalam agama. Hal ini terlihat dari hasil raport perkembangan anak dalam setiap bulan dan atau semester yang menunjukkan peningkatan secara signifikan. Terlebih sekolah inklusif MB+ Sidotopo telah meluluskan satu anak dan bisa masuk kelas pendidikan umum dengan mengikuti kejar paket. Meskipun pada setiap anak perkembangannya tidak sama namun melihat anak – anak ini senang dan bahagia bersama dan memiliki teman-teman adalah makna dari layanan sosial yang sebenarnya bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Sebagaimana keterangan hasil penelitian dalam tabel menunjukkan MB3+ Sidotopo merupakan sekolah yang berkomitmen untuk menciptakan pendidikan bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan kondisi dan keadaan yang masih sederhana cukup mampu meyakinkan masyarakat akan keberadaannya. Yang menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal (Tirtarahardja & Sulo, 2012). Pengalaman-pengalaman melalui latihan, interaksi sosial dapat mempercepat perkembangan anak. Dalam karya Vigotsky menerangkan bahwa perkembangan bergantung pada sistem tanda yang ada bersama masing-masing orang ketika mereka bertumbuh dengan simbol-simbol yang diciptakan budaya untuk membantu orang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Dan bagi vigotsky pembelajaran melibatkan perolehan tanda-tanda melalui pengajaran dan informasi dari orang lain (Slavin, 2006).

Hubungan dengan anak yang berkebutuhan khusus adalah bagaimana anak-anak dengan keterbatasan disini mempunyai ruang untuk menciptakan pengalaman-pengalaman dari orang lain. Dengan demikian perkembangan pribadi sosial anak-anak semakin baik. Teori

kognitif sosiokultural Vigotsky menyatakan bahwa anak-anak secara aktif dan bertahap membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan budaya memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Vigotsky menggambarkan perkembangan anak sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan sosial dan budaya. Pengembangan memori, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran untuk menggunakan penemuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematis, strategi memori. Menurut Vigotsky interaksi sosial anak-anak dengan orang dewasa yang lebih terampil dan teman-teman sangat diperlukan untuk perkembangan kognitifnya, anak-anak belajar menggunakan alat-alat yang akan membantu beradaptasi dan menjadi sukses dalam budayanya (Santrock, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan terbaik dapat maju melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan-kegiatan yang adaptif - kolaboratif – kooperatif.

Sedang menurut teori behaviorisme analisis perilaku terapan melibatkan penerapan prinsip pengkondisian operan untuk mengubah perilaku manusia. Analisis perilaku terapan melibatkan penerapan prinsip pengkondisian operan untuk mengubah perilaku manusia. Strategi untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan meliputi pemilihan *reinforce* (penguat) yang efektif, pembuatan *reinforce* yang tepat waktu dan terkondisi, pemilihan rencana *reinforcement* yang optimal, kontraksi, penggunaan reinforcement negatif yang efektif, *prompt* dan *shaping*. Guna mencari mana yang terbaik untuk anak. Prinsip Premack menyatakan bahwa aktivitas dengan probabilitas tinggi dapat digunakan untuk memperkuat aktivitas dengan probabilitas rendah. Analisis perilaku terapan merekomendasikan bahwa *reinforcement* bersifat insidental, yaitu, diberikan pada waktu yang tepat hanya ketika anak melakukan perilaku tersebut.

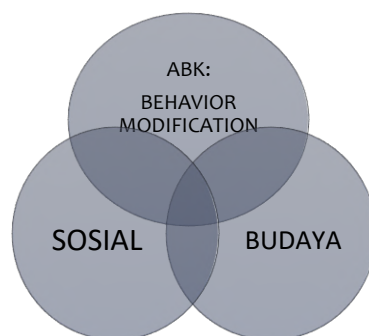
Skinner menggambarkan sejumlah jadwal yang ketat dan sebagian besar *reinforcement* kelas bersifat parsial. Termasuk penetapan alokasi untuk *prompt*. *Reinforcement* negatif dapat memperkuat perilaku yang diinginkan untuk beberapa anak, tetapi berhati-hati terhadap anak dengan keterampilan pengaturan diri yang buruk. *Prompt* adalah stimulus atau isyarat tambahan yang meningkatkan kemungkinan bahwa stimulus diskriminatif memunculkan respons yang diinginkan. Membentuk mengajarkan perilaku baru dengan secara berturut-turut mendekati perilaku target yang diperkuat secara spesifik.

Strategi untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan termasuk menggunakan berbagai jenis *reinforcement*, menghentikan *reinforcement*, menghilangkan stimulus yang diinginkan, dan menghadirkan *stimulus aversive*. Dalam reinforcement diferensial, guru dapat memperkuat perilaku yang kurang lebih sesuai dengan apa yang dilakukan anak. Menghentikan

reinforcement (kepunahan) berarti menghilangkan *reinforcement* dari perilaku. Banyak perilaku yang tidak sesuai untuk menjaga perhatian guru, jadi menghilangkan perhatian dapat mengurangi perilaku tersebut. Strategi yang paling umum digunakan untuk menghilangkan stimulus yang diinginkan adalah *time-out*. Strategi lain untuk menghilangkan stimulus yang diinginkan melibatkan respons cost dari mencabut siswa dari penguat positif anak seperti hak istimewa dan lainnya. Stimulus yang tidak menyenangkan menjadi hukuman hanya jika itu mengurangi perilaku. Bentuk hukuman yang paling umum di kelas adalah teguran lisan. Hukuman hanya boleh digunakan sebagai pilihan terakhir dan bersamaan dengan *reinforcement* respon yang diinginkan. Hukuman fisik tidak boleh digunakan di kelas (Santrock et al., 2015).

Menurut (Rochjadi, 2016) menyebutkan enam metode umum yang bisa digunakan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus antara lain (1) *Communication* yaitu kemampuan seseorang guru dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi baik verbal ataupun non-verbal. (2) *Task Analysis*, adalah prosedur dimana tugas-tugas dipecahkan kedalam rangkaian komponen-komponen langkah atau tujuan, (3) *Direct instruction*, adalah intruksi langsung dengan pendekatan langkah-langkah yang terstruktur dengan cermat dalam memberikan instruksi dan perintah (4) *Prompts (verbal prompts, Modelling, Gestural prompts, & Physical prompts)*, adalah memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. Verbal prompts adalah prompts memberikan peserta didik informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi. (5) *Peer tutorial*, adalah dimana seorang siswa yang mampu/pandai dipasangkan dengan temannya yang mengalami hambatan. dan (6) *Cooperative learning* disebut sebagai salah satu cara yang juga paling efektif dan menyenangkan untuk mengarahkan sekelompok anak dalam menyelesaikan tugas dengan bekerjasama. (Slavin, 2006) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada satu set metode pembelajaran dimana peserta didik terdorong atau terpanggil untuk bekerja sama pada tugas akademik, dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan adanya percampuran berbagai kemampuan belajar. Kegiatan bekerja sama dapat direncanakan bersama kelompok-kelompok anak pada tingkat yang berbeda yang dapat membantu satu sama lain belajar.

Sebagaimana penjelasan diskusi ini peneliti menggambarkan simpulan pola pengajaran yang dilaksanakan oleh sekolah inklusi MB3+ Sidotopo seperti di bawah ini:



Gambar 1. pola model pengajaran

Dalam proses belajar guru menggunakan strategi-strategi untuk mengubah perilaku anak hingga diperoleh hasil perubahannya. Seperti dijelaskan dalam teori operan *conditioning* bahwasanya penggunaan *reinforcement*, *punishment*, *shaping* atau jenis modifikasi lainnya efektif mengubah atau membentuk perilaku yang diinginkan. Sosial budaya yang melingkupi kondisi lingkungan setempat merupakan ciri khas yang melebur dalam proses pengajaran sebagai cara dan tujuan untuk mencapai perkembangan anak secara optimal bagi mereka yang berkebutuhan khusus.

Aspek penting perkembangan yang utama terjadi pada masa awal kanak-kanak berkisar diseperti penguasaan dan pengendalian lingkungan (Hurlock, n.d.). Di sini anak-anak mengetahui keadaan lingkungannya bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia menjadi bagian dari lingkungannya. Pada masa ini anak-anak mempunyai pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik tetapi masih sangat kurang menghadapi cakrawala sosial lingkungan yang semakin meluas. Demikian pula tentang benar salah masih terbatas pada situasi rumah sehingga perlu adanya hubungan dengan orang-orang di luar rumah terutama tetangga sekitar rumah, sekolah dan teman bermain lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang terurai di atas menggambarkan keadaan dan kondisi Rumah Belajar Inklusi MB3+ merupakan sekolah inklusif yang menaungi 20 anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) di daerah kabupaten Malang. Kebutuhan khusus yang mereka alami antara lain *autis*, *speech delay*, tunarungu, tunawicara, retardasi mental dan *hyphosephalus*. Sistem belajar yang disampaikan menggunakan kurikulum yang berdasar pada kebutuhan anak dan penyesuaian capaian perkembangan belajar. Dengan beberapa metode belajar yang disampaikan guru membantu anak tumbuh dan berkembang lebih baik secara mental dan sosial. Sebagai saran untuk kemajuan sekolah ini yaitu perlu adanya kerjasama-kerjasama yang dibangun dengan dinas sosial ataupun masyarakat umum yang memiliki kepedulian sehingga

sarana dan prasarana dapat terfasilitasi dengan lengkap memadai. Sebisanya guru dapat terus mengembangkan diri agar memperoleh wawasan pengetahuan lebih luas khususnya metode-metode pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, W. (2017). Hakikat Pendidikan. *Over The Rim*, 191–199.
- Cahyaningrum, R. K. (2012). Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru Dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi (Studi Deskriptif Di Sd Dan Smp Sekolah Alam Ar-Ridho). *Educational Psychology Journal, 1*(Kebutuhan Anak), 1–10.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2657>
- Creswell, J. W. (2019). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edit). SAGE Publication.Inc.
- Data Pokok KB RUMAH BELAJAR INKLUSI MB3+ SIDOTOPO - Pauddikdasmen.* (n.d.). Retrieved August 10, 2022, from <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/2225AFBBDDDBCEE98ABF5>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496–505.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/1566>
- Firdaus, Y., & Madechan. (2016). Studi Deskriptif Peranan Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 1–10.
journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/download/4406/2579
- Hanurawan, Fattah. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Univesitas Airlangga.
- Haryanto. (2003). UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL TAHUN 2003. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Hurlock, E. B. (n.d.). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *psikologi perkembangan* (kelima, p. 452).
- Mareza, L. (2016). Pengajaran Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 99–105.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/2764>
- Santrock, J. ., Cleary, M., Team, R. M., Holtermann, H., The, D., Agenda, N., Science, P., Sk,

- S. K., Hinnebusch, R., Hinnebusch A, R., Rabinovich, I., Olmert, Y., Uld, D. Q. G. L. Q., Ri, W. K. H. U., Lq, V., Frxqwu, W. K. H., Zklfk, E., Edvhg, L. V, Wkh, R. Q., ... (2015). فاطمی, ح. Educational Psychology. In *Syria Studies* (fifth edit, Vol. 7, Issue 1).
- Sunanto, J. H. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. *Jassi Anakku*, 17(1), 47–55.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/5738/3900>
- Undang-undang, H. C. D. (n.d.). *TERJEMAHAN TUJUAN & TARGET GLOBAL TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (TPB)/*.
- Utomo, H., Tanziha, I., Jamilah, A., & Noegroho, S. (2021). PROFIL ANAK INDONESIA 2021. *Profil Anak Indonesia*. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Winarsih, S., Hendra, J., Idris, F. H., & Adnan, E. (2013). Panduan penanganan nak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga, dan masyarakat). In *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-_orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf



Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Garis dan Sudut Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada Siswa Kelas VIII-E SMPN 2 Plosoklaten

Sumiyati

sumiyatinuthadi3@gmail.com

SMPN 2 Plosoklaten

Received: 15 11 2022. Revised: 11 12 2022. Accepted: 06 01 2023.

Abstract : Problems in learning mathematics that also occur in SMPN 2 Plosoklaten students based on the average grade VIII E student learning outcomes in the competency material for lines and angles have not been achieved to the maximum of 75%, the specified KKM is 76, so the presentation of learning completeness said not finished. Therefore, in carrying out the teaching and learning process, systematic steps are needed to achieve the predetermined goals, so the researchers used the Numbered Head Together (NHT) learning model. NHT is an informal structure approach in cooperative learning. In this study using the classroom action research method, which is a form of research that is reflective, is the development of learning methods and strategies by carrying out certain actions aimed at improving and enhancing the learning process. Student learning outcomes show an improvement when compared to learning outcomes in cycles 1, 2 and 3, this can be seen from the class average which has increased to 80.54 while the number of students who have completed has increased to 39 people, and the percentage of completeness is 97, 5%. Even though there is still 1 person who has not completed it, the child shows a rapid improvement, so remedial teaching is carried out.

Keywords : Mathematics, Lines and Angles, Numbered Heads Together

Abstrak : Permasalahan pembelajaran matematika yang juga terjadi pada siswa SMPN 2 Plosoklaten berdasarkan dari rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas VIII E pada kompetensi materi garis dan sudut belum tercapai secara maksimal dari 75% dari KKM yang ditentukan. Nilai minimal ketuntasan belajar adalah 76. Oleh karena itu dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). NHT merupakan pendekatan struktur informal dalam *cooperative learning*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Hasil belajar siswa menunjukkan adanya perbaikan jika dibanding dengan hasil belajar siklus 1, 2 dan 3, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi sebesar

80,54 sementara jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 39 orang, dan persentase ketuntasan sebesar 97,5%. Meskipun masih terdapat 1 orang yang belum tuntas, namun anak tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang pesat, maka dengan dilakukan *remedial teaching*.

Kata kunci : Matematika, Garis dan Sudut, *Numbered Heads Together*

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu dasar yang berkembang sangat pesat baik materi maupun kegunaannya. Maka pelajaran ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dengan menggunakan bilangan dan ketajaman penalaran untuk menyelesaikan persoalan sehari-hari (Saleh et al., 2020). Namun pada kenyataannya pembelajaran di sekolah sering kali mengalami kesulitan dan banyak dari siswa tidak menyukai pelajaran matematika. Hal ini berdasarkan dari hasil observasi di kelas SMPN 2 Plosoklaten. Dalam proses pembelajaran matematika masih sering dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan (Badjeber & Suciati, 2021). Tetapi ketika guru menanyakan bagian mana yang belum mereka mengerti sering kali siswa hanya diam, dan setelah guru memberikan soal latihan barulah guru mengetahui bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang belum di mengerti siswa.

Berdasarkan pengalaman mengajar matematika di sekolah SMPN 2 Plosoklaten, proses pembelajaran matematika yang dilakukan guru belum maksimal, hal ini disebabkan penggunaan strategi dan model pembelajaran yang belum efektif, sehingga keaktifan siswa dalam kelas masih kurang. Dalam proses pembelajaran di kelas tidak banyak siswa yang mengajukan pertanyaan. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa pada Kompetensi dasar garis dan sudut untuk tahun 2014, 2015 dan 2016 berturut-turut ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII

Tahun	2014	2015	2016
Nilai rata-rata	67	66	69

Adapun beberapa penyebab dari rendahnya nilai hasil belajar siswa di antaranya yaitu: (1) kurangnya minat, bakat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa dalam pembelajaran hanya sebatas mendengarkan guru memberikan informasi, mencatat apa yang disampaikan oleh guru, tanpa mempeljarinya kembali materi yang pernah dipelajari. (2) kurangnya kemampuan siswa dalam mempelajari sesuatu, karena sebagian besar siswa latar belakang nilai rendah ketika memasuki pendidikan sekolah

tersebut, sehingga mempengaruhi dalam menerima materi pelajaran. (3) kurangnya daya kompetisi siswa, yang menyebabkan siswa malas dalam belajar. (4) sebagian besar siswa merasa kesulitan belajar matematika, sehingga pada saat mengerjakan latihan soal kadang-kadang melihat hasil jawaban temannya tanpa memahami proses untuk mendapatkan jawaban tersebut. (5) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika tidak sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. (6) jumlah siswa dalam rombel yang terlalu padat, hampir 40 orang siswa (Saleh et al., 2020)(Mawaddah & Maryanti, 2016).

Permasalahan tersebut di atas, adalah permasalahan yang umum dalam pendidikan matematika yang juga terjadi pada siswa SMPN 2 Plosoklaten dalam proses pembelajaran matematika siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkan skor nilai lebih besar atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Depdiknas, 2004) (Sanjaya, 2009). Berdasarkan dari data rata-rata nilai hasil belajar siswa kelas VIII E SMPN 2 Plosoklaten pada kompetensi garis dan suduthasil belajar siswa belum tercapai secara maksimal dari 75% dari KKM. Nilai minimal ketuntasan belajar adalah 76. Ketidaktuntasan dalam pencapain kualitas dan hasil belajar setelah dianalisis adalah karena kurangnya strategi, model yang digunakan dalam penyampain materi dalam proses belajar mengajar di kelas. Kualitas dari hasil belajar matematika sangat erat hubungannya dengan model dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Hal ini berkenaan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2006 dimana pendekatan dan model belajar sangat dianjurkan karena dengan model belajar yang tepat siswa dapat diperdayakan (Somantrie, 2021) (Firmansyah, 2007). Bukan hanya itu, pembelajaran lebih ditekankan pada pemecahan masalah, siswa diarahkan untuk belajar mandiri, dan yang lebih utama suasana dalam belajar lebih menyenangkan. Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila adanya perubahan positif pada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk strategi pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan karakteristik pokok bahasan yang diajarkan. Dalam usaha untuk peningkatan hasil belajar matematika siswa guru sering mengalami berbagai kendala. Kendala yang dimaksud di antaranya yaitu kurangnya pengetahuan guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, kurangnya pengetahuan guru dalam model strategi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan. Oleh karena itu dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah yang sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan untuk mencapai ketuntasan yang ingin dicapai, maka peneliti menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Togheter (NHT)* (Permana, 2016). Hal yang dilakukan dengan

menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif. Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) (Permana, 2015).

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai tipe salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*. *NHT* merupakan pendekatan struktur informal dalam *cooperative learning*. Maksud struktur di sini yaitu resitasi guru memberikan pertanyaan dengan menyebutkan nomor siswa dan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Kompetensi dasar Garis dan Sudut Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Siswa Kelas VIII E SMPN 2 Plosoklaten.

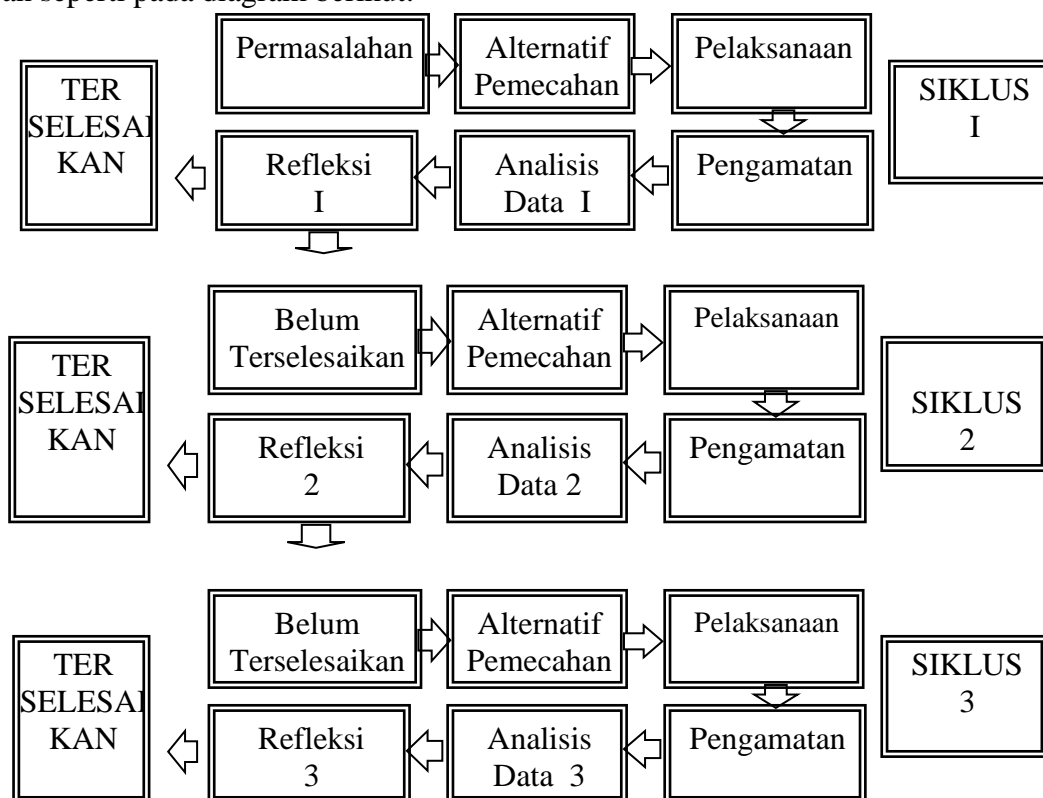
METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, yang dikembangkan bersama sama selanjutnya digunakan untuk melakukan perbaikan (Aqib & Amrullah, 2018). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga keterampilan menulis siswa menjadi baik (Sugiono, 2016).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMPN 2 Plosoklaten pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 40 siswa, sedangkan objek penelitian adalah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT (Numbered Head Together)* pada Kompetensi dasar Melakukan Operasi Aljabar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tanggal 24 Juli 2017 sampai dengan tanggal 7 September 2017 di kelas VIII E SMPN 2 Plosoklaten.

Bentuk penelitian tindakan kelas yang direncanakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan, dan dilaksanakan oleh tim yang terdiri dari tiga orang guru dengan tugas seorang guru sebagai penyaji dan dua orang guru lainnya sebagai pengamat. Adapun prosedur pelaksanaannya dalam penelitian ini

menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dalam (Aqib & Amrullah, 2018) dengan tahapan seperti pada diagram berikut:



Gambar 2. Alur rancangan penelitian tindakan kelas

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dokumentasi, tugas, tes, dan observasi. Dokumentasi nilai yang dimiliki oleh guru matematika pada nilai ulangan harian dan nilai ujian tengah semester digunakan sebagai nilai dasar. Tugas yang diberikan kepada siswa pada setiap siklus, berupa tugas langsung yang diberikan di kelas dan dikerjakan secara berkelompok dan tugas rumah yang tugas individu, dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada setiap akhir pertemuan pembelajaran. Tes akhir yang diberikan pada setiap siklus berupa soal uraian dan dikerjakan oleh siswa secara individu dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar persiklus. Observasi yang dilakukan menggunakan tabel pedoman observasi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat aktifitas siswa dan aktifitas guru pada saat pembelajaran berlangsung. Penelitian tindakan kelas ini bersifat deskriptif, artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui dokumentasi, tugas, tes, dan hasil observasi (Arikunto, 2009). Data yang diperoleh didokumentasikan kemudian dipilah-pilah dan dikelompokkan sesuai dengan masalah masing-masing sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil yang diperoleh. Kemudian dari hasil ini dapat juga dilakukan perbaikan atau pengayaan (Arikunto, 2010).

Data yang dikumpulkan dari hasil tes dan tugas hasil belajar merupakan angka-angka, sehingga data tersebut merupakan data kuantitatif, dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rata-rata, persentase dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Kriteria yang digunakan untuk menentukan keberhasilan atau ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklusnya dilakukan dengan cara membandingkan nilai dasar dengan nilai yang diperoleh setelah siswa melaksanakan tes pada setiap siklusnya, sedangkan nilai dasar adalah nilai yang dijadikan acuan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dan digunakan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya nilai hasil belajar siswa pada setiap siklusnya (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal dalam penelitian ini adalah keadaan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan siklus 1 yaitu dengan mengadakan ulangan harian sebanyak 2 kali, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran, hasil belajar siswa, untuk mengetahui peningkatan dari hasil tindakan yang dilakukan maka dibandingkan dengan hasil dari tindakan siklus 1, hasil belajar kondisi awal dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Analisis Hasil Belajar Kondisi Awal

No	Rentang Nilai	Frekwensi	Persentase	Kriteria
1	80 s/d 89	6	15%	Baik
2	70 s/d 79	12	30%	Cukup
3	50 s/d 69	20	50%	Kurang
4	0 s/d 49	2	5%	Gagal
Rata-rata Kelas		66,38		
Jumlah Siswa Tuntas		18		
Persentase Ketuntasan		45%		

Untuk mengetahui keadaan real hasil belajar siswa maka sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengadakan ulangan harian mata pelajaran matematika sebanyak 2 kali ulangan harian, dari kedua ulangan harian menunjukkan hasil belajar siswa pada pra siklus masih rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas sebesar 66,38 siswa yang mendapat nilai di atas KKM, hanya sebesar 45%. Berikut uraian secara rinci hasil belajar siswa pada pra siklus siswa yang mendapat kriteria penilaian baik sebesar 44,44% siswa yang mendapat kriteria penilaian baik sebanyak 6 orang siswa atau sebesar 15%, siswa yang mendapat penilaian cukup sebanyak 12 orang siswa atau 30%, sisanya tidak tuntas yaitu

20 orang siswa atau 50% mendapat penilaian kurang sebanyak 2 orang siswa atau 5% mendapat penilaian gagal.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus 1 kegiatan belajar yang dilakukan peneliti sudah berjalan sesuai dengan skenario yang dituangkan dalam RPP, suasana kelas kurang terarah, hal ini disebabkan karena siswa belum memahami secara benar model pembelajaran *numbered head togheter* (NHT) (Astutik & Wulandari, 2020). Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung menunjukkan perhatian siswa terhadap penjelasan guru masih kurang, yang ditandai beberapa siswa yang bermain saat pembelajaran dan ngobrol dengan teman, ketekunan dan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dinilai juga cukup, hal ini dilihat dari kegiatan siswa mencatat pelajaran yang dianggap penting, hasil observasi menunjukkan pada pertemuan pertama mendapatkan penilaian 69 dengan kriteria cukup, dan pada pertemuan kedua mengalami perbaikan dengan penilaian 75,17 dengan kriteria baik.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 1 diambil dari beberapa komponen yaitu yang pertama nilai kelompok, nilai kelompok sendiri didapatkan dari nilai PR yang didapat anak pada pertemuan pertama di tambah dengan lembar tugas siswa yang di kerjakan secara berkelompok pada pertemuan kedua kemudian hasilnya dibagi 2, dalam penelitian ini di sebut dengan NK. Kemudian pada pertemuan ketiga melakukan tes akhir siklus dalam penelitian ini hasil dari tes akhir siklus disebut dengan NA. Untuk mengukur hasil belajar siswa peneliti menggunakan rumus $2NA + NK$ dibagi dengan 3 maka akan menghasilkan nilai siklus 1.

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus 1

Uraian	Kondisi Awal	Siklus 1	Peningkatan
Rata-rata	66,38	71,90	5,52
Siswa Tuntas	18	25	7
Persentase Ketuntasan	45	62,5	17,5

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, baik nilai NK dan NA setelah di lakukan analisis hasilnya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus 1 mengalami perbaikan jika dibanding dengan nilai kondisi awal, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi sebesar 71,90 sementara jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 25 orang, dan persentase ketuntasan sebesar 62,5%. Berikut uraian secara rinci hasil belajar siswa pada siklus 1 siswa yang mendapat kriteria penilaian sangat baik sebanyak 3 orang siswa atau 7,5% pada kondisi awal belum terdaat anak yang mendapat nilai sangat baik, da anak yang mendapat penilaian baik sebanyak 2 orang siswa atau 5% sementara siswa yang mendapat penilaian cukup sebanyak 20 orang siswa atau sebesar 50% sementara siswa yang mendapat kriteria penilaian kurang sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 37,5%

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus 2 kegiatan belajar yang dilakukan peneliti sudah berjalan sesuai dengan skenario yang dituangkan dalam RPP, suasana kelas mulai kondusif, sebagian besar siswa mulai memahami model pembelajaran numbered head togheter (NHT). Hasil observasi menunjukkan selama pembelajaran berlangsung perhatian siswa terhadap penjelasan guru sudah baik, yang ditandai tidak adanya siswa yang bermain saat pembelajaran dan ngobrol dengan teman, aktifitas belajar siswa selama pembelajaran dinilai juga baik, hal ini dilihat dari kegiatan siswa mencatat pelajaran yang dianggap penting, partisipasi selama pembelajaran dan pemahaman akan materi pelajaran dinilai sudah baik hal ini dilihat dari kegiatan siswa mencatat pelajaran yang dianggap penting, hasil observasi menunjukkan pada pertemuan pertama dari ketiga aspek yang diobservasi mendapatkan penilaian 76,67 dengan kriteria baik, dan pada pertemuan kedua mengalami perbaikan dengan penilaian 81,67 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 2 penghitungan nilai dengan siklus 1 yaitu dari komponen lembar tugas siswa dan PR, kemudian pada pertemuan ketiga melakukan tes akhir siklus dalam penelitian ini hasil dari tes akhir siklus disebut dengan NA. Untuk mengukur hasil belajar siswa peneliti menggunakan rumus $2NA + NK$ dibagi dengan 3.

Setelah dilakukan analisis hasil belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan adanya perbaikan jika dibanding dengan hasil belajar siklus 1, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi sebesar 75,90 sementara jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 36 orang, dan persentase ketuntasan sebesar 90%. Berikut uraian secara rinci hasil belajar siswa pada siklus 2 siswa yang mendapat kriteria penilaian sangat baik sebanyak 4 orang siswa atau 10%, anak yang mendapat penilaian baik bertambah menjadi 9 orang siswa atau 22,5% sementara siswa yang mendapat penilaian cukup sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 57,5% sementara masih terdapat siswa yang mendapat kriteria penilaian kurang sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 10% dan siswa yang mendapat penilaian gagal tidak ada.

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1 dan 2

Uraian	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Rata-rata	71,90	75,90	4
Siswa Tuntas	25	36	11
Persentase	62,5	90	27,5

Selama pembelajaran berlangsung perhatian siswa terhadap penjelasan guru sudah baik, yang ditandai tidak adanya siswa yang bermain saat pembelajaran dan ngobrol dengan teman, aktifitas belajar siswa selama pembelajaran dinilai juga baik, hal ini dilihat dari kegiatan siswa mencatat pelajaran yang dianggap penting, partisipasi selama pembelajaran

dan pemahaman akan materi pelajaran dinilai sudah baik. Hasil observasi menunjukkan selama pembelajaran berlangsung perhatian siswa terhadap penjelasan guru sudah baik, yang ditandai tidak adanya siswa yang bermain saat pembelajaran dan ngobrol dengan teman, aktifitas belajar siswa selama pembelajaran dinilai juga baik, hal ini dilihat dari kegiatan siswa mencatat pelajaran yang dianggap penting, partisipasi selama pembelajaran dan pemahaman akan materi pelajaran dinilai sudah baik hal ini dilihat dari kegiatan siswa mencatat pelajaran yang dianggap penting, hasil observasi menunjukkan pada pertemuan pertama dari ketiga aspek yang diobservasi mendapatkan penilaian 86,17 dengan kriteria baik, dan pada pertemuan kedua mengalami perbaikan dengan penilaian 88,67 dengan kriteria baik.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 3 penghitungan nilai masih sama dengan siklus sebelumnya yaitu dari komponen lembar tugas siswa dan PR, kemudian pada pertemuan ketiga melakukan tes akhir siklus dalam penelitian ini hasil dari tes akhir siklus disebut dengan NA. Untuk mengukur hasil belajar siswa peneliti menggunakan rumus $2NA + NK$ dibagi dengan 3. Setelah dilakukan analisis hasil belajar siswa pada siklus 3 menunjukkan adanya perbaikan jika dibanding dengan hasil belajar siklus 3, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi sebesar 80,54 sementara jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 39 orang, dan persentase ketuntasan sebesar 97,5%.

Berikut uraian secara rinci hasil belajar siswa pada siklus 3 siswa yang mendapat kriteria penilaian sangat baik bertambah menjadi 7 orang siswa atau 17,5%, anak yang mendapat penilaian baik bertambah menjadi 16 orang siswa atau 40% sementara siswa yang mendapat penilaian cukup sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 57,5% sementara masih terdapat siswa yang belum tuntas karena mendapat kriteria penilaian kurang sebanyak 1 orang siswa atau sebesar 2,5%. Setelah dilakukan analisis maka didapatkan data bahwa seluruh siswa sudah mampu mencapai KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika yaitu 65, dengan perolehan nilai 70 sebanyak 8 orang siswa, nilai 75 sebanyak 2 orang siswa, nilai 80 sebanyak 4 orang siswa, nilai 85 sebanyak 1 orang siswa nilai 90 sebanyak 2 orang siswa dan nilai tertinggi 100 sebanyak 3 orang siswa.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus 2 dan 3

Uraian	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Rata-rata	75,9	80,54	4,64
Siswa Tuntas	36	39,00	3
Persentase	90	97,5	7,5

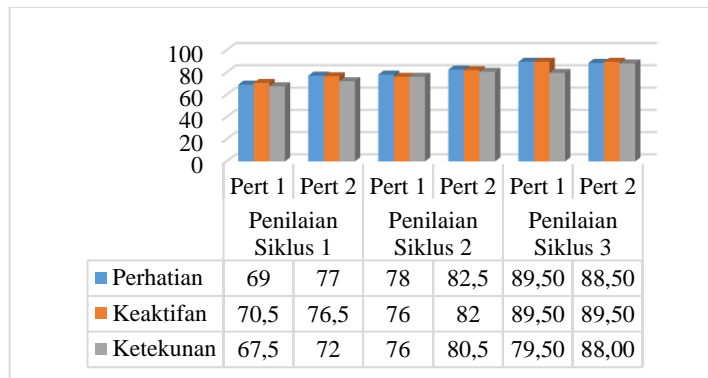
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka sampai siklus 3 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan aktivitas belajar siswa, sebagaimana dapat

dilihat bahwa sampai siklus 3 perhatian siswa sudah terfokus pada materi dan penjelasan guru tidak ditemui lagi siswa yang bermain saat pembelajaran, aktifitas belajar siswa selama pembelajaran dinilai juga baik, hal ini dilihat dari kegiatan siswa mencatat pelajaran yang dianggap penting, ketekunan siswa juga sudah tampak, hal ini dapat dilihat dari cara siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru baik secara kelompok maupun individu. Semua kendala dan permasalahan yang terjadi pada pembelajaran matematika sudah teratasi, maka sesuai rencana penelitian ini di hentikan hanya sampai pada siklus 3. Untuk mendapatkan gambaran secara lengkap hasil penelitian ini maka berikut disajikan rekapitulasi aktifitas dan hasil belajar siswa selama penelitian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 6. Aktifitas belajar Siswa Siklus 1, siklus 2 dan Siklus 3

No	Asek Yang Di Observasi	Penilaian Siklus 1		Penilaian Siklus 2		Penilaian Siklus 3	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Perhatian	69	77	78	82,5	89,50	88,50
2	Keaktifan	70,5	76,5	76	82	89,50	89,50

Peningkatan aktifitas belajar siswa selama pelaksanaan penelitian untuk lebih jelasnya disajikan pada grafik sebagai berikut.



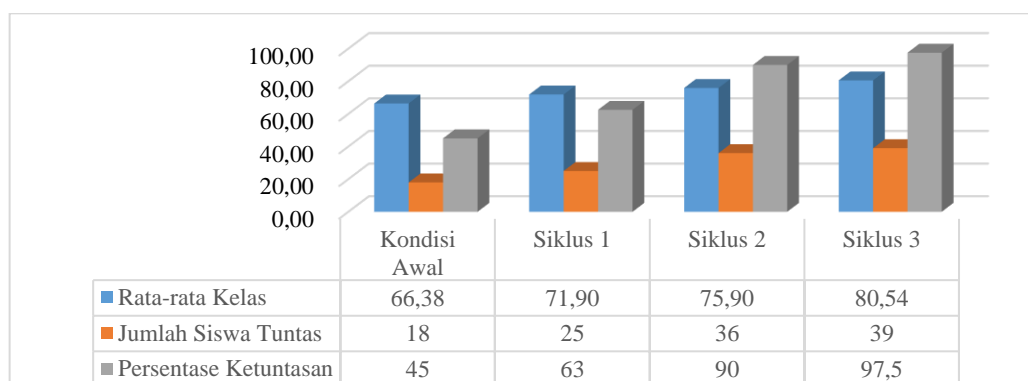
Gambar 2. Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa Selama Pelaksanaan Penelitian

Peningkatan hasil belajar siswa selama penelitian selanjutnya disajikan pada tabel berikut :

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Belajar Kondisi Awal Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

No	Uraian	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Rata-rata Kelas	66,38	71,90	75,90	80,54
2	Jumlah Siswa Tuntas	18	25	36	39,00
3	Persentase Ketuntasan	45	63	90	97,5

Untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa selama penelitian, disajikan pada grafik berikut ini.



Gambar 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Selama Pelaksanaan Penelitian

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kondisi awal diperoleh dari ulangan harian sebanyak 2 kali ulangan harian, dari kedua ulangan harian menunjukkan hasil belajar siswa pada pra siklus masih rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas sebesar 66,38 siswa yang mendapat nilai di atas KKM, hanya sebesar 45%. Aktifitas belajar siswa siklus 1 hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran menunjukkan pada pertemuan pertama dari ketiga aspek yang diobservasi mendapatkan penilaian 69 dengan kriteria cukup, dan pada pertemuan kedua mengalami perbaikan dengan penilaian 75,17 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 1 mengalami perbaikan jika dibanding dengan nilai kondisi awal, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi sebesar 71,90 sementara jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 25 orang, dan persentase ketuntasan sebesar 62,5%. Aktifitas belajar siswa siklus 2 hasil observasi menunjukkan pada pertemuan pertama dari ketiga aspek yang diobservasi mendapatkan penilaian 76,67 dengan kriteria baik, dan pada pertemuan kedua mengalami perbaikan dengan penilaian 81,67 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 2 menunjukkan adanya perbaikan jika dibanding dengan hasil belajar siklus 1, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi sebesar 75,90 sementara jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 36 orang, dan persentase ketuntasan sebesar 90%

Aktifitas belajar selama pembelajaran siklus 3 hasil observasi menunjukkan selama pembelajaran berlangsung menunjukkan pada pertemuan pertama dari ketiga aspek yang diobservasi mendapatkan penilaian 86,17 dengan kriteria baik, dan pada pertemuan kedua

mengalami perbaikan dengan penilaian 88,67 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus 3 menunjukkan adanya perbaikan jika dibanding dengan hasil belajar siklus 3, hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas mengalami peningkatan menjadi sebesar 80,54 sementara jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 39 orang, dan persentase ketuntasan sebesar 97,5%. Meskipun masih terdapat 1 orang yang belum tuntas, namun anak tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang pesat, maka dengan dilakukan remedial teaching maka penulis yakin satu orang siswa yang belum tuntas akan mencapai KKM untuk mata pelajaran matematika. Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika pokok bahasan garis dan sudut melalui siswa Kelas VIII-E SMPN 2 Plosoklaten Kabupaten Kediri.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astutik, P., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1). <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p154-168>
- Badjeber, R., & Suciati, I. (2021). PENGGUNAAN METODE PERMAINAN “BINGO MATEMATIKA” PADA MATERI BANGUN DATAR. *Aksioma*, 10(1). <https://doi.org/10.22487/aksioma.v10i1.830>
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Firmansyah, F. (2007). Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Struktur dan Kendalanya). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v2i1.207>
- Mawaddah, S., & Maryanti, R. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (Discovery Learning). *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2292>
- Permana, E. P. (2015). Penerapan Metode Problem Solving Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL*

- PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(1). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i1.152>
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(2). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Saleh, M., Mahmuzah, R., & Ayu, N. (2020). PEMBELAJARAN LUAS DAN KELILING LINGKARAN MELALUI PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING. *Numeracy*, 7(1). <https://doi.org/10.46244/numeracy.v7i1.1002>
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan, KTSP Jakarta. In *Kencana Prenada Media Group*.
- Somantrie, H. (2021). Evaluasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Inovasi Kurikulum*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/jik.v6i2.35698>
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.



Melalui *Practice-Feedback* untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Evaluasi Hasil Belajar Di SDN Bakalan, Sumobito, Kabupaten Jombang

Chusnul Chotimah

chusnulchotimahbendsd@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Bakalan

Received: 05 12 2022. Revised: 20 12 2022. Accepted: 06 01 2023.

Abstract : Based on the results of classroom supervision conducted by researchers as school principals on the ability of teachers at SDN Bakalan, Sumobito District, Jombang Regency, it shows that teachers often compose questions, both daily tests and midterm tests, are still guided by LKS. This means that the teachers arrange the questions by taking all or part of the LKS questions. In addition, the teachers at this school also used tests that had existed in previous years and then adapted them to the teaching materials. This situation makes the test inaccurate with the basic competencies required in the curriculum. This study aims to determine the increase in teachers' abilities in compiling evaluations of learning outcomes through Practice Feedback at SDN Bakalan, Sumobito District, Jombang Regency in the 1st semester of the 2022-2023 school year. The research method used was school action research. The conclusion of the results of this study is that through practice feedback can improve teachers' abilities in compiling evaluations of learning outcomes at SDN Bakalan, Sumobito District, Jombang Regency in the odd semester of the 2022-2023 school year. This is evident from the results of observations which show the results in cycle I the percentage of the teacher's ability to prepare evaluations of learning outcomes was 75.4% in the sufficient category, then increased in cycle II to 91.7% in the very good category. In addition, the supervision of school principals using the group discussion technique showed that teachers' readiness to participate in activities in cycle I obtained an average percentage of 78.6% in the good category and increased in cycle II to 97.9% in the very good category.

Keywords : Practice-feedback, Teacher ability, Compile evaluation

Abstrak : Berdasarkan hasil supervisi kelas yang dilakukan peneliti sebagai kepala sekolah terhadap kemampuan guru-guru di SDN Bakalan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang, menunjukkan seringnya guru dalam menyusun soal-soal baik ulangan harian maupun ulangan tengah semester masih berpedoman pada LKS. Artinya guru-guru tersebut menyusun soal-soal dengan mengambil keseluruhan atau sebagian dari soal LKS. Selain itu guru-guru di sekolah ini juga menggunakan tes yang sudah ada pada tahun-tahun sebelumnya kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Keadaan ini membuat tidak tepat antara tes dengan kompetensi dasar yang disyaratkan dalam Kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan

kemampuan guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar melalui *Practise Feedback* di SDN Bakalan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang pada tahun pelajaran 2022-2023 semester 1. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah melalui *practise feedback* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar di SDN Bakalan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang pada semester ganjil tahun pelajaran 2022-2023. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan hasil pada siklus I persentase kemampuan guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar sebesar 75,4% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II dengan sebesar 91,7% dengan kategori sangat baik. Selain itu kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik grup discussions ini menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan pada siklus I diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,6% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97,9% dengan kategori sangat baik.

Kata kunci : *Practice-Feedback*, Kemampuan Guru, Menyusun Evaluasi

PENDAHULUAN

Penilaian hasil pembelajaran merupakan salah satu dari aspek yang ada pada standar proses pembelajaran. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat, untuk memperoleh berbagai informasi ketercapaian kompetensi peserta didik (Depdiknas, 2006). Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator – indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Informasi hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kesalahan dalam evaluasi dapat juga menyebabkan penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Evaluasi yang dilaksanakan oleh pendidik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Informasi yang didapatkan dari penilaian formatif digunakan untuk menyesuaikan proses mengajar dan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Guru dapat menggunakan informasi dari penilaian formatif untuk mengambil tindakan yang dianggap perlu seperti *reteaching*, mencoba pendekatan alternatif terhadap peserta didik, atau menawarkan cara-cara lain untuk praktek apabila guru mengetahui bila peserta didik mendapatkan kesulitan. (Sudjana, 2011) Evaluasi formatif bertujuan untuk memperbaiki cara atau strategimengajar, sehingga hasilnya tidak digunakan untuk menentukan nilai pesertadidik

sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik, sehingga hasilnya berupa nilai yang diperoleh peserta didik.

Menyusun evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai indikator – indikator kompetensi dasar, dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi. Untuk menyusun evaluasi hasil belajar harus mempunyai kemampuan konstruksi. Kemampuan konstruksi adalah kemampuan menyusun stem bentuk pertanyaan atau pernyataan, stem tidak negatif ganda, stem tidak memberi petunjuk kearah jawaban benar, setiap stem mandiri, stem mendorong testi berpikir analitik. Pengecoh homogen dan logis, hanya satu jawaban tepat/ paling tepat. Stem dan option panjang kalimatnya sama stem tidak opensip. Selain itu juga haru mengetahui komponen materi tes tercermin butir tes relevan dengan indikator atau Tujuan Pembelajaran (TP), butir tes juga mencerminkan bahan ajar, butir tes mengukur Taxonomi Bloom (Kognitif dan Psikomotor). Kemampuan menggunakan bahasa sangat diperlukan di dalam menetapkan kaidah bahasa untuk menghindari hal – hal seperti perbedaan gender dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti (Depdiknas, 2003).

Berdasarkan hasil supervisi kelas yang dilakukan peneliti sebagai kepala sekolah terhadap kemampuan guru-guru di SDN Bakalan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang, menunjukkan seringnya guru dalam menyusun soal-soal baik ulangan harian maupun ulangan tengah semester masih berpedoman pada LKS yang ada. Artinya guru-guru tersebut menyusun soal-soal dengan mengambil keseluruhan, atau sebagian dari soal-soal yang ada pada LKS yang digunakan. Selain itu guru-guru di sekolah ini juga menggunakan tes yang sudah ada pada tahun-tahun sebelumnya kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Keadaan ini juga terjadi membuat tidak tepat antara tes dengan kompetensi dasar yang disyaratkan dalam Kurikulum. Di sisi lain guru sebagian besar belum bisa menyusun tes, sehingga sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Setiap penyelenggaraan ulangan kadang – kadang tes tersebut secara utuh dapat ditampilkan lagi pada semester berikutnya. Akhirnya berdampak pada kualitas soal yang dibuat, beberapa kesalahan yang terjadi dari hasil analisis peneliti sebagai kepala sekolah sebelum menggandakan soal-soal tersebut adalah, soal yang dibuat tidak sesuai dengan indikator yang ada di dalam kurikulum, bentuk soal masih belum sesuai dengan perintahnya misalnya soal isian modal soalnya soal uraian ataupun sebaliknya, selain itu soal yang dibuat mempunyai jawaban yang bisa bermacam-macam penafsiran. Isi dari soal belum mencerminkan aspek yang dinilai yaitu kognitif : C1 – C6, afektif dan psikomotor dengan baik.

Kemampuan guru merupakan kompetensi yang dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru. Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Indikator kemampuan guru untuk memperoleh gambaran yang terukur pada pemberian nilai untuk setiap kemampuan, maka perlu ditetapkan kinerja setiap kemampuan. Kinerja kemampuan/ kompetensi terlihat dalam bentuk indikator (Osnal et al., 2016). Guru adalah tenaga fungsional yang bertugas khusus untuk mengajar, mendidik, melatih, dan menilai hasil pembelajaran peserta didik serta efektifitas mengajar guru. Tugas guru adalah profesi maka dari itu diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Profesi adalah secara etimologis profesi diartikan sebagai jabatan atau pekerjaan yang tetap dan diatur untuk memperoleh nafkah, yang membutuhkan pendidikan dan latihan khusus dibidang kependidikan dan keguruan. Professional dapat diartikan sebagai “usaha” untuk menjalankan salah satu profesi berdasarkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki seseorang, maka ia mendapatkan imbalan pembayaran berdasarkan standar profesi. Profesionalisme adalah semua sifat yang mencirikan kinerja dari seorang professional dalam melaksanakan profesinya (B. Uno, 2014)

Profesi merupakan pernyataan atau janji terbuka oleh seorang profesional. Dengan demikian pernyataan profesional mengandung makna yang terbuka, sungguh – sungguh yang ke luar dari lubuk hatinya dan mengandung norma atau nilai nilai yang etis, sehingga pernyataan yang dibuatnya baik bagi orang lain juga baik bagi dirinya. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Tujuan siswa yang dirumuskan dalam perubahan perilaku merupakan deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi (Permana, 1999).

Menurut (Moedjiono & Dimiyati, 1999) menyatakan hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Hasil belajar berdasarkan Benyamin S. Bloom (Moedjiono & Dimiyati, 1999) menyampaikan tiga taksonomi atau yang sering disebut dengan ranah belajar. Kontruksi adalah langkah menyusun evaluasi hasil belajar. Tes adalah prosedur yang sistematis untuk mewujudkan sampel perilaku sebagai pencerminan tingkat ketuntasan belajar siswa. (Sudjana, 2006) Guru memiliki kompetensi di dalam mengkontruksi tes karena tes dipakai sebagai alat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang

dapat ditunjukkan dalam bentuk simbol angka oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jenis hasil tes belajar seperti: *post* tes, formatif tes, diagnostik tes dan sumatif tes.

Tes dapat dikonstruksi oleh guru pengajar senior/ junior, baik individu atau melalui KKG baik gugus maupun KKG kecamatan. Setiap konstruksi evaluasi hasil belajar harus berdasarkan indikator atau setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan tersendiri oleh setiap guru sebagai pencerminan esensial bahan belajar. Konstruksi evaluasi hasil belajar melibatkan tiga keahlian : Ahli bahan ajar, ahli konstruksi dan ahli bahasa yang baik dan benar. Untuk mendapatkan hasil tes yang baik diuji dengan kalibrasi/ validasi secara teoritik, dalam satu panel yang terdiri dari ahli konstruksi, konten ajar dan bahasa. Kalibrasi/ validasi empirik, dalam satu uji coba lapangan untuk memperoleh respon verbal dari responden. Kalibrasi empirik bertujuan: Menentukan validasi butir reliabilitas tes, tingkat kesukaran butir tes, dan daya beda tes (Sudjana, 2011). Karena pelaksanaan tes yang profesional siswa dengan mudah memahami hal yang ditanyakan sebab penyampaian secara sistematis dan bahasa yang dipergunakan cukup jelas.

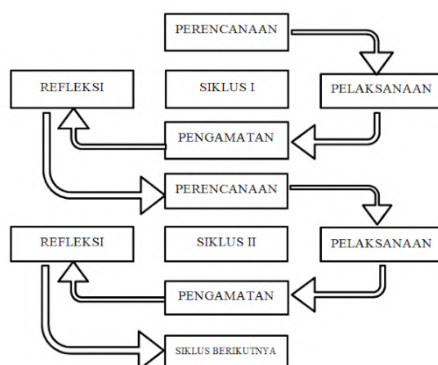
Kemampuan konstruksi adalah kemampuan menyusun stem bentuk pertanyaan atau pernyataan, stem tidak negatif ganda, stem tidak memberi petunjuk ke arah jawaban benar, setiap stem mandiri, stem mendorong test berpikir analitik. Pengecoh homogen dan logis, hanya satu jawaban tepat/ paling tepat. *Stem* dan option panjang kalimatnya sama *stem* tidak openship. Komponen materi tes tercermin butir tes relevan dengan indikator atau Tujuan Pembelajaran (TP), butir tes juga mencerminkan bahan ajar, butir tes mengukur Taxonomi Bloom (Kognitif dan Psikomotor). Kemampuan menggunakan bahasa sangat diperlukan di dalam menetapkan kaidah bahasa untuk menghindari hal – hal seperti perbedaan gender dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Umpan balik (feedback) adalah sebuah kegiatan untuk memberikan informasi balik kepada pembelajar tentang kemajuan hasil kerjanya. Menurut (Lasmahadi, 2000): Salah satu komponen penting dalam proses belajar adalah adanya umpan balik (feedback).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian tindakan sekolah yang diadakan ini sesuai dengan tempat peneliti melaksanakan kegiatan kedinasan. Lokasi penelitiannya adalah di SDN Bakalan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Subyek penelitian ini adalah guru – guru di SDN Bakalan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang yang terdiri dari 6 orang guru kelas dan 2 orang guru

mata pelajaran PJOK dan PAI. Dari kemampuan guru-guru tersebut dalam membuat evaluasi hasil belajar yang belum sesuai dengan kaidah pembuatan soal yang baik. Waktu penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2022-2023 dengan waktu bulan yaitu bulan September, Oktober, dan Nopember 2022.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah mengacu pada desain penelitian tindakan sekolah. Menurut (Wardhani, 2007) bahwa perbaikan pembelajaran dilaksanakan melalui proses pengkajian berkesinambungan yang terdiri dari 4 tahap yaitu merencanakan (planning), melakukan tindakan (acting), mengamati (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilakukan akan digunakan kembali untuk memperbaiki rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah.



Gambar 2. Tahap – tahap dalam PTK

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun perencanaan tindakan penelitian yaitu 1) Mengadakan sosialisasi tentang pembuatan evaluasi hasil belajar. 2) Membuat instrument penelitian. 3) Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan proses penelitian. 4) Meminta pengawas sebagai kolaborator penelitian, Pelaksanaan Penelitian tindakan sekolah ini, dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan (Arikunto, 2009). Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat evaluasi hasil belajar melalui *practice-feedback*. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar melalui *practice-feedback*. Sedangkan siklus kedua dilaksanakan untuk memperbaiki segala sesuatu yang berhasil pada siklus pertama.

Kegiatan observasi dilaksanakan secara bersama dengan pelaksanaan menyusun evaluasi hasil belajar melalui *practice-feedback*. Dalam kegiatan observasi yang diamati adalah kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan menyusun evaluasi hasil belajar. Pada tahap refleksi peneliti mengkaji dan menganalisa proses penyusunan evaluasi hasil belajar dan mengevaluasi dari hasil penelitian dan memberikan solusi agar hasil yang belum baik menjadi

lebih optimal. Jenis data yang diperoleh dari peneliti ini merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar pengamatan terhadap aktifitas guru selama proses kegiatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Tindakan sekolah adalah dengan dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar (foto), atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiono, 2016). Dalam penelitian ini dokumentasi berupa rekaman video dan foto untuk mengetahui kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. Metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan penyusunan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan alat pengumpulan data lembar observasi.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan sekolah yang dilakukan di SDN Bakalan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang ini ditentukan apabila : 1) Hasil observasi secara klasikal menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan dengan kategori baik dengan persentase $\geq 76\%$. 2) Secara individual hasil penulisan evaluasi hasil belajar siswa yang dibuat oleh guru dengan kategori baik, secara klasikal menunjukkan rata-rata persentase mencapai 80% guru mampu menyusun soal tes dengan kategori baik dan sangat baik dengan persentase $\geq 76\%$.

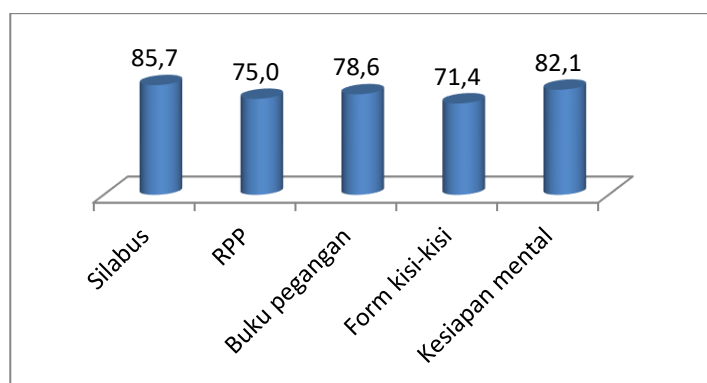
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar melalui *practice-feedback* dalam dua siklus dengan kegiatan mengumpulkan guru dalam satu ruangan yang digunakan yaitu ruang guru di SDN Bakalan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Peneliti meminta pengawas untuk membantu dalam kegiatan penelitian. Memberikan binaan secara klasikal. Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif antara peneliti sebagai kepala sekolah, guru maupun kolaborator yaitu pengawas sekolah. Dengan menerapkan teknik *practice-feedback* dalam menyusun evaluasi hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru guru untuk melaksanakan tugasnya menyusun evaluasi hasil belajar.

Siklus I

Pada awal kegiatan guru merasa tidak siap untuk menyusun evaluasi hasil belajar dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya menyusun tes sesuai kriteria, karena selama ini

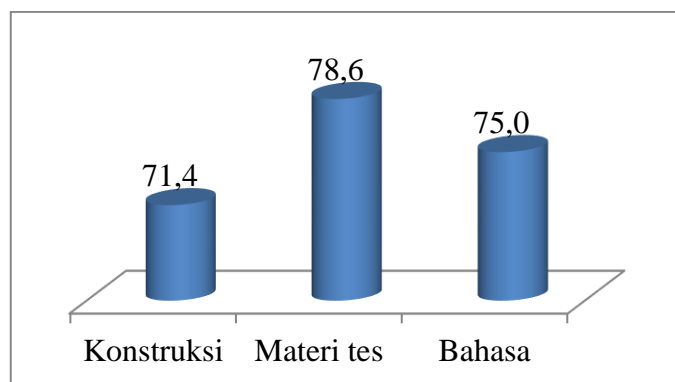
guru menyusun evaluasi hasil belajar dikerjakan dengan mengkompilasi soal soal dari buku buku atau dari kumpulan tes yang sudah ada tanpa mempertimbangkan KD dan indikator dari RPP yang sudah mereka siapkan. Tetapi setelah penyampaian materi yang berupa konstruksi tes, menambah wawasan bagi guru guru dalam hal menyusun evaluasi hasil belajar dan guru merasa perlu menyusun tes sesuai kriteria. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yang telah dilakukan seperti yang dipaparkan pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram Hasil observasi kesiapan guru siklus I

Berdasar data hasil observasi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan diperoleh data rata-rata persentase sebesar 78,6% dengan kategori baik. Dari data tersebut dapat diuraikan masing-masing aspek yaitu kesiapan guru dalam membawa silabus sebesar 85,7% dengan kategori sangat baik, beberapa guru masih belum lengkap silabus yang dibawahnya dengan alasan masih ada di rumah, kesiapan guru dalam membawa RPP sebesar 75% dengan kategori cukup, kesiapan guru dalam membawa buku pegangan rata-rata persentasenya sebesar 78,6% dengan kategori baik, kesiapan guru menyiapkan form kisi-kisi persentase rata-ratanya sebesar 71,4% dengan kategori cukup, pada aspek inilah yang memperoleh rata-rata persentase terendah beberapa guru masih belum membawa form kisi-kisi yang telah diberikan sebelumnya dan pada aspek kesiapan mental sebesar 82,1% dengan kategori sangat baik, sebagian besar guru telah mempunyai kesiapan mental dalam menyusun soal-evaluasi hasil belajar, hal ini salah satunya disebabkan sebelum penelitian telah diberikan motivasi oleh peneliti (kepala sekolah) dan ditambah lagi motivasi yang diberikan oleh bapak pengawas sekolah.

Selain melakukan observasi terhadap kesiapan guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar, peneliti juga melakukan observasi terhadap produk atau hasil dari kegiatan menyusun soal tes ini. Soal tes yang disusun sesuai dengan kelas masing-masing dengan mata pelajaran yang bervariasi. Hasil observasi tersebut dipaparkan pada tabel di bawah ini.

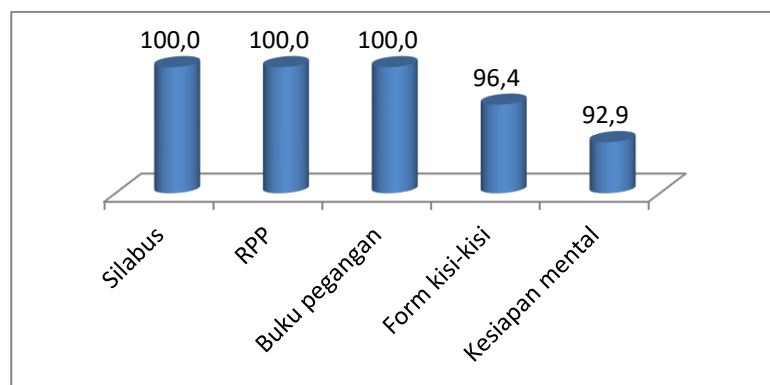


Gambar 4. Hasil penyusunan evaluasi hasil belajar siklus I

Dari data diagram tentang hasil penyusunan evaluasi hasil belajar yang telah dibuat guru diperoleh persentase rata-rata sebesar 75,0% dengan kategori cukup. Rata-rata tersebut pada indikator konstruksi dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal diekspresikan dalam bentuk yang sesuai, Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda, Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar, Pokok soal mandiri, Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik, Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar, Pengecoh homogen, Hanya ada satu jawaban yang benar, diperoleh persentase rata-rata sebesar 71,4%, sebagian besar soal yang dibuat masih belum mengkondisikan siswa untuk berpikir analitik, serta jawaban penyelesaiannya belum homogen. Pada indikator materi tes dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal relevan dengan TPK atau indikator, Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur, Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,6% dengan kategori baik, dan pada indikator bahasa dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang, Pokok soal singkat dan akurat, Ketepatan pokok soal dengan spesifikasi butir tes, Kelengkapan teknis pokok soal, Pokok soal tidak opsional, Pokok soal tidak perbedaan budaya, Pokok soal komunikatif, Pokok soal padat dan lugas, dengan persentase rata-rata sebesar 75% dengan kategori cukup. Kelemahan pada indikator ini adalah pada bahasa yang digunakan pada beberapa soal masih belum menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta rumusan pilihan masih belum relatif sama panjang.

Siklus II

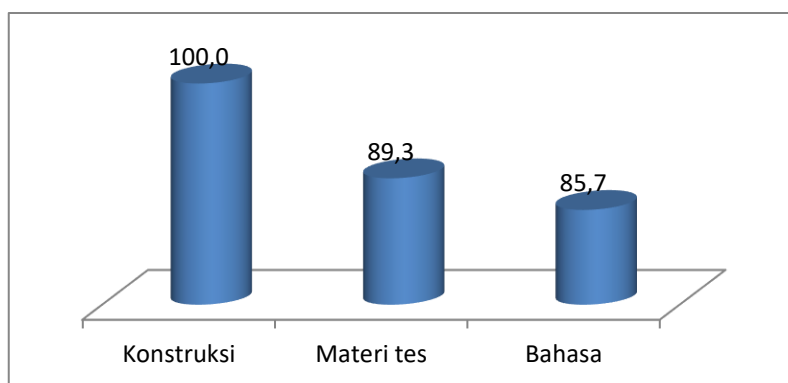
Pelaksanaan kegiatan siklus II ini dilaksanakan sama dengan siklus I yaitu dalam tiga kali pertemuan. Hasil yang diperoleh meliputi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan dan produk atau hasil penyusunan evaluasi hasil belajar yang telah disusun. Hasil tersebut dipaparkan pada tabel berikut.



Gambar 5. Diagram Hasil observasi kesiapan guru siklus II

Dari data pada gambar diagram tersebut menunjukkan hampir seluruh aspek persentasenya adalah 100%, pada aspek kesiapan guru dalam membawa silabus rata-rata persentasenya 100%, seluruh guru telah membawa silabus lengkap, pada aspek RPP rata-rata persentasenya 100%, seluruh guru juga telah membawa RPP yang telah dibuat sebelumnya, pada aspek buku pegangan guru, seluruh guru atau 100% membawa buku pegangan, buku yang dibawa sudah bervariasi, mereka tidak hanya membawa satu buku pegangan saja melainkan beberapa buku yang digunakan sebagai buku pendamping dalam kegiatan mengajar mereka, pada aspek form kisi-kisi rata-rata persentasenya sebesar 96,4% hanya 1 orang guru yang belum membawa form kisi-kisi soal, dari aspek kesiapan mental yang diperoleh dari tanya jawab dengan guru, mereka 92,9% telah siap dengan semangat untuk menyusun evaluasi hasil belajar. Secara keseluruhan rata-rata persentase kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Hasil ini tentunya mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kegiatan pada siklus I.

Selain data kesiapan guru data berikutnya yang diperoleh adalah data hasil observasi produk evaluasi hasil belajar yang telah dibuat guru. Hasil tersebut dipaparkan pada tabel berikut ini.



Gambar 6. Hasil penyusunan evaluasi hasil belajar siklus II

Berdasar data pada diagram tentang hasil penyusunan evaluasi hasil belajar yang telah dibuat guru diperoleh persentase rata-rata sebesar 88,3% dengan kategori sangat baik. Dari rata-rata tersebut pada indikator konstruksi dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal diekspresikan dalam bentuk yang sesuai, Pokok soal tidak menimbulkan pengertian ganda, Pokok soal tidak memberi petunjuk pada jawaban benar, Pokok soal mandiri, Pokok soal mengkondisikan siswa berpikir analitik, Pilihan jawaban merujuk urutan yang benar, Pengecoh homogen, Hanya ada satu jawaban yang benar, diperoleh persentase rata-rata sebesar 100%, kekurangan pada siklus I yaitu soal yang dibuat masih belum mengkondisikan siswa untuk berpikir analitik, serta jawaban pengecohnya belum homogen tidak nampak pada siklus II ini, seluruh aspek telah terpenuhi dengan baik.

Pada indikator materi tes dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal relevan dengan TP atau indikator, Representitas pokok soal relevan dengan perilaku yang diukur, Spesifikasi Pokok soal menurut jenjang perilaku yang diukur diperoleh persentase rata-rata sebesar 89,3% dengan kategori sangat baik, kekurangan pada siklus I ini tidak nampak lagi seluruhnya telah terpenuhi dengan baik dan pada indikator bahasa dengan kriteria penilaian meliputi Pokok soal menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, Rumusan pilihan jawaban relatif sama panjang, Pokok soal singkat dan akurat, Ketepatan pokok soal dengan spesifikasi butir tes, Kelengkapan teknis pokok soal, Pokok soal tidak opensif, Pokok soal tidak perbedaan budaya, Pokok soal komunikatif, Pokok soal padat dan lugas, dengan persentase rata-rata sebesar 85,7% dengan kategori baik. Kelemahan pada siklus I yaitu hanya ada satu guru yang masih menggunakan bahasa sedikit belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, serta rumusan pilihan masih belum relatif sama panjang.

Dari hasil penelitian tindakan sekolah melalui kegiatan *Practice-feedback* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar di SDN Bakalan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang pada semester ganjil tahun pelajaran 2017-2022. Hal ini dapat terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan hasil pada siklus I persentase kemampuan guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar sebesar 75,% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II dengan sebesar 91,7% dengan kategori sangat baik. Selain itu kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik *practice-feedback* ini menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan pada siklus I diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,6% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97,9% dengan kategori sangat baik dan penelitian ini dinyatakan telah berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus ini dapat diberikan kesimpulan bahwa *Practice-feedback* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar di SDN Bakalan Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang pada semester ganjil tahun pelajaran 2022 - 2023. Hal ini dapat terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan hasil pada siklus I persentase kemampuan guru dalam menyusun evaluasi hasil belajar sebesar 75,4% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II dengan sebesar 91,7% dengan kategori sangat baik. Selain itu kegiatan menyusun evaluasi hasil belajar melalui *practice-feedback* ini menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan pada siklus I diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,6% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97,9% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Uno, H. (2014). *Profesi Kependidikan. PT Bumi Aksara*.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. In *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Lasmahadi, A. (2000). *Sistem Manajemen SDM Berbasis Kompetensi. Tersedia Secara Online Di: Www. Epsikologi. Com [Diakses Di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 10 Januari 2019]*.
- Moedjiono, & Dimiyati. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Osnal, Suhartoni, & Wahyudi, I. (2016). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester melalui Workshop di KKG Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang Tahun 2014/2015. *Pancaran Pendidikan*, 5(1).
- Permana, J. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jawa Tengah:Depdikbud Direktorat Jendral.
- Sudjana, N. (2006). *Metode Statistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Edisi ke-16)*. Sinarbaru.
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Wardhani, D. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.



Teacher's Strategy in Overcoming Students' Moral Decadence through Character Education

Siti Arifatur Rohmah^{1*}, Eka Diana²

rohmaarifah623@gmail.com^{1*}, ekadianaalwi8@gmail.com²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam

²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

^{1,2}Universitas Nurul Jadid

Received: 16 01 2023. Revised: 20 02 2023. Accepted: 23 02 2023.

Abstract : This research was conducted based on obtaining a description of the teacher's strategy in overcoming the moral decadence of students through character education and obstacles in its implementation with the locus of MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo. The research method uses descriptive qualitative to get a detailed and credible picture of the teacher's strategy in overcoming the phenomenon of student moral decadence. The main subjects of the research include the principal, the student affairs department, class teachers, and several students as part of the research sample. Data were collected using participant observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The Miles-Huberman interactive model was used as the data analysis procedure, which includes data collection, data presentation, data reduction, and conclusion drawing. The research analysis results show that efforts to overcome moral decadence carried out through character education by teachers with habituation, learning integration, and school culture application. Efforts to implement character education are not limited to being carried out by principals and teachers, but also all school components ranging from educational parts, environment, family, and pesantren. This series of steps is an effort and strategy to overcome moral decadence in MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Keywords : Character education, Moral decadence, Teacher strategies

INTRODUCTION

In the era of society 5.0, there are many changes in various aspects of life; these changes can be seen from changes in social functions towards information technology functions in every life activity in multiple elements, including education (Hermawan et al., 2020), (Resufle & Rofiki, 2022), (Kurniawan & Aiman, 2020). The world of education must follow the dynamics of technological development quite rapidly to maximize information and communication technology as a sophisticated and futuristic medium to accelerate the teaching and learning process (Rahayu, 2021). Education is intended to form an entire generation, a generation that has intellectual intelligence, good attitudes, and manners, as well as the ability

to contribute and socialize in society. Teachers, as an essential component in the world of education, have the task of producing a good, engaging, and balanced learning process in terms of cognitive, affective, and psychomotor development (Santika, 2020), (Saputra & Ramadhan, 2022), (Rofiki, Diana, et al., 2022).

In the teaching and learning process, teachers have an essential role in conveying knowledge and knowledge to the students they care for and ensuring that the expertise and knowledge obtained can be well received by all existing students. In addition to the task of conveying cognitive ability, a teacher is also responsible for shaping the character of students into qualified individuals in terms of academics, expertise, emotional maturity, morals, behavior, and spirituality of each student (Amelia & Ramadan, 2021), (Yestiani & Zahwa, 2020). Teachers play a significant role in improving student character to have good behavior that will produce good human resources. Teachers also play an essential role in regulating and controlling students directly and indirectly (Faiz et al., 2020), (Tajudin & Aprilianto, 2020). By knowing the character of each student, teachers have the capital to address, organize strategies, and control affective, cognitive, and psychomotor development through learning (Ndraha & Tangkin, 2021). Therefore, the role of the teacher is vital, and the teacher must be able to become a facilitator who can identify all the advantages and disadvantages of learning models that will be applied so that they can produce effective and efficient learning while having a significant impact on cognitive, affective, and psychomotor.

The moral decadence of the younger generation, especially among students and school students, is an important issue that needs to be addressed wisely and well by a teacher as a protector and educator. The phenomenon of student moral decadence can be reflected in phenomena such as violence between students, drinking alcohol, bullying, drugs, promiscuity, child crime, driving above reasonable limits, and hedonism among students. If left unchecked, existing forms of juvenile delinquency will become a habit and unconsciously embedded as a character in the students themselves. Furthermore, this will have a negative impact not only on individual students but also on the family, environment, and surroundings (Afif, 2021). If left without excellent and practical handling, the younger generation, especially students, will experience moral decline, a great danger in nation-building efforts. Indonesia's golden moment of 2045, which is predicted to be abundant thanks to the peak population of productive-age people, could be threatened. Isn't the younger generation essential to developing a nation and state? (Listari, 2021).

The phenomenon of delinquency and moral decadence of adolescents and the younger generation have become a common problem and require the attention of various parties, especially educational personnel, who are closely related to the character building and mental cultivation of the younger generation. There needs to be an effort to improve morals and instill character in the younger generation of students to create a young age that is moral, educated, and wise as a foundation for building a better nation and state (Abdurrahman & Syahrullah, 2022). According to Wasito & Turmudi (2018), the failure of education is due to its focal point, which is only on cognitive values and ignores the affective aspect, namely the willingness to practice the importance of religious teachings and manners (Rofiki, Zuhriyah, et al., 2022).

MTs Nurul Jadid is an educational institution under the auspices of the Nurul Jadid Islamic Boarding School, which has and is continuously implementing countermeasures against moral decadence through various efforts and programs implemented both by teachers and other components in educational institutions. Some of the problems of moral decadence and ethical deterioration found at MTs Nurul Jadid are as in the following table.

Table 1. Problems of Student Moral Decadence

No	Moral Decadence Problems
1	Some students are still relaxed and not orderly when the bell to enter the lesson is rung, when reprimanded by the disciplinary department, students do not immediately go to class as if the reprimand from the teacher is just a bluff.
2	Some students do not pay attention to the teacher's explanation during the teaching and learning process, and sometimes students are found chatting and sleeping during class hours.
3	Many students go in and out without permission during break time, and there are several incidents where students were found jumping over the school fence to skip class.
4	As an Islamic boarding school, there is a zuhr prayer activity in the congregation, which in its implementation is often found by students who are lazy and finally punished by the Student Affairs department.
5	After the zuhr prayer, students do not immediately return to class but sit outside the classroom and wait for the time to go home.

From these problems, teachers need to pay more attention to the phenomena that occur, considering the true nature of the teacher is a person who must be versatile and all-knowing and can guide students to improve. Teachers have an essential and vital role, not only in the teaching and learning process and in efforts to overcome the moral and ethical decadence of the younger generation, especially students (Nuwa, 2020), (Fathoni & Rofiki, 2023). The presence of teachers as part of the education and learning system has an important

impact on the results of the learning process in schools, as well as having a very close relationship with student authority. Simply put, teachers play an essential role in the success or failure of character training in a school (Pradina et al., 2021), (Rofiki et al., 2021).

In addition, some of the problems faced by teachers in developing students' character are lack of ability to master the characteristics of students from the moral-emotional aspect; lack of learning the element of students from the sociocultural part; lack of getting the details of students from the physical aspect; lack of mastering the characteristics of students from the intellectual aspect; lack of interest in reading students which has an impact on the level of students' intelligence (Tari & Hutapea, 2020).

Based on research conducted by Erviana, character education not only needs to be carried out and pursued by the school but also needs the cooperation of all components, ranging from educational details, and the environment to family and society (Erviana, 2021). The results of research by Samsudi et al. show several exciting things related to character education 1) By always explaining moral values in everyday life, giving sanctions and habituation of the 5S culture (smile, greetings, salim, polite, and polite), 2) trying to set an excellent example for students so that they provide good feedback in their daily lives, 3) providing a comprehensive evaluation, because evaluation does not only discuss cognitive aspects but also discusses evaluation in affective and psychomotor aspects (Samsudi et al., 2022). According to Mas'ud, the affective domain is optimized with specific approaches and methods so that the output and result can be adequately realized. Like adolescents, after being guided and fostered, they eventually become the hope and desire of society, nation, state, and religion (Mas'ud, 2020).

From some of the previous researchers, it can be concluded that many things need to be applied in overcoming student moral decadence, and many parties are involved and participate in it. Therefore, if this is not overcome, it can create bad morals and deviant behavior and impact the student's families and environment. Thus, the research has its uniqueness, where researchers try to make character education an approach to overcome the decadence of students. This research aims to discover the teacher's strategy in overcoming the moral decadence of students through character education focused on MTs Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

RESEARCH METHODS

This research used a descriptive qualitative approach with the type of field research, where in the view of Danim and Darwis the procedure consists of several stages as follows: formulating problems as the focus of research, collecting data, analyzing data, formulating results, and preparing recommendations for decision making. The informants in the study were the principal, the student affairs department, homeroom teachers (VII, VIII, and IX), and some students. Several data collection methods were used, including participant observation, in-depth interviews, and documentation. The comment carried out in this study is participant observation, in which the researcher tries to understand whether, without his presence, the subjects have a fixed personality or become different. Participant researchers make observations and listen carefully.

Based on the results above, the initial stage of the research in the form of observation is still a stage of understanding the situation to facilitate the equalization of views and research foundations with the school as the research locus. At this stage, it was more utilized to connect with the principal, deputy head of student affairs, homeroom teachers, and students who participated in the research sample. After the observation stage, the research continued with direct observation activities related to the research topic, which included strategies and conditions that developed in the field, which were then grouped into primary and secondary data groups. In-depth interviews are intended so that researchers can conduct preliminary studies to find problems that must be researched and obtain more in-depth data exposure related to the topic being studied.

Documents are records of past events in the form of writings, pictures, or monumental works of a person, suggesting that researchers look for records regarding respondents' data through documentation. A documentation study is conducting an assessment of documents that are considered to support the research results. The observation is unstructured, which means observation is carried out without an observation guide. The researcher at this moment conducts a frank statement, namely the researcher in working data collection states frankly to the data source that he is conducting research (Harwindito & Abi Saptadinata, 2022).

The data analysis of this study uses the data analysis model according to Miles and Huberman, which includes; 1) data reduction, namely by analyzing data collection and making reflective notes related to the data obtained; 2) data presentation is done by presenting data in an informative manner; and 3) conclusion drawing and verification, namely by interpreting data which can be in the form of a description or description of the research

results (Siskayanti & Chastanti, 2022). The data that has been reduced provides a sharper picture of the observations and makes it easier for researchers to search for them at any time. Data presentation is organized information that allows concluding and taking action. Finishing is the final step in data analysis (Carlyna et al., 2022).

RESULTS AND DISCUSSION

Based on the research results after interviews with the principal, deputy head of student affairs, and teachers regarding the teacher's strategy in addressing student moral decadence through the implementation of character education. The performance of character education will effectively overcome students' moral decadence. The research results illustrate various teacher strategies for overcoming the phenomenon and impact of moral decadence through character education, which can be translated into several essential points or interrelated aspects, as in the figure below.

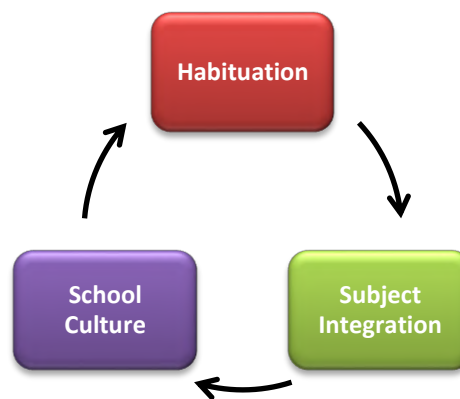


Figure 1. Teacher's Strategy in Overcoming Student Moral Decadence

Habituation of Learners through Character Education. Habituation is very important because habit is a subconscious driving factor for a person in action and behavior; without habituation, a person's life will run slowly because they must think about what they are doing first. Teachers apply the habituation method to familiarize students with commendable and noble character traits so that the activities carried out are recorded positively (Nurbaiti et al., 2020).

Habituation has a vital role in character-building efforts. Efforts in this habituation are influenced by human personality factors that have weak and forgetful nature. A habit comes from activities carried out regularly daily, which become routine and embedded as a habit (Haibah et al., 2020). Through interviews conducted with the Principal and the student affairs department, it was found that habituation that occurs in the school education environment through routine school activities, spontaneous activities that happen, and exemplary attitudes,

habituation, and discipline is a small part of the form of overcoming moral decadence through character education instilled in the form of habituation. The habituation carried out by teachers to students can be seen in the following figure:

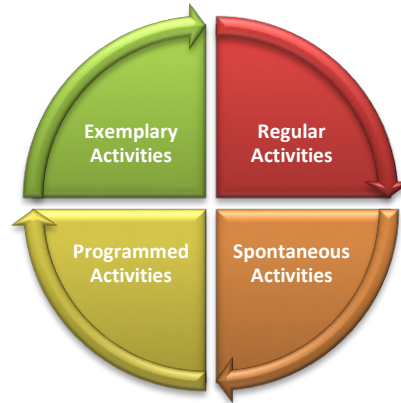


Figure 2. Student Habituation Activities

Routine activities aim to get students used to doing something well. Habituation activities that include regular activities include: praying before starting learning activities; reading Asmaul Husna before entering class; reading juz amma; praying dzuhur in the congregation; keeping the course clean. Spontaneous activities aim to provide education spontaneously, especially in getting used to being polite and other manners. Incidental activities implemented by teachers include: greeting and shaking hands with the school community; being polite; throwing garbage in its place; respecting other people's opinions; asking permission when entering/exiting a class or room; helping others; consulting homeroom teachers or other teachers as needed; channeling aspirations through school media such as wall magazines, and others;

Programmed activities aim to familiarize students and school personnel to be active in carrying out school activities according to their respective abilities and fields. Programmed activities are carried out: class meetings held at the end of each semester; commemorating Islamic and national holidays; subject olympiads; and art performances at the end of the school year. Exemplary activities aim to serve as role models in the form of daily teacher behavior that can be used as examples or role models for students. These special activities include: dressing neatly; arriving on time; speaking or speaking well; reading diligently; and being friendly.

Integrated Character Education in Learning. Learning outcomes are not merely about mastering certain concepts or practical skills. The result of the learning process at school that is no less important is character building. Character building is essential because it can equip

students with the maturity of thinking patterns and wisdom of action. This is a vital asset for a person to achieve success (Nugraha, 2020). Education must be able to produce humans with noble characters in addition to adequate academic abilities and skills. One way to create people with nature is to integrate character education into every lesson (Nugraha, 2020). From the results of research and interviews with homerooms VII, VIII, and IX, it was found that homerooms and teachers apply the integration of character education in learning to instill good character so that students have a good feeling as a provision for socializing and society.

Character education is carried out with an integration method: creating a comfortable, peaceful, loving classroom atmosphere and maintaining harmony through effective learning methods coupled with various programmed and spontaneous activities to instill positive character in students. In addition, the school environment is also encouraged to create a culture of non-violent behavior to develop good morals and morals. The learning materials provided to students are arranged in such a way as to relate them to everyday life so that students can learn good attitudes and behaviors from the things they learn in lessons in their daily lives.

Character education in institutions must involve all policymakers and include the components of education itself, namely curriculum content, learning and assessment processes, quality of relationships, handling or management of subjects, administration of educational institutions, implementation of co-curricular activities or activities, empowerment of infrastructure, financing and work ethic of all residents and the environment of educational institutions. In this case, students' learning time at school needs to be optimized so that an increase in the quality of learning outcomes can be achieved, especially in overcoming moral decadence through the character-building of students.

Implemented School Culture. School culture is a pattern that has a basic assumption of the development of a learning group as it learns to overcome problems that are considered valid. Character education through school culture can train and shape children's attitudes toward a better and positive direction. School culture is one of the aspects that influence student development. If the school environment is full of discipline, honesty, and compassion, it will produce good character (Amelia & Ramadan, 2021). The way that can be done to solve the problem of moral decadence is to internalize values and character through school culture. This method is considered relevant because school culture is an effective alternative for instilling values and character in schools. A good school culture contains good habits and values and positively affects the process (Sani & Setiawan, 2020), (Erviana, 2021).

The process of overcoming moral decadence begins with adjustment. Then, to overcome moral decadence through character education, building a positive culture in the school environment is necessary. School culture is also defined as a school tradition that develops by the spirit and values believed by the school. This means culture in this school means habits that are agreed upon to be carried out for a long time. The desired character values will be formed if this positive habit has been cultivated. To the interview conducted with the principal, teachers have implemented several school cultures. Teachers continue to instill a positive culture to overcome the moral decadence of their students. The school culture applied by teachers is as follows:

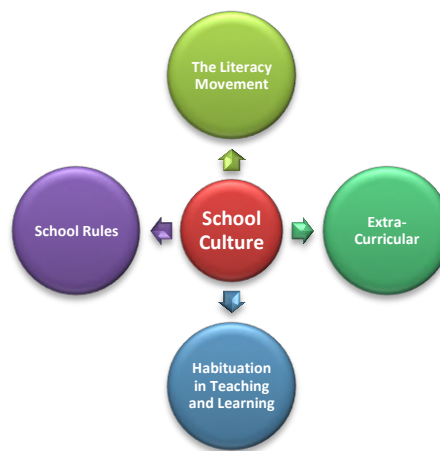


Figure 3. School Culture Applied by Teachers

School literacy movement. This movement aims to develop student's character through acculturation of the school literacy ecosystem, which is realized in the school literacy movement. Based on government regulations, namely Permendikbud number 23 of 2015 concerning the cultivation of character. One of the planned programs is the 15-minute activity of reading non-lesson books before class time begins. This activity is intended to foster students' interest in reading and significantly impact the teaching and learning process. The reading material contains ethical values in local, national, and global wisdom delivered according to students' developmental stages.

This program should receive more attention from the school so that the character development process can run more efficiently and effectively. Schools should provide a reading corner for students to utilize. That way, learners can use it at a predetermined time or at other times. Of course, it will be difficult for children to have the opportunity to read non-lesson books outside of school because they are already busy with pesantren activities.

Extracurricular activities. These activities are intended to develop students' interests and talents. The school should facilitate the process of creating these interests and skills. Thanks to these activities, students recognize several positive activities. Both in terms of physical and mental abilities. With a physical and psychological model that continues in their out-of-school organization environment, children become accustomed to activities that prioritize thought and energy. They will not be spoiled, lazy, and lawless. Instead, they become active, creative, and responsible.

School discipline. School rules are the boundaries between what is allowed or not allowed and what is good or not. It will not be possible in an organization without rules. This includes schools. The school must make rules that have been agreed upon and enforced together. Thus the situation in the school will remain orderly for a very long time because the program is implemented according to the rules. It will not be enough that the organizational loop or cycle is only suggestion after suggestion. A person's attitude can be easily changed, especially regarding habituation, if the rules bind a person. Then in this way, positive habits will continue to develop to become a character constantly.

Of all the school cultures, the educators concerned must have a solid will to run it. Without that, positive habits last a long time, and rules are just rules-failure to achieve an expected character-building goal. In addition, there must be excellent communication between the elements of education, namely the school, community, or government. Culture is a result that has been formed over a long period. Therefore, it must have a suitability for its maintenance. All parties must be united in implementing the culture built from the beginning. Once or twice may be understandable, but often making mistakes, the desired data will not be realized. Then the character values are by the wishes of all parties.

Obstacles in Overcoming Moral Decadence through Character Education. Based on the study's results, it was revealed that the teachers have obstacles, among others, the different background conditions of students, making it difficult for teachers to implement character education in overcoming student moral decadence related to student behavior or morals. Seniors influence the environment where students live in the Nurul Jadid Islamic Boarding School environment in addressing the moral decadence of students through character education. Obstacles also come from the family; parents who work ignore the growth and development of their children.

Based on the analysis presented, in overcoming moral decadence in schools through character education, teachers make several efforts: habituation, integration in learning, and

school culture. Although there are still some obstacles in this effort regarding the background of students, parents, and the pesantren environment, cooperation with the school is needed. There is a cooperation between all elements, starting from education, family, and the pesantren environment. These are steps to reduce or even prevent moral deterioration behavior at MTs Nurul Jadid. Habituation of students to positive things and supported by school activities are expected to equip students with good morals and ethics so that there is no decadent moral behavior among students.

CONCLUSION

The teacher's strategy in the moral decadence of students through character education can be seen from three perspectives: habituation, integration in learning, and school culture. Common and visible ways in schools to overcome moral decay are implementing character education, such as routine, spontaneous, programmed, exemplary, and habituation. Character education can be implemented by integrating it into learning in the school environment. Students learn not only in science but also in behavior. The application of character education by teachers, such as school literacy movement, extracurricular activities, the introduction of socialization activities at the beginning and end of learning, getting used to polite behavior, and establishing school rules. The various steps and efforts of teachers and school parties to overcome moral decadence through character education are certainly intended so that students have commendable morals and morals. However, character education teachers face obstacles in overcoming moral decadence. The barriers to introducing character education come from the family and pesantren environments. Unsynchronized character education in schools and boarding schools or Islamic boarding schools makes it difficult for teachers to implement character education. Nonetheless, the results of this study recommend that schools prioritize moral decadence through character education. In terms of follow-up, further research is needed on advanced character education, such as honesty and responsibility to overcome students' moral decadence.

REFERENCES

- Abdurrahman, A., & Syahrullah, M. (2022). STUDENT MANAGEMENT IMPLEMENTATION IN FORMING STUDENT CHARACTER. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 136–147. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v4i2.209>

- Afif, M. (2021). Peran Pendidik dalam Mengatasi Dekadensi Moral di SMP An-Nur. *Al-Allam Jurnal Pendidikan*, 2(1), 27–39. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4725>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Carlyna, A., Ahmad, S., & Kesumawati, N. (2022). Strategi Kepala Sekolah Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Membina Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 14046–14057. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.5043>
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). INTERNALISASI NILAI KESANTUNAN BERBAHASA MELALUI PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Fathoni, M. Y., & Rofiki, M. (2023). *Strengthening Student Character Education Through Learning Management*. 6(1).
- Haibah, M., Basri, H., Eri Hadiana, M., & Tarsono, T. (2020). Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 23–32. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341)
- Harwindito, B. & Abi Saptadinata. (2022). KERNAS SEBAGAI KULINER KHAS LOKAL DAERAH MASYARAKAT KABUPATEN NATUNA. *Jurnal Pendidikan Dan Perhotelan (JPP)*, 2(1), 16–25. <https://doi.org/10.21009/jppv2i1.03>
- Hermawan, I., Supiana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Kebijakan Pengembangan Guru di Era Society 5.0. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 2(2), 117–136. <https://doi.org/10.35719/jieman.v2i2.33>
- Kurniawan, N. A., & Aiman. (2020). Paradigma Pendidikan Inklusi Era Society 5.0. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–6. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/17736>

- Listari, L. (2021). DEKADENSI MORAL REMAJA (UPAYA PEMBINAAN MORAL OLEH KELUARGA DAN SEKOLAH). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>
- Mas'ud, M. (2020). *OPTIMALISASI RANAH AFEKTIF DALAM PENCEGAHAN DEKADENSI MORAL REMAJA*. 8(1). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/723>
- Ndraha, N. A., & Tangkin, W. P. (2021). *GURU SEBAGAI INOVATOR DALAM PENANAMAN NILAI MORAL SISWA BERDASARKAN PANDANGAN KRISTIANI DI ERA DIGITAL*. 5(1), 71–86. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i1.67>
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472–484. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/544>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Nuwa, G. G. (2020). KEMEROSOTAN MORAL SISWA PADA MASA PANDEMIC COVID-19: MENEROPONG EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.945>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v2i1.1395>
- Resufle, A. H., & Rofiki, M. (2022). Management of Islamic Education in the Challenges of Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4578–4588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2820>
- Rofiki, M., Zubaidi, A., Subki, I., & Sholeh, L. (2021). PKM Pendampingan Pengurus dalam Membentuk Santri Berkarakter Jujur di Asrama MI Nurul Mun'im Pondok Pesantren Nurul Jadid. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 2(3), 989–1001. <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i3.3131>

- Rofiki, M., Zuhriyah, A., & Diana. (2022). Pengembangan Budaya Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas. *Intektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(1), 62–75. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2443>
- Rofiki, Moh., Diana, E., & Amin, M. F. (2022). Assertive Behavior of School Principals in Creating Excellent School. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4025–4034. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2788>
- Samsudi, W., Ruzakki, H., & Syafiullah, S. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Moral Siswa. *Edukasi: Jurnal Mahasiswa Kependidikan Islam*, 1(1), 1–12. <https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/edukasi/article/view/438>
- Sani, A., & Setiawan, I. P. (2020). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *YUME: Journal of Management*, 3(3). <https://doi.org/10.2568/yum.v3i3.828>
- Santika, I. W. E. (2020). *Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*. 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Saputra, I. M., & Ramadhan, S. (2022). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Masa Pembelajaran Workhome / Daring*. 2(1), 225–235. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/727>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah..dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.34>
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>
- Wasito, W., & Turmudi, Moh. (2018). Penerapan Budaya Religius di SD al Mahrusiyah. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 1–22. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.560>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>



A Qualitative Exploration of Students' Perception on English Day Program at SMAN 1 West Sumatera

Sirajul Munir^{1*}, Zulhermindra², Hendra Eka Putra³, Fajriati⁴

sirajulmunir@iainbatusangkar.ac.id^{1*}, zulhermindra@iainbatusangkar.ac.id²,

hendraeka.p@iainbatusangkar.ac.id³, fajriatifj@gmail.com⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Tadris Bahasa Inggris

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Received: 02 01 2023. Revised: 20 01 2023. Accepted: 06 02 2023.

Abstract : This present research is motivated by the English day program applied at SMAN 1 West Sumatera. This research aims to find out how students perceive the English day program at SMAN 1 West Sumatera. This research used a qualitative method. The research informants were students of the tenth grade of SMAN 1 West Sumatera who took part in English day in the 2021/2022 academic year who were selected by purposive sampling technique. In this research, the researchers acts as the key instrument. Data collection techniques was interviews. Data collection tools were obtained from interview guides, recorders, and field notes. To test the validity of the data, the researchers conducted time triangulation. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results of the data analysis show several students' perception on English day program at SMAN 1 West Sumatera. The perceptions include: (1) enriching students' vocabulary; (2) improving students' grammar mastery; (3) enhancing students' speaking skills; (4) improving students' pronunciation; and (5) increasing students' understanding of English. The negative perception, however, is English day program burdens the students with the punishment. These findings recommend English day program remain to conduct at SMAN 1 West Sumatera.

Keywords : Students' perception, Exposure, English day

INTRODUCTION

It is not exaggeration to state that communication is a pivotal skill in this industrial era. Communication is important in our lives because as humans, we will never be able to live without it. Communication needs more than just transferring information (Sumaiya et al., 2022). The significance of this communication also has an impact on the proper functioning of human life as social beings, as this communication aims to convey the message that we want to convey to others. A good reception of a message conveyed by someone to the recipient of the message is defined as good communication.

The ability to communicate using English is one of the provisions for the next generation of the nation in the future because English is an international language. Speaking English fluently is crucial in the current era of globalization because of how interconnected and integrated individuals from all over the world have become. Speaking English is also a serious concern, especially for professional who needs to maintain career success (Sudarmo, 2021). English has been chosen as primary language for international communication since it is necessary for individuals to succeed in the integration process. Therefore, high school students must also have adequate English skills. Recent Facts show that English is very important in various aspects of life in Indonesia, such as lectures, and the world of work frequently requires English as a basic skill that someone must possess.

Various kinds of efforts are made by teachers as educators as well as students as stakeholders for the urgency of English in life. For that reason, one of the efforts made by schools and the government is providing activities such as curricular events where English is one of the subjects that must be learned by high school students. According to observations of the ten grade students at SMAN 1 West Sumatera, the school has designated an English day for its students. The activity is handled by “Mahkamah Bahasa” (language court) which is directed by English teachers at the school in coordination with student council to make students accustomed to speaking in English. However, there are still many students who do not use this program properly as a means of improving the students' English language skills in the field. The students, for example, break the rule. This could be influenced by a variety of factors, including students' motivation, attitude and perception.

By knowing students' perception on the English Day program at SMAN 1 West Sumatera schools, principal and English teachers easily understand their students on this excellent program. Therefore, this research is intended to qualitatively explore students' perception on English day program.

RESEARCH METHODS

This research used a qualitative method in conducting this research. In this research, the researchers used the descriptive design. Qualitative research is the study to comprehend the phenomenon of what research subjects experience, such as behavior, perception, motivation, action and so on, holistically and by way of description in the form of words and language in a unique natural setting, utilizing a variety of natural approaches (Moleong, 2017). Qualitative research is a method for investigating and comprehending the significance

that individuals or groups ascribe to a social human problem (Creswell, 2012). Concerning the theory, the researchers focused on students' views on english day program to improve vocabulary mastery of tenth grade students SMAN 1 West Sumatera in 2021/2022 academic year.

The researchers collected the data by interviewing the tenth-grade students, then the researchers transcribed and interpreted the data into a computer file for analysis. The data collected through interview with several informants. Then, the interview was done individually. Interview guide was used in unstructured questions. The researchers also used Indonesia Language to make a rapport to the informants and to make communication run smoothly and effectively. To collect data the researchers made an interview guide, After the data was collected the researchers made a transcription. To make it easier for the researchers to conclude the transcription analysis, they used a coding system, for example, R code for researcher, I-1 was informant 1, I-2 was informant 2, and so on. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification.

RESULTS AND DISCUSSIONS

The following are the results of students' perception on English day program. They are as follows: 1) Enriching students' vocabulary, 2) Improving students' grammar mastery, 3) Enhancing students' speaking skills, 4) Improving students' pronunciation, 5) Increasing students' understanding of English, 6) English day program burdens the students with the punishment.

Enriching students' vocabulary. Students perceived that English day program could enrich their vocabulary. Some students stated that it was very helpful to reproduce, update, and expand their English vocabulary. Another student explained that English day program could increase his vocabulary. Others stated that the activity could add hundreds of word vocabulary in a week.

Improving students' grammar mastery. The students, in their reflection, explained that English day program could improve their grammar mastery. Some students mentioned that it made their grammar much better. Another student explained it has a big impact on their grammar mastery. Surprisingly, others stated it made them good at comprehending grammar.

Enhancing students' speaking skills. The activities on English day such as to make a poem and to read a poem can train them to speak in English. Students were required to use English fully starting from Monday to Wednesday. The students thought that English day

program helped them to enhance their speaking skills. Some students stated that English day program was very helpful to practice their speaking and to talk English more freely every day. Others explained that it was useful to make them using English fluently and accurately.

Improving students' pronunciation. The students, in their reflection, expressed that English day affect their pronunciation well. Another student explained that English day program was very helpful to train and enhance their pronunciation. Others stated that since students practice English every day, their pronunciation gradually like a native.

Increasing students' understanding of English. The English day activities run well by following the regulation of this program. Students stated that it facilitates their understanding on English. Others mentioned that English day program made them understand English much better. It is not only in the aspect of speaking, but in the area of also listening, reading, and writing.

English day program burdens the students with the punishment. Surprisingly, informants had a negative perception on English day program in which it burdens them with the punishment. The students, in their reflection explained that it was a fact that punishment is a negative reinforcement for them. Moreover, punishment is something undesirable decrease motivation.

The results indicate that generally students have a positive perception on English day program. The first finding show that English day program could improve students' vocabulary. The previous research conducted by Anggraeni on Improving Students' Vocabulary Mastery through Vocabulary self-collection strategy (VSS) at Dormitory of State Institute for Islamic Studies (IAIN Parepare) found a positive result of vocabulary self-collection strategy improving students' vocabulary mastery significantly better after getting the treatment. In parallel with this, the results of this study also strengthen the previous researches. (Umam, 2010) states that the vocabulary that students choose to express their thought is an important element of the writing process because only through the words that they choose and the ways they arrange it, the reader will understand and know their writing means. Those were good to help the students to enrich their vocabulary in English (Sukarlov, 2018).

The second result clearly explains that English day program helped students to improve their grammar mastery. This finding is to support Cameron's idea in (Suri, 2012). She states that one of the things that indicate they have mastered vocabulary is grammar. Mastery of vocabulary indicated by how well the students made a sentence with the correct

grammar. The study conducted by Nur Fatonah found improving the learning process in English such as the students in English learning is improved. The students felt easy and enjoy in understanding the material that was given, and the students could achieve the target. Furthermore, the finding of the current study showed that students' grammar mastery can increase by following the English day program. In line with the previous study conducted by Arinas, English day is a place of students to train their speaking, students will be more understand about grammar use in daily life because they will also get a grammar correction or feedback from the person they are talking to or students who are experts in speaking (Sabila, 2019).

The next finding is that English day program could enhance students' speaking skills. The activities on English day such as to make a poem and to read a poem can train them to speak English fluently. English day activities required students to use English fully starting from Monday to Wednesday. The finding shows that English day could improve students' speaking skills. While, English day program is identical speaking. Students in this language program are forced to speak in order to able to practice their knowledge about language that they have (Busrah, 2014). Furthermore, the finding of this research supports the previous study conducted by (Aida, 2015). She confirmed that there was a significant speaking improvement when students use English in their daily activities. Moreover, the research conducted by Muzayyanah (2020) on the Implementation of English day program scientifically could improve the students' speaking performance.

The fifth finding show that English day program is helpful to improve students' pronunciation. This finding is in line with (Ananda, 2020) research. He states that good pronunciation is know how to produce English sounds correctly and how to pronounce each words correctly. Furthermore, reading English poetry is believed to have direct influence on the pronunciation skills (Merry, 2017). Furthermore, Merry adds that the activities in reading poetry gave positive impacts to the process of teaching and learning on students' pronunciation. The students could emphasize how to pronounce words correctly. Most of the students are engaged well in teaching and learning process and they were also enthusiastic in reading poetry.

The next finding reveals that students understand English well. This finding confirmed the similar study of (Wardani, 2015). He clearly states that by having a lot of vocabularies, we can improve English. Furthermore, Burton in (Wardani, 2015) also explained that vocabulary is very essential for success to comprehend the language well, speak better, or composed a

good writing. In line with this, English day has been implemented in the school for four years in order to improve students' English skills, in English day students performed a performance by using English such as drama, poetry, singing, and speech, it was held every Saturday and students were guided by some English teachers. His research empirically found that the implementation on English day at this school can improve students' English skills (Basri, 2014).

Last, but not least. punishment that students got are looking for vocabularies translation so that hindering other activities because of doing the punishment when violating English Day. The result, however, also shows a negative perception on English day program, namely it burdens the students with the punishment such as making a lot of vocabulary and its translation. The findings is to strengthen the idea of Hoskin (2022). He postulates that mistaken punishment of people arises more frequently in discussion. This might be a critic in the field of education.

CONCLUSION

This research concludes that activities during English day help students a lot to improve their vocabulary mastery, speaking ability, grammar mastery, and pronunciation. It can also increase students' understanding of English. Students, however, have a negative perception on English day program, that is, it burdens them with the punishment such as making a lot of vocabulary and its translation.

Based on the results of the research, the researchers would like to give some recommendations as follows. First, the English day program can be well implemented at other schools in West Sumatera. Then, the result of this research is expected to contribute positively to English teachers who teach in senior high schools.

REFERENCES

- Ananda, B. R., & Susiati. (2020) *Difficulties and Strategies in Pronouncing English Vowels: an Investigation of EFL Students with Diverse Ethnicities*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/86567/>
- Basri, H., & Anggraini, C. (2014). The Influence Of English Day Towards Students' Speaking Skill, e *Journal of English Language Teaching Society (ELTS)* Vol. 2 No. 4. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ELTS/article/view/15777>

- Busrah. (2014). Influences of English Day Program toward Improving Students' Speaking Skill at the Eleventh Years Students of SMA Pesantren Modern Datok Sulaeman (PMDS) Putri Palopo, Sulawesi Selatan: Institut agama islam negeri palopo. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2400/1/BUSRAH.pdf>
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izza, N. A. (2015). The Effectiveness of Running Dictation to Teach Listening (An Experimental Research in the Eighth Graders Students of SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang in the Academic Year 2014/2015, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung Semarang. <http://repository.unissula.ac.id/935/>
- Kristi, M., Apriyati, R., & Rosnija, E. (2017). Improving Student's English Pronunciation through Reading Poetry of SMA N 1 Toho. *Journal English Education*. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i5.25735>
- Moleong, L. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sabila, A. (2019). Students' Interest in Speaking English on the English Day Program in English Language Education Department, Surabaya: Sunan Ampel State Islamic University. <https://digilib.uinsa.ac.id/38473/>
- Sukarlov, A. (2018). The Application of English Day Program to Improve the Students Speaking Performance at the Eleventh Graders of MAN 1 Lampung Timur in the Academic Year of 2017/2018, Lampung: State Institute for Islamic Studies of Metro. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/2546/>
- Sumaiya, A., Meliala, M. S., & Setiawan, T. A. (2022). The Influence of Investment Knowledge, Investment Motivation and Financial Literature on Investment Interest (Case Study in Indonesia Students Who Have Invested). *Indikator: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6 (2), 112. <https://doi.org/10.22441/indikator.v6i2.14153>
- Suri, E. M. (2012). Improving Students' Vocabulary Mastery by Using Songs at The Grade Sixth of State Elementary School of. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 110–123. <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/EDU/article/view/109>
- Umam, K. (2010). Improving the students' vocabulary mastery with the jakarta post newspaper articles, Jakarta: Syarif Hidayatullah State Islamic University. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4021>
- Wardani, I. S. (2015). Improving Students' Vocabulary Mastery. *OKARA*, 1, 132. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v9i1.585>



Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Siswa Kelas 6 SDN 3 Jatibateng, Situbondo

Yatinah

yatinah999@gmail.com

SDN 3 Jatibateng

Received: 05 11 2022. Revised: 21 12 2022. Accepted: 31 01 2023.

Abstract : Based on interviews and observations from both class teachers and students, the learning process at SDN 3 Jatibateng, Jatibanteng District, teachers still use a lot of methods which are dominated by the lecture method which makes the teacher the center of teaching and learning activities or teacher centered. The purposes of this study are 1) To find out the increase in social studies learning activities for 6th grade students at SDN 3 Jatibanteng in 2021-2022 after applying the Snowball Throwing cooperative learning model. 2) To find out the increase in social studies learning outcomes for 6th grade students at SDN 3 Jatibanteng in 2021-2022 after applying the Snowball Throwing type cooperative learning model. This study used two rounds of action research. Each round consists of four stages: design, activity and observation, reflection and revision. The target of this research is 6th grade students at SDN 3 Jatibanteng, Jatibanteng District, in 2021/2022. The data obtained is in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis it was found that the activity and student learning outcomes increased from cycle I to cycle II. The conclusion from this study is that the Snowball Throwing type cooperative learning model has a positive effect on the activities and learning outcomes of grade 6 students at SDN 3 Jatibanteng, Jatibanteng District in 2021-2022, and this learning can be used as an alternative to social studies learning.

Keywords : Activities, Learning Outcomes, Social Studies, Snowball Throwing

Abstrak : Berdasarkan wawancara dan observasi baik dari guru kelas maupun siswa, proses pembelajaran di SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng, guru masih banyak menggunakan metode yang didominasi metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar atau *teacher centered*. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peningkatkan aktifitas belajar mata pelajaran IPS siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng tahun 2021-2022 setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. 2) Untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng tahun 2021-2022 setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas atau *action research* sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu:

rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng tahun 2021/2022. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* berpengaruh positif terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng tahun 2021-2022, serta pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS.

Kata kunci : Aktivitas, Hasil Belajar, IPS, *Snowball Throwing*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam Kurikulum Sekolah Dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat membantu peserta didik dalam menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Permana, 2018). Hal ini dikarenakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan kajian antar disiplin ilmu yang mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu atau masalah-masalah sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik atau siswa diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia diusahakan agar lebih maju dan bermutu. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan antara lain dengan mengusahakan penyempurnaan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar meliputi seluruh aktivitas yang pada intinya menyangkut pemberian materi pelajaran agar siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat (Sapriya, 2017). Peningkatan mutu dan kualitas proses belajar mengajar bertujuan agar siswa memperoleh prestasi atau hasil belajar yang lebih baik.

Metode mengajar merupakan teknik yang harus dikuasai guru untuk menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik (Mardikaningsih, 2014). Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pelajaran dan bentuk pengajaran (individu dan kelompok). Metode mengajar ada berbagai macam misalnya : ceramah, diskusi, demonstrasi, inquiri, kooperatif (kelompok) dan masih banyak yang lainnya. Pada dasarnya tidak ada metode mengajar yang paling baik, sebab setiap metode mengajar yang digunakan pasti memiliki kelemahan dan kelebihan (Depdiknas, 2008). Oleh karena itu, dalam mengajar dapat digunakan berbagai metode sesuai materi yang diajarkan.

Pengalaman belajar secara kooperatif akan menghasilkan keyakinan yang lebih kuat bahwa seseorang merasa disukai, diterima oleh siswa lain, dan menaruh perhatian tentang bagaimana teman - temannya belajar dan adanya keinginan untuk membantu temannya belajar (Hayati, 2017). Siswa sebagai subjek yang belajar merupakan sumber belajar bagi siswa lainnya yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan misalnya diskusi, pemberian umpan balik, atau bekerja sama dalam melatih keterampilan - keterampilan tertentu.

Menurut wawancara dan observasi baik dari guru kelas maupun siswa, proses pembelajaran di SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng, guru masih banyak menggunakan metode yang didominasi metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar atau *teacher centered*. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa pada umumnya hanya mendengarkan, membaca dan menghafal informasi yang diperoleh, sehingga konsep yang tertanam tidak kuat. Di dalam pembelajaranpun siswa belum banyak yang berani bertanya atau berpendapat. Selain itu hanya beberapa anak saja yang berani mengemukakan pendapatnya sehingga terjadi pendominasian bagi anak-anak yang lainnya yang cenderung pasif. Dengan kata lain bahwa keterampilan proses siswa belum berkembang atau belum dimaksimalkan dengan sepenuhnya.

Data yang lain juga menunjukkan bahwa hasil evaluasi atau ulangan harian pada materi perubahan wilayah provinsi di Indonesia juga menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dari KKM yang telah ditentukan yaitu 65, hanya sekitar 3 siswa yang mampu melampaui KKM dan selebihnya yaitu 6 siswa belum dapat mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 65. Selain itu mata pelajaran IPS mempunyai nilai terendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya.

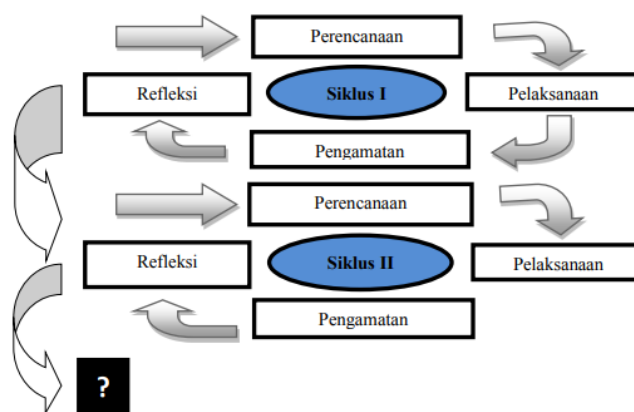
Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar. Yaitu metode yang memuat pengalaman belajar dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu metode yang dapat memuat keaktifan dan pengalaman belajar siswa tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Prinsipnya model pembelajaran kooperatif tipe ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok mempunyai satu orang ketua yang akan bertugas untuk menjelaskan materi yang diberikan guru kepada anggota kelompoknya. Lalu tiap siswa menulis satu pertanyaan dan dilempar seperti bola salju kepada siswa yang lain. Selain itu pembagian kelompok ini bertujuan agar siswa dapat berkolaborasi dengan teman, lingkungan dan guru sehingga diharapkan setiap siswa akan siap

dalam kegiatan pembelajaran dan merangsang siswa untuk belajar baik belajar dari guru maupun belajar dari siswa yang lain. Dengan dasar latar belakang inilah maka dilakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Siswa Kelas 6 SDN 3 Jatibateng, Situbondo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik analisa data kualitatif dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksi data, menafsirkan data, dan memberikan pemaknaan hasil (Sugiono, 2016). Pendekatan ini dimaksudkan secara mendalam tentang proses pembelajaran yang menggunakan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa tentang Perubahan Wilayah Propinsi di Indonesia kelas 6 SDN 3 Jatibateng, Kecamatan Jatibateng, Kabupaten Situbondo. Proses yang diamati meliputi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa di kelas, serta menentukan solusi terhadap masalah pembelajaran di kelas melalui penelitian yang dilakukan secara bersiklus (Arikunto, 2010). Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan prosedur kerja dengan siklus spiral dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan setiap siklusnya peneliti akan melakukan kegiatan yang diawali dengan perencanaan, kemudian melakukan tindakan, observasi terhadap tindakan, dan diakhiri dengan refleksi. Adapun prosedur pelaksanaannya dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart dalam (Aqib & Amrullah, 2018) dengan tahapan seperti pada diagram berikut.



Gambar 1. Alur rancangan penelitian tindakan kelas

Kehadiran peneliti di dalam kelas diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen, dimana peneliti sebagai perencana kegiatan, pelaksana pembelajaran, pengumpul data, penganalisis dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2018). Dalam pelaksanaan peneliti didampingi oleh guru kelas 4 yang mengobservasi pada saat pembelajaran, sebagai teman diskusi dalam menganalisis data.

Tempat penelitian adalah kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng. Tepatnya di Dusun Secangan Desa Jatibanteng RT 03 RW 03, Kecamatan Jatibanteng, Kabupaten Situbondo. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kabupaten Situbondo. Siswa yang menjadi sasaran penelitian berjumlah 9 siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kabupaten Situbondo pada semester 1 tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 6, karena kemampuan menyelesaikan masalah Perubahan Wilayah Propinsi di Indonesia kelas 6 masih rendah, kreatif siswa kurang, belum memanfaatkan media pembelajaran yang menarik serta tidak menggunakan metode yang tepat.

Data meliputi keterlaksanaan proses pembelajaran, hasil belajar serta perkembangan kreatif siswa dengan menggunakan model *Snowball Throwing* (Putra et al., 2020). Data tersebut dikategorikan menjadi 3 macam yaitu 1) data aktivitas guru dan siswa dalam keterlaksanaan proses pembelajaran, sumber datanya adalah guru dan siswa kelas 6. 2) data hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada masing-masing siklus, sumber datanya adalah siswa kelas 6. 3) data perkembangan kreatif siswa pada masing-masing siklus, sumber datanya adalah siswa kelas 6.

Berdasarkan data dan sumber data yang diperlukan, maka prosedur pengumpulan data menggunakan lima cara yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi (Arikunto, 2010). 1) Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada proses pembelajaran Perubahan Wilayah Propinsi di Indonesia melalui model Pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing*. Kegiatan yang diobservasi adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, dan perkembangan kreatif siswa dalam proses pembelajaran. 2) Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes akhir yang dilakukan setiap pertemuan pada setiap siklus. Jenis tes yang digunakan adalah tes tulis tipe subjektif (Purwanto, 2017). Pemberian tes digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menyelesaikan Perubahan Wilayah Propinsi di Indonesia. Keberhasilan tindakan dapat dilihat dari hasil tes setiap siklus. Jika hasilnya baik maka penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kreatif siswa tentang menyelesaikan masalah Perubahan Wilayah Propinsi di

Indonesia. Jika hasilnya kurang baik maka penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing* tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kreatif siswa tentang menyelesaikan masalah Perubahan Wilayah Propinsi di Indonesia. 3) Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang ditujukan kepada guru kelas 6 mata pelajaran IPS dan beberapa siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng. 4) Dokumen yang dibutuhkan peneliti adalah data nama siswa kelas 6, data hasil tes setiap siklus, dan foto pada saat peneliti melaksanakan KBM dengan model *Snowball Throwing* untuk meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan kreatif siswa.

Proses penganalisisan data penelitian ini berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif. Langkah-langkah analisis tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan (Moleong, 2010). Berdasarkan analisis maka akan ditentukan mana yang perlu dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan selanjutnya. Sehingga evaluasi sangat diperlukan untuk terpenuhinya keefektifan tindakan dan kesesuaian tindakan dengan yang diharapkan, untuk itu dalam penelitian ini diperlukan refleksi. Patokan penilaian yang digunakan adalah Standar Kriteria Keberhasilan (SKK) dan rumus rata-rata nilai tes akhir siswa dapat diperoleh sebagai berikut: Sedangkan patokan penilaian penerapan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran IPS dikatakan keberhasilan jika persentase klasikal pembelajaran pada siklus I mencapai $\geq 65\%$ dan siklus II mencapai $\geq 85\%$. Adapun kriteria taraf keberhasilan adalah sebagai berikut (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal dalam penelitian ini adalah keadaan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan siklus 1 yaitu dengan mengadakan ulangan harian sebanyak 2 kali, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keadaan siswa selama mengikuti pembelajaran, dan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran, hasil belajar siswa, untuk mengetahui peningkatan dari hasil tindakan yang dilakukan maka dibandingkan dengan hasil dari tindakan siklus 1. Paparan data dan temuan penelitian terdiri dari paparan data siklus I, dan paparan data siklus II. Secara berurutan, bagian-bagian tersebut selanjutnya dipaparkan sebagai berikut.

Siklus I

Kegiatan tindakan perbaikan pembelajaran dimulai dengan melaksanakan siklus I. Tindakan pada siklus I meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan

refleksi. Siklus I dilaksanakan selama 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Berikut diuraikan hasil pembelajaran pada siklus I.

Pada perencanaan pembelajaran siklus I ini, diaplikasikan suatu pembelajaran IPS dengan model *Snowball Throwing*. Berikut hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan. Memilih materi yang dipelajari siswa yaitu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perubahan wilayah provinsi di Indonesia. Merancang RPP pembelajaran IPS dengan model *Snowball Throwing* berkarakter kreatif. Menyiapkan media pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan tes akhir siswa. Menyiapkan lembar pengamatan aktifitas guru, siswa dan perkembangan kreatif siswa, serta pedoman wawancara untuk siswa.

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan pada Rabu, 08 September 2021. Materi yang dipelajari adalah menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan perubahan wilayah provinsi di Indonesia. Pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu kegiatan awal (05 menit), kegiatan inti (60 menit), dan kegiatan akhir (05 menit). Pada tahap kegiatan awal dimulai dengan pemberian salam, berdoa, presensi dan apersepsi oleh guru dengan permainan “tepuk tangan gembira” untuk menguji pemahaman siswa tentang konsep perubahan wilayah provinsi di Indonesia. Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta tujuan mempelajari materi tersebut. Kegiatan inti pada tahap eksplorasi siswa mendiskusikan masalah kontekstual yang disampaikan oleh guru yaitu masalah tentang kegiatan perubahan wilayah provinsi di Indonesia.

Guru menjelaskan materi dan apa yang menjadi permasalahan pada tahap menjelaskan permasalahan tepuk tangan gembira yang diberikan oleh guru. Sehingga mereka mampu dan mengerti untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berbagai cara penyelesaian yang dianggapnya paling mudah. Masalah kontekstual yang telah dikerjakan selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan dengan teman satu kelas dengan menunjuk beberapa anak untuk mengerjakannya di papan tulis. Pekerjaan yang ada di papan tulis kemudian dibandingkan apakah sama jawaban antara teman yang satu dengan yang lainnya. Langkah terakhir yang harus dilaksanakan adalah menyimpulkan hasil dari pengerjaan masalah kontekstual tersebut menggunakan cara mana yang mudah untuk menyelesaikannya.

Pada tahap elaborasi diatur sedemikian rupa dengan membentuk beberapa kelompok yaitu 3 kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 3 siswa). Siswa dibentuk kelompok karena dengan pembelajaran seperti ini dianggap lebih efektif mereka lebih mudah terlibat dalam KBM. Sebelum melakukan kegiatan yang ada di dalam LKS siswa dan guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses pengerjaan LKS. Setiap anggota

kelompok diminta untuk memahami LKS yang telah diberikan oleh guru baik petunjuk maupun permasalahan. Dengan cara tersebut siswa menanyakan permasalahan yang ada pada LKS maupun masalah kontekstual baik yang belum dimengerti maupun permasalahan yang siswa ketahui dari masalah kontekstual yang ada. Masalah kontekstual pemekaran dan penggabungan daerah di Indonesia diselesaikan dengan menggunakan mempelajari peta Indonesia. Melalui penyelesaian permasalahan kontekstual tersebut kreatif siswa dapat terlihat dari sikapnya yaitu apakah siswa tersebut menunjukkan indikator-indikator sikap rasa ingin tahu yaitu siswa bertanya segala sesuatu yang belum dimengerti, dan tidak membutuhkan dorongan untuk mengerjakan permasalahan. Percaya diri siswa dapat terlihat dari sikap mencari penyelesaian masalah tanpa bantuan guru, dan berusaha terus-menerus supaya berhasil menyelesaikan soal. Imajinatif siswa dapat terlihat dari sikap menemukan berbagai cara yang dianggapnya paling mudah, dan membuat kesimpulan yang jarang dipikirkan siswa lain.

Penyelesaian masalah kontekstual selesai kemudian masalah tersebut dibandingkan dan didiskusikan setiap siswa dengan teman satu kelompok. Siswa kemudian menuliskan hasil jawaban dari diskusi pada kertas manila. Jawaban tersebut kemudian dibandingkan dengan kelompok lain dengan cara maju ke depan kelas membawa kertas manila yang telah berisi jawaban dari LKS. Jawaban yang kurang tepat akan dibahas dan disimpulkan oleh guru dengan mengacu pada ide yang digagas oleh siswa.

Pada tahap konfirmasi guru memberikan penguatan dan penjelasan tentang permasalahan yang telah dikerjakan siswa. Pada kegiatan akhir, siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Guru memberikan evaluasi kepada siswa, dilanjutkan dengan refleksi siswa diminta untuk memberikan saran dan menyampaikan kesannya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Tindak lanjut diberikan oleh guru untuk mempelajari materi selanjutnya tentang menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan landasan hukum terbaru untuk pemekaran dan penggabungan dan diakhiri salam penutup.

Pada saat PBM siklus I observer mengobservasi aktivitas siswa. Pada aktivitas belajar siswa pada model *Snowball Throwing* PNR yang diperoleh 66,66 dengan kriteria cukup. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh PNR 64,44. Dengan rincian skor 50 diperoleh oleh 3 siswa, skor 60 diperoleh 2 siswa, skor 75 diperoleh 2 siswa, skor 80 diperoleh 2 siswa. Sedangkan perkembangan kreatif siswa melalui Model *Snowball Throwing*

memperoleh PNR 69,88. Dengan rincian skor 58 diperoleh oleh 2 siswa, skor 66 diperoleh 4 siswa, skor 83 diperoleh 3 siswa.

Hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran pada siklus I, ditemukan beberapa temuan antara lain. 1) Pembelajaran kurang optimal karena siswa masih menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang digunakan. 2) Guru kurang memperhatikan waktu, sehingga waktu sedikit melebihi waktu yang ditentukan. 3) Penekanan materi dan penguasaan kelas oleh guru masih kurang. 4) Kreatif siswa terlihat masih belum dapat berkembang dengan baik. 5) Pemahaman siswa tentang peta kurang karena belum pernah diajarkan sebelumnya.

Evaluasi yang ada pada siklus I aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model model *Snowball Throwing* harus ditingkatkan karena PNR yang diperoleh aktivitas aktivitas siswa masih 66,66 %. Hasil belajar siswa harus lebih ditingkatkan karena masih ada 3 siswa yang mendapatkan nilai 50, ada 2 siswa mendapatkan nilai 60. Kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual juga harus ditingkatkan karena PNR yang dicapai masih 69,88%. Hasil observasi selama pelaksanaan tindakan siklus I maka refleksi yang diperoleh sebagai berikut. 1) Perlu beberapa pertemuan untuk membiasakan siswa melaksanakan model *Snowball Throwing*. 2) Guru harus lebih memperhatikan waktu dalam pembelajaran. 3) Guru perlu belajar menanamkan pemahaman materi yang mudah dipahami siswa dan menguasai kelas. 4) Guru membimbing siswa untuk mengerjakan dengan berbagai cara penyelesaian.

Tindak lanjut yang perlu dilaksanakan pada siklus I ini adalah melaksanakan siklus 2 dengan merubah beberapa faktor yaitu 1) Menentukan indikator yang masih berhubungan. 2) Menggunakan media pembelajaran yang lebih mudah. 3) Memberikan penjelasan lebih lanjut tentang alasan pemekaran wilayah Indonesia

Siklus II

Tindakan perbaikan pembelajaran dimulai dengan melaksanakan siklus II. Tindakan pada siklus II meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus II dilaksanakan selama 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Berikut diuraikan hasil pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada kegiatan siklus I, maka diperlukan perubahan pada strategi pembelajaran yang digunakan. Pada tindakan perbaikan pembelajaran ini, akan diaplikasikan suatu pembelajaran IPS dengan model *Snowball Throwing*. Berikut hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan diantaranya: 1) Memilih

materi yang akan dipelajari siswa. 2) Materi yang akan dipelajari adalah perubahan wilayah provinsi di Indonesia. 3) Merancang RPP pembelajaran IPS dengan model *Snowball Throwing* berkarakter kreatif. 4) Menyiapkan media pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan tes akhir siswa. 5) Menyiapkan lembar pengamatan aktifitas guru dan siswa dan perkembangan kreatif siswa, serta pedoman wawancara untuk siswa.

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan pada Rabu, 15 September 2021. Materi yang dipelajari adalah perubahan wilayah provinsi di Indonesia. Pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap, yaitu : kegiatan awal (05 menit), kegiatan inti (60 menit), dan kegiatan akhir (05 menit). Pada kegiatan awal dimulai dengan salam, berdoa, presensi dan pemberian apersepsi oleh guru. Pada kegiatan ini, guru mengulang pelajaran sebelumnya. Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari serta tujuan mempelajari materi tersebut.

Kegiatan inti pada tahap eksplorasi siswa memahami masalah kontekstual yang disampaikan oleh guru yaitu tentang sejarah pemekaran wilayah Indonesia. Siswa menyampaikan kepada guru apa yang diketahui dan apa yang menjadi permasalahan. Pada tahap menjelaskan permasalahan, guru memberikan tepuk tangan gembira. Sehingga mereka mampu dan mengerti untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berbagai cara. Masalah kontekstual yang telah dikerjakan selanjutnya dibandingkan dan didiskusikan dengan teman satu kelas dengan menunjuk beberapa anak untuk mengerjakannya di papan tulis. Pekerjaan yang ada di papan tulis kemudian dibandingkan apakah sama jawaban antara teman yang satu dengan yang lainnya. Langkah terakhir yang harus dilaksanakan adalah menyimpulkan hasil dari pengerjaan masalah kontekstual.

Pada tahap elaborasi diatur sedemikian rupa dengan membentuk beberapa kelompok yaitu 3 kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 3 siswa). Siswa dibentuk kelompok karena dengan pembelajaran seperti ini dianggap lebih efektif mereka lebih mudah terlibat dalam KBM. Sebelum melakukan kegiatan yang ada di dalam LKS siswa dan guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk proses pengerjaan LKS. Setiap anggota kelompok diminta untuk memahami LKS yang telah diberikan oleh guru. Dengan cara tersebut siswa menanyakan permasalahan yang ada pada LKS maupun masalah kontekstual baik yang belum dimengerti maupun permasalahan yang siswa ketahui dari masalah kontekstual yang ada. Setelah siswa dapat memahami dan menjelaskan masalah kontekstual tersebut setiap siswa menyelesaikan soal yang berhubungan dengan riwayat pemekaran wilayah provinsi di Indonesia. Melalui penyelesaian permasalahan kontekstual tersebut kreatif siswa dapat terlihat dari sikapnya yaitu apakah siswa tersebut menunjukkan indikator-

indikator sikap rasa ingin tahu tinggi yaitu bertanya segala sesuatu yang belum dimengerti, dan tidak membutuhkan dorongan untuk mengerjakan permasalahan. Percaya diri siswa dapat dilihat dari sikap mencari penyelesaian masalah tanpa bantuan guru, dan berusaha terus-menerus supaya berhasil menyelesaikan permasalahan. Imajinatif siswa dapat terlihat dari sikap menemukan berbagai cara penyelesaian yang dianggapnya paling mudah, dan membuat kesimpulan yang jarang dipikirkan siswa lain.

Permasalahan yang sudah diselesaikan siswa kemudian dibandingkan dan didiskusikan dengan teman dalam satu kelompok. Siswa kemudian menuliskan hasil jawaban dari diskusi pada kertas manila. Jawaban tersebut kemudian dibandingkan dengan kelompok lain dengan cara maju ke depan kelas membawa kertas manila yang telah berisi jawaban dari LKS. Jawaban yang kurang tepat akan dibahas dan disimpulkan oleh guru dengan mengacu pada ide yang digagas oleh siswa.

Pada tahap konfirmasi guru memberikan penguatan dan penjelasan tentang permasalahan yang telah dikerjakan siswa. Pada kegiatan akhir, siswa dan guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan bertanya tentang kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Guru memberikan evaluasi kepada siswa, dilanjutkan dengan refleksi siswa diminta untuk memberikan saran dan menyampaikan kesannya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada saat PBM siklus I observer mengobservasi aktivitas siswa. Pada aktivitas belajar siswa pada model model *Snowball Throwing* PNR yang diperoleh adalah 86,11% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat dari pada siklus I terlihat hanya 1 siswa yang masih mendapatkan nilai 60. PNR pada siklus II ini mencapai 74,44 % dengan kriteria baik. Sedangkan perkembangan kreatif siswa melalui Model *Snowball Throwing* memperoleh PNR 86,11 dengan kategori sangat baik. Dengan rincian skor 75 diperoleh 1 siswa, skor 85 diperoleh 5 siswa, skor 90 diperoleh 2 siswa dan skor 95 diperoleh 1 siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama pembelajaran pada siklus 2, ditemukan beberapa temuan antara lain. 1) Pembelajaran dengan model model *Snowball Throwing* sudah berjalan dengan baik, dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa sudah meningkat. 2) Hasil belajar siswa sudah meningkat walaupun masih ada yang mendapatkan nilai sama dengan KKM. 3) Kreatif siswa juga sudah meningkat, siswa sudah dapat mengerjakan soal dengan sempurna dan membuat kesimpulan sendiri.

Berdasarkan uraian temuan pada siklus II dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan aktivitas guru, siswa, hasil belajar serta perkembangan kreatif siswa. Evaluasi yang ada pada siklus II aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model model *Snowball Throwing* sudah meningkat dan berada di atas kriteria keberhasilan klasikal yaitu $\geq 85\%$. Peningkatan tersebut juga terjadi pada hasil belajar dan kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan siklus II maka refleksi yang diperoleh sebagai berikut. 1) Penerapan model *Snowball Throwing* pada materi perubahan wilayah provinsi di Indonesia di kelas 6 sudah baik. Aktivitas guru dan siswa sudah meningkat dari siklus I ke siklus II. 2) Hasil belajar siswa juga sudah meningkat, dapat terlihat dari nilai terendah pada siklus II adalah 60. 3) Kreatif siswa juga sudah berkembang dengan baik, terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II. Tidak perlu dilakukan siklus lanjutan karena hasil dari penerapan model *Snowball Throwing* pada aktivitas siswa meningkat 19,44%. Sedangkan hasil belajar siswa meningkat 10,55%, dan kreatif siswa meningkat 16,22%. Serta dari masing-masing variabel tersebut PNR yang diperoleh sudah mencapai kriteria keberhasilan klasikal yaitu $\geq 85\%$.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data, hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktifitas belajar IPS pada siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng. Model pembelajaran model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng (ranah kognitif, afektif, dan psikomotor). Siswa memiliki tanggapan atau respon yang baik terhadap model pembelajaran *Snowball Throwing*. Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar IPS lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran-saran diantaranya 1) Untuk melaksanakan model pembelajaran *Snowball Throwing* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. 2) Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. 3) Perlu adanya penelitian yang lebih

lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas 6 SDN 3 Jatibanteng Kecamatan Jatibanteng Tahun Pelajaran 2021/2022.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2008). *Pendampingan Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Bagi Pengawas Sekolah SD dan SMP*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Hayati, S. (2017). Peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia materi membaca dan menulis melalui penerapan model pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 37, 53–61.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36088/edisi.v1i1.325>
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya,. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43–54.
- Moleong, L. J. (2010). Meode Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya* (Vol. 53, Issue 9).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1).
<https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12431>
- Purwanto, N. (2017). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Putra, R. A., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Model Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.377>
- Sapriya. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. In *Book*.
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.



Analisis Keanekaragaman Hayati di Kawasan Konservasi Gua Pawon Kecamatan Cipatat Bandung Barat Sebagai Informasi Pendidikan

A. Hadian Pratama Hamzah^{1*}, MH. Anang Hadiat², Nurhasanah³

hadian@ecampus.ut.ac.id^{1*}

^{1,3}Program Studi Magister Studi Lingkungan

²Program Studi Ilmu Lingkungan

^{1,3}Universitas Terbuka

²Universitas Persatuan Islam

Received: 19 12 2022. Revised: 02 01 2023. Accepted: 29 02 2023.

Abstract : The Pawon Cave conservation area is a karst area that has a potential mining threat that can damage cultural heritage objects, catchments and springs, karst landscapes, flora and fauna. This study aims to examine the sustainability of the conservation of the Pawon Cave area from the aspect of biodiversity. The method used is a mixture of qualitative and quantitative. The results showed that from the aspect of biodiversity in the Pawon Cave conservation area, there are several springs that are quite good in the rainy season and dry season, but there are still obstacles in the distribution of utilization for residents around the beneficiary area. Processing and minimization of soil erosion is well managed, including the terracing system. Plants and animals that live in the area are preserved in the absence of logging and hunting. As for several types of plants in the suspected area, there are teak (*Tectona grandis*), mahogany (*Swietenia mahagoni*), manglid (*Manglieta glauca*), acacia (*Acacia auriculiformis*) and several types of bamboo. The types of animal dominance found in the area are long-tailed monkeys and mouse deer as well as several reptiles. Factors that influence the sustainability of the conservation of the Pawon Cave area are policy support from the government and having adequate human resources to manage the area. The implementation of the policy has shown that it is appropriate to support conservation efforts such as prevention of mining, preservation of springs, protection of plants and animals in the area.

Keywords : Conservation, Biodiversity analysis, Cave Pawon, Karst

Abstrak : Kawasan konservasi Gua Pawon merupakan kawasan karst yang memiliki potensi ancaman pertambangan yang dapat merusak benda cagar budaya, daerah tangkapan air dan mata air, bentang alam karst, flora dan fauna. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan konservasi kawasan Gua Pawon dari aspek keanekaragaman hayati. Metode yang digunakan adalah campuran kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek keanekaragaman hayati di kawasan konservasi Gua Pawon terdapat beberapa mata air yang cukup baik pada musim hujan dan musim kemarau, namun masih terdapat kendala dalam distribusi pemanfaatan bagi warga sekitar kawasan penerima manfaat.

Pengolahan dan minimalisasi erosi tanah dikelola dengan baik, termasuk sistem terasering. Tumbuhan dan hewan yang hidup di kawasan tersebut dilestarikan tanpa adanya penebangan dan perburuan. Adapun beberapa jenis tumbuhan yang ada di kawasan yang diduga tersebut adalah jati (*Tectona grandis*), mahoni (*Swietenia mahagoni*), manglid (*Manglieta glauca*), akasia (*Acacia auriculiformis*) dan beberapa jenis bambu. Jenis hewan yang dominan ditemukan di kawasan tersebut adalah monyet ekor panjang dan kancil serta beberapa reptil. Faktor yang mempengaruhi kelestarian kawasan Gua Pawon adalah dukungan kebijakan dari pemerintah dan adanya sumber daya manusia yang memadai untuk mengelola kawasan tersebut. Implementasi kebijakan tersebut sudah sesuai untuk mendukung upaya konservasi seperti pencegahan penambangan, pelestarian mata air, perlindungan tumbuhan dan satwa di kawasan tersebut.

Kata kunci : Konservasi, Analisis keanekaragaman hayati, Gua Pawon, Karst

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi bagian dari kawasan karst yang memiliki karst yang luas sekitar 15,4 juta hektare. Perkiraan umur dimulai sejak 470 juta tahun lalu sampai yang terbaru sekitar 700.000 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pulau-pulau Indonesia banyak yang pernah menjadi dasar laut, namun kemudian terangkat dan mengalami pengerasan. Salah satu kawasan Karst yang terdapat di Jawa Barat adalah kawasan Karst Citatah-Rajamandala yang membentang dari Rajamandala (perbatasan Kab. Bandung Barat-Cianjur) sampai Padalarang dengan panjang kurang lebih 27 Km. Di daerah Citatah, perbukitan didominasi oleh batu gamping (kapur) yang membentuk bukit-bukit dengan morfologi terjal dan dinding-dinding batuan yang tegak. Di antara perbukitan ini adalah Pasir Pabeasan, Pasir Balukbuk, Pasir Karang Panganten, Pasir Pawon, Gunung Masigit, Pasir Bancana. Di Pasir Pawon ini terdapat sebuah Gua yang dikenal dengan Gua Pawon. Kawasan gua pawon dengan struktur batuan-batuan yang unik menjadi pemandangan yang indah. Sehingga kawasan ini bisa dijadikan tempat wisata alam, budaya dan ilmiah. Olah raga juga dapat dikembangkan di kawasan ini antara lain penyusuran gua, panjat tebing, lintas medan, jalan lari-lintas Medan (Handayani et al., 2022).

Beberapa potensi pengambilan sumber daya alam yang merupakan ancaman bagi kelestarian ekosistem karst yang unik tersebut, yaitu terhadap bentang alam, cadangan air bersih, kemungkinan adanya situs-situs purbakala, serta habitat bagi flora dan fauna, dsb. Hancurnya gua dapat mengusir beratus-ratus ribu ekor kelelawar. Padahal jika kelelawar pemakan serangga terusir, maka keseimbangan ekosistem akan terganggu. Melihat betapa pentingnya kelestarian sebuah Kawasan sangat diperlukan bagaimana pengelolaan terhadap lingkungan tersebut dari keberlanjutannya termasuk dalam perencanaan pembangunan

berkelanjutan. Analisis ekologis atau lingkungan menjadi bagian dari kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan dalam memahami sebuah kawasan sehingga Kawasan tersebut akan tetap lestari dan terjaga dari kebermanfaatannya (Yuslinawari et al., 2021).

Pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development adalah: Pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi yang akan datang untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Pembangunan dan pengelolaan suatu kawasan tentunya harus mematuhi kaidah-kaidah lingkungan dengan memperhatikan aspek lingkungannya, pembangunan juga harus dilakukan dengan proses partisipatif dan memberikan kemanfaatan secara ekonomi untuk penduduk yang menghuni di sekitar kawasan. pembangunan yang memperhatikan ketiga aspek tersebut adalah inti dari pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini fokus penelitian mengarah terhadap analisis ekologis kawasan lindung Guha Pawon dengan tujuan melihat beberapa aspek-aspek ekologis penting apa saja yang berada dalam kawasan tersebut secara sederhana (Aditya et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Kawasan konservasi Guha Pawon yang secara administrative berada di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat. Sasaran dalam penelitian ini yaitu kelompok masyarakat dan stakeholders. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan strategi embedded konkuren yang menerapkan satu tahap pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu. Pada strategi penelitian ini, metode kuantitatif yang kurang dominan ditancapkan (embedded) ke dalam metode kualitatif yang lebih dominan (Hamzah, 2022). Penelitian ini menggunakan data primer sebagai data utama yang diperoleh secara langsung di lapangan dan data sekunder sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil penelitian. Analisis data digunakan untuk mendeskripsikan kondisi ekologis kawasan Gua pawon desa Gunung Masigit kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat, keberlanjutan kawasan konservasi Gua Pawon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan konservasi Gua Pawon memiliki beberapa mata air atau cinyusuan/sirah cai yang sangat bermanfaat untuk warga sekitar. Ada beberapa mata air yang terdapat di kawasan Gua Pawon yaitu mata air Gua Pawon di Kp. Cibukur dan Mata air yang keluar di Kp. Giri Mulya di bawah Gunung Masigit. Warga masyarakat menggunakan air tersebut untuk keperluan sehari-hari diantaranya pengairan sawah, kolam, MCK, dll. Warga mendapatkan air

dari mata air yang keluar dari kawasan Gua Pawon sepanjang tahun tanpa berhenti walaupun debitnya menurun ketika di musim kemarau. Masyarakat yang menggunakan air dari sumber mata air Gua Pawon Berdasarkan penelitian hampir setengahnya (45,43 %) warga menggunakan air dari kawasan konservasi Gua Pawon sepanjang tahun. Masyarakat yang menggunakan air dari sumber mata air Gua Pawon dan mata air Kp. Giri Mulya walaupun secara debit berubah dan terkadang berubah. Sumber daya air yang berasal dari kawasan konservasi Gua Pawon sejauh ini terjaga keberadaannya, ada persepsi yang berkembang di masyarakat bahwa menjaga mata air tersebut salahsatunya dengan tidak menebang pohon yang ada disekitar mata air tersebut dan melarang penggunaanya mengambil air langsung dari saluran atau mata air tersebut (Saiful et al., 2021).

Kondisi sekitar mata air berada dilahan yang lembah dan tumbuh pohon-pohon keras dan warga juga melakukan beberapa kali penanaman pohon. Masyarakat sekitar juga tidak sembarang menebang pohon yang ada di sekitar mata air tersebut. Pelarangan penebangan pohon tersebut bertujuan supaya kondisi air baik debit dan salurannya tidak terganggu. Sebelum ditetapkan sebagai kawasan konservasi kawasan Gua Pawon termasuk sekitar mata air adalah kawasan gundul tidak ada penanaman pohon dan larangan penebangan pohon, beberapa bagian kawasan juga menjadi kawasan penambangan batu gamping. Berdasarkan data administratif luas tanah wilayah Desa Gunungmasigit adalah 1.053,000 hektar, tanah yang dijadikan lahan pesawahan adalah 141,200 ha sementara kebun adalah 100,600 ha. Luas tanah kawasan konservasi Gua Pawon adalah 31,9 hektar yang terdiri dari tanah carik Desa dan tanah milik penduduk. Zona inti kawasan konservasi adalah merupakan tanah negara yang ditumbuhi semak-semak sementara tanah penyangga adalah tanah penduduk yang ditanami palawija (Fau, 2020).

Beberapa lokasi Kawasan Guha Pawon saat ini menjadi bagian dari pengembangan aspek wisata karst dengan kelompok sadar wisata seperti Pokdarwis Guha Pawon, Stone Garden, Tebing Masigit, Indiana Camp dan Desa Wisata Gunungmasigit yang dibentuk untuk mewadahi kelompok tersebut secara ide dan gagasan dalam pengembangan keberlanjutan Kawasan Guha Pawon tersebut. Kawasan konservasi Guha Pawon terbagi kedalam zona inti dan zona penyangga. Di Kawasan zona inti dilakukan penanaman ribuan pohon untuk penghijauan juga ditetapkannya aturan pelarangan penebangan pohon. Pohon yang ditanam di kawasan zona inti adalah pohon keras yang secara karakteristik cocok untuk dikawasan hutan, mempunyai akar yang kuat dan penyerap air. Beberapa pohon yang ditanam di kawasan zona

inti adalah pohon Jati (*Tectona grandis*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Manglid (*Manglieta glauca*), Akasiah (*Acacia auriculiformis*) dan beberapa jenis Bambu (Setiawan et al., 2018).

Sementara untuk zona penyangga ditanami palawija oleh penduduk. Warga melakukan pengolahan tanah di kawasan penyangga dengan mencangkul dengan sistem terasering atau sengkedan. Kegiatan mencangkul tanah dengan sistem terasering dapat menahan tanah yang gembur sehingga apabila terkena air hujan akan tertahan dan tidak tererosi. Sistem pengolahan tanah oleh warga sekitar kawasan dengan sistem terasering tersebut merupakan kearifan lokal yang mereka pelajari secara turun-temurun disesuaikan dengan kondisi kawasan Gua Pawon yang memiliki kontur tanah lereng dan berbukit. Tanah di kawasan Gua Pawon sebagian termasuk pesawahan yang ditanami padi, sawah yang berada di kawasan Gua Pawon sebagian adalah sawah tadah hujan dengan panen satu kali setahun. Sementara untuk lahan sawah yang dekat dengan sumber mata air dua kali panen dalam setahun. Lahan sawah yang guludannya labil warga siasati dengan menanam pohon pisang (Nugroho et al., 2021).

Beberapa tumbuhan yang terdapat dikawasan konservasi Gua Pawon yang ditanam untuk tujuan penataan konservasi adalah: pohon Jati (*Tectona grandis*), Mahoni (*Swietenia mahagoni*), Manglid (*Manglieta glauca*), Akasiah (*Acacia auriculiformis*), kupu-kupu putih (*Syngonium*) dan beberapa jenis pohon Bambu. Pohon jambu biji terdapat banyak tumbuh di kawasan Gua Pawon walaupun warga sudah banyak menebangnya karena mengalihkan tanaman untuk palawija (Afrhian et al., 2020). Penebangan pohon jambu biji banyak dilakukan pada tahun 2004 karena warga beralih menanam singkong. Ada sekitar + 10.000 pohon jambu biji yang masih tersisa di kawasan Gua Pawon. Jenis tumbuhan lainnya yang banyak tumbuh di kawasan Gua Pawon adalah pohon bambu yang ditanam atas kerjasama Saung Angklung Udjo Foundation dengan pengelola kawasan Gua Pawon dengan penanaman 6.000 pohon bambu yang tersebar di seluruh kawasan konservasi Gua Pawon. Pohon bambu tersebut akan menjadi bahan baku untuk pembuatan angklung (Bahar & Veriyani, 2021).

Pemahaman tentang adanya tabu yang berhubungan dengan tumbuhan yang masih dianut oleh masyarakat sekitar Gua Pawon yaitu seperti pada hari senin tidak boleh menanam padi, rabu tidak boleh membajak atau mencangkul sawah serta sabtu tidak boleh menebang pohon (Disbudpar, 2012). Terdapat pula persepsi yang berkembang bahwa warga hari senin tidak boleh menggiling padi dan hari jum'at tidak boleh menebang pohon bambu. Hewan yang terdapat di kawasan konservasi Gua Pawon yaitu monyet ekor panjang, beberapa jenis burung, ular, biawak. Hewan tersebut dilindungi oleh warga sekitar walaupun tidak secara tertulis. Karst diketahui banyak terdapat gua-gua yang menjadi tempat tinggal kelelawar. Di karst Citatah juga

terdapat gua Pawon yang menjadi tempat tinggal ribuan kelelawar. Hal ini sesuai dengan (Suwarso et al., 2019) Gua merupakan salah satu habitat bagi beberapa spesies kelelawar. Sigit Wiantoro ahli kelelawar dari LIPI mencatat, dari sembilan famili kelelawar, tujuh famili kelelawar hidupnya bergantung di ekosistem gua. Di Jawa, tercatat sedikitnya ada 14 spesies kelelawar dimana 85% merupakan kelelawar pemakan serangga sedangkan sisanya pemakan buah dan nektar (Hamzah & Soesanta, 2023).

Populasi dari monyet ekor panjang di Kawasan Guha Pawon ini cukup banyak dengan populasinya terus bertambah dan menjadi daya tarik tersendiri untuk pengunjung. Namun, beberapa warga sekitar yang berprofesi sebagai petani merasa terganggu dengan banyaknya Kera tersebut karena sering menjadi hama yang merusak tanaman yang berada di sekitar kawasan. Bertambahnya populasi monyet ekor panjang yang ada di kawasan Gua Pawon merupakan pindahan dari Kawasan Pasir Bancana yang saat ini masih dilakukan penambangan (Wulandari & Ilyas, 2019). Jarak Pasir Bancana ke kawasan zona penyangga konservasi Gua Pawon adalah + 500 meter . Tumbuhan dan hewan yang terdapat di dalam kawasan dilindungi sehingga tidak terjadi penebangan pohon dan perburuan terhadap hewan tersebut walaupun belum ada data secara terperinci macam-macam hewan dan tumbuhan yang dilindungi di kawasan Gua Pawon tersebut. Warga masyarakat juga menyadari akan pentingnya pelestarian tumbuhan dan hewan yang terdapat di dalam kawasan Gua Pawon tersebut agar kawasan tersebut tetap lestari, memberikan manfaat dari aspek wisata dan mengetahui bahwa kawasan tersebut dilindungi oleh peraturan. Selain sumber daya yang dapat dimanfaatkan langsung, ada juga sumber daya dari kawasan yang dimanfaatkan sebagai input pertanian seperti kotoran kelelawar (guano) untuk dijadikan sebagai pupuk sebagai pengganti atau campuran pupuk anorganik dan juga bertujuan untuk membersihkan Gua supaya tidak bau oleh kotoran kelelawar (Kamaliyah & Syahbudin, 2020).

Kawasan Gua Pawon termasuk ke dalam tata kelola Kawasan Karst Citatah-Rajamandala telah diatur perundangan dan peraturan pemerintah baik pusat maupun peraturan pemerintah daerah tentang pengelolaan dan perlindungan kawasan Karst dan kawasan lindung lainnya. Peraturan dan yang mengatur tata kelola kawasan Karst Citatah termasuk kawasan Gua Pawon adalah Peraturan Bupati Bandung Barat no 7 tahun 2010 tentang Perlindungan Kawasan Situs Gua Pawon dan Lingkungannya. Kondisi yang sangat berbeda dengan sebelum ditetapkannya peraturan penetapan kawasan Gua Pawon sebagai kawasan lindung, dengan adanya peraturan tersebut menurut warga saat ini tidak terjadi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh penambangan di dalam kawasan Gua Pawon. Namun untuk kawasan yang

berada di sekitar kawasan Gua Pawon masih terjadi penambangan yang dikhawatirkan akan mempengaruhi kawasan Gua Pawon. Pengaruh yang dirasakan menurut beberapa warga adalah polusi asap pembakaran batu gamping (Marhento & Alamsyah, 2020).

Peraturan perlindungan kawasan Gua Pawon sebagai kawasan lindung juga mempengaruhi perlindungan terhadap sumber daya alam baik flora maupun fauna yang berada di kawasan Gua pawon. Flora dan fauna yang berada dikawasan Gua Pawon terjaga kelestariannya baik dari penebangan liar tumbuhan yang berada di kawasan dan perburuan hewan yang terdapat di kawasan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi. Setelah kawasan Gua Pawon ditetapkan sebagai kawasan konservasi warga sekitar merasakan manfaat dari kebijakan tersebut, sehingga kawasan Gua Pawon menjadi sebagian sudah menjadi kawasan hijau dan rindang. Kawasan Gua Pawon juga ramai didatangi pengunjung yang datang untuk berwisata dari berbagai kalangan baik anak-anak, dewasa dan orang tua pelajar, mahasiswa dan peneliti.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal ekologi, beberapa bagian kawasan memiliki titik sumber mata air yang terjaga yang dimanfaatkan oleh warga sekitar kawasan, pengelolaan lahan juga masih dalam taraf memperhatikan kontur kawasan sehingga meminimalisir erosi tanah, tumbuhan juga hewan cenderung terlindung dari gangguan dan perburuan walaupun mungkin beberapa bagian menjadi bagian pengembangan potensi wisata yang bisa mengganggu ekosistem tetapi sejauh ini keberadaan hewan yang terlihat menjadi daya tarik tersendiri. Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan konservasi kawasan Gua Pawon adalah dukungan kebijakan dari pemerintah dan memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk mengelola kawasan. Implementasi dari kebijakan telah menunjukkan hal yang sesuai guna menunjang upaya konservasi seperti pencegahan penambangan, pelestarian sumber mata air, perlindungan tumbuhan dan hewan di kawasan.

DAFTAR RUJUKAN

Aditya, R., Ramadhan, A., & ... (2022). Keanekaragaman Arthropoda di Gua Silamolo Desa Kaliburu Kecamatan Sindue Tombusabora dan Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran. *Journal of Biology Science ...*, 10(2), 63–69.

<https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/ejipbiol/article/view/3134>
<https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/ejipbiol/article/download/3134/1742>

- Afrhian, S. A., Pharmawati, K., & Nurprabowo, A. (2020). Potensi Penerapan Konservasi Air Pada Gedung Dekanat Universitas X. *Jurnal Sains Dan Teknologi Lingkungan*, 12(2), 100–109.
- Bahar, I., & Veriyani, A. N. (2021). keanekaragaman kupu-kupu superfamili papilionoidae (lepidoptera) di kawasan taman hutan raya lemo-lemo kelurahan tanah lemo. celebes biodiversitas : *Jurnal Sains Dan Pendidikan Biologi*, 4(2), 31. <https://doi.org/10.51336/cb.v4i2.270>
- Fau, A. (2020). Studi Keanekaragaman Hayati sebagai Sarana Edukasi Ekowisata di Kawasan Air Terjun Baho Majo Desa Bawodara. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 289–293.
- Hamzah, A. H. P. (2022). Environment Law and Natural Sustainability resources : case of Pawon Cave Area Conservation Gunung Masigit Village , Cipatat District , West Bandung Master Program in Environmental Studies , Faculty of Science and Technology , *Pena Justisia* : 21(2), 223–242.
- Hamzah, A. H. P., & Soesanta, P. E. (2023). Population Growth and Environmental Damage Issues (A Review of Environmental Damage on Land Conversion Perspective in North Jakarta). 8(2), 482–491.
- Handayani, T., Alpendi, A., & Indriani, S. (2022). Potensi Sumber Belajar Biologi Keanekaragaman Jenis Vegetasi Strata Semak Di Kawasan Goa Kebon Kabupaten Kulon Progo. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 13(2), 208. <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v13i2.6349>
- Kamaliyah, Y. cahya, & Syahbudin. (2020). Morfometrik Hipposideros Larvatusdi Goa Liang Bangkai Desa DukuhrejoKecamatan Mantewe Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 6(1), 32–36.
- Marhento, G., & Alamsyah, M. (2020). Tingkat Keanekaragaman Hewan Troblobionts pada Ekosistem Gua di Tajur Bogor Jawa Barat. *Bioeksperimen: Jurnal Penelitian Biologi*, 6(1), 24–28. <https://doi.org/10.23917/bioeksperimen.v6i1.10429>
- Nugroho, E. D., Rahayu, D. A., Ainiyah, R., Fathurrohman, A., Ahwan, Z., Dayat, M., Wibisono, M., Aji, F. R., Kasiman, K., & Anam, K. (2021). Keanekaragaman Serangga Diurnal Dan Nocturnal Pada Hutan Taman Kehati Sapen Nusantara Di Kabupaten

- Pasuruan. *Borneo Journal of Biology Education (BJBE)*, 3(2), 79–89.
<https://doi.org/10.35334/bjbe.v3i2.2124>
- Saiful, M., Febrina, H. S., Fauzan, M., Maisa, D. R. V., Maolani, A., Suryanda, A., & Dewahrani, Y. R. (2021). Studi Literatur Perbandingan Keanekaragaman Kelelawar di Pulau Kalimantan dan Jawa. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(3), 185–197.
<https://doi.org/10.32938/jbe.v6i3.1338>
- Setiawan, A., Supriono, B., & Iskandar, S. (2018). Identifikasi keanekaragaman jenis fauna di gua garunggang (Diversity Identification of Fauna Species in Garunggang Cave) Indonesia memiliki keindahan bentang alam yang luar biasa . Salah satu bentang alam dari Sumatera sampai Irian Jaya yaitu kaya keane. *Jurnal Nusa Sylva*, 18(2), 62–72.
- Suwarso, E., Paulus, D. R., & Miftachurahma, W. (2019). Kajian Database Keanekaragaman Hayati Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 13(1), 79–91.
- Wulandari, A. S. R., & Ilyas, A. (2019). Pengelolaan Sumber Daya Air di Indonesia : Tata Pengurusan Air dalam Bingkai Otonomi Daerah. *Jurnal Gema Keadilan*, 6(3), 287–299.
- Yuslinawari, Doris, & Wahyudiono, S. (2021). Identification of Flora Types And About The Determination In Biodiversity Park, Karangasem Village, Ponjong Sub District, Gunung Kidul District. *Jopfe Journal*, 1(1), 34–42.



Analisis Minat Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Siswa Kelas IVA SD Negeri 1 Tertek Tulungagung

Anggraini Dyah Puspitasari^{1*}, Ria Fajrin Rizqy Ana²
anggraini.dy05.98@gmail.com^{1*}, riafajrin88@yahoo.co.id²
^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
^{1,2}Universitas Bhinneka PGRI

Received: 09 12 2022. Revised: 11 12 2022. Accepted: 27 01 2023.

Abstract : Learning in the network (online) is a learning process that is carried out without meeting face to face and all forms of material are carried out online which makes student learning interest decrease. The type of research used in this study is qualitative research, while the approach in this study uses a descriptive approach. The purpose of this study was to describe students' interest in online learning experienced by class IVA students at SDN 1 Tertek Tulungagung. The subjects in this study were students of class IVA. Data collection techniques used in this study were questionnaires, interviews, and documentation. The first indicator is feeling happy to get a total score of 303 with a percentage of 56% included in the medium category. The second indicator of involvement gets a total score of 292 with a percentage of 54% included in the medium category. The third indicator of interest gets a total score of 245 with a percentage of 55% included in the medium category. The fourth indicator is attention which gets a total score of 232 with a percentage of 65% included in the high category. The conclusion of this study is that the final score results from the percentage per indicator of student interest in learning obtain a total score of 230 with a percentage of 57% included in the medium category.

Keywords : Learning, Interest in learning, Online

Abstrak : Pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan tanpa bertatap muka dan segala bentuk materi dilakukan melalui *online* yang membuat minat belajar siswa menjadi menurun. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan minat belajar siswa pada pembelajaran daring yang dialami siswa kelas IVA SDN 1 Tertek Tulungagung. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IVA. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket, wawancara, dan dokumentasi. Indikator yang pertama adalah perasaan senang memperoleh skor total 303 dengan presentase 56% termasuk dalam kategori sedang. Indikator ke dua keterlibatan memperoleh skor total 292 dengan presentase 54% termasuk dalam kategori sedang. Indikator ke tiga ketertarikan memperoleh skor total 245 dengan presentase 55% termasuk dalam kategori sedang. Indikator ke empat yaitu perhatian yang memperoleh skor total 232 dengan presentase

65% termasuk dalam kategori tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hasil skor akhir dari presentase per indikator minat belajar siswa memperoleh total skor 230 dengan presentase 57% termasuk dalam kategori sedang.

Kata kunci : Pembelajaran, Minat belajar, Daring

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi, pemerintah menanggulangi penyebaran Covid-19 diantaranya dengan pembatasan aktivitas, himbauan untuk selalu menjaga kebersihan diri, karantina wilayah, hingga pembatasan mobilitas manusia dari wilayah ke wilayah lainnya. Adanya covid-19 juga menuntut adanya perubahan dalam pembelajaran, yaitu dengan membuat pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan. Pada pembelajaran daring banyak faktor yang menjadi kendala. (Permana & Rosalia, 2021) Diantara faktor - faktor tersebut adalah: 1. Kondisi daerah tempat sekolah jaringan internet tidak stabil. 2. Kurangnya pengalaman guru dalam proses pembelajaran online bahkan tidak pernah melakukannya. 3. Rata-rata siswa yang tidak memiliki *Handphone* android. 4. Kurangnya kemampuan siswa secara finansial untuk membeli kuota internet. 5. Kemampuan siswa dalam mengoperasikan HP.

Pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan pembelajaran yang tidak tatap muka melainkan pembelajaran jarak jauh dengan beragam bentuk metode pembelajaran. Menurut (Gikas & Grant, 2013) Pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan alat yang mendukung misalnya smartphone, tablet, laptop, dan computer untuk mempermudah mengakses kabar atau informasi. Pada pembelajaran daring tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi guru juga di tuntut untuk menggunakan sistem pembelajaran daring kreatif dan inovatif dalam pelaksanaan pembelajaran daring agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

Minat sebagai peranan penting untuk menumbuhkan semangat belajar siswa. Minat yaitu ketertarikan yang besar dan antusiasme yang tinggi pada sesuatu (Syah, 2010). Sedangkan minat belajar yaitu perasaan suka, bahagia dan tertarik pada suatu aktivitas yang tidak ada yang meminta atau menyuruhnya (Slameto, 2014). Sedangkan jika ingin tahu seberapa besar minat dan keaktifan yang dimiliki siswa dalam menerapkan pembelajaran daring bisa diukur dengan ketertarikan, kesukaan, perhatian dan keterlibatan dalam proses pembelajaran daring (Ricardo & Meilani, 2017). Guru mempunyai peran penting dalam pembelajaran daring karena sebagai guru di tuntut harus mempunyai wawasan yang luas serta strategi mengajar yang sesuai dengan tujuan. Strategi guru adalah usaha guru dalam

melaksanakan rencana pembelajaran agar menumbuhkan ketertarikan dan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan guru kelas IVA SDN 1 Tertek Tulungagung permasalahan yang terjadi yaitu dalam proses pembelajaran daring sering dijumpai adanya siswa yang kurang aktif dan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal itu ditunjukkan dari adanya beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengumpulkan tugas dari guru. Guru memberikan tugas melalui aplikasi *Whatsapp* namun beberapa siswa jarang mengumpulkan tugas, karena orang tua mereka bekerja di siang hari, sehingga kurangnya pengawasan pada siswa tersebut. Selain itu, siswa juga kurang berminat untuk mengajukan pertanyaan kepada guru ketika proses pembelajaran daring berlangsung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan minat belajar siswa pada pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan, data yang diperoleh berasal dari wawancara dan angket (Moleong, 2018). Peneliti melakukan penelitian dengan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan tentang minat belajar siswa pada pembelajaran *daring* pada siswa kelas IVA di SDN 1 Tertek Tulungagung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan angket, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing metode pengumpulan data tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang berbeda-beda. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara, dan angket. Pedoman wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas IVA SDN 1 Tertek Tulungagung. Angket dalam penelitian ini ditujukan pada 18 siswa kelas IVA SDN 1 Tertek Tulungagung, untuk memperoleh data dari siswa mengenai minat

belajar siswa pada pembelajaran daring. Setelah data diperoleh dari proses wawancara, angket dan dokumentasi, selanjutnya peneliti melakukan analisis data sehingga dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya data akan dikembangkan menjadi data hipotesis (Sugiono, 2016). Analisis data dapat dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, redksi data, menyajikan ata, dan menarik kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari teknik wawancara, angket dan dokumentasi dicek, apabila menghasilkan data yang sama maka data tersebut dapat dikatakan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat belajar siswa pada pembelajaran daring di kelas IVA SDN 1 tertek Tulungagung di ketahui menggunakan angket minat belajar siswa pada pembelajaran daring yang dibagikan ke 18 siswa kelas IVA terbagi dalam 4 indkator. Indikator yang pertama adalah perasaan senang dalam indikator ini skor total 303 dengan presentase 56% termasuk kategori sedang. Berdasarkan hasil wawancara semua siswa juga mengungkapkan bahwa tidak senang dalam pembelajaran daring karena membosankan. Sejalan dengan pendapat (Hidayat, 2015) perasaan senang yaitu kecenderungan untuk menyukai pembelajaran. Maka perasaan senang dapat menumbuhkan dalam pembelajaran daring, agar tidak mengalami keterpaksaan dalam belajar dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

Hasil angket pada indikator keterlibatan memperoleh skor total 292 dengan presentase 54% termasuk dalam kategori sedang. Hasil penelitian pada indikator keterlibatan salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar belajar pada pembelajaran daring. Sejalan dengan pendapat (Winda, 2020) keterlibatan siswa mengakibatkan orang senang dan tertarik untuk mengerjakan atau melakukan kegiatan dari objek tersebut tergantung pada ketertarikan seseorang akan suatu objek. Dari indikator keterlibatan menunjukkan kurangnya keterlibatan siswa pada pembelajaran daring yng disebabkan oleh siswa yang kurang bersemangat dan menjadikan siswa tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran daring.

Hasil angket pada indikator ketertarikan memperoleh skor total 245 dengan presentase 55% termasuk kategori sedang. Berdasarkan wawancara dengan semua siswa mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran daring mereka mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dan ada yang tidak dikarenakan ada kendala dalam pembelajaran daring seperti

tidak mempunyai *Handphone* sendiri, tidak mengerti maksud dari soal. Sejalan dengan pendapat (Baskoro, 2018) Siswa yang berminat terhadap sesuatu pembelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap belajar. Dari indikator ketertarikan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam pembelajaran daring memiliki keterkaitan dalam pembelajarn daring dilihat dengan siswa yang selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas yang diberikan.

Hasil angket pada indikator perhatian memperoleh hasil skor total 232 dengan presentase 65% termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua siswa mengungkapkan bahwa selalu mendengarkan penjelasan dari guru melalui zoom dan mencatat materi yang diberikan guru. Pada kelas IVA SDN 1 Tertek dalam penyampaian materi selama pembelajaran daring melalui zoom atau video materi yang diberikan oleh guru, siswa mempunyai perhatian lebih dalam pembelajaran daring. Sejalan dengan pendapat (Irawati, 2018) jika seseorang siswa memperhatikan suatu objek atau kegiatan, berarti siswa tersebut memiliki minat pada objek atau kegiatan itu. Dari indikator perhatian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperhatikan guru menjelaskan materi serta mencatat materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan data hasil angket minat belajar siswa pada pembelajaran daring di kelas IVA SDN 1 Tertek, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapatkan kategori sangat tinggi berjumlah 2, siswa yang mendapatkan kategori tinggi berjumlah 2, siswa yang mendapatkan kategori sedang berjumlah 14. Kesimpulan dari data twersebut yaitu, minat belajar siswa pada pembelajaran daring siswa kelas IVA SDN 1 Tertek termasuk dalam kategori sedang.

Adapun hasil wawancara dengan semua siswa kelas IVA dapat disimpulkan bahwa minat belajar belajar siswa dalam belajar daring di kelas IVA sedang. Siswa tertarik dan memiliki perhatian dalam pembelajaran daring, tetapi perasaan senang dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring menjadi menurun karena siswa merasa bosan terus menerus belajar dirumah yang tidak biasa bertemu dengan teman-temannya. Selain itu siswa juga tidak tertib dalam pembelajaran daring dilihat dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran daring yang rendah.

SIMPULAN

Proses pembelajaran daring mengalami penurunan minat belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan minat belajar siswa pada pembelajaran daring. Indikator yang pertama adalah perasaan senang dengan skor 303 dengan presentase 56% termasuk dalam

kategori sedang. Indikator ke dua keterlibatan memperoleh skor total 292 dengan presentase 54% termasuk dalam kategori sedang. Indikator ke tiga ketertarikan memperoleh skor 245 dengan presentase 55% termasuk dalam kategori sedang. Indikator ke empat yaitu perhatian yang memperoleh hasil skor 235 dengan presentase 65% termasuk dalam kategori tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu hasil skor akhir dari presentase per indikator minat belajar siswa memperoleh total skor 230 dengan presentase 57% termasuk dalam kategori sedang.

DAFTAR RUJUKAN

- Baskoro, T. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Addar Press.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*, 19. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- Hidayat, A. A. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif - Google Books*. Health Books.
- Irawati, M. (2018). *Profil minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas VII I SMP Negeri 5 Yogyakarta pada pokok bahasan penyajian data dengan menggunakan media pembelajaran Kahoot* [Universitas Sanata Dharma]. <https://repository.usd.ac.id/31126/1/141414006.pdf>
- Moleong, L. J. (2010). Meode Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya* (Vol. 53, Issue 9).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Permana, E. P., & Rosalia, N. D. (2021). Pelatihan *Google Classroom* Sebagai Media Mengajar saat *Work From Office* bagi Guru SDN 02 Puyung Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(1), 75–80. <https://doi.org/10.29407/ja.v5i1.16040>
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Slameto, S. (2014). PERMASALAHAN-PERMASALAHAN TERKAIT DENGAN PROFESI GURU SD. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(3). <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2014.v4.i3.p1-12>

Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.

Syah, M. (2010). Psikologis Pendidikan. In *PT Remaja Rosdakarya*.

Winda, E. (2020). ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD NEGERI 37 KAUR. In *International Journal of Hypertension* (Vol. 1, Issue 1). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5912/>



Kesiapan Satuan Pendidikan di Kota Semarang Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Soedjono^{1*}, I Made Sudana², Kamsidjo Budi Utomo³, Ibnu Fatkhu Royana⁴
soedjono@upgris.ac.id^{1*}, sudana080556@gmail.com², kamsidjobudiutomo@upgris.ac.id³,
ibnufatkhuroyana@gmail.com⁴

^{1,2,3}Program Studi Magister Manajemen Pendidikan

⁴Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Semarang

Received: 07 12 2022. Revised: 12 01 2023. Accepted: 30 01 2023.

Abstract : The purpose of this study was to determine the implementation of the independent curriculum and to analyze the impact arising from the implementation of the independent curriculum at the education unit level in the city of Semarang. This research is a quantitative descriptive study that aims to determine the implementation of IKM in each educational unit in the city of Semarang. The data collection instrument in this study used open and closed question questionnaires using Google Forms, as well as direct field surveys. According to the questionnaire and survey data from IKM, 74.1% of the participating educational institutions were public schools, while 25.9% were private. According to the IKM procedure, 92.6% of educational units indicated that they had received sufficient information, 3.9% indicated that they could, and 3.5% indicated that they had not. According to the study's findings, the Education unit first seeks out and investigates information on the Implementation of the Independent Curriculum from a variety of sources, analyzes the potential of the school, evaluates teacher readiness, and evaluates the readiness of learning facilities and infrastructure support. The Education Unit gathers and prepares the essential provisions for the Implementation of the Independent Curriculum registration procedure. It also assesses the foundation for the Implementation of the Independent Curriculum as well as potential outside intervention elements. There were numerous internal and external barriers discovered. There are efforts being made to study independently, participate in social gatherings, attend workshops and courses, and learn from a variety of sources

Keywords : IKM, Kurikulum Merdeka, Education Units, Semarang City

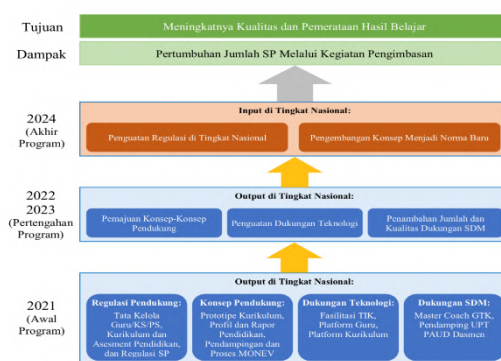
Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka dan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari implementasi kurikulum merdeka di tingkat satuan pendidikan di Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui implementasi IKM di setiap Satuan pendidikan di Kota Semarang. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket pertanyaan terbuka dan tertutup dengan menggunakan google form, serta survey langsung ke lapangan. Berdasarkan hasil penelitian berupa angket dan survey IKM pada satuan Pendidikan yang mengikuti terdiri

dari 74,1% sekolah negeri dan 25,9% sekolah swasta. Kesiapan sekolah dalam proses IKM bahwa 92,6% satuan pendidikan menyatakan telah memperoleh informasi yang memadai, 3,9% satuan Pendidikan menyatakan mungkin dan 3,5% satuan Pendidikan menyatakan tidak. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu dalam proses persiapan satuan Pendidikan dalam melaksanakan implementasi kurikulum merdeka, satuan Pendidikan terlebih dahulu mencari dan mendalami informasi Implementasi Kurikulum Merdeka dari berbagai sumber, melakukan analisis potensi sekolah, analisis kesiapan guru dan menganalisis kesiapan dukungan fasilitas dan sarana pembelajaran. Dalam proses pendaftaran Implementasi Kurikulum Merdeka, satuan Pendidikan mempersiapkan dan pemantapan bekal yang diperlukan, mengkaji dasar yang menjadi acuan dalam mengikuti Impelementasi Kurikulum Merdeka, serta faktor intervensi dari pihak lain. Banyak hambatan yang ditemukann baik dari aspek internal maupun eksternal. Upaya yang dilakukan adalah belajar mandiri, mengikuti sosialisasi-sosialisasi yang diadakan, mengikuti workshop dan pelatihan, mempelajari melalui berbagai sumber, dan lain

Kata Kunci : IKM, Kurikulum Merdeka, Satuan Pendidikan, Kota Semarang.

PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seiring dengan perkembangan zaman serta masyarakat yang semakin dinamis, sistem pendidikan pun ikut mengalami transformasi demi penyesuaian terhadap globalisasi yang terjadi (Rahayu et al., 2022). Peta jalan capaian kualitas dan pemerataan pendidikan melalui program sekolah penggerak dapat di lihat dari diagram di bawah ini.



Gambar 1. Peta jalan capaian kualitas dan pemerataan pendidikan melalui program sekolah penggerak

Sekolah penggerak mendapat intervensi dari pemerintah berupa: a) pendampingan konsultatif dan asimetris, yaitu pendampingan kemitraan kemendikbudristek, pemerintah daerah kepada sekolah; b) penguatan SDM Sekolah, pendampingan intensif pelatih ahli ke sekolah yang diwujudkan dalam penguatan kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru; c) pembelajaran paradigma baru, pembelajaran paradigma baru yang dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya; d) perencanaan berbasis data, manajemen berbasis sekolah dapat dikembangkan melalui data refleksi sekolah dalam upaya peningkatan mutu berkelanjutan; e) digitalisasi sekolah, memberikan pendampingan ke sekolah berupa penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, menggunakan pendekatan *customized*.

Pada awal tahun 2022, sekolah dikejutkan dengan implementasi kurikulum merdeka (IKM), yang akan dilaksanakan pada tahun pelajaran 2022/2023. Persiapan yang sangat singkat, sekolah diharapkan melakukan evaluasi diri berdasarkan panduan dari kemendikbudristek (Boang Manalu et al., 2022). Hasil evaluasi diri sekolah terdapat 3 kriteria IKM, 1) mandiri belajar, sekolah masih menggunakan kurikulum 2013, dengan belajar menerapkan pembelajaran paradigma baru; 2) mandiri berubah, sekolah menerapkan kurikulum merdeka, pembelajaran paradigma baru menggunakan perangkat yang disiapkan pemerintah; 3) mandiri berbagi, sekolah menerapkan kurikulum dan paradigma pembelajaran baru secara mandiri, dan berbagi praktik baik hasil menjalankan ke-duanya kepada sekolah-sekolah lain (Faiz & Purwati, 2021).

Kebingungan sekolah tidak dapat terelakkan dengan diberlakukannya IKM yang menurut sekolah sangat mendadak, bahkan terdapat pemaksaan agar sekolah memilih level IKM tertentu yang faktanya tidak sesuai dengan hasil evaluasi diri. Kondisi-kondisi tersebut menjadikan sekolah pasrah dan menjalankan IKM dengan ketidakpastian. Permasalahan ini pula dialami sekolah-sekolah yang sudah menerapkan IKM di Kota Semarang (Leny, 2022). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian berjudul Kesiapan Satuan Pendidikan di Kota Semarang dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui implementasi IKM di setiap Satuan pendidikan di Kota Semarang. Tujuan

penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan secara sistematis fakta dan sifat-sifat dari populasi atau area of interest tertentu, secara faktual dan akurat (Prajitno, 2015). Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Yosani, 2006).

Deskripsi ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu berkaitan dengan implementasi IKM di setiap satuan Pendidikan di Kota Semarang yang meliputi kajian tentang (a) kesiapan implementasi kurikulum merdeka, (b) menganalisis perbedaan kondisi sekolah-sekolah yang mengimplementasikan kurikulum merdeka, (c) menganalisis hambatan implementasi IKM di tingkat Satuan pendidikan di Kota Semarang dan menganalisis alternatif solusi yang di terapkan.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah pada setiap satuan pendidikan yang menerapkan IKM di Kota Semarang. Penelitian diperkirakan membutuhkan waktu 6 bulan dimulai pada bulan Agustus 2022 sampai Januari 2023. Penelitian ini difokuskan pada satu fenomena beraneka ragam respon sekolah terhadap kebijakan penyelenggaraan IKM dan yang ingin dipahami secara mendalam yaitu tentang implementasi IKM di setiap satuan-satuan Pendidikan di Kota Semarang. Langkah-langkah penelitian ini adalah (Indarta et al., 2022) a) Pemilihan Tema, Topik dan Kasus, b) Pembacaan Literatur, c) Perumusan Fokus dan Sub Fokus, d) Pengumpulan Data, e) Penyempurnaan Data, f) Pengolahan Data, g) Analisis Data, h) Proses Analisis Data, i) Simpulan Hasil Penelitian, k) Laporan Penelitian.

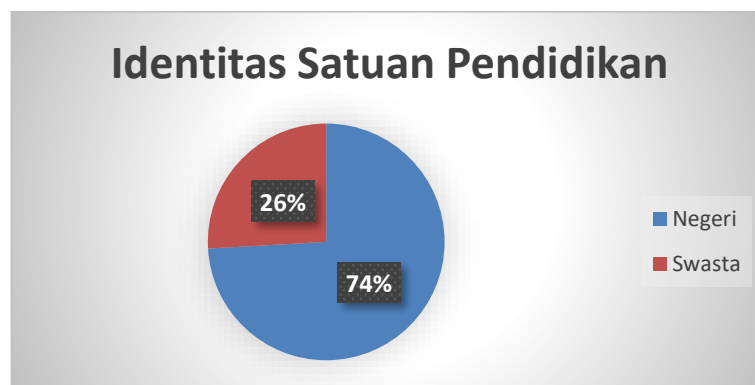
Instrument pengumpulan informasi dan mendapatkan data mengenai manajemen implementasi IKM di setiap sekolah jenjang satuan pendidikan dalam penelitian ini menggunakan angket pertanyaan terbuka dan tertutup, serta survei langsung ke lapangan. Pada penelitian ini peneliti melakukan penyebaran angket (*Google form*) kepada *stakeholder* di setiap tingkat Satuan pendidikan yang sudah menerapkan IKM. Pertanyaan yang terdapat dalam angket berisi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka guna menggali informasi baik secara kuantitatif dan informasi secara kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Emzir (2010:129-133), yakni menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu analisis menggunakan model interaktif data, dengan tahapan sebagai berikut. 1) Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang diperoleh dari lapangan yang akan digunakan untuk dijadikan bahan laporan. Melalui teknik pengumpulan data, peneliti akan memperoleh data secara

lengkap. 2) Kondensasi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data. Data kualitatif diubah dengan cara menyeleksi, meringkas, dan menguraikan menggunakan kata-kata sendiri. 3) Penyajian Data pada tahap ini dilakukan melalui pengolahan data yang telah dihasilkan untuk mempersingkat dan memperjelas hasil dari kondensasi data sebelumnya, sehingga data yang disajikan lebih sistematis dan terorganisir guna mempermudah dalam memahami hasil penelitian. 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggali lebih dalam kesiapan sekolah secara faktual, mulai dari persiapan sampai penetapan pilihan, adakah intervensi dari pihak internal maupun eksternal, serta menyelesaikan ketidakpastian dengan merevisi ketetapan keputusan pilihan. Berdasarkan data-data yang telah diperoleh, hasil penelitian sebagai berikut. Satuan Pendidikan yang mengikuti kurikulum merdeka terdiri dari berbagai sekolah dari tingkat dasar maupun menengah, dan sekolah negeri maupun sekolah swasta. Berdasarkan data yang telah diperoleh, berikut sebaran satuan pendidikan yang mengikuti kurikulum merdeka.

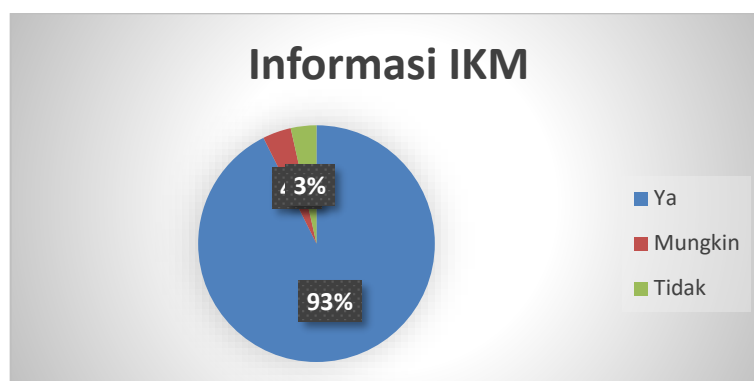


Gambar 2. Identitas Satuan Pendidikan

Berdasarkan gambar di atas, dalam implementasi kurikulum merdeka, satuan pendidikan yang mengikuti terdiri dari, sekolah negeri 74,1% dan sekolah swasta 25,9%.

Penentuan keputusan IKM oleh sekolah, terlebih dahulu dimulai dari informasi-informasi memadai yang didapat oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan juga perlu memastikan sumber informasi yang didapat terkait Implementasi Kurikulum Merdeka. Setelah itu, satuan pendidikan melakukan analisis terhadap potensi sekolah. Satuan pendidikan juga melakukan analisis kesiapan guru, analisis kesiapan dukungan fasilitas dan sarana pembelajaran serta melakukan refleksi dan evaluasi yang melibatkan *stake holders*. Satuan pendidikan telah

memperoleh informasi yang memadai berkaitan dengan kurikulum merdeka, sesuai dengan hasil kuesioner sebagai berikut.



Gambar 3. Informasi IKM untuk Satuan Pendidikan

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa, 92,6% satuan pendidikan menyatakan telah memperoleh informasi yang memadai, 3,9% satuan pendidikan menyatakan mungkin dan 3,5% satuan pendidikan menyatakan tidak.

Satuan Pendidikan memperoleh informasi kurikulum merdeka dari berbagai sumber seperti website Kemendikbud, Dinas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kota Semarang, IHT Internal Sekolah, Pengawas Sekolah dan lainnya. Berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan, sebaran sumber informasi IKM sebagai berikut.

Tabel 1. Sumber Informasi Kurikulum Merdeka

No	Sumber Informasi	Persentase
1	Website Kemendikbud	57,5%
2	IHT Internal Sekolah	21,9%
3	Dinas Pendidikan Provinsi	10%
4	Dinas Pendidikan Kota Semarang	9,6%
5	Lainnya	1%

Satuan pendidikan melakukan analisis potensi sekolah, sebagaimana digambarkan pada diagram dibawah ini:



Gambar 4. Analisis Potensi Sekolah

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa 93% satuan Pendidikan melakukan analisis potensi, 2% tidak melakukan, sedangkan 5% menjawab mungkin.

Guru-guru pada satuan pendidikan menyatakan kesiapannya dalam berbagai indikator yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Kesiapan Guru

No	Komponen	Persentase
1	Pemahaman guru tentang konsep IKM	87,2%
2	Guru sebagai pelaksana	81%
3	Penyertaan dalam sosialisasi	74,3%
4	Dukungan Media Pembelajaran	56,9%
5	Mekanisme memperoleh sosialisasi	55,3%
6	Mencirikan strategi dan metode pembelajaran	48,3%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa, pemahaman guru tentang konsep IKM 87,2%, guru sebagai pelaksana 81%, penyertaan dalam sosialisasi 74,3%, dukungan media pembelajaran 56,9%, mekanisme memperoleh sosialisasi 55,3%, mencirikan strategi dan metode pembelajaran 48,3%.

Analisis Kesiapan Dukungan Fasilitas dan Sarana Pembelajaran. Dalam mendukung IKM, kesiapan fasilitas dan sarana pembelajaran sangat penting dan dapat menunjang terlaksananya pembelajaran dengan baik. Berkaitan dengan hal ini, satuan Pendidikan juga melakukan analisis kesiapan fasilitas dan sarana pembelajaran, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Analisis Kesiapan Fasilitas Dan Sarana Pembelajaran

No	Komponen	Persentase
1	Keseriusan pihak sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran	80,8%
2	Dukungan peralatan pengajaran	78%
3	Dukungan untuk proyek	71,2%
4	Kesiapan orang tua dalam mendukung fasilitas	50,8%

Berdasarkan tabel di atas, keseriusan pihak sekolah menyediakan fasilitas pembelajaran 80,8%, dukungan peralatan pengajaran 78%, dukungan untuk proyek 71,2%, kesiapan orangtua dalam mendukung fasilitas 50,8%. Refleksi dan evaluasi melibatkan *stake holders* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Refleksi dan Evaluasi Melibatkan *Stake holders*

No	Komponen	Persentase
1	Melibatkan komite sekolah	87,4%
2	Melibatkan perwakilan orangtua	66,6%
3	Melibatkan Yayasan	27,4%
4	Tidak melibatkan stakeholders diluar pihak internal sekolah	9,8%

Berdasarkan tabel di atas, melibatkan komite sekolah 87,4%, melibatkan perwakilan orang tua 66,6%, melibatkan Yayasan 27,4%, tidak melibatkan *stake holders* di luar pihak internal sekolah 9,8%.

Pada proses pendaftaran satuan pendidikan sebagai sekolah yang menerapkan Implementasi Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan menyiapkan berbagai keperluan ataupun komponen untuk menjalankan kurikulum merdeka. Satuan pendidikan menyiapkan bekal mendaftar kurikulum merdeka, dasar pegangan satuan pendidikan dalam menjalankan Implementasi Kurikulum Merdeka, dan intervensi dari pihak lain. Satuan Pendidikan mempersiapkan bekal dalam proses pendaftaran sebagai berikut.

Tabel 5. Bekal Satuan Pendidikan

No	Komponen	Persentase
1	Sekolah mencermati video tentang kurikulum merdeka	9,6%
2	Selain mencermati video tentang kurikulum merdeka, belajar dari laman kemendikbudristek tentang kurikulum merdeka	37,4%
3	Selain mencermati video kurikulum merdeka, belajar dari lama kemendikbud tentang kurikulum merdeka, mencari informasi dari satuan Pendidikan sebagai sekolah penggerak	53%

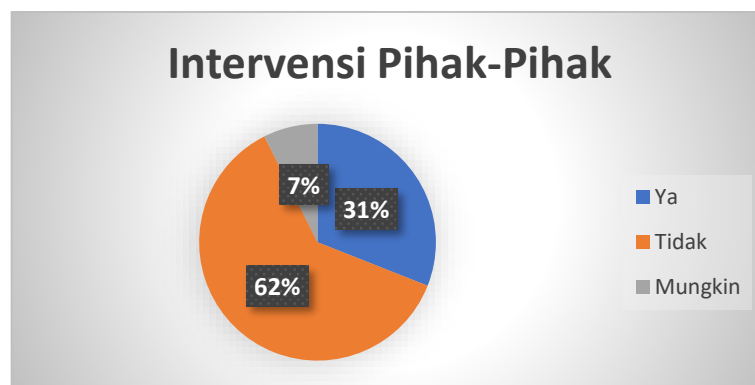
Berdasarkan pada tabel di atas, sekolah mempersiapkan bekal yaitu mencermati video tentang kurikulum merdeka 9,6%, belajar dari laman Kemendikbudristek tentang kurikulum merdeka 37,4%, dan mencari informasi dari satuan pendidikan sebagai sekolah penggerak 53%.

Dalam melakukan proses pendaftaran kurikulum merdeka, satuan pendidikan mendasarkan pada hal-hal berikut.

Tabel 6. Dasar Satuan Pendidikan

No	Komponen	Persentase
1	Hasil evaluasi potensi sekolah	64%
2	Hasil evaluasi kesiapan sekolah	67%
3	Hasil pencermatan video kurikulum merdeka	54,7%
4	Hasil pencermatan video tentang kurikulum merdeka, belajar dari laman Kemendikbudristek tentang kurikulum merdeka	59,3%
5	Selain mencermati video kurikulum merdeka, belajar dari lama Kemendikbud tentang kurikulum merdeka, mencari informasi dari satuan pendidikan sebagai sekolah penggerak	45,1%
6	Hasil evaluasi seluruh sumber di atas	40,1%

Satuan pendidikan dalam mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka ada peluang intervensi dari berbagai pihak. Terkait hal itu data yang diperoleh sebagai berikut.



Gambar 5. Intervensi Pihak-Pihak

Hasil Pendaftaran Implementasi Kurikulum Merdeka. a) Rekomendasi Kemendikbudristek. Setelah proses pendaftaran selesai, satuan Pendidikan mendapatkan rekomendasi dari kemendikbudristek. Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh satuan Pendidikan, hasil rekomendasi yang diberikan oleh Kemendikbudristek yaitu Mandiri Berubah. Hasil rekomendasi itu, sesuai dengan kondisi satuan Pendidikan dengan persentase 94,9%. Sedangkan yang tidak sesuai sebesar 3,7%. b) Revisi Hasil Pendaftaran. Berdasarkan hasil pendaftaran, satuan Pendidikan juga melakukan tindak lanjut. Ada satuan Pendidikan yang melakukan revisi pendaftaran yaitu sebesar 32,5%, sedangkan yang tidak melakukan revisi sebesar 67,5%. Satuan Pendidikan yang melakukan revisi bertujuan untuk mempersiapkan lebih baik penerapan implementasi kurikulum merdeka di sekolah.

Masukan Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka. a) Hambatan-Hambatan IKM. Kepala sekolah dan guru-guru memberikan keterangan bahwa mereka masih memiliki hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka. Hambatan-hambatan yang dialami terdiri dari berbagai aspek, baik aspek internal maupun eksternal. Misalnya masih belum memahami secara keseluruhan kurikulum merdeka, sarana dan prasarana yang kurang memadai, minimnya pengalaman dalam implementasi kurikulum merdeka, sosialisasi yang dianggap masih kurang, dan lainnya. b) Strategi Menghadapi Hambatan. Dalam menyikapi berbagai hambatan dalam implementasi kurikulum merdeka, kepala sekolah dan guru-guru melakukan berbagai usaha untuk mengoptimalkannya. Diantara usaha-usaha yang dilakukan yaitu belajar mandiri, mengikuti sosialisasi-sosialisasi yang diadakan, mengikuti *workshop* dan pelatihan, mempelajari melalui berbagai sumber, dan lainnya. c) Saran Optimalisasi Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka. Saran-saran yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru-guru sebagai berikut: 1) Sosialisasi dan bimbingan teknis yang menyeluruh dan berkesinambungan. 2) Pendampingan secara intensif di setiap satuan pendidikan. 3) Bantuan sarana prasarana untuk sekolah dalam rangka implementasi kurikulum merdeka. 4) Melibatkan

orang tua peserta didik, menghadapi transformasi pendidikan melalui perubahan pendidikan dengan kemampuan IT dan digital yang lebih baik.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka di tingkat Satuan pendidikan Kota Semarang banyak menemukan hambatan baik dari aspek internal maupun eksternal. Upaya yang dilakukan adalah belajar mandiri, mengikuti sosialisasi-sosialisasi yang diadakan, mengikuti *workshop* dan pelatihan, mempelajari melalui berbagai sumber. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh pemerintah diantaranya memberikan bantuan sarana prasarana dan pelatihan-pelatihan untuk guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan pengetahuan pada kurikulum merdeka.

DAFTAR RUJUKAN

- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan General Education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649–655. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Leny, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Journal IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i1.829>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *PROSIDING PENDIDIKAN DASAR*, 1, 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Prajitno, S. B. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif (pertama). *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 1–29.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Yosani, C. (2006). Teknik Analisis Kuantitatif. *Makalah Teknik Analisis II*, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>



The Conception of Morality and Value Education In Islamic Education

Sudirman

sudirmansosiologi@iainpalopo.ac.id

Program Studi Sosiologi Agama

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Received: 19 01 2023. Revised: 29 01 2023. Accepted: 08 02 2023.

Abstract : This article discusses the conception of morality and value education in Islamic education. The method used in writing this article is library research where the source comes from books and journals. From the information that has been obtained, it can be concluded that morality is a moral trait or overall principles and values relating to good and bad. Morality is basically the same as morality which adheres to good or bad values and norms. Values education as an aid to students to realize and experience values and place them integrally in their whole lives. This value education is not only a special program that is taught through a number of subjects, but also includes the entire educational process. Islam views value or moral education as the core of education itself. The Islamic religion is based on the Al-Qur'an and Hadith. Therefore, we can understand that moral education in the teachings of Islamic education plays an important role in the effort to create a complete human being or perfect human being.

Keywords : Morality, Islamic education, Value education

INTRODUCTION

Education is one of human needs after being and living in this world. A person's growth and development accompanies education in him from infancy until he dies, from when he knows something until he is senile. Education has a process in human beings according to the nature that exists in each of them. Sometimes education develops quickly and sometimes it develops slowly and sometimes it doesn't develop at all (Hasriadi, 2020). Education basically will grow the value of a person in everyday life. A person's value will appear when he acts when he is aware and is in a place where humans are active. Values can be realized if there is life in that place, that's when the influence of education can be seen. Education can direct the values that exist in a person, when a person's values are good then education can increase or maintain the values themselves. For a person's value it is categorized as bad so with education the value can be good.

Morality is the quality in human actions that shows that actions are right or wrong, good or bad. Morality includes the notion of good or bad human actions. Morality is a universal

human phenomenon which is the characteristic that distinguishes humans from animals. In animals there is no awareness of good and bad, permissible or moral imperatives. Natural obligations occur automatically according to natural law, while moral imperatives are laws that oblige humans to act. or not doing.

Values and morality are closely related to people's lives (Arifuddin, 2018). Every society has certain rules regarding something. In Islamic education, society itself is of immeasurable value for those who have it. It can be said that the conception of morality and cultural value education is part of one of the main teachings in Islamic education. the concepts of morality and value education that exist in the minds of most citizens are regarding things that they must consider to be of great value in life and usually serve as the highest guideline for human behavior, which are described in concrete form in the form of rules, norms or relationships. which regulates the behavior of each member in society (Maulita, 2017). Therefore, the conception of morality and value education often appears in the midst of society, in that society new things can be adopted by others. In Islamic education, the conception of morality and value education is also very important. This makes the conception of morality and value education contained in Islamic education interesting to study.

RESEARCH METHOD

The method used in writing this article is the library method or library research. This article examines the conception of morality and value education in Islamic education. The data sources for this article come from journals and books. The data obtained from data sources are reviewed and then included in this article to draw conclusions

RESULT AND DISCUSSION

Conception of Morality. Moral comes from the Latin word "mos" which means custom or habit (Sukardi, 2003). In terms, morals can be interpreted as values and norms that become a guideline for a person or group of people in regulating their behavior. Meanwhile, it is also stated in the Big Indonesian Dictionary (KBBI) that the notion of morals is (1) teachings about good and bad that are generally accepted regarding actions, attitudes, obligations, and (2) mental conditions that make people courageous, enthusiastic, passionate and disciplined, and (3) the teachings of decency that can be drawn from a story (Hidayah & Sulistiyowati, 2020). Meanwhile, in Arabic some words that are often used to denote the word moral are al-khuluq which has various meanings such as al-thab'u (character), al-sajiyah (behaviour), and al-din

(religion). basically, al-khuluq shows the meaning of human inner performance, mental attitude and characteristics. From this explanation it can be seen that morals at least explain the mental state and norms of behavior. Moral values can be seen based on one's appearance and behavior. Assessing morals is one of the important things as a form of socialization process between each individual.

There are several types of morals as follows (Suwandayani & Isbadrianingtyas, 2017).

1) Moral Divine morality is everything related to a person's religious or religious level based on the teachings of a particular religion and its influence on a person. Divine morality can be realized by respecting fellow human beings, living in harmony and respecting each other even though they have different religions. 2) Moral ideology and philosophy is everything that has to do with loyalty to the ideals of the nation and state as well as the national spirit one has. The embodiment of this moral is to uphold the foundation of the state, namely Pancasila (Kaso & Hasriadi, 2020). 3) Moral ethics and decency are all things related to ethics and decency that are upheld in the life of a society or a country both in tradition and culture. This moral can be realized by respecting other people who have different opinions. 4) Moral discipline and law are everything that has to do with ethical and professional codes and laws that apply in social life in a country. The embodiment of this morality can be done by obeying all existing regulations such as using equipment according to traffic laws while driving.

Morality is a moral trait or overall principles and values relating to good and bad. Morality is basically the same as morality which adheres to good or bad values and norms. Morality is based on moral norms that exceed individuals and society (Sagala, 2018). There are several conceptions of morality that need to be known as follows (Zuchdi, 2010). 1) Concept of morality adherence to the moral law contains three important things, namely the field of morality revolves around voluntary human action, the intended action is an action that comes from the result of a conscious decision. that must be carried out by someone. The last important thing is the obligation of a person or all things that are good and right that do not violate the law, or in the overall sense are regulated by the nature of human life in society. 2) Conception of morality in question focuses on the way humans act towards social rules that are taken very seriously. This conception can be said to be more ancient because it does not distinguish between morality and existing social customs. However, this concept can also be said to be more modern because the emergence of social sciences has encouraged modern people to support cultural relativism in morality, which results in the belief that morality is based to any code of conduct that has been approved by a society. 3) This concept is also called formalism.

This view termed morality which refers to the form of a certain rational discourse in human life, used to determine which things are good and what must be done. Having morals, means being ready to give reasons for any action that influences the reasons for a particular action. The actions in question, especially those that affect the desires of other people. 4) Formalism is seen only as a sophisticated innovation from a traditional rationalistic philosophical framework which is allegedly part of a universal conception. This conception of morality takes personal issues into account and values individual existence.

Understanding Education Values. Education is a conscious effort made by adults to those who are considered immature. Education is a transformation of knowledge, culture, as well as values that develop in a generation so that they can be transformed to the next generation. In this case, education does not only transform science, but has entered the area of cultural transformation and values that exist in society. According to Umdirah, education grew together with the emergence of humans on earth. Education is life, and life requires education (Sanusi, tt). This statement shows that education is the most essential human need for the survival of humans, because humans cannot live normally without an educational process.

The word value can be interpreted as a price, but value has a broader meaning and relates to something that is valuable to humans. Basically, the notion of value is a concept or idea that refers to things that are considered true, good, valuable, important, beautiful, appropriate, and desired by society in general in their lives. There are also those who say the meaning of the word value is a form rewards and conditions that are useful as general guidelines for humans in carrying out and assessing an action. From this explanation we can understand that value is a basic and fundamental belief that guides or motivates human attitudes or actions. A person's life values can describe his personal qualities which are reflected in his behavior, both towards himself and towards others and his environment.

Because it has various meanings, values can be grouped into three groups, namely: 1) Values related to truth or those related to true-false values discussed by logic. 2) Values related to goodness or those related to good and bad values discussed by morals. 3) Values related to beauty or those related to beautiful-ugly values discussed by aesthetics. The definition of value, namely a concept that is in the human mind which is hidden in nature, is not in the empirical world and knows it from the behavior in question. Therefore values are basically standards of behavior, determining criteria or someone's criteria about good or bad and so on. Values education is the cultivation and development of values in a person. Mardiatmaja suggests value education as an aid for students to realize and experience values and place them integrally in

their whole lives. Thus value education is not only a special program that is taught through a number of subjects, but also covers the entire educational process.

The main concept of value education is how people can live with the values of goodness and virtue with conscious recognition both cognitively, emotionally and behaviorally. Values education is a special endeavor, but it can also be called a dimension in the whole educational effort. This kind of education increasingly important because the awareness of values by the community is getting higher. There are three things that are the target of value education, namely: 1) Helping students to realize the meaning of values in human life. 2) Assist in the deepening and development of understanding and value experience. 3) Helping students to take an attitude towards various values in encounters with others, so that they can direct their lives with others in a responsible manner.

Values Education is something that is absolutely or must be owned by someone. Education is a tool that delivers humans to noble values, teaches humans good norms and values in doing something. without value education, humans will not know how to behave and act to carry out activities with attitudes and behaviors that have noble values. The important value of values education in the human education system is due to the fact that values themselves are universal. The purpose of this fifth is, values will always exist and are needed by human life. human life without values is empty, spiritless, meaningless at all, and humans will lose their true human dignity. Meaning can be obtained in human life if the life is full of values that accompany it. These values make the order of human life closely and firmly intertwined. Conversely, the loss of value will make human life fragile and ultimately destroyed.

The description above provides an understanding that the importance of value education, if it is related to everyday life. Value does not come automatically to humans, but that value can be achieved through education. Likewise, if it is related to character education, it must be carried out through value or virtue education which forms the basis of the nation's character. Virtue which is an attribute of a character is basically a value. Strictly speaking, this value education is a process given to students whose material is about values, rules that are agreed upon in a particular society as a value. Furthermore, after having mature knowledge about values and ready to develop them under the principles of these values or rules in their lives.

Based on this, the study of values education in the world of education is an empirical, real, necessary, and futuristic study. The study of values has the opportunity to be developed into a scientific study discourse that has the potential to produce theories related to the substance

of various concepts and theories about values as well as those related to various educational methodologies about values and giving birth to a complete human being (Syarief, 2021).

The Conception of Morality and Values Education in Islamic Education. Values and morals system is a whole structure that consists of two or more components that mutually influence one another, or work in a unified whole, or a unanimous integration, which is oriented towards Islamic values and morality. The value system or moral system that is used as a frame of reference that becomes a reference for Muslim human behavior outwardly and spiritually is the value and morality taught by the Qur'an and al-Sunnah. Islamic values and morality are unified and integrated, and are not fragmented into parts that stand alone from one another. A unanimity of values and morality contains normative and operative aspects. The link between the study of values education and the values of religious teachings is clearly seen in the scope of values education studies. The value principles studied and developed in values education are not only limited to examining values originating from ethics and morals, which are products of humans. also conducts a serious study of values originating from religious teachings. In fact, the essence of a value that is studied and developed in values education is a value derived from religious teachings.

Islam views value or moral education as the core of education itself. The value in question is the moral creed, namely values originating from the Islamic Religion which are sourced from the Qur'an and Hadith. Therefore we can understand that moral education in teaching Islamic religious education plays an important role in the effort to realize a complete human being or perfect human being. The challenge of Islamic education, especially in Indonesia, is how to implement Islamic religious values to students as a whole and kaffah who not only master knowledge, but also have the qualities of faith and noble character. Because the goal of Islamic education is to form human beings who have a harmonious and balanced personality, not only in the field of religion, but also in aspects of moral education as an educational goal.

Education on human values and justice which is based on objectivity and religious considerations is of course the most fundamental measure as well as a principle in structuring the social life of society. This is in accordance with the word of Allah SWT. which is contained in the following surah al-Maidah verse 8 of the Koran. Translation: O you who believe, let you be those who uphold (truth) because of Allah, witness justice. And never let your hatred of a people encourage you to act unjustly. Be fair, because justice is closer to piety. And fear Allah, Verily Allah is All-Knower of what is you do. From the verse, it can be understood that, values

education is very important for humans in order to be fair and always draw closer to Allah SWT. Values education and the cultivation of good morals in Islam is very important to always apply in everyday life. Good morals are a reflection of the success of value and moral education in Islamic education.

It is realized that human character (morals/morals) is flexible and can be changed or shaped. One day human morality can be good but at other times it becomes evil. This change depends on how the process of interaction between the potential and nature possessed by humans with the conditions of their social, cultural, educational and natural environment. The level of human acceptability or acceptance of the process of moral change is also different. This is because the moral condition of each at the time it will be changed or formed is also different. Humans with a level of moral damage that is already severe or already internal, will have a different level of difficulty in changing it when compared to a condition of morality that is not too damaged. Besides that, the hereditary factor (tabi'at) which is inherited from human birth also determines the level of acceptance of moral change. We can see differences in acceptance of this change, especially in children. We can see how their level of acceptance of character improvement is. There are some children who easily accept the process of change or improvement, but we often see many children who are reluctant to accept character improvement. Some of their attitudes are tough and some are shy.

Regarding differences in the level of acceptance of moral/moral improvements, al-Ghazali divided humans into several groups of criteria as follows (Sharif, 2020). 1) A person who is completely naive or innocent who is incapable of distinguishing between right and wrong or between good and evil, remains in the state of nature as at birth, and in a state devoid of all beliefs. Likewise, his ambition is not yet strong enough to encourage him to follow various pleasures of human life. People like this are very fast in the process of moral improvement. People like this only need a guide to do mujahadah. People like this will experience moral improvement quickly. 2) People definitely know something bad, but they are not used to doing good deeds, they even tend to follow their passions to do bad deeds, rather than following common sense to do good deeds. Moral improvement like this, of course, the level of difficulty exceeds that of the previous type of person. Because the effort that must be made is double, apart from uprooting the roots of his bad habits, the person seriously and consistently does exercises to do good deeds. If this is done seriously, moral improvement will occur. 3) People who believe that bad behavior is something that must be done and that action is considered good and profitable. Against the criteria of people like this, it is really a very hard effort and

rarely succeeds in improving it. Because there are too many causes of misguidance of his soul.

4) Someone who is filled with bad thoughts, as he grows himself, and is educated in bad (environmental) experiences. So that the height of his degree is measured by how many evil deeds he has done and even by the number of human souls he has sacrificed. This kind of person is at the level of the most difficult person to treat. Trying to improve people's morality can be said to be a futile effort.

Azyumardi Azra explained that good education will be seen from having clear learning objectives as an important element in the process of learning activities, creating individual servants of Allah SWT who fear Him and can achieve a happy life in this world and the hereafter. With the progress of science and technology, there is no small impact on human attitudes and behavior, both as religious people and as individual beings and social beings (Hasanah, 2018).

CONCLUSION

Morality is a moral trait or overall principles and values relating to good and bad. Morality is basically the same as morality which adheres to good or bad values and norms. Morality is based on moral norms that transcend individuals and society. There are several conceptions of morality that need to be known, namely; 1) Compliance with Moral Laws, 2) Conformity to Social Rules, 3) Rational Autonomy in Interpersonal Relations, 4) Existential Autonomy in One's Choice. Value education as an aid to students to realize and experience values and place them integrally in their whole life. This values education is not only a special program that is taught through a number of subjects, but also includes the entire educational process. There are three things that are the target of values education, namely: 1) Helping students to realize the meaning of values in human life, 2) Helping deepening and developing understanding and experience of values, 3) Helping students to take attitudes towards various values in encounters with others, so that they can lead their lives with others in a responsible manner. Islam views value or moral education as the core of education itself. The value in question is the moral creed, namely values originating from the Islamic Religion which are sourced from the Qur'an and Hadith. Therefore we can understand that moral education in teaching Islamic religious education plays an important role in the effort to realize a complete human being or perfect human being. The challenge of Islamic education, especially in Indonesia, is how to implement Islamic religious values to students as a whole and kaffah who not only master knowledge, but also have the qualities of faith and noble character.

REFERENCE

- Ali, J., & Mujahidin, M. (2021). Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Return On Asset pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Pondok Aren Periode Tahun 2010-2019. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.55182/jnp.v1i1.29>
- Hasanah, M. (2018). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2). <http://dx.doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3277>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1), e08824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Hasriadi, H. (2020). Pengaruh E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 59–70. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1429>
- Hidayah, K., & Sulistiyowati, W. (2020). Moral Yang Mulai Hilang. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Kaso, N., & Hasriadi, H. (2020). *Filsafat Ilmu*. Lembaga Penerbit Kampus.
- Maulita, P. (2017). Konsep moralitas Sam Harris ditinjau dari perspektif moralitas Islam [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/20866/>
- Nuryana, Z., & Fauzi, N. A. F. (2020). The Fiqh of disaster: The mitigation of covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101848. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101848>
- Lydiawaty, B., Nurul, M., & Mujahidin, M. (2021). Empowering Educational Waqf: Development and Prospects for Private Higher Education Institutions. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(2). <https://doi.org/10.24256/kharaj.v3i2.2421>
- Sagala, S. (2018). Etika dan Moralitas Pendidikan dalam Mengembangkan SDM Berbasis Sains dan Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 5(05).
- Sanusi, U. (t.t.). Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Salman, K., & Mujahidin, M. (2022). Studies on Transparency of Financial Statements, Management of Zakat and Attitudes of Amil and Efforts to Increase Muzakki's Trust. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 4(1), 10-22. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v4i1.2033>

- Sauri, S., Gunara, S., & Cipta, F. (2022). Establishing the identity of insan kamil generation through music learning activities in pesantren. *Heliyon*, 8(7), e09958. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>
- Sukardi, I. (2003). *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern. Tiga Serangkai.*
- Suwandayani, B. I., & Isbadrianingtyas, N. (2017). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD/article/view/1681>
- Syarief, Y. I. (2021). *Memperkuat Karakter Melalui Pengintegrasian Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Bidang Studi. Bunga Rampai Mengembangkan Karakter Melalui Pendidikan Berbasis Nilai, 50.* Deepublish : Jogjakarta.
- Syarif, M. Z. H. (2020). *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis.* Prenada Media.
- S, Z., S, S., & Mujahidin, M. (2021). Analisis Character, Capacity, Capital, Collateral Dan Condition Dalam Efektivitas Pembiayaan Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Palopo. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(1), 64-78. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v3i1.1980>
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi.* Jakarta: Bumi Aksara.



Strengthening Student Character Education Through Learning Management

Moh. Yusni Fathoni^{1*}, Moh. Rofiki²

yusnifathoni@gmail.com^{1*}, mohrofiki1984@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

^{1,2}Universitas Nurul Jadid

Received: 12 01 2023. Revised: 02 02 2023. Accepted: 08 02 2023.

Abstract : This research examines the strengthening of student character education through learning management at MTs Ihyaul Islam Alaspandan. Learning management through the basic functions of planning, organizing, actuating, and controlling to be applied to students in order to make character-educated students will certainly be useful for the progress of the nation and State as well as the ideals of the institution. Both parents need to be considered and endeavored by the institution as one of the efforts that greatly affect the success of students who will become responsible, trustworthy, disciplined, and character-educated leaders in the future. This research uses a qualitative approach of case study type with data collection techniques through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of research on strengthening character education through learning management at MTs Ihyaul Islam Alaspandan use the essential functions of learning management planning, organizing, actuating, and controlling the character education of amal ma'ruf, nahi mungkar, hablun min Allah and hablun min annas students.

Keywords : Character education, Learning management, Student character

INTRODUCTION

In the current era, there are many character problems in the world of education, such as in terms of discipline, the occurrence of bullies between students, it happens both among fellow classes or different classes and even different schools, lack of students in having politeness to teachers, lack of students in respecting seniors and loving younger ones, lack of honesty when shopping in the canteen, fighting among friends, theft cases, students who sleep and ignore the teacher's material explanation in class, lack of responsibility for the tasks given by the teacher and many other issues regarding the decline in character possessed by students. Of course, this indicates the reduction in essence owned by students and the need to strengthen character education that institutions, parents, and society must carry out. This incident is severe and needs a structured response and action to improve the character of the nation's children, which is very troubling. The importance of strengthening student character

education from an early age to make children with excellent character through religious teachings and good habits of society (Utami, 2019).

Character education is a foundation that will continue if it is in the world. Therefore, for the success of character education for all students, it is necessary to strengthen character that is managed appropriately and by students. Proper character strengthening will help students improve their personalities according to the law, the ideals of parents, institutions, and the nation. Education is a very important organization and can influence all elements starting from teachers, staff, and students. Hence the importance of education by having character strengthening helps students have good character. Because of the excellent character that students have will certainly benefit religion, the nation, society, and especially themselves (Zahri Harun, 2015). Education greatly influences student character, mainly if strengthening student character is also supported by parents and community leaders such as village heads, Koran teachers, and influential people in the neighborhood (Rahman & Wassalwa, 2019).

Character education can be formed and is strongly influenced by the role of a teacher because the teacher is the main factor in shaping students, including in the formation of their character (Lickona et al., 2018). Character education is guidance carried out in a process and consciously through the provision of knowledge delivered through learning and examples and habituation to have an educated and character soul (Ghazali et al., 2016). A teacher is one of the leading roles in shaping student character, which has three components described in the following figure.

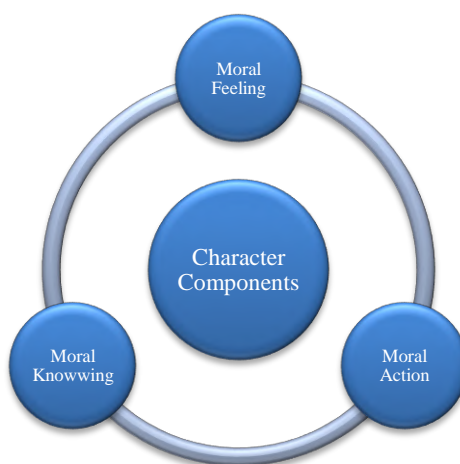


Figure 1. Student Character Components (Lickona et al., 2018).

Student personality can be built through character education implemented in educational institutions through several organizations. The excellent character of students will give the institution the perception of good quality in the eyes of the community and will have

the trust of the neighborhood (Koowuttayakorn, 2018). Character education is an effort made through several processes for the benefit of improving the character of all students in school institutions (Insani et al., 2021).

There is a need for strengthening, coaching, and good moral examples for students so that students have good behavior according to sharia even though they are in the era of globalization, which greatly affects changes in the character and behavior of children through learning management. Learning management is a method carried out by an institution through learning for students in a serious and planned manner and with an evaluation for future improvement with the aim of student success in learning according to the target to be achieved optimally (Gemnafle & Batlolona, 2021). Furthermore, learning management is a goal for the success of student learning through planning, organization, implementation, and evaluation carried out by all teachers and led by the principal (Miqnaul Lailiyah et al., 2021) (Rofiki et al., 2022).

In addition, the institution's efforts are made to prepare the nation's generation through character education which is also supported by the role of both parents so that they are able to face the era of modernization, which is very rapidly developing (Jannah & Umam, 2021). Character education is not only applied to start from higher education but starting from the basic education level. Character education has been sought to have a spirit of responsibility and leadership embedded from an early age, develop the independence of students, and have insight and creativity to create an environment of character, honesty, trustworthiness, and national behavior (Koowuttayakorn, 2018).

Research conducted by Rohmatun Lukluk Isnaini with the title "Strengthening Student Character Education Through Islamic Guidance and Counseling Management" from this research, there is the conclusion from the researcher that it is imperative for schools to give students character education. Good and quality graduates are certainly obtained by students who have character education and are ready to face a future "world" full of problems and differences of opinion, and the challenges of modernity and can produce school graduates with noble characters. Smart and clever students can be obtained through schools, which have high creativity, as well as polite and courteous in behavior and communication, and have a disciplined and honest spirit as well as responsible as well as trustworthiness. In other words, education must be able to carry out the mission of character building so that students and graduates can participate in the intellectual life of the nation without leaving noble character values. Building humans who have noble character values requires hard work in, realizing it.

And strengthening student character can be done with a coaching program and providing assistance to students, namely the guidance and counseling program. In the actualization of the implementation of guidance and counseling activities, it is necessary to realize that it is different from other subject teachers who have scheduled in detail and clearly. This difference requires the guidance and counseling program to be implemented with good management so that the program is arranged systematically and purposefully. So, good Islamic guidance and counseling management will be an effort to strengthen student character education (Isnaini, 2018).

Research conducted by Kristina Jela et al. with the title "Implementation of Dormitory-Based Character Education Strengthening for Prospective Teacher Students" research with this title resulted in the conclusion that the implementation of dormitory-based character education strengthening was carried out through two processes. First, practices: monthly, weekly, and daily activities. Incidental; learning activities, dormitory programs, and activities outside of learning. Second, the method of implementation (habituation, exemplary, spontaneous without planning, appreciation, and punishment). The obstacles faced, namely the limited control of dormitory assistants, especially in the Covid-19 pandemic, the influence of the media, the lack of students who understand the dormitory-based education program, the diversity of characters, and some students who cannot be arranged or challenging to arrange. Meanwhile, the factors that support the strengthening of character education are support from the people, human resources or human resources, facilities or infrastructure, and full support from all residents of parents/guardians, campus, and surrounding communities (Jela et al., 2022).

Research conducted by Dewi Chintia Arum and Khalid Ramdani with the title "the influence of character education management on student discipline at SMAIT Mentari Ilmu Karawang." The conclusion obtained from the research is that character education management has a score of 4.4 with a total of 4576 from 103 respondents with 13 instruments with high criteria of 89%. The conclusion obtained from the research is that character education management has a score of 4.4 with a total of 4576 from 103 respondents with 13 instruments with a high criterion of 89%. With a good criterion value, in other words, the character education management at SMAIT Mentari Ilmu Karawang is significantly good. For the data score of student discipline $4467 : 103 = 4.3$ with a sample size of 103 and 10 instruments means that it is included in the good criteria when inputted. The conclusion of this study is classified as good. Based on the results of data analysis, it is known that there is a

significant influence on character education management with student discipline. The results of the correlation value analysis with a value of 0.527 indicate a moderate correlation between character education management (X) and student discipline (Y). The correlation coefficient of 0.527 is positive, which means there is a positive relationship. The correlation is significant because the calculated F value is $38.740 > F \text{ table } 3.93$ with significant results of $0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected. This shows that there is a significant positive effect of character education management on student discipline at SMAIT Mentari Ilmu Karawang. The result of the coefficient of determination (R^2) shows 27.7%. This indicates that the discipline of students (Y) is determined by character education management (X) by 27.7%. At the same time, 72.3% is determined by other variables that are not the focus of this research (Arum & Ramdhani, 2020).

Based on some of the previous research above, this is the first time anyone has focused on strengthening character education through learning management. Besides, the differences in these studies include research objects and methods used in previous studies. This will undoubtedly provide additional knowledge or completeness of data on strengthening character education that has been studied because previous studies focused more on general or general matters and counseling guidance. This study intends to determine the strengthening of student character education through learning management at MTs Ihyaul Islam Alaspandan.

RESEARCH METHODS

This research uses a qualitative method with Creswell's case study approach. This approach was chosen to investigate and understand an event and problem that has occurred by collecting various information with the stages shown below. The research was conducted at MTs Ihyaul Islam Alaspandan for several reasons, namely because of its strategic location and the observations made by researchers. It is easy to obtain data related to the research.

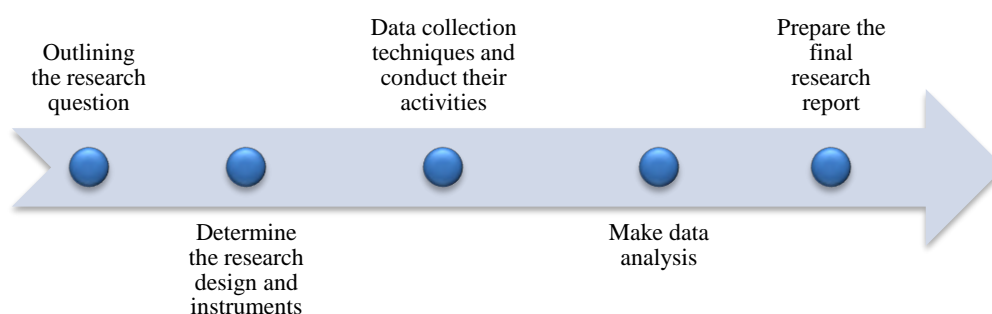


Figure 2. Case Study Stages

Research data was collected using several techniques: observation, interviews, and documentation. The study's participants consisted of principals, teachers, counseling guidance teachers, students, and the community. Data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

RESULTS AND DISCUSSION

Based on the research that has been done, the results obtained that MTs Ihyaul Islam Alaspandan strengthens student character education through a learning management by using the basic functions of management, namely planning, organizing, actuating, and controlling. There is an evaluation carried out at the end to improve things that become obstacles during implementation, organization, and planning carried out. With the implementation of learning management, the MTs Ihyaul Islam Alaspandan institution targets several character education or morals that must be possessed by MTs Ihyaul Islam Alaspandan students, among several character education students must have, including character education for amal ma'ruf, character education for nahi munkar, character education for hablun min Allah and hablun min annas (Nawawi, 2010). Therefore, the method carried out by the MTs Ihyaul Islam Alaspandan institution in strengthening student character education through learning management with these functions (Muali et al., 2021) (Diana, 2021).

Planning. The first thing we do as teachers at MTs Ihyaul Islam Alaspandan institutions is to plan several series of activities with the aim of achieving having students with good character in amal ma'ruf through the existence of an organization in order to make tactics and strategies that have been agreed upon in planning and realized through the existence of a solid and appropriate organization to carry out the movement of an organization (Diana & Firdaus, 2021). We do planning for several activity arrangements with the aim of achieving students with character in nahi munkar through the existence of an organization in order to make a good strategy to achieve learning objectives. In addition, hablun min Allah character education, or how the servant's relationship with the Khaliq and hablun min annas, or the servant's relationship with fellow servants, is also carried out by planning activities with the aim of achieving students with character in hablun minallah and hablun min annas through the existence of organizations to make strategies or ways that can support these educational lessons.

Organizing. In this case, the organization carried out by the teacher of MTs Ihyaul Islam Alaspandan to make it easier to realize students with character, an organization called *ubudiah* was formed which is tasked with carrying out its role to direct students to participate in several religious activities such as *duha* prayers, congregations, and *tahlil* and *Istighosah*. In this case, it is chaired directly by the teacher and all class leaders to make it easier for teachers to carry out their duties in religious matters (Oktavian & Hasanah, 2021). The following organization is security which is chaired by the teacher and consists of all the safety of each class whose role is to keep students from violating the rights of others and things that violate the law or can be called efforts made to improve *hablun min Allah* and *hablun min annas* so that bullying and all violations do not occur.

Actuating. By requiring students to do *dhuha* prayers in the congregation every day and led directly by the imam picket teacher, accustoming students to start their learning with *Doa'*, giving advice and motivation before the lesson starts, reading *sholawat* before entering class, required to do Friday prayers in the mosque for students and proven by a signature card from the imam, required congregational *duhur* prayers and *istighosah* once a week. Reminding students to always have good intentions because of Allah, always starting the day by remembering Allah, and getting students used to fasting on Monday and Thursday.

We do the planning of several arrangements of activities with the aim of achieving students who have a character in *nahi munkar* through the existence of an organization to make strategies or ways that have been agreed upon in planning and realized through the existence of a strong and consistent organization to carry out the movement of an organization by getting used to students to leave actions prohibited by Allah. Both physical and mental actions. Every day the teacher always reminds students to stay away from *dhohir* sins, such as talking about the badness of friends or gossip, taking friends' goods or stealing, using their ears to listen to negative things, and hurting others with their words or behavior. This bad thing is always advised by the teacher to his students and given an example by the teacher. Apart from *dhohir* sins that are often recommended and warned by teachers to be avoided by students, we also always advise students to stay away from inner sins such as the desire of the heart when doing good to be known by others, wanting to be praised by others for the deeds that have been done, arrogance and envy (Nawawi, 2010).

Character education for *hablun min Allah* or how the servant's relationship with the *Khaliq* and *hablun min annas* or the servant's relationship with fellow servants, is also carried out by planning activities with the aim of achieving students with character in *hablun min*

Allah and hablun min annas through the existence of an organization in order to make strategies or ways that have been agreed upon in planning and realized through the existence of a strong and disciplined organization to carry out the movement of an organization character education related to relationships with Allah we always remind students to always be grateful for the blessings that Allah has given. Several countless blessings from human birth to the present, we always remind students so that they are accustomed to being grateful for Allah's blessings, always humble themselves before Allah and always remember Allah in every activity; we always remind students that they are used to being thankful for Allah's blessings, always humbling themselves before Allah and always remembering Allah in every activity. Character education related to students' relationships with humans also has several stages (Utami, 2019). Among them the character and akhlak of students towards teachers, character, and ahklak of students towards fellow students, character and akhlak of students towards parents (Diana & Sholehah, 2022).

As teachers at the MTs Ihyaul Islam Alaspandan institution, we always remind them of the character and akhlak of students towards teachers, and we give examples of how we behave towards more senior teachers. We require students to communicate with teachers properly, such as using soft, polite language and lowering the volume of their voice when communicating with the teacher, not preceding the teacher when walking, not making a sour face when passing the teacher, getting used to shaking hands or kissing the teacher's hand before leaving school, not asking questions while the teacher is explaining the learning material, not looking at the teacher's face when communicating or looking down, prohibiting students from borrowing the teacher's vehicle and not speaking badly about the teacher. Apart from some of the things we remind and advise students of, we also give examples of previous people and how they behaved towards teachers so that they became lucky people. The stories we tell students to become motivated and a strong desire to imitate this behavior.

Regarding students' character towards fellow students, among others, the teachers also require students to apply 3S, namely greetings, smiles, and greetings. This is done so that students get used to doing good things by doing greetings, smiles, and greetings when meeting other people, requiring students to respect their older students and love younger students, and respect students who are equal or in the same class. Accustoming students to respect others by having to ask permission first from others when they need to borrow anything even though it is considered trivial, requiring students to say sorry when they are wrong, thank them when someone helps them, say ask for help or need help when they need

other people, and immediately pay off dependents to others if they borrow it and visit their friends if someone is sick.

The character of students towards parents, as teachers from the MTs Ihyaul Islam Alaspandan school always remind students to obey and obey their parents as long as they rule in good things and are allowed by religion. Behave politely by greeting both parents when leaving and coming from school, praying on time without having to be reminded by both parents, speaking politely and humbly, not hurting parents, and always helping parents in everything. After amal ma'ruf character education, nahi mungkar character education, hablun min Allah and Hablun min annas character education are carried out with planning, organizing, and actuating. For the last one, we also have Controlling and evaluation to improve several programs that have been planned through organization and implementation so that in the future, it will get better and more likely to achieve goals optimally.

Controlling. All teachers control each activity then every week, an evaluation is held at the end of each month with all educators and the principal to find solutions to some of the obstacles that occur in programs that are implemented through prior planning and organized to achieve the goal of having students with character in amal ma'ruf nahi munkar, and good character in students' relationships with Allah Subhanahu Wataala and students' relationships with fellow humans.

CONCLUSION

Based on the results of the research, strengthening student character education through learning management at MTs Ihyaul Islam Alaspandan, obtained some learning management carried out to improve the character education of the students. The learning included management Planning, Organizing, Actuating, and Controlling basic functions to have character-educated students in terms of Amal Ma'ruf character education, *nahi mungkar* character education, *hablun min Allah* character education, and *Hablun min annas*. Learning management at the research site still be fully considered and implemented; the need for cooperation between all teachers, student guardians, and principals in planning, organizing, and implementation are still carried out with discipline and continue which regarded controlling as well as followed by an evaluation to reduce unexpected mistakes.

REFERENCES

- Arum, D. C., & Ramdhani, K. (2020). PENGARUH MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SMAIT MENTARI ILMU KARAWANG. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 194–202. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i2.7358>
- Diana, E. (2021). Pelatihan Manajemen Pembelajaran Kewirausahaan dalam Meningkatkan Keterampilan Usaha bagi Mahasiswi yang Lulus Mata Kuliah Kewirausahaan. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1217–1223. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.450>
- Diana, E., & Firdaus, J. (2021). Pembelajaran Fikih Berbasis Audio-Visual Sebagai Media Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MA Nurul Yaqin Situbondo. *Jurnal Al-Murabbi*, 6(2), 24–35. <https://doi.org/10.35891/amb.v6i2.2526>
- Diana, E., & Sholehah, S. W. (2022). PARENTING SELF-EFFICACY BASED ON STIFIN AS INTELLEGENCE MECHINE OF LEARNING. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 82–96. <https://doi.org/10.33650/pjp.v9i1.3446>
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *JURNAL PENDIDIKAN PROFESI GURU INDONESIA (JPPGI)*, 1(1), 28–42. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>
- Ghazali, I., Purwati, R., & Bakar, B. A. (2016). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (cet-4). Sinar Baru Algesindo.
- Harun, Z. C. (2015). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2752>
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8153–8160. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2313>
- Isnaini, R. L. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35–52. <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-03>
- Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 95–115. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460>
- Jela, K., Kerawing, O. Y., Pai, I., & Margaretta, M. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Asrama Bagi Mahasiswa Calon Guru. *EDUKATIF :*

- JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1929–1937.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2402>
- Koowuttayakorn, S. (2018). An Investigation of Instagram's Metonymy: A Multimodal Social Semiotic Approach. *LEARN Journal : Language Education and Acquisition Research Network Journal*, 11(1), 140–149. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/LEARN/article/view/135878>
- Lailiyah, A. M, Fajarani, R., & Mubiina, F. (2021). Konsep Kepemimpinan dalam Menciptakan Manajemen Pendidikan Islam yang Baik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1157–1168. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.227>
- Lickona, T., S, L., & Zakkie, I. M. (2018). *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (cetakan IV). Nusa Media.
- Muali, C., Rofiki, M., Baharun, H., Zamroni, Z., & Sholeh, L. (2021). The Role of Sufistic-Based Kiai Leadership in Developing the Character of Santri in the Pesantren. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1705–1714. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1012>
- Nawawi, M. (2010). *Terjemah Maroqil Ubuddiyah Fi Syarhil Bidayatul Hidayah*. Mutiara Ilmu.
- Oktavian, I. R., & Hasanah, E. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter. *JURNAL INOVASI DAN MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/jimp.v1i1.4212>
- Rahman, T., & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Rofiki, M., Diana, E., & Amin, M. F. (2022). Assertive Behavior of School Principals in Creating Excellent School. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4025–4034. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2788>
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>



Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP Satrya Budi Perdagangan

Fine Eirene Siahaan^{1*}, Cintia Sihotang²

fine.eirene@gmail.com^{1*}, sintiasintia171@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Fisika

^{1,2}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Received: 08 01 2023. Revised: 23 01 2023. Accepted: 19 02 2023.

Abstract : This study aims to determine the effect of Discovery Learning models in improving the understanding of the science concepts of the students of SMP Satrya Budi Trade. In this study the method used is Quasi Experimental Design with the research design, Nonequivalent Control Group Design. In this study using two classes. The two classes are the control class and the experimental class. The control class will use the conventional learning model while the experimental class will use the discovery learning model. The sample in this study was Class VII of the Satrya Budi Middle School, each of which consisted of 20 students. The research instrument used in this study was a test of student learning outcomes in the form of pretest and posttest to measure the understanding of student concepts in the cognitive domain. Based on the results of the statistical test research, the t-test, namely (1) the difference in the student's learning outcomes difference obtained the value of t_{count} of 4.503, the calculation uses the t-t-test at the significance level (α) = 0.05, obtained $T_{Hitung} > t_{table}$ that is $4,503 > 2,024$, so that the zero hypothesis (H_0) is rejected and (H_1) is accepted, so it can be concluded that there is the influence of the Discovery Learning learning model to improve the understanding of the science concepts of the Satrya Budi Perdagangan Middle School students, (2) In accordance with the research that has been conducted and the results that have been obtained by the researcher, the research conducted using the Discovery Learning model to improve the understanding of the concept of science in the Satrya Budi Trade Middle School can be declared well with the final results of the study received an average value of 80%.

Keywords : Discovery Learning, Understanding concepts, Science

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA Siswa SMP Satrya Budi Perdagangan. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design* dengan desain penelitian yaitu *nonequivalent control group design*. Dalam penelitian ini menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol akan menggunakan model

pembelajaran konvensional sedangkan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII SMP Satrya Budi yang masing-masing kelas terdiri 20 orang siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar siswa yang berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pemahaman konsep siswa pada ranah kognitif. Berdasarkan hasil penelitian uji statistik yaitu uji-t, yaitu (1) Uji perbedaan hasil belajar nilai akhir siswa didapat nilai t_{hitung} sebesar 4,503, perhitungan menggunakan uji-t pada taraf signifikansi (α) = 0,05, didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,503 > 2,024$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_1) diterima, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA Siswa SMP Satrya Budi Perdagangan, (2) Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan dan hasil yang sudah didapatkan oleh peneliti, maka penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA di SMP Satrya Budi Perdagangan dapat dinyatakan terlaksanakan dengan baik dengan hasil akhir penelitian mendapat nilai rata-rata keterlaksanaan sebesar 80%.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Pemahaman konsep, IPA

PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri peserta didik yang meliputi faktor psikis dan faktor fisik, contohnya motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri peserta didik, contohnya pendidik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik dapat memberikan dampak positif, tetapi dapat juga menghambat proses pembelajaran. Keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) menjadi tolak ukur keberhasilan yang dapat dilihat melalui keaktifan dan pemahaman konsep pada materi bagi peserta didik (Permana & Sari, 2018).

IPA merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang gejala atau peristiwa yang terjadi di alam. Ilmu Pengetahuan Alam terbagi menjadi tiga cabang ilmu dasar yaitu, biologi, kimia, dan fisika (Daryanto, 2015). Pembelajaran IPA merupakan kumpulan hukum, teori, prinsip, aturan, rumus atau persamaan yang terbangun sesuai dengan konsep kajiannya. Pembelajaran IPA tidak cukup dengan mengingat atau menghafal, tetapi diperlukan pemahaman terhadap setiap materi. Anggapan tentang sulitnya belajar IPA sudah mendominasi pemikiran peserta didik sehingga banyak di antara peserta didik yang kurang menyukai bahkan kurang berminat mempelajari IPA dan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar. Selain itu, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menjadi momok tersendiri. Guru

terlalu banyak menjelaskan sehingga peserta didik kurang diberi kesempatan untuk berpendapat dan berdiskusi dengan temannya.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan peneliti di sekolah SMP Satrya Budi Perdagangan yang dilakukan pada bulan Agustus sampai bulan Desember 2022, serta wawancara dengan guru IPA, 15 dari 23 peserta didik kurang memahami pembelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari nilai tes IPA peserta didik yang masih jauh di bawah rata-rata nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70. Berdasarkan hasil pengamatan, kurangnya pemahaman konsep pada setiap materi pelajaran IPA dipengaruhi oleh motivasi dan minat belajar pada peserta didik. Minat belajar peserta didik dapat dilihat ketika peserta didik menerima materi pelajaran. Hal ini terlihat dengan sikap peserta didik yang cenderung ramai sendiri, mengobrol dengan teman, mengerjakan pelajaran lain ketika pelajaran IPA sedang berlangsung, dan kurang memperhatikan penjelasan guru, serta proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Dalam hal ini membawa keharusan dalam pemikiran kita untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik supaya lebih mudah dalam memahami konsep pada suatu materi, peserta didik akan lebih mandiri dan tidak bergantung kepada guru dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri. Guru hanya membimbing dan memberi instruksi. Hal ini dikuatkan oleh beberapa peneliti sebelumnya (Rahayu et al., 2019), yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri.

Selanjutnya (Depdiknas, 2016) mengatakan juga bahwa *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada kedua istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan inkuiri adalah bahwa pada *Discovery Learning* masalah yang dihadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya mendapatkan temuan-temuan didalam masalah itu melalui proses penelitian (Suyitno, 2018).

Sehingga dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh teori (Bruner, 1971) tentang

kategorisasi yang Nampak dalam *Discovery*, bahwa *Discovery* adalah pembentukan kategori atau lebih sering disebut *coding*. Bruner juga menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula.

Pemahaman konsep merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pelajaran. Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Menurut (Depdiknas, 2006), pemahaman dapat didefinisikan sebagai suatu proses memahami arti atau makna tertentu dan kemampuan menggunakannya pada situasi lain. Menurut (Muliati et al., 2022) mengemukakan bahwa pemahaman konsep merupakan tingkat kemampuan yang mengharapkan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi atau fakta yang diketahui. Sama halnya dengan (Arikunto, 2009) mengungkapkan pemahaman adalah bagaimana seseorang membedakan, menduga, memperluas, menyimpulkan, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan.

Dengan memperhatikan latar belakang pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP Satria Budi Perdagangan. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan yang sudah dijabarkan maka penelitian bertujuan Mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP Satria Budi Perdagangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental Design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan bentuk *nonequivalent control group design*, karena membandingkan keadaan kelas eksperimen yang diberi treatment menggunakan *Discovery Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pengajaran langsung.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen (E)	O1	X1	O2
Kontrol (K)	O3	X2	O4

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Satria Budi Perdagangan pada Semester Ganjil 2022/2023. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP

Satrya Budi Perdagangan tahun ajaran 2022/2023, dan sampel yang diambil yaitu 2 kelas yang menjadi kelas kontrol dan kelas eksperimen. Masing-masing kelas terdiri atas 20 orang siswa. Dimana variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: variable bebas menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan variable terikat adalah pemahaman konsep. Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini melalui tahap persiapan, perencanaan penelitian, dan penyajian hasil penelitian, dengan instrumen penelitian adalah tes yang berbentuk pilihan berganda dengan jumlah soal 10 soal. Dimana soal yang disusun sesuai dengan indikator variable terikat yaitu pemahaman konsep, sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Pemahaman Konsep

No	Indikator	Deskripsi
1.	Menyatakan ulang sebuah konsep	Kemampuan siswa dalam mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan
2.	Mengklasifikasi objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	Kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek dalam kategori tertentu berdasarkan sifat yang terdapat di dalam konsep
3.	Memberikan contoh dan non contoh dari konsep	Kemampuan siswa dalam memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep tertentu
4.	Menyajikan konsep dalam bentuk representasi IPA	Kemampuan siswa untuk menyatakan suatu objek dengan berbagai bentuk representasi yang telah dipahami
5.	Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu	Kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan memilih dan menggunakan prosedur tertentu secara tepat.
6.	Mengaplikasikan konsep atau pemecahan suatu masalah	Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan suatu konsep dalam pemecahan masalah berdasarkan langkah-langkah yang benar

Analisis data hasil belajar dilakukan untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Sebelum dilakukan uji-t maka akan dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, karena kedua uji tersebut merupakan persyaratan uji-t karena data yang akan diuji harus berdistribusi normal dan homogen. Untuk kriteria pengujian ini adalah pengambilan keputusan ditentukan melalui nilai taraf signifikansi. H_0 diterima apabila taraf signifikansi $> 0,05$ dan menolak H_0 apabila taraf signifikansinya $< 0,05$. Apabila H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti hasil belajar kelompok eksperimen mempunyai perbedaan pengaruh dengan kelas kontrol. Teknik analisis data hasil belajar pada peningkatan pemahaman konsep IPA diolah dengan menggunakan Microsoft Office Excel. Skor yang diberikan oleh peneliti dihitung dengan rata-rata yang menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rata - rata Penilaian} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi data hasil validasi butir soal yang didapatkan oleh siswa. Analisis butir soal dilakukan dengan menggunakan software *Microsoft Office Excel* yang meliputi validitas butir soal, realibilitas butir soal, taraf kesukaran butir soal, dan daya beda butir soal. Dari hasil analisis butir soal, maka terdapat 10 soal pilihan berganda yang valid dan 10 soal pilihan berganda yang tidak valid atau gugur. Berdasarkan analisa butir soal juga didapatkan realibilitas sebesar 0,8039 dan dikategorikan tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa butir soal evaluasi yang digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest* reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian sesuai dengan semua indikator dalam silabus.

Analisis data hasil belajar siswa meliputi ranah kognitif. Analisis data hasil belajar terdiri atas uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan menggunakan software SPSS versi 22.0. Pengujian hipotesis hasil belajar akhir siswa ini dilakukan untuk menguji apakah data yang didapat berdistribusi normal atau tidak, maka untuk melakukan pengujian digunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$) dengan hipotesis sebagai berikut. H_0 : sampel berdistribusi normal. H_1 : sampel berdistribusi tidak normal

Dalam melakukan pengujian normalitas, data yang diuji adalah data campuran dari nilai akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Uji Normalitas Nilai Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar Pemahaman Konsep	Pretest Konvensional	.283	20	.000	.885	20	.022
	Posttest Konvensional	.288	20	.000	.860	20	.008
	Pretest Kelas Eksperimen	.214	20	.017	.902	20	.044
	Posttest Kelas Eksperimen	.209	20	.022	.887	20	.024

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 3 diperoleh nilai signifikansi kedua kelas adalah $0,22 > 0,05$ sehingga H_0 diterima sesuai dengan kriteria pengujian. Hasil normalitas *Kolmogorof-Smirnov* pada kelompok variabel tersebut lebih besar dari nilai taraf signifikansinya yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada seluruh variabel adalah normal.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut adalah homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan pada hasil belajar akhir kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05 dengan hipotesis sebagai berikut. H_0 : varians homogen. H_1 : varians tidak homogeny

Tabel 4. Uji Homogenitas Pemahaman Konsep Akhir Kedua Kelas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Pemahaman Konsep	Based on Mean	1.051	1	38	.312
	Based on Median	1.779	1	38	.190
	Based on Median and with adjusted df	1.779	1	34.503	.191
	Based on trimmed mean	1.179	1	38	.284

Berdasarkan perolehan dari tabel 2 maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,284. Dari data tersebut, nilai signifikansi $0,284 > 0,05$, H_0 dapat diterima sesuai dengan kriteria pengujian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA memiliki varians yang sama dan bersifat homogen.

Untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP Satrya Budi Perdagangan T.A. 2022/2023 pada kelas eksperimen dan kelas kontrol maka digunakan uji *independent sample test*. Setelah data yang telah diujikam berdistribusi normal dan bersifat homogen, maka dapat dilanjutkan dengan menguji hipotesis. H_0 : Tidak ada pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP Satrya Budi Perdagangan. H_1 : Terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP Satrya Budi Perdagangan

Tabel 5. *Independent Sample Test* Pemahaman Konsep Akhir Kedua Kelas

<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; width: fit-content;">Double-click to activate</div>		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar Pemahaman Konsep	Equal variances assumed	1.051	.312	4.503	38	.000	13.500	2.998	7.431	19.569
	Equal variances not assumed			4.503	37.547	.000	13.500	2.998	7.429	19.571

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai t sebesar 4,503. Nilai t_{hitung} ini jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada tabel distribusi t. tabel distribusi t ditentukan pada $\alpha = 0,05 : 2$ maka 0,025 (uji kedua pihak) dengan $df = 38$, maka t_{tabel} sebesar 2,024. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman kopnsep IPA pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA Siswa SMP Satrya Budi Perdagangan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa SMP Satria Budi Perdagangan T.A. 2022/2023 yang dibuktikan melalui uji *independent sample test*. Dengan hasil akhir dari data tersebut diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,503 > 2,024$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bruner, J. (1971). The relevance of education. In *The relevance of education*.
- Daryanto. (2015). Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013. In *Yogyakarta: Gava Media*.
- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2016 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Muliati, L., Asbari, M., Nadeak, M., Novitasari, D., & Purwanto, A. (2022). Elementary School Teachers Performance: How The Role of Transformational Leadership, Competency, and Self-Efficacy? *International Journal of Social and Management Studies*, 03(01). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4004346
- Permana, E. P., & Sari, Y. E. P. (2018). Development of Pop Up Book Media Material Distinguishing Characteristics of Healthy and Unfit Environments Class III Students Elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.13127>
- Rahayu, I. P., Christian Relmasira, S., & Asri Hardini, A. T. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik. *Journal of Education Action Research*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17369>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyitno. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tentang Macam-Macam Sumber Energi Melalui Pendekatan Discovery Learning. *JURNAL PENDIDIKAN: Riset & Konseptual*, 2(4). https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i4.76



Pendayagunaan Kepuasan dan Suasana Kerja dalam Peningkatan Daya Saing Sekolah Swasta

Hotner Tampubolon

hotnertampubolon@yahoo.com
Program Studi Administrasi Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia

Received: 12 03 2023. Revised: 29 03 2023. Accepted: 13 04 2023.

Abstract : This study aims to analyze the utilization of job satisfaction and work atmosphere in increasing the competitiveness of private schools. The research population is teachers in private schools in Jakarta. Data were collected through in-depth interviews and field observations, then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that there are factors that influence job satisfaction and work atmosphere in private schools, including effective communication, leadership support, a conducive work environment, and rewards for good performance. There are also differences in perceptions between teachers and administrative staff regarding some aspects of job satisfaction and work atmosphere. There are differences between expectations and performance in several aspects of job satisfaction and work atmosphere in private schools. This demonstrates the potential for improving performance and improving the unsatisfactory state of affairs in terms of job satisfaction and working atmosphere in private schools. This finding is consistent with relevant previous research results. Therefore, it is recommended that private schools pay attention to the factors that affect job satisfaction and work atmosphere, and make efforts to improve performance and meet the expectations of teachers and administrative staff in order to increase the competitiveness of schools.

Keywords : Job satisfaction, Work atmosphere, School competitiveness.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendayagunaan kepuasan kerja dan suasana kerja dalam peningkatan daya saing sekolah swasta. Populasi penelitian adalah guru di sekolah swasta di Jakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah swasta, antara lain komunikasi yang efektif, dukungan pimpinan, lingkungan kerja yang kondusif, dan penghargaan atas kinerja yang baik. Terdapat juga perbedaan persepsi antara guru dan staf administrasi mengenai beberapa aspek kepuasan kerja dan suasana kerja. Selain itu, terdapat perbedaan antara harapan dan kinerja pada beberapa aspek kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah swasta. Hal ini menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan kinerja dan memperbaiki keadaan yang kurang memuaskan dalam hal kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah swasta. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu

yang relevan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah swasta memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja dan suasana kerja, serta melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja dan memenuhi harapan guru dan staf administrasi agar dapat meningkatkan daya saing sekolah.

Kata Kunci: Kepuasan kerja, Suasana kerja, Daya saing sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Sekolah swasta adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu, peran sekolah swasta dalam meningkatkan daya saing siswa sangatlah penting. Daya saing sekolah merujuk pada memenuhi kebutuhan dan harapan siswa, orang tua, serta masyarakat di lingkungannya. Daya saing sekolah meliputi berbagai aspek, seperti kualitas fasilitas, kurikulum, kualitas pengajaran, kualitas guru dan tenaga kependidikan, serta reputasi dan citra sekolah. Penelitian oleh Yulianto, Suryanto, & Rosidin, (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kualitas fasilitas, kurikulum, dan kualitas guru memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing sekolah.

Saat ini, banyak sekolah yang berusaha meningkatkan daya saingnya agar dapat mempertahankan dan meningkatkan jumlah siswa serta kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah tersebut. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, tidak hanya diperlukan kualitas siswa yang baik, tetapi juga kualitas tenaga pendidik yang baik dan puas dalam bekerja di sekolah. Kualitas guru memainkan peran penting dalam daya saing sekolah. Guru yang berkualitas akan dapat memberikan pengajaran yang baik kepada siswa, serta dapat membantu meningkatkan reputasi sekolah. Penelitian oleh Azizah, Firdaus, & Yulianto, (2021) menemukan bahwa kualitas guru berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah. Kepuasan kerja guru di sekolah swasta sangat penting karena dapat mempengaruhi kinerja dan produktivitas guru, serta kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Masih banyak sekolah swasta yang belum memperhatikan kepuasan kerja guru secara serius. Hal ini dapat menyebabkan guru merasa kurang dihargai dan kurang termotivasi untuk memberikan hasil terbaik bagi siswa. Selain itu, suasana kerja yang tidak kondusif juga dapat berdampak negatif pada kepuasan kerja guru dan produktivitas mereka.

Pendayagunaan kepuasan dan suasana kerja dalam peningkatan daya saing sekolah swasta merupakan topik yang telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno & Dewi, (2019) yang

membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja guru di sekolah swasta di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaji yang layak, peluang pengembangan karir, lingkungan kerja yang kondusif, dan dukungan manajemen merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kepuasan kerja guru.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryawati & Mardiyono, (2020) membahas tentang hubungan antara budaya organisasi, kebijakan manajemen, dan kepuasan kerja guru di sekolah swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi yang positif, kebijakan manajemen yang jelas, dan dukungan manajemen yang kuat berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru. Kedua penelitian tersebut mendukung pentingnya faktor-faktor seperti gaji, lingkungan kerja, peluang pengembangan karir, dukungan manajemen, dan budaya organisasi yang positif dalam meningkatkan kepuasan kerja karyawan di sekolah swasta. Oleh karena itu, analisis pendayagunaan kepuasan dan suasana kerja dalam peningkatan daya saing sekolah swasta dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan temuan-temuan penelitian sebelumnya dan memperkaya pemahaman kita tentang topik ini. Untuk itu, analisis pendayagunaan kepuasan dan suasana kerja dalam peningkatan daya saing sekolah swasta perlu dilakukan. Tujuan penelitian untuk menganalisis pendayagunaan kepuasan dan suasana kerja dalam peningkatan daya saing sekolah swasta. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah swasta dan meningkatkan daya saing siswa di dunia kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di sekolah swasta daerah Jakarta dengan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Metode ini biasanya digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual. Dalam analisis pendayagunaan kepuasan dan suasana kerja dalam peningkatan daya saing sekolah swasta, penelitian dilakukan dengan cara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru-guru di sekolah swasta yang menjadi subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah. Selain itu, data juga akan dikumpulkan melalui observasi langsung di lingkungan sekolah untuk memperoleh informasi tentang suasana kerja. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis semua data yang terkumpul, baik dari wawancara maupun observasi. Data dianalisis secara kualitatif dengan

menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Setelah tema-tema tersebut diidentifikasi, analisis akan dilakukan untuk menggali makna dan implikasi dari tema-tema tersebut. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data yang terkumpul dari sumber yang berbeda, seperti wawancara dengan observasi atau wawancara dengan dokumen. Dengan teknik ini, diharapkan dapat memperkuat validitas dan keandalan data yang diperoleh. Hasil analisis diinterpretasikan untuk menggali makna dari tema-tema yang telah diidentifikasi. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan politik yang relevan, serta melibatkan refleksi peneliti tentang bagaimana tema-tema tersebut dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kepuasan kerja guru dan suasana kerja di sekolah swasta. Dalam keseluruhan proses penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang holistik dan interpretatif untuk menghasilkan data yang mendalam dan kaya tentang persepsi, sikap, dan perilaku individu terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam peningkatan daya saing sekolah swasta, pendayagunaan kepuasan kerja dan suasana kerja merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Daya saing sekolah merujuk pada kemampuan sebuah sekolah untuk bersaing dengan sekolah lain dalam memenuhi kebutuhan dan harapan siswa, orang tua, serta masyarakat di lingkungannya. Kualitas guru memiliki pengaruh signifikan terhadap daya saing sekolah (Prasetyo, Subagiyo, & Hidayat, 2019). Penelitian oleh Kumara & Wijyanthi, (2018) menunjukkan bahwa kualitas guru berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah. Berikut hasil temuan dari penelitian tentang pendayagunaan kepuasan dan suasana kerja dalam peningkatan daya saing sekolah swasta di Jakarta.

Kepuasan kerja dan suasana kerja yang positif sangat berperan dalam meningkatkan daya saing sekolah swasta di Jakarta. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah swasta merasa lebih termotivasi dan mampu memberikan kinerja yang lebih baik ketika mereka merasa puas dengan pekerjaannya dan suasana kerja di sekolah. Hal ini sangat penting dalam konteks persaingan di dunia pendidikan, terutama di Jakarta yang memiliki banyak sekolah swasta yang bersaing untuk menarik minat orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka. Menurut Kang, (2020) menunjukkan bahwa suasana kerja atau lingkungan kerja memiliki

dampak signifikan terhadap kepuasan kerja dan keinginan untuk keluar dari pekerjaan (*turnover intention*) di sekolah swasta.

Kepuasan kerja dan suasana kerja masih menjadi perhatian utama dalam manajemen sekolah swasta di Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa kepuasan kerja dan suasana kerja masih menjadi perhatian utama bagi manajemen sekolah swasta di Jakarta. Hal ini karena kepuasan kerja dan suasana kerja yang positif dapat mempengaruhi kinerja guru dan staf sekolah serta reputasi sekolah secara keseluruhan.

Terdapat gap antara keinginan guru-guru terhadap kepuasan dan suasana kerja dengan realitas yang ada di sekolah. Terdapat gap antara keinginan guru-guru terhadap kepuasan dan suasana kerja dengan realitas yang ada di sekolah. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja dan suasana kerja antara lain: kebijakan manajemen yang kurang jelas, beban kerja yang tinggi, kurangnya dukungan dari pimpinan sekolah, dan lingkungan kerja yang tidak kondusif. Perlu adanya upaya untuk mengurangi gap tersebut dengan meningkatkan kebijakan manajemen yang lebih transparan, memberikan dukungan yang lebih baik bagi guru-guru, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif.

Berdasarkan hasil temuan, perlu adanya upaya untuk mengurangi gap antara keinginan guru-guru terhadap kepuasan dan suasana kerja dengan realitas yang ada di sekolah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan kebijakan manajemen yang lebih transparan, memberikan dukungan yang lebih baik bagi guru-guru, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah swasta di Jakarta, sehingga dapat meningkatkan daya saing mereka dalam konteks persaingan pendidikan.

Adapun beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah swasta: 1) Kepemimpinan: Kepemimpinan yang baik dan efektif dapat memotivasi guru-guru dan staf sekolah untuk bekerja lebih baik. Kepemimpinan juga dapat mempengaruhi budaya organisasi dan lingkungan kerja di sekolah swasta. Menurut Shanahan & Rubie-Davies, (2020) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan kerja dan retensi guru di sekolah swasta. Senada dengan Karakose & Kayabas, (2019) menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan kerja guru di sekolah swasta. 2) Kebijakan dan prosedur: Kebijakan dan prosedur yang jelas dan terstruktur dapat membantu guru-guru dan staf sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan lebih baik. Kebijakan dan prosedur yang tidak jelas atau ambigu dapat menyebabkan ketidakpastian dan kebingungan dalam melaksanakan

tugas-tugas. Penelitian yang dilakukan oleh Muharomah, (2020) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja guru di sekolah swasta adalah kompensasi, lingkungan kerja, kebijakan sekolah, kepemimpinan, dan pengembangan karir. 3) Kondisi kerja: Kondisi kerja seperti fasilitas, alat kerja, dan lingkungan kerja yang aman dan nyaman dapat mempengaruhi kinerja dan kepuasan kerja guru-guru dan staf sekolah. Supriyono, Pramono, & Nurmaliah, (2018) menunjukkan bahwa lingkungan kerja dan kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja guru. 4) Komunikasi: Komunikasi yang baik antara guru-guru, staf sekolah, dan pimpinan sekolah dapat meningkatkan efektivitas kerja dan kepuasan kerja. Komunikasi yang buruk dapat menyebabkan ketidakpastian dan konflik di antara anggota organisasi. Menurut Darmawan & Nuryana, (2019) menunjukkan komunikasi mempengaruhi kepuasan guru di sekolah swasta. 5) Pengembangan karir: Kesempatan untuk mengembangkan karir dan meningkatkan keterampilan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja dan motivasi guru-guru dan staf sekolah untuk bekerja lebih baik. Menurut Sumarsono, (2016) menjelaskan pengembangan karir berdampak pada kepuasan kerja guru di sekolah swasta. 6) Kompensasi: Kompensasi yang baik dan adil dapat meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi guru-guru dan staf sekolah untuk bekerja lebih baik. Kompensasi yang tidak adil atau tidak sesuai dengan tugas-tugas yang dilakukan dapat menurunkan motivasi dan kepuasan kerja. Suharyono, Mukminin, & Setiawan, (2015) menunjukkan bahwa lingkungan kerja, dukungan sosial, dan kompensasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja. 7) Budaya organisasi: Budaya organisasi yang positif dan inklusif dapat meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi guru-guru dan staf sekolah untuk bekerja lebih baik. Budaya organisasi yang negatif atau diskriminatif dapat menurunkan motivasi dan kepuasan kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Suryawati & Mardiyono, (2020) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang positif, kebijakan manajemen yang jelas, dan dukungan manajemen yang kuat berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja guru.

Perilaku pendayagunaan kepuasan kerja dan suasana kerja dapat berdampak pada kinerja guru dan siswa, serta daya tarik dan reputasi sekolah. Menurut Ali, (2021) menunjukkan bahwa kepuasan kerja memiliki dampak positif terhadap kinerja karyawan di sekolah swasta. Kepuasan kerja berhubungan positif dengan keterlibatan karyawan (*employee engagement*) di sekolah swasta (El Mansour & Fakhri, 2017). Sri Astuti, Indrawati, & Kurniawan, (2016) menunjukkan bahwa suasana kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru.

Beberapa perilaku pendayagunaan kepuasan kerja dan suasana kerja yang dapat dilakukan oleh manajemen sekolah antara lain: 1) Memberikan pelatihan dan pengembangan

profesional secara berkala kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajar dan pengelolaan kelas. 2) Mengadakan pertemuan reguler antara manajemen sekolah dan guru untuk membahas masalah-masalah yang muncul dan mencari solusi bersama. 3) Menjalin komunikasi yang baik antara manajemen sekolah dan siswa, serta memberikan pelayanan dan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan lingkungan belajar. 4) Menerapkan sistem penilaian kinerja yang transparan dan adil, serta memberikan penghargaan dan reward bagi guru yang berprestasi. 5) Menjalin kerja sama dengan orang tua siswa, masyarakat sekitar, dan lembaga terkait untuk meningkatkan jangkauan dan kualitas pendidikan. Taufik, Hardini, & Pramono, (2019) dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja guru

Perilaku-perilaku pendayagunaan kepuasan kerja dan suasana kerja tersebut dapat diaplikasikan dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan sekolah secara spesifik. Dalam penerapannya, manajemen sekolah juga dapat memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi program-program yang dijalankan. Kebijakan sekolah akan mempengaruhi kepuasan kerja guru (Darmawan & Nuryana, 2019). Selanjutnya Chan & Morrison, (2000) menunjukkan bahwa beberapa faktor seperti dukungan atasan, dukungan rekan kerja, pengakuan, dan penghargaan memiliki dampak positif terhadap kepuasan kerja guru di sekolah swasta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendayagunaan kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah swasta sangat penting dalam peningkatan daya saing sekolah. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah swasta, antara lain komunikasi yang efektif, dukungan pimpinan, lingkungan kerja yang kondusif, dan penghargaan atas kinerja yang baik. Selain itu, adanya perbedaan antara harapan dan kinerja pada beberapa aspek kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah swasta, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kinerja dan memperbaiki keadaan yang kurang memuaskan dalam hal kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah swasta. Sebagai saran, sekolah swasta perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja dan suasana kerja, serta meningkatkan komunikasi yang efektif antara guru dan staf administrasi, memberikan dukungan pimpinan yang baik, dan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Selain itu, perlu juga dilakukan penghargaan atas kinerja yang baik sebagai bentuk apresiasi dan motivasi bagi guru dan staf administrasi. Diharapkan hasil

penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan di bidang pendayagunaan kepuasan kerja dan suasana kerja di sekolah swasta.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, N. (2021). The impact of job satisfaction on job performance among employees in private schools. *Journal of Education and Learning*, 10(1), 89–100. <http://dx.doi.org/10.14254/2071-8330.2014/7-1/11>
- Azizah, N. R., Firdaus, A. F., & Yulianto, A. (2021). Pengaruh Kualitas Guru dan Dukungan Kepala Sekolah terhadap Kepuasan Kerja dan Suasana Kerja Guru di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education*, 10(2), 52–63.
- Chan, D. W., & Morrison, R. B. (2000). A review of employee motivation theories and their implications for employee retention within organizations. *Journal of American Academy of Business, Cambridge*, 5(1/2), 52–63.
- Darmawan, D., & Nuryana, I. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Guru di Sekolah Swasta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 156–167.
- El Mansour, B., & Fakhri, S. (2017). The impact of job satisfaction on employee engagement in private schools. *Journal of Education and Practice*, 8(20), 101–110.
- Kang, S. (2020). The impact of work environment on job satisfaction and turnover intention of teachers in private schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 10(1), 17–26.
- Karakose, T., & Kayabas, E. (2019). The relationship between teacher job satisfaction and principal leadership in private schools. *Educational Research and Reviews*, 14(1), 31–42.
- Kumara, A. G. A., & Wijayanthi, D. (2018). The influence of teacher quality on job satisfaction and work environment in school. *Journal of Educational Sciences*, 1(2), 71–78.
- Muharomah. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Guru di Sekolah Swasta. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(1), 62–69.
- Prasetyo, A. B., Subagiyo, A., & Hidayat, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 99–105. <http://dx.doi.org/10.15294/jdm.v2i1.2484>
- Shanahan, M. J., & Rubie-Davies, C. M. (2020). Leadership styles and job satisfaction and retention of teachers in private schools. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(3), 361–377.

- Sri Astuti, E., Indrawati, E., & Kurniawan, T. (2016). Pengaruh suasana kerja terhadap kinerja guru di sebuah sekolah swasta di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 213–223.
- Suharyono, S., Mukminin, A., & Setiawan, A. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja guru di sebuah sekolah swasta di Kabupaten Semarang. *Jurnal Kependidikan*, 45(1), 29–40.
- Sumarsono, S. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja Guru di Sekolah Swasta. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 1(1), 46–55.
- Supriyono, D., Pramono, S. H., & Nurmaliah, R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja guru di sebuah sekolah swasta di Kabupaten Bantul. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 33(1), 71–79.
- Suryawati, E., & Mardiyono. (2020). The Effect of Organizational Culture, Management Policy, and Management Support on Job Satisfaction of Teachers in Private Schools. *Journal of Educational Sciences*, 4(2), 246–253.
- Sutrisno, A., & Dewi, R. K. (2019). Pengaruh Gaji, Peluang Pengembangan Karir, Lingkungan Kerja dan Dukungan Manajemen Terhadap Kepuasan Kerja Guru di Sekolah Swasta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 36(1), 49–56.
- Taufik, T., Hardini, R. D., & Pramono, S. H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja guru di sekolah swasta di Jakarta Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 34(1), 91–99.
- Yulianto, H., Suryanto, T., & Rosidin, U. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing sekolah di kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 4(2), 185–192.



Strategy for Revitalizing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Bullying Behavior at North Luwu Vocational High School

Sumarni S^{1*}, Edhy Rustan², Fauziah Zainuddin³

sumarni@iainpalopo.ac.id^{1*}, edhyrustan@iainpalopo.ac.id²,

fauziah_zainuddin@iainpalopo.ac.id³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Palopo

Received: 07 01 2023. Revised: 10 02 2023. Accepted: 12 02 2023.

Abstract : This research begins with the observation that we saw at SMKN North Luwu City that we found that there was quite a high incidence of physical bullying by students there. So that made us conduct research that aims to find out what forms of physical bullying behavior are carried out by students, what are the strategies of PAI teachers in dealing with physical bullying behavior in students and want to know what are the obstacles and solutions in dealing with these problems. This research uses a descriptive qualitative research type. The subjects in this study were PAI teachers and their supporting informants were school principals, student assistants, counseling teachers, teachers, security guards and students. This study used data collection techniques by observation, interviews with informants and documentation. To check the validity of the data obtained, we use a triangulation technique by re-collecting data if there is unclear data. Based on the data obtained, the following research results were found, namely forms of bullying by children such as pushing a friend's body, kicking, hitting, pushing the head, and so on. There are two strategies used by PAI teachers in dealing with bullying behavior physically, first by using the lecture strategy, namely giving directions and advice to students.

Keywords : Islamic religious, Education, Overcoming bullying

INTRODUCTION

This study discusses the role of PAI teachers at SMKN Luwu Utara in overcoming behavior bullying who saw that bullying it is not only in physical form but also in verbal form. So this study aims 1) To determine the form of behavior bullying that happened at SMKN Luwu Utara. 2) To define the role of Islamic religious education teachers in overcoming behavior bullying at SMKN Luwu Utara. 3) To decode the revitalization strategy for the role of Islamic religious education teachers in overcoming behavior bullying at SMKN Luwu Utara. (Adiyono, 2022).

How to cite: Sumarni, S., Rustan, E. & Zainuddin, F. (2023). Strategy for Revitalizing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Bullying Behavior at North Luwu Vocational High School. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6 (1), 108-117.

Copyright © 2023 Sumarni S, Edhy Rustan, Fauziah Zainuddin

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Child Protection in Indonesia is regulated in Law Number 23 of 2002 which has been amended by Law Number 35 of 2014 concerning Child Protection. Based on Article 1 number 1 of the Child Protection Act, what is meant by a child is someone who is not yet 18 years old, including children who are still in the womb. Regarding bullying, it is regulated in Article 76C of Law Number 35 of 2014 which reads: "Everyone is prohibited from placing, allowing, doing, ordering to do, or participating in violence against children." The penalty for violating this article is imprisonment for a maximum of 3 (three) years and 6 (six) months and/or a maximum fine of Rp. 72,000,000 (Seventy Two Million Rupiah).

Case bullying or better known bullying to child continues to appear in Indonesia. (Batubara, Armi Sari Pratiwi, 2022) In 2020, the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) recorded 119 cases of child abuse. This number has jumped from previous years which ranged from 30-60 cases per year. One of the cases that has shocked the public in the last few days is the bullying of F (11), a boy from Singaparna District, Tasikmalaya, West Java. Allegations of this boy's bullying are circulating on social media. In the 15-second video, the victim is seen being forced to commit sexual acts against a cat. In the video, the voices of a number of children laughing at the recorded actions can be heard (Adiyono, 2022).

Cases of bullying also occurred in North Luwu Regency, particularly at SMKN 6 North Luwu. Based on the results of an interview with the Guidance and Counseling teacher Mr. Syamsul Bahrie at SMKN 6 North Luwu that there is a behaviorbullying that often happens and is done by students. Bullying What often happens is disputes, fights, teasing, and ridicule of fellow friends during lessons, recess or outside of school. (Aini, 2020). The results of the author's other observations are that when the author surrounds the school environment during recess, there are several students doing itbullying verbal in the canteen, for example calling names that are not good and shouting at the school canteen seller. Apart from that, the writer also found students calling them unpleasant animal names and also called "The Stupid". (Ariesto, 2019).

The process of implementing Islamic religious education at the vocational school level takes place with a short learning duration because the intensity of Islamic religious learning takes place only once a week in the classroom. (Azyumardi, 2016) This happens because education programs in schools (SMK) in general have training programs for mastery of skills in the world of work by providing direct work experience (real) to students in order to instill a positive work climate that is oriented towards caring for the quality of processes and work results so that the intensity of Islamic religious education in vocational schools is very less so

this attracts the attention of researchers to explore more deeply about the "Strategy for Revitalizing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Behavior Bullying at SMKN Luwu Utara"

RESEARCH METHOD

The method used in this study is a qualitative approach which is limited to trying to reveal a problem and in what condition it is so that it is only a disclosure of facts. The study examines the perspective of participants with multiple strategies. The strategies used to collect the data were environmental observation, participant observation, in-depth interviews, documents, equipment techniques such as photos, and recordings. The population involved in this study was teachers and students of SMKN Luwu Utara. The subjects in this study were:

- 1) Islamic religious education teachers who teach in the SMKN environment in North Luwu.
- 2) The school officials in question are every head of SMKN in North Luwu, vice principals for curriculum, student affairs, guidance and counseling teachers.
- 3) The student in question is students in SMKN of North Luwu who was selected as a respondent based on information from the school that the student had been involved in a behavior casebullying in the school environment. The study was conducted for a month and the object is behavior bullying experienced by students at SMKN Luwu Utara and overcome through the role of Islamic religious education teachers.

RESULT AND DISCUSSION

The role of PAI teachers at SMKN 1 Luwu Utara in overcoming behavior bullying to students based on interviews: I am a PAI teacher in preventing and handling casesbullying what we do is convey to students to always behave well to anyone and not discriminate between one and another because by getting used to good behavior it can prevent students from various negative influences that exist, by doing good it will make students more calm and peaceful of course and also can keep us away from various bad things.

However, in a different way, the PAI teacher at SMKN 2 Luwu Utara is as follows: I, as a PAI teacher, what we do is motivate students, it is important for students to increase self-awareness, give punishment to students who do bullying it is very natural that these students do not repeat mistakes and provide reports about student attitudes is a good thing we do as teachers to be able to find out student progress.

The results of the interview above become the role of the teacher in increasing discipline through the interactions carried out. However, students' behavior in internalizing discipline tends to be influenced by various factors. In this case, the environment around students can influence the process of instilling discipline in them.

The role of PAI teachers at SMKN 7 North Luwu in overcoming behavior bullying to students namely: We, as PAI teachers as well as counseling teachers, always tell students to always behave well, at school we also apply a point system, and if there are students who behave bullying of course we call both those who are being bullied and those who are bullied. ROHIS organizational activities are intra-school activities that work specifically in the field of religion, the purpose of which is to deepen students' religious understanding or to practice religion.

The role of PAI teachers at SMKN 8 Luwu Utara in overcoming behavior bullying to students is explained as follows: This is very important to explain and convey to students because knowledge without ethics is meaningless, ethics and good behavior above all. Under any circumstances always motivate students to behave well, the third is giving sanctions or punishments to students who do bullying it is necessary so that such actions do not continue to be repeated.

While the role of PAI teachers at SMKN 2 North Luwu in dealing with students, both perpetrators and victims, namely: One very important person with an important role is the collaboration between PAI teachers, BK teachers, homeroom teachers and all subject teachers. The existence and participation of teachers in schools is very necessary. One of the functions of guidance and counseling is a function or prevention efforts, namely intervention efforts before the need for assistance is recognize. BK teachers must cooperate with parents. Parents as educators of children at home should teach respect and respect for people, including teaching children the ability to control themselves and teaching children to be able to communicate what they want to convey to others while avoiding violence.

The form of activity that we do is habituation and exemplary. From this information, an explanation was obtained that the PAI teacher's strategy was in overcoming behavior bullying is the habit of performing midday prayers in congregation before going home, and this habit is also supported by Mr. Syamsul Bahri as the counseling teacher. So we support the program carried out by Ms. Sriayu as a PAI teacher because prayer has great benefits for the performers of the prayer itself, moreover this congregational prayer requires habit and we as teachers must be an example of what it means, we teachers must also

participate in congregational prayers so that students follow their teacher's example. , actually this is a good program, because solving problems students do not have to scold them.

From This statement was also supported by the head of the school, as the results of the interview with the head of SMKN 6 North Luwu, he explained as follows: The application of the habituation method carried out by Mrs. Sriayu as a PAI teacher by getting used to praying in congregation at the Mushallah has become a school program in order to minimize the violence that occurs in this place. The efforts that have been implemented by Mrs. Hayarna, S.Pd.I. as a PAI teacher at SMKN 7 North Luwu on Thursday 17 November 2022, he explained as follows: In dealing with bullying among students, we as PAI teachers here, provide intensive coaching through the ROHIS organization, namely (Islamic spirituality).

From this information, an explanation was obtained that the PAI teacher's strategy was in overcoming behavior bullying is coaching through ROHIS activities, and this coaching is also supported by Ms. Fenti as a counseling teacher at SMKN 7 North Luwu on November 17, 2022, along with the explanation given. In my opinion, the ROHIS organization is in line with school programs in the aspect of religiosity, especially the MABIT activity, which stands for Faith Development Night and Piety. Based on Mrs. Fenti's explanation, it can be seen that MABIT activities are activities that shape the noble character of students, but what the authors found in the field was that not all students of SMKN 7 North Luwu participated in this activity.

Give students deep knowledge and understanding of what it is bullying and what impact. The step taken is to make sure the child understands Bullying it is dangerous, both yourself and for the children who are victims of it. For PAI teachers, explaining to students is not acceptable to anyone. stop any aggressive actions experienced by students, and discuss what can be done to change these behaviors into positive actions.

While the activities of handling PAI teachers in overcoming bullying at SMKN 1 North Luwu, according to the results of an interview with Hidayanti, S.Ag, explain as follows: After reviewing based on interviews with informants and observations through direct observation of activities carried out by PAI teachers at SMKN Luwu Utara, according to researchers there are several things that can minimize the occurrence of bullying as well as a form of revitalizing the role of PAI teachers including: (1) developing CARE (Caring, Respect, Educate). This method is a prevention that needs to be done so that it can help victims earlier and create a conducive SMK environment. behavior and culture bullying by eliminating image that bullying bad attitude; (2) Developing Programs PPM (Peer Patnering and

Motoring). This prevention is part of a prosocial intervention strategy through utilization peer group to protect, assist, and look after weak students who are prone to being bullied victims; (3) Developing writing therapy which this prevention is an expressive form that is done by asking the victim to write down the traumatic event; (4) Developing Behavioral Therapy that aims to form new behavior; (5) Develop Cognitive Therapy Prevention that identifies or recognizes negative thoughts; (6) Growing spiritual values; (7) Growing empathy; and 8) Froming time to time play videos related to grave torture, the Day of Judgment so that students always remember to die.

According to Zakiyah Daradjat's view, that type bullying physically including hitting, choking, elbowing, punching, kicking, biting, pinching, clawing, and spitting on the oppressed to a painful position, damaging and destroying the clothes and belongings of the oppressed child. Behavior bullying physically carried out against the background of the existence of power possessed by the perpetrator over his victim. In this case, the example is the case of Rahmat Ramadhan, who is a classmate and is respected by his friends so that he has the power to membully classmate. This is in line with Miriam Budiarjo's theory, said bully means to bully and bully someone who is weaker.

This statement is also in line with what has been explained by Aini that bullying is aggressive behavior that is done intentionally and occurs repeatedly to attack someone or a victim who is weak, easily humiliated and unable to defend himself. According to Tohirin, the power possessed by the perpetrator over the victim, as an opportunity that exists in a person to carry out his own will in a social action, even though he is challenged by other people who are involved in the action as the perpetrator on the victim bullying.

Causes of behavior bullying it is because of hurt or jealousy that is owned by the perpetrator towards his victim. According to the adolescent psychologist Thahroni, envy is the biggest factor that makes people do it bullying especially those who have great potential to be jealous of what other people have, because they are physical, popular and liked by many people. The ideal for perpetrators who have hurt feelings is to be happy to see people suffer, because that is their goal.

Behavior bullying in verbal form also according to Islamic teachings is clearly prohibited because it harms others. If traced in the history of behavior bullying actually been around since humans began to live in groups when humans interact with one another. Because humans, according to Imam al-Gazali, have an animalistic soul power called bahimiyah elements included ghazab or angry and lust or called lust. Since the pre-Islamic era so much

behavior bullying. Strong tribes used to bully weaker tribes. In the era of the archipelago kingdom, the big kingdoms bullied the smaller kingdoms. Bullying because of an imbalance of power. There is no equality of position, so the big ones do whatever they want with the smaller ones. So, behavior bullying it's painful, and it's happened through out human history. (Mayasari, Amiirohana 2019).

Bullying according to Islamic historian Hasan Ibrahim. Islam was revealed precisely to eradicate behavior bullying in various forms. Culture bullying occurred in pre-Islamic Arab society, even in ancient human history. The emergence of slavery in world history due to war, kidnapping, and poverty. The slavery system is a form bullying the most obvious because of the imbalance and Islam. (Junindra, Arespi 2022). Bullying As explained by Azyumardi Azra, oppression of the weak (such as slavery), acts arbitrarily, tyranny, gender injustice, and others were the most obvious enemies of Islam at that time. Islam came to bring order, order, respect for human dignity by respecting one another, upholding honor, and other noble behavior.

PAI teachers have a very important role in overcoming behavior bullying which then has Islamic values so that in everyday life students are able to show noble behavior, which is based on religion which will be used as a guide for life, because religious values are absolute and apply through out life, not affected by time, place and circum stances. This is in line with the opinion of Haidar Putra Daulay that the role of the PAI teacher is in dealing with bullying namely providing Religious Education to Students. PAI teachers in preventing behavior bullying provide strong religious education to students, teach students good behavior and good morals. The intended role of the PAI teacher is not only as a teacher in school, but also dealing with a set of components related to the development of student potential. besides that, basically the role of the PAI teacher is to be able to include cognitive, affective, and psychomotor aspects in each learning process, besides that the main role of the PAI teacher is to form noble character in students so that it can be applied in everyday life.

In psychological theory, as explained by Sri Wahyuningsih, she reminded every religious teacher, especially teachers who teach at the senior high school level, to ensure that teaching and learning activities take place in a conducive situation. The education unit environment is well preserved from fears of incidents bullying which is part of the 3 very troubling sins. Three sins of education that must be handled seriously and responsibly. Namely bullying, sexual violence, and intolerance. Violence that occurs in schools does not have to be covered up, but must be resolved. And all of this can happen if a conducive atmosphere is built in the education unit.

According to Abuddin Nata that in Islam the PAI teacher is an important component, so the PAI teacher must see his role as an educator, in his operations that the PAI teacher has the first role as giving advice or lectures, namely giving an understanding that behavior bullying that is not good. Meanwhile, the role of the PAI teacher in giving punishment is to give educational punishment. This may be based on the fact that the punishment respects students as human beings, this is in line with Hasan Langgulung's opinion, that at the age of middle school students are partners in a teacher's position. If it becomes a severe case, the PAI teacher will take action, namely discussing it with the subject teacher, homeroom teacher, BK teacher and calling the parents of the students concerned. This is also in accordance with Tohirin's view that the next punishment that will be given to students is the result of a mutual agreement and does not originate from the PAI teacher alone, such as giving a student a 2-week suspension. However, if the PAI teacher cannot solve it, then the case will be brought to the school principal.

PAI teachers do not directly give punishment to students if the student commits a casebullying, he only acts as an intermediary and asks for help from other parties to solve the child's problem. This is also because there are no written rules from the school to deal with problemsbullying. If these rules already exist, PAI teachers, homeroom teachers and counseling teachers will not discuss appropriate punishments for children because the guidelines for punishment already exist. The teachers have a role to prevent behavior bullying to students by applying the rules at school and even in every class there are rules of conduct regarding the prohibition of demeaning fellow students then giving lecture methods related to akhlakul karimah so that students get religious knowledge. This is in line with the teacher's role in preventing problems bullying this is especially true for PAI teachers, because PAI teachers hold an important role in perfecting character and morals and keeping children away from behavior that is not commendable. PAI teachers have a role that is expected to be a benchmark for minimizing behavior bullying. Namely: It is not enough to educate students by giving punishment but there needs to be guidance by providing additional activities such as being directly involved in helping at nursing homes, community service and social activities.

CONCLUSION

Form of behavior bullying physically on students at SMKN Luwu Utara Forms of behavior bullying in the physical form of kicking, hitting, punching, taunting, and pushing. Whereas Bullying in verbal form by giving nicknames, disturbing, ridiculing, insulting the

way friends dress, slandering, ostracizing and cornering. The role of PAI teachers at SMKN Luwu Utara in overcoming behavior bullying towards students based on interviews is to convey to students to always behave well to anyone and not discriminate between one and another, cooperate with parents of students in guiding their children, there are ROHIS activities. PAI teachers also play a role in improving discipline through their interactions. Instill discipline in students. The role of PAI teachers in overcoming behavior bullying is the habit of performing midday prayers in congregation before going home, and giving students deep knowledge and understanding of what that is bullying and what impact. The step taken is to make sure the child understands Bullying it is dangerous, both yourself and for the children who are victims of it. For PAI teachers, explaining to students is not acceptable to anyone. stop any aggressive actions experienced by students, and discuss what can be done to change these behaviors into positive actions. Revitalization Strategy for the Role of PAI Teachers namely. Developing Programs PPM (Peer Patnering and Motoring), Develop Writing Therapy, Develop Behavioral Theraphy, Develop Cognitive Therapy, Cultivating spiritual values Spiritual values, Cultivate empathy. From time to time play videos related to grave torture, the Day of Judgment so that students always remember to die. Remember the purpose of this life.

REFERENCES

- Adiyono, (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, No. 3 <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Aini, (2020). *Stop Bullying*, Jakarta: Prenada,
- Ariesto A., (2019). Pelaksanaan Program Anti *Bullying Teacher Empowerment*, *Jurnal Penelitian dan PPM*. 4, No. 2. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=123656>
- Azra, Azyumardi. (2016) *Transformasi Politik Islam*, Jakarta: Prenada.
- Batubara, A. S. P., Endarwati, D., Siagian, N., Yunita, S., & Hodriani. (2022). Peran Guru PPKn dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas Viii SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021, *Jurnal Kewarganegaraan* 19, No. 1. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.27541>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 26–42. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Budiarjo, M. (2018). *Dampak Buruk Bullying*, Jakarta: Tim Redaksi.

- Coloroso, (2007). *Stop Bullying: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Daulay, H. P. (2018). *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Prenada.
- Fitriawan, A. F. (2021) Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar, *Jurnal Al Husna* 2, No. 3 <https://dx.doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Hidayat, J. A. (2019). Peran Guru dalam Menanggulangi Perilaku Bullying pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Klamong Kulon Progo Yogyakarta", *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 8, No. 2. <https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/177>
- Huraerah, (2015). *Abu Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Ibrahim, H. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 1*, Jakarta: Kalam Mulia
- Junindra, A. ., Fitri, H. ., Desyandri, D., & Murni, I. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4204>
- Kementerian Agama RI, (2010) *al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Pentashih dan Penerjemah.
- Langgulong, H. (2014). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Karsa.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya, *Jurnal Pendidikan* 4, No. 3. <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Moleong, L. J. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rosda Karya
- Nata, A. (2016) *Prespektif Islam tentang Guru UPAI*, Jakarta: Prenada.
- Permana, S. A. (2019). Penanganan Perilaku Bullying Siswa, *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* 2, No. 1. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fbibliocouns.v2i1.3034>
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami Mencegah dan Mengatasi Bullying* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Thahroni. (2014). *Psikolgi Remaja*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Tohirin. (2014). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Perss
- Usman, M. U. (2007) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.



Fokus Penelitian Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi: Bibliometrik Analisis 2019-2023

Fadli Agus Triansyah^{1*}, Suwatno², Endang Supardi³

fadliagustriansyah@upi.edu^{1*}, suwatno@upi.edu², endang-supardi@upi.edu³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Received: 13 01 2023. Revised: 03 02 2023. Accepted: 15 02 2023.

Abstract : Critical thinking is understanding, analyzing, evaluating information, and making reasoned and rational decisions. This ability is one of the essential skills for students in solving problems and making decisions in everyday life. The purpose of this study is to identify publications related to critical thinking in economics learning and to describe the characteristics of this research. The bibliometric analysis method was used in this study. The research results show that the number of publications related to critical thinking in economics studies will increase yearly from 2019 to 2023. Meanwhile, the most significant number of documents come from Indonesia. OSF Preprints holds the top position as an institution or publisher with 14 papers. At the same time, the author with the most citations is Abbas with 17 citations, followed by Aslamiah with 17 citations, and Fitriyah with ten citations. New themes emerging in this field are "learning," "application," and "development." Therefore, these new themes can become new material for further research that addresses this field.

Keywords : Critical thinking, Bibliometric Analysis, Economics Learning

Abstrak : Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang beralasan dan rasional. Kemampuan ini merupakan salah satu keterampilan penting bagi siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi publikasi yang berkaitan dengan berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi dan mendeskripsikan karakteristik penelitian ini. Metode Analisis *bibliometrik* digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah publikasi terkait berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi meningkat setiap tahunnya dari tahun 2019 hingga tahun 2023. Sementara itu, jumlah dokumen terbanyak berasal dari Indonesia. OSF *Preprints* memegang posisi teratas sebagai lembaga atau penerbit dengan 14 dokumen terbanyak, sedangkan penulis dengan sitasi terbanyak adalah Abbas dengan 17 sitasi, diikuti oleh Aslamiah dengan 17 sitasi dan Fitriyah dengan 10 sitasi. Tema baru yang muncul dalam bidang ini adalah "pembelajaran", "application", dan "development". Oleh karena itu, tema-tema baru tersebut dapat menjadi bahan baru bagi penelitian selanjutnya yang membahas bidang ini.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kritis, Analisis Bibliometrik, Pembelajaran Ekonomi

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi serta membuat keputusan yang beralasan dan rasional (Agnafia, 2019). Kemampuan ini merupakan salah satu keterampilan penting bagi siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Ulfa, 2020). Namun, banyak siswa yang masih kurang dalam memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga penting untuk memahami dan meningkatkan kemampuan ini. Kemampuan berpikir kritis penting bagi kehidupan manusia karena akan meningkatkan perhatian dan pengamatan seseorang terhadap apa pun yang mereka kerjakan, karena aktivitas akan melibatkan membaca lebih terfokus, ini juga akan membantu meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi poin-poin penting dalam teks atau pesan lain daripada terganggu oleh materi yang kurang penting (Latif et al., 2019).

Menurut Pilgrim et al. (2019) berpikir kritis lebih dari satu set subskills, ini adalah sikap atau disposisi yang aktif reflektif dan terletak dalam perspektif teoretis konstruktivis. Pemikiran kritis sangat penting, dan kebutuhan akan keterampilan ini diperkuat di era informasi. Siswa harus hati-hati mempertimbangkan latar belakang pengetahuan mereka dalam terang informasi baru dan percaya naluri mereka dengan skeptisisme yang sehat ketika informasi tampaknya tidak benar (Pilgrim et al., 2019). Sependapat dengan hal itu, Rönnlund et al. (2019) berpendapat bahwa berpikir kritis umumnya dijelaskan sejalan dengan kerangka keterampilan abad ke-21 sebagai kompetensi analitis dan kewarganegaraan yang mencakup keterampilan penalaran, analisis, bertanya, multi-perspektif dan memahami dunia saat ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara objektif, analitis, dan kritis dalam menganalisis situasi atau masalah dan membuat keputusan yang beralasan dan rasional. Ini melibatkan memahami informasi, mempertanyakan hipotesis dan pandangan, dan mengevaluasi bukti dan argumen untuk membuat kesimpulan yang beralasan dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis membantu individu untuk mengatasi informasi yang tidak memiliki dasar yang kuat dan membuat keputusan yang bermakna dan berdasar pada informasi yang valid. Ini memainkan peran penting dalam pemecahan masalah, membuat keputusan, dan mengatasi masalah hidup sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis siswa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan belajar, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial (Amalia et al., 2021). Lingkungan

belajar yang memfasilitasi proses berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka. Gaya belajar yang efektif juga dapat membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep dengan lebih baik. Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis, sehingga penting untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari dan memahami materi. Faktor sosial, seperti interaksi dengan teman dan guru, juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dilakukan, terutama dalam dunia pendidikan. Salah satu proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis yaitu pembelajaran ekonomi yang memerlukan kemampuan ini untuk memahami setiap permasalahan dengan baik.

Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan pembelajaran ekonomi sangat erat. Ekonomi adalah bidang studi yang membahas tentang bagaimana masyarakat membuat pilihan dan mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mereka (de Bruijn & Antonides, 2022). Dalam pembelajaran ekonomi, siswa harus memahami bagaimana teori ekonomi digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah ekonomi. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam mengevaluasi informasi dan memahami bagaimana teori ekonomi dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Berpikir kritis membantu siswa dalam memahami konsep ekonomi secara lebih mendalam. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menganalisis informasi dan memahami bagaimana konsep ekonomi mempengaruhi pembuatan keputusan dan pemecahan masalah ekonomi. Kemampuan berpikir kritis juga membantu siswa dalam mengevaluasi dan mempertanyakan hipotesis dan teori ekonomi, dan membuat keputusan yang beralasan dan rasional berdasarkan informasi tersebut. Secara keseluruhan, kemampuan berpikir kritis memiliki peran penting dalam pembelajaran ekonomi. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam memahami konsep ekonomi secara lebih mendalam, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang beralasan dan rasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi publikasi yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi dan mendeskripsikan karakteristik penelitian ini. Analisis bibliometrik digunakan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi karakteristik publikasi kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi dan faktor-faktor terkait serta menganalisis kecenderungan fokus penelitian di bidang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik bibliometrik visualisasi dan analisis. Sebagai metode kuantitatif, analisis bibliometrik memanfaatkan pendekatan evaluatif dan deskriptif untuk merepresentasikan tren dan karakteristik publikasi. Teknik bibliometrik visualisasi digunakan untuk menggambarkan struktur dari bidang penelitian yang bersangkutan (Garfield, 2009). Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 95 publikasi yang diperoleh dari database yang sesuai dengan kata kunci yang dipilih, yaitu "Berpikir kritis" dan "Ekonomi". Publikasi yang dipilih adalah yang terbit dalam periode 5 tahun terakhir (2019-2023) dan dianalisis menggunakan aplikasi VOSviewer dengan 3 tampilan visualisasi, yaitu network, overlay, dan density. Indikatornya adalah jumlah publikasi, jumlah kutipan, dan total kekuatan tautan antar objek yang ditampilkan.

Dalam penelitian ini, perangkat lunak VOSviewer digunakan untuk menganalisis, memvisualisasikan, dan mengevaluasi informasi yang berkaitan dengan publikasi yang dikumpulkan, seperti pasangan bibliografi penulis, negara, lembaga, jurnal, dan munculnya kata kunci penulis (Eck & Waltman, 2017; Orduña-Malea & Costas, 2021; Oyewola & Dada, 2022; Sovacool et al., 2022). VOSviewer adalah software yang memungkinkan untuk membuat visualisasi jaringan dari istilah-istilah yang biasa digunakan dalam bidang tertentu. Perangkat lunak ini sangat berguna dan populer digunakan dalam analisis bibliometrik (Eck & Waltman, 2010; Shah et al., 2020). VOSviewer tidak hanya digunakan untuk membuat visualisasi jaringan, tetapi juga digunakan untuk menganalisis perkembangan dalam bidang tertentu dengan menggunakan istilah-istilah umum yang digunakan (Guleria & Kaur, 2021; Huang et al., 2022).

Penelitian bibliometrik menurut Dewi et al. (2021) memiliki 5 tahapan, yaitu: 1) Penentuan kata kunci, di mana peneliti memfokuskan pada kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi sebagai kata kunci; 2) Pengurangan pencarian awal, yaitu mengklasifikasi hasil pencarian menjadi hanya yang berfokus pada kata kunci yang ditentukan dan menggunakan database *dimensions*; 3) Seleksi manual dari hasil pencarian, menggunakan aplikasi VOSviewer untuk membatasi data sesuai kebutuhan; 4) Kompilasi gambar statistik, yaitu pengelompokan data berdasarkan deskripsi topik seperti visualisasi pada pasangan bibliografi negara, lembaga, jurnal, publikasi, dan penulis; 5) Interpretasi data dalam analisis naratif, yaitu memberikan penjelasan terhadap temuan penelitian berdasarkan hasil seleksi dan visualisasi dengan menggunakan aplikasi VOSviewer yang memberikan representasi data sebagai peta variabel terkait dengan kata kunci dan memiliki potensi untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penyajian hasil analisis bibliometrik pada penelitian ini merujuk pada karya-karya penelitian sebelumnya dan merujuk kepada Donthu et al. (2021) dan Ellili (2022). Proses analisis bibliometrik dimulai dengan menggunakan VOSviewer untuk visualisasikan jumlah dokumen dan tautan dari berbagai sumber seperti negara, lembaga, jurnal, penulis, dan kemunculan kata kunci bersama. Awalnya, database *dimensions* mencakup 38971 publikasi terkait kompetensi guru. Namun, setelah peneliti memfokuskan pencarian pada kata kunci "berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi", jumlah publikasi yang terdapat dalam database *dimensions* menjadi 95 publikasi. Hasil ini ditunjukkan dalam tabel yang disediakan.

Tabel 1. Publikasi kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi

No	Tahun Publikasi	Jumlah Publikasi	Persentase
1	2023	2	2,10 %
2	2022	29	30,52 %
3	2021	32	33,68 %
4	2020	24	25,26 %
5	2019	8	8,42 %
	Total	95	100 %

Tabel tersebut menunjukkan bahwa tahun 2021 memiliki jumlah publikasi terbanyak dengan 64 publikasi atau sebesar 33,68%. Ini menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 yang hanya memiliki 8 publikasi dan bertambah menjadi lebih dari 24 publikasi pada tahun berikutnya. Dari 95 publikasi yang ada, 79 adalah artikel dan 16 adalah *preprint* yang dipublikasikan di jurnal. Peneliti menggunakan jumlah publikasi dan dokumen untuk mengurutkan lembaga dan jurnal.

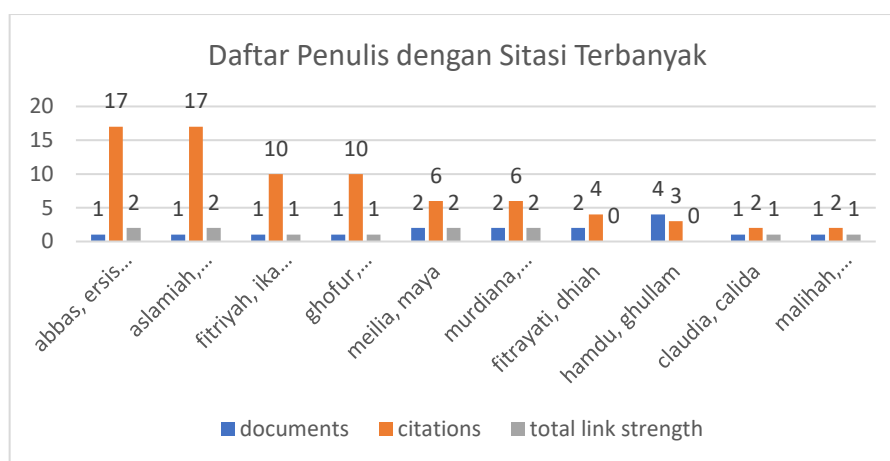
Pasangan Bibliografi Negara. Dokumen terindeks dimension terkait dengan berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi dipublikasikan berasal dari berbagai negara. Hanya saja, karena penulis menggunakan kata kunci dalam bahasa Indonesia, maka hasil publikasi yang muncul terkait berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi terbatas pada penulis yang berasal dari negara Indonesia.

Pasangan Bibliografi Lembaga/Penerbit. Kutipan dari dokumen yang terindeks di dalam dimension dan terkait dengan topik berpikir kritis pada pembelajaran ekonomi dipublikasikan oleh beberapa lembaga atau universitas. Daftar sepuluh lembaga atau universitas yang memiliki jumlah dokumen terbanyak disusun berdasarkan jumlah kutipan dan total kekuatan link dapat ditemukan pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah dokumen berpikir kritis pembelajaran ekonomi tahun 2019-2023

No	Nama Penerbit	Jumlah dokumen	Kota	Negara
1	OSF Preprints	14	Charlottesville	Virginia
2	Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan	3	Dompu	Indonesia
3	Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan	3	Toraja	Indonesia
4	Edumaspul: Jurnal Pendidikan	2	Enrekang	Indonesia
5	Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan	2	Selong	Indonesia
6	Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan	2	Bangkinang	Indonesia
7	Jurnal on Education	2	Bangkinang	Indonesia
8	Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)	2	Surabaya	Indonesia
9	EDUNOMIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi	2	Kota Metro	Indonesia
10	Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal	1	Tangerang	Indonesia

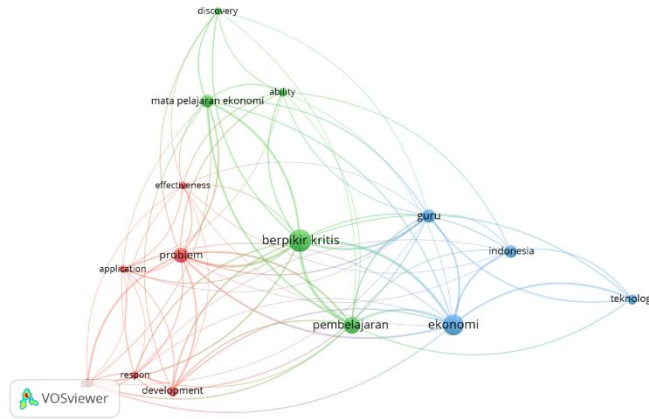
Tabel 2. menunjukkan jurnal dengan jumlah dokumen terbanyak yang membahas tentang berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi. Dari tabel tersebut, jurnal OSF Preprints menempati posisi pertama dengan jumlah dokumen sebanyak 14, diikuti oleh Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dengan 3 dokumen. Ini menandakan bahwa hasil penelitian mengenai berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi cocok dengan *focus and scope* pada jurnal-jurnal tersebut. Oleh karena itu, sangat bermanfaat bagi peneliti yang ingin mempublikasikan hasil penelitian mereka mengenai berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi khususnya pada jurnal OSF Preprints atau Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, karena sebagian besar artikel dipublikasikan pada jurnal tersebut.



Gambar 1. Sebaran Penulis dengan Sitasi terbanyak

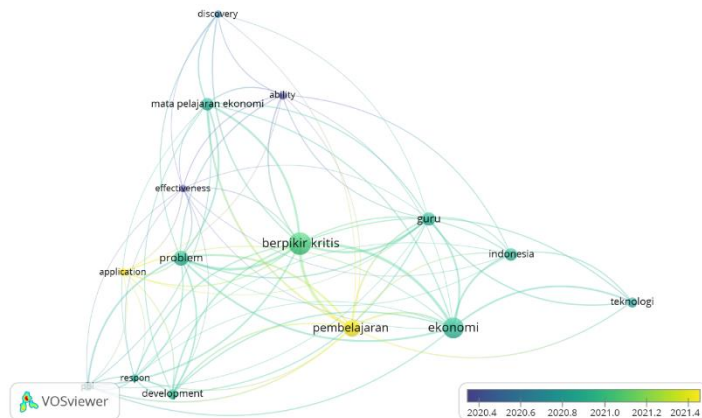
Gambar di atas menunjukkan bahwa penulis dengan sitasi terbanyak yaitu Abbas dengan 17 sitasi dan dilanjutkan oleh penulis aslamiah dengan 17 sitasi serta diikuti oleh penulis Fitriyah dengan jumlah sitasi sebanyak 10. Peneliti menetapkan suatu ambang batas untuk

menentukan penggunaan keyword bersama, yaitu sebanyak minimal 4 penggunaan *keyword*. Ini berarti bahwa satu *keyword* harus muncul dalam minimal 4 dokumen yang berbeda yang tampil pada visualisasi VOSviewer seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah.



Gambar 2. Visualisasi *network* terhadap kemunculan *keyword* bersama

Pada gambar di atas menunjukkan visualisasi jaringan terhadap penggunaan kata kunci bersama (minimal 15), terlihat bahwa “*Berpikir kritis, ekonomi, pembelajaran*” menjadi *keyword* yang paling banyak digunakan secara bersama, ini dapat dilihat dengan ukuran lingkaran yang ada pada *keyword*, semakin besar lingkaran maka *keyword* tersebut telah banyak digunakan para peneliti terkait berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi.



Gambar 6. *Overlay* Visualisasi kemunculan *keyword* bersama berdasarkan tahun publikasi

Dari gambar di atas, terdapat tiga warna yang berbeda, warna kuning menunjukkan *keyword* tersebut digunakan secara bersama sekitar tahun 2021, sedangkan warna hijau sekitar tahun 2020-2021 dan warna biru menunjukkan penggunaan *keyword* secara bersama sekitar tahun 2019-2020, dan. Ini menunjukkan adanya perubahan istilah dalam kurun waktu tertentu. *Keyword* yang menjadi tema baru adalah pembelajaran, *application*, dan Development.

SIMPULAN

Dari analisis yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa publikasi tentang kompetensi guru di sekolah madrasah mengalami peningkatan setiap tahun mulai dari tahun 2019 hingga 2023. Sementara itu, jumlah dokumen terbanyak berasal dari Indonesia. OSF Preprints memegang posisi teratas sebagai lembaga atau penerbit dengan 14 dokumen terbanyak, sedangkan penulis dengan sitasi terbanyak adalah Abbas dengan 17 sitasi, diikuti oleh Aslamiah dengan 17 sitasi dan Fitriyah dengan 10 sitasi. Tema baru yang muncul dalam bidang ini adalah "pembelajaran", "application", dan "development". Oleh karena itu, tema-tema baru tersebut dapat menjadi bahan baru bagi penelitian selanjutnya yang membahas bidang ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Amalia, A., Puspita Rini, C., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 33–44. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4>
- de Bruijn, E.-J., & Antonides, G. (2022). Poverty and economic decision making: a review of scarcity theory. *Theory and Decision*, 92(1), 5–37. <https://doi.org/10.1007/s11238-021-09802-7>
- Dewi, P. S., Widodo, A., Rochintaniawati, D., & Prima, E. C. (2021). Web-Based Inquiry in Science Learning: Bibliometric Analysis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 4(2), 191–203. <https://doi.org/10.24042/ijjsme.v4i2.9576>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Eck, N. J., & Waltman, L. (2017). Citation-based clustering of publications using CitNetExplorer and VOSviewer. *Scientometrics*, 111(2), 1053–1070. <https://doi.org/10.1007/s11192-017-2300-7>
- Eck, N. J. van, & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538. <https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>

- Ellili, N. O. D. (2022). Bibliometric analysis on corporate governance topics published in the journal of Corporate Governance: The International Journal of Business in Society. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/10.1108/CG-03-2022-0135>
- Garfield, E. (2009). From the science of science to Scientometrics visualizing the history of science with HistCite software. *Journal of Informetrics*, 3(3), 173–179. <https://doi.org/10.1016/j.joi.2009.03.009>
- Guleria, D., & Kaur, G. (2021). Bibliometric analysis of ecopreneurship using VOSviewer and RStudio Bibliometrix, 1989–2019. *Library Hi Tech*, 39(4), 1001–1024. <https://doi.org/10.1108/LHT-09-2020-0218>
- Huang, T., Zhong, W., Lu, C., Zhang, C., Deng, Z., Zhou, R., Zhao, Z., & Luo, X. (2022). Visualized Analysis of Global Studies on Cervical Spondylosis Surgery: A Bibliometric Study Based on Web of Science Database and VOSviewer. *Indian Journal of Orthopaedics*, 56(6), 996–1010. <https://doi.org/10.1007/s43465-021-00581-5>
- Latif, N. E. A., Yusuf, F. M., Tarmezi, N. M., Rosly, S. Z., & Zainuddin, Z. N. (2019). The application of critical thinking in accounting education: A literature review. *International Journal of Higher Education*, 8(3), 57–62. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n3p57>
- Orduña-Malea, E., & Costas, R. (2021). Link-based approach to study scientific software usage: the case of VOSviewer. *Scientometrics*, 126(9), 8153–8186. <https://doi.org/10.1007/s11192-021-04082-y>
- Oyewola, D. O., & Dada, E. G. (2022). Exploring machine learning: a scientometrics approach using bibliometrix and VOSviewer. *SN Applied Sciences*, 4(5), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s42452-022-05027-7>
- Pilgrim, J., Vasinda, S., Bledsoe, C., & Martinez, E. (2019). Critical Thinking Is Critical: Octopuses, Online Sources, and Reliability Reasoning. *The Reading Teacher*, 73(1), 85–93. <https://doi.org/10.1002/trtr.1800>
- Rönnlund, M., Ledman, K., Nylund, M., & Rosvall, P.-Å. (2019). Life skills for ‘real life’: How critical thinking is contextualised across vocational programmes. *Educational Research*, 61(3), 302–318. <https://doi.org/10.1080/00131881.2019.1633942>
- Shah, S. H. H., Lei, S., Ali, M., Doronin, D., & Hussain, S. T. (2020). Prosumption: bibliometric analysis using HistCite and VOSviewer. *Kybernetes*, 49(3), 1020–1045. <https://doi.org/10.1108/K-12-2018-0696>

- Sovacool, B. K., Daniels, C., & AbdulRafiu, A. (2022). Science for whom? Examining the data quality, themes, and trends in 30 years of public funding for global climate change and energy research. *Energy Research & Social Science*, 89(4), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2022.102645>
- Ulfa, F. K. (2020). Kemampuan Koneksi Matematis dan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Brain-Based Learning. *JPM: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 106. <https://doi.org/10.33474/jpm.v6i2.5537>



Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Rosyida Nurul Anwar

rosyidanurul@unipma.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Universitas PGRI Madiun

Received: 16 01 2023. Revised: 10 02 2023. Accepted: 16 02 2023.

Abstract : This study aims to determine student perceptions of PG PAUD about MBKM. The method used is a descriptive quantitative method. Respondents were students of the PG PAUD study program as many as 28, consisting of 10 respondents from 2020/2021 class and 18 from the 2021/2022 class. The results showed that 96% knew and had heard of MBKM, but only 11% were aware of the program's policies, and only 4% did not know at all. 89% of students' interest in participating in MBKM is while the independent student exchange program and campus teaching are the activities most interested by students. Through MBKM, students can improve their hard and soft skills to realize quality education for all.

Keywords : Perception, Students, MBKM

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) tentang kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Responden adalah mahasiswa program studi PG PAUD sebanyak 28 mahasiswa yang terdiri dari 10 responden berasal dari angkatan 2020/2021 dan sebanyak 18 berasal dari angkatan 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 96% mengetahui dan pernah mendengar akan adanya kebijakan MBKM, akan tetapi hanya 11% yang mengetahui kebijakan program secara keseluruhan, dan hanya 4% yang tidak mengetahui sama sekali. Minat mahasiswa mengikuti kegiatan MBKM sebanyak 89% sedangkan program pertukaran mahasiswa merdeka dan kampus mengajar yang menjadi kegiatan yang paling banyak diminati mahasiswa. Melalui program MBKM, mahasiswa dapat meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* guna mewujudkan pendidikan berkualitas untuk semua.

Kata kunci : Persepsi, Mahasiswa, MBKM

PENDAHULUAN

Upaya mendukung terwujudnya *Sustainable Development Goals*/ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs/TPB) 2030, semua negara sangat penting untuk mengenali tingkat pencapaiannya (Morita et al., 2020). Tiap negara membutuhkan lebih banyak upaya, dan membangun sistem tata kelola yang lebih efektif untuk mempercepat upaya mencapai SDGs.

How to cite: Anwar, R. N. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Program Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6 (1), 140-148.

Copyright © 2023 Rosyida Nurul Anwar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendidikan berkualitas menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai dalam mewujudkannya (Akbar et al., 2020). Tujuan tersebut sejalan dengan salah satu agenda prioritas pada temuan *G20 Education Working Group* (EdWG), yakni pendidikan berkualitas untuk semua.

Menteri Nadiem Makarim menyatakan “ada empat pokok kebijakan merdeka belajar: kampus merdeka; *pertama*, pembukaan program studi baru, *kedua*, sistem akreditasi perguruan tinggi; *ketiga*, perguruan tinggi berbadan hukum; *keempat*, hak belajar tiga semester di luar program studi” (Kemendibud RI, 2020). Hak belajar tiga semester di luar program studi merupakan hak mahasiswa. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk menggali dan mencari berbagai pengetahuan dan pengalaman di luar program studi melalui kegiatan kampus merdeka (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Kegiatan mencari pengalaman di luar dari program studi menjadi sebuah upaya dan langkah untuk menciptakan kualitas pendidikan. Program kampus merdeka memberikan kemerdekaan dan kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan diri (Puspitasari & Nugroho, 2021). Pembelajaran di luar program studi mampu memberikan pengalaman dan meningkatkan kompetensi *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa agar dapat menjadi bekal ketika telah lulus kuliah dan terjun ke lapangan. Hal ini juga menjadi awal terciptanya pendidikan yang berkualitas dan pendidikan yang menghasilkan generasi yang bermanfaat dan cakap.

Tujuan dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah untuk kesiapan dalam menghadapi era revolusi industri 5.0 dengan cara meningkatkan sumber daya manusia. Kegiatan pengembangan merdeka belajar mampu memberikan mahasiswa untuk mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* melalui tantangan dalam mengembangkan diri (Anwar, 2021). Berbagai kegiatan kampus merdeka menjadi sebuah langkah dalam meningkatkan kualitas belajar mahasiswa agar dapat mendorong serta mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa, diharapkan juga dapat memiliki respon positif ketika berada di dalam kelas/ program studi ataupun di luar kelas (Al Anshori & Syam, 2021). Konsep kampus merdeka mengikuti perkembangan pendidikan di era 4.0. Perubahan ini menjadi paradigma bagi Perguruan Tinggi untuk membangun kampus merdeka agar siap menghadapi tantangan di era 4.0 (Aini et al., 2021).

Universitas PGRI Madiun (UNIPMA) merupakan salah satu universitas yang telah ikut berpartisipasi diberbagai kegiatan merdeka belajar kampus merdeka. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan MBKM cukup banyak dan antusia dalam menjalankannya, hal ini dibuktikan dengan adanya penambahan disetiap semesternya dalam mendaftar kegiatan merdeka belajar kampus merdeka tersebut. Berdasarkan hasil obervasi yang telah dilakukan, mahasiswa

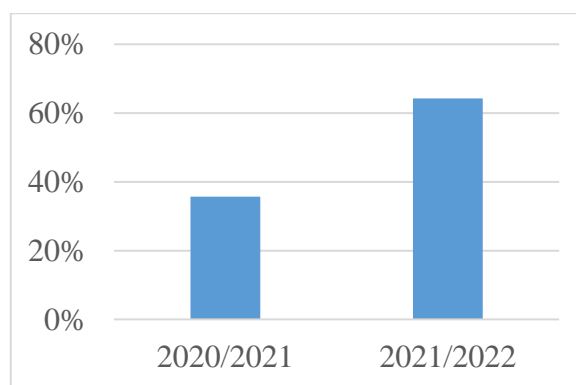
memiliki berbagai pandangan yang berbeda mengenai program-program yang menjadi kegiatan merdeka belajar kampus merdeka. Pandangan tersebut didapatkan berdasarkan pengalaman dari rekan sejawat dan kakak tingkat yang telah mengikuti terlebih dahulu.

Kajian terdahulu mengenai kebijakan merdeka belajar kampus merdeka (Simatupang & Yuhertiana, 2021) memberikan jawaban bahwa persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM sangat berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti kegiatan tersebut disertai motivasi yang menambah semangat mahasiswa mengikutinya. Kajian program studi pendidikan teknik elektro bangunan juga menghasilkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam kebijakan MBKM (Aldo & Oktaviani, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap kebijakan merdeka belajar kampus merdeka pada mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD). Kajian ini diharapkan mampu memberikan khasanah baru dalam sudut pandang mengenai program merdeka belajar kampus merdeka dan menjadi bahan rujukan pada mahasiswa PG PAUD lainnya dalam upaya mengikuti program merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif, yakni penelitian yang berupaya memberikan penjelasan dari jawaban responden. Responden penelitian ini adalah mahasiswa program studi PG PAUD Universitas PGRI Madiun yaitu angkatan 2020/2021 dan 2021/2022 sebanyak 28 mahasiswa. Sebanyak 10 mahasiswa dari angkatan 2020/2021, dan sebanyak 18 mahasiswa dari angkatan 2021/2022.

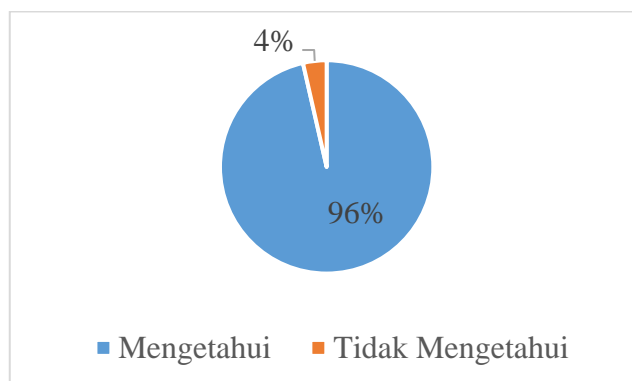


Gambar 1. Data Responden

Perolehan data dilakukan melalui angket yang diisi secara langsung oleh responden. Angket disebar melalui *google form* dikarenakan situasi covid yang mengharuskan responden dan peneliti untuk belum dapat bertatapmuka guna mencegah penyebaran covid-19. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan tabulasi untuk dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

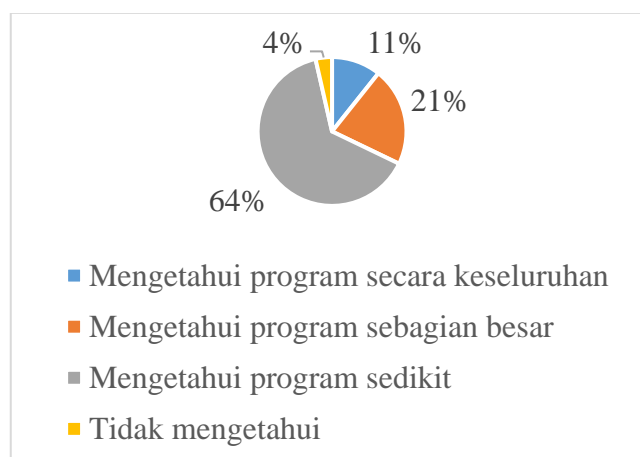
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian berupa sebaran angket mengenai persepsi mahasiswa PG PAUD, didapati hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Pengetahuan Kebijakan Kampus Merdeka

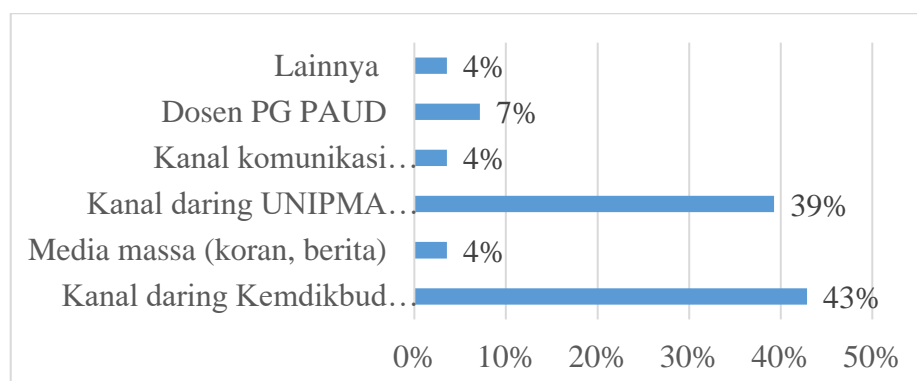
Berdasarkan hasil pada gambar 2, diketahui bahwa sebanyak 27 mahasiswa atau 96% mengetahui akan adanya kebijakan program-program merdeka belajar kampus merdeka, sedangkan 1 mahasiswa atau 4% tidak mengetahui mengenai kebijakan tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran didapatkan bahwa sebanyak 4% mahasiswa yang tidak mengetahui dikarenakan memang istilah tersebut masih sangat asing bagi mereka. Mahasiswa yang belum mengetahui kebijakan tersebut merupakan mahasiswa baru yang baru saja lulus dari sekolah menengah atas, sehingga masih banyak dan masih perlu beradaptasi dan mengenal mengenai perkuliahan secara lebih dalam.



Gambar 3. Pengetahuan tentang Kebijakan Program Kegiatan MBKM

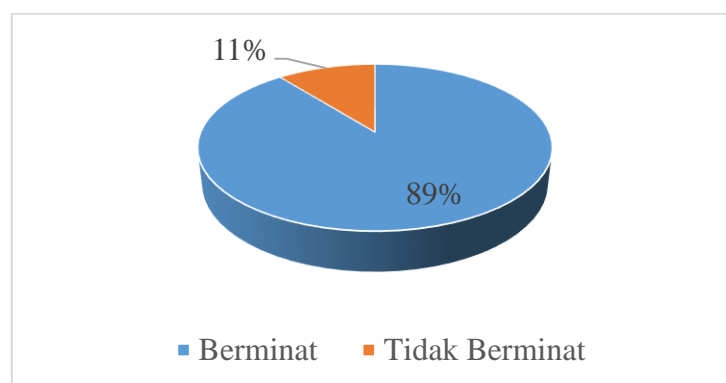
Berdasarkan hasil pada gambar 3 tersebut di atas, diketahui bahwa sebanyak 64% atau sebanyak 18 mahasiswa memiliki pengetahuan sedikit terkait kebijakan merdeka belajar kampus merdeka. Sebanyak 6 mahasiswa atau 21% mengetahui sebagian besar akan kebijakan tersebut. Sebanyak 3 mahasiswa atau 11% mengetahui secara keseluruhan akan kegiatan dan

kebijakan merdeka belajar kampus merdeka. Sedangkan sebanyak 4% tidak mengetahui sama sekali akan kebijakan merdeka belajar kampus merdeka.



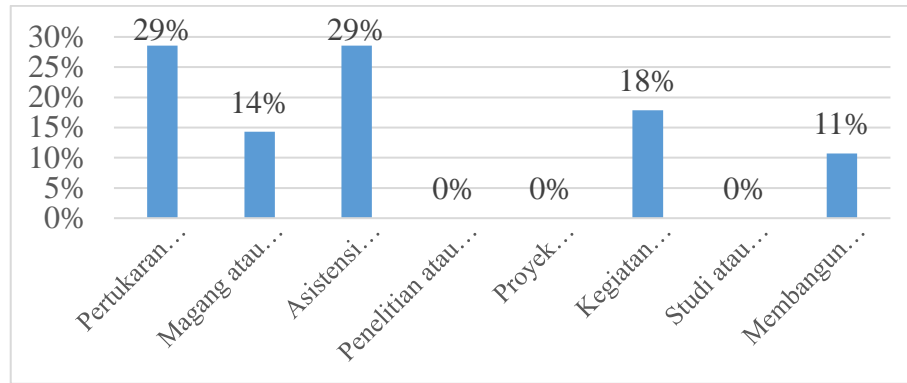
Gambar 4. Sumber Pengetahuan MBKM

Berdasarkan hasil tersebut di atas, mahasiswa mengetahui akan kebijakan merdeka belajar kampus merdeka dari sumber-sumber yang ada di sekitar. Sebanyak 43% atau sebanyak 12 mahasiswa mengetahui kebijakan MBK melalui kanal daring Kemdikbud yaitu media sosial resmi Kemdikbud yaitu *instagram* dan *website*. Sebanyak 39% atau 11 mahasiswa mengetahui dari media sosial perguruan tinggi UNIPMA yaitu *instagram*. Sebanyak 2 orang atau 7% melalui dosen PG PAUD ketika proses pembelajaran berlangsung memberitahu mahasiswa akan kebijakan MBKM. Sebanyak 1 mahasiswa mengetahui dari media massa atau koran, dan 1 mahasiswa menjawab lainnya yaitu mengetahui dari saudara.



Gambar 5. Minat Mahasiswa mengikuti Kegiatan MBKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa program studi PG PAUD angkatan 2020/2021 dan 2021/2022 memiliki minat cukup tinggi mengikuti kegiatan-kegiatan merdeka belajar kampus merdeka, yaitu sebanyak 89% atau sebanyak 25 mahasiswa. Sedangkan sisanya tidak berminat mengikuti kegiatan MBKM.



Gambar 6. Kegiatan Program MBKM yang diinginkan Mahasiswa

Gambar 6 di atas, menunjukkan hasil bahwa mahasiswa PG PAUD yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki minat mengikuti kegiatan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) dan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan (Kampus Mengajar) yaitu masing-masing sebanyak 29% atau 8 orang. Kegiatan kewirausahaan diminati mahasiswa dengan persentase 18% atau sebanyak 5 mahasiswa, Magang sebanyak 14% atau 4 orang, dan terakhir adalah KKN tematik sebanyak 11% atau 3 mahasiswa. Sedangkan kegiatan penelitian dan studi independen tidak begitu diminati oleh mahasiswa PG PAUD angkatan 2020 dan angkatan 2021.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa responden banyak mengetahui tentang kebijakan kampus merdeka. Pengetahuan mengenai kebijakan tersebut dikarenakan perguruan tinggi telah menerapkan dan menjalankan berbagai program. Mahasiswa mengetahui adanya kebijakan tersebut dikarenakan pada berbagai kegiatan di lingkungan universitas, banyak menyantumkan logo Kampus Merdeka Indonesia Jaya. Peluncuran logo tersebut sebagai upaya mengukuhkan semangat kampus merdeka guna diimplementasikan secara baik dan kuat di lingkungan perguruan tinggi (Humas Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa mengenai kebijakan MBKM beranekaragam ditunjukkan dengan hasil penelitian sebanyak 64% memiliki pengetahuan sedikit mengenai kebijakan tersebut. Pandemi covid menyebabkan interaksi pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka, hal ini menyebabkan banyaknya ketidaktahuan mahasiswa terkhusus mahasiswa awal belum mampu beradaptasi dengan perguruan tingginya (Fadhil, 2020).

Mahasiswa mengenal kebijakan MBKM banyak didapatkan melalui kanal daring kemdibud seperti *instagram* dan *website* resmi kemdibud. Kanal daring menjadi bentuk dari kemajuan internet dan teknologi informasi. Teknologi merupakan hasil dari perkembangan

ilmu pengetahuan, yang terjadi di dunia pendidikan (Lestari, 2018). Internet dapat memungkinkan seseorang menyajikan informasi yang untuk masyarakat sehingga memudahkan dalam mencari informasi (Anwar et al., 2021).

Hasil penelitian minat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan MBKM menunjukkan hasil yang sangat signifikan, sebanyak 89% responden ingin dan bersemangat mengikuti kegiatan program tersebut. Keinginan dan minat mahasiswa mengikuti program dipengaruhi oleh berbagai motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Anwar, 2022a). Motivasi dianggap sebagai perubahan energi dalam diri individu yang sangat dibutuhkan dengan dibuktikan melalui *feeling* dengan didorong oleh sebuah tanggapan akan tujuan perubahan tersebut. (Nurdin, 2018).

Keinginan besar yang dimiliki oleh responden untuk mengikuti kegiatan MBKM, dibarengi dengan delapan program merdeka belajar kampus merdeka (Fuadi, 2021). Delapan kebijakan tersebut adalah 1) pertukaran mahasiswa merdeka, 2) magang/ praktik kerja, 3) mengajar di instansi pendidikan, 4) proyek di desa, 5) penelitian/ riset, 6) kegiatan kewirausahaan, 7) studi/ proyek independent dan 8) proyek kemanusiaan. Pertukaran mahasiswa merdeka dan kampus mengajar berdasarkan hasil penelitian di atas adalah yang paling diminati mahasiswa dengan hasil sebanyak masing-masing 29%.

Berbagai Kegiatan merdeka belajar kampus merdeka memberikan berbagai pengalaman. Pada program Kampus Mengajar, menjadi sebuah program yang membantu siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dalam literasi numerasi. Pada program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) menjadi sebuah program yang memberikan mahasiswa pengalaman belajar di Universitas/ Perguruan Tinggi lain di luar pulau. Kegiatan PMM ini mampu memberikan pengalaman serta mampu diharapkan memberikan mahasiswa dalam menyikapi perbedaan mulai dari budaya, adat, pemahaman serta mahasiswa memiliki toleransi yang tinggi (Anwar, 2022b)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menyambut baik program merdeka belajar kampus merdeka, yaitu berupa kebijakan belajar selama tiga semester di luar program studi. Akan tetapi perlu untuk diberi pengetahuan secara mendalam akan kebijakan tersebut melalui sosialisasi di lingkungan perguruan tinggi UNIPMA. Antusias mahasiswa mengikuti kegiatan merdeka belajar kampus merdeka sangat besar, dan mahasiswa memiliki program-program MBKM favorit atau yang

diminati untuk diikuti. Hal ini disebabkan mahasiswa ingin memiliki pengalaman yang nantinya bermanfaat di masyarakat. Saran rekomendasi penelitian ini diharapkan untuk seluruh dosen di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia untuk memberikan pengetahuan secara mendalam kepada mahasiswa mengenai kebijakan program merdeka belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, Q., Budiarto, M., Putra, P. O. H., & Santoso, N. P. L. (2021). Gamification-based The Kampus Merdeka Learning in 4.0 era. *IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics Systems)*, 15(1), 31. <https://doi.org/10.22146/ijccs.59023>
- Akbar, A., Flacke, J., Martinez, J., & van Maarseveen, M. F. A. M. (2020). Participatory planning practice in rural Indonesia: A sustainable development goals-based evaluation. *Community Development*, 51(3), 243–260. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1765822>
- Al Anshori, F., & Syam, S. (2021). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Biologi Terhadap Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Biogenerasi*, 6(2), 147–153. <https://doi.org/10.30605/biogenerasi.v6i2.1387>
- Aldo, L. O., & Oktaviani. (2021). Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Tentang Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. *Jurnal Applied Science in Civil Engineering*, 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.24036/asce.v2i1.85566>
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–220. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Anwar, R. N. (2022a). Motivasi Mahasiswa Untuk Mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1106–1111. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5393>
- Anwar, R. N. (2022b). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara Dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.471>
- Anwar, R. N., Husna, A. R., Nurjanah, A., Kartika, N., Winggasari, M., & Rahmasiwi, D. S. (2021). Pembuatan Website Sebagai Media Promosi Terpercaya SD Muhammadiyah 1 Padas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 7–12. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1501>

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Fadhal, S. (2020). Hambatan Komunikasi dan Budaya dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19. *KOLABORASI LAWAN (HOAKS) COVID-19: Kampanye, Riset Dan Pengalaman Japelidi Di Tengah Pandemi Tabel*, 273–290. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/637/555>
- Fuadi, T. M. (2021). Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM: Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3, 2013–2015. <http://dx.doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11594>
- Humas Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020, September 14). Gelorakan Semangat Implementasi Kampus Merdeka, Ditjen Dikti Luncurkan Logo Kampus Merdeka Indonesia Jaya. *Dikti.Kemdikbud.go.id*. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/gelorakan-semangat-implementasi-kampus-merdeka-ditjen-dikti-luncurkan-logo-kampus-merdeka-indonesia-jaya/>
- Kemendibud RI. (2020). *Merdeka Belajar Episode 2: “Kampus Merdeka.”*
- Lestari, S. (2018). Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>
- Morita, K., Okitasari, M., & Masuda, H. (2020). Analysis Of National And Local Governance Systems To Achieve The Sustainable Development Goals: Case Studies Of Japan And Indonesia. *Sustainability Science*, 15(1), 179–202. <https://doi.org/10.1007/s11625-019-00739-z>
- Nurdin, A. (2018). Motivasi Kerja Dan Lingkungan Belajar Dalam Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah*, 25(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.367>
- Puspitasari, R., & Nugroho, R. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka FISIP UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 276–292. <https://doi.org/10.33005/jdg.v11i2.2539>
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Minat Mengikuti “ Kampus Merdeka ” Dengan Pemahaman Akuntansi Sebagai Variabel Intervening. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 12(03), 1003–1012. <https://doi.org/10.23887/jimat.v12i3.34700>



Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam

Novita Sari Nasution^{1*}, Lahmuddin Lubis²

novitacantik222@gmail.com^{1*}, lahmuddinlubis@uinsu.ac.id²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Received: 13 01 2023. Revised: 14 02 2023. Accepted: 20 02 2023.

Abstract : This study aims to obtain information about the Urgency of Learning Arabic in Islamic Education. This research is a library research (Library Research). The library method is a suitable method in this research. Because in this case library sources such as books and journals both nationally and internationally will be used to collect various data relating to instilling the values of monotheism in learning Arabic. The results of this study indicate that there is an urgency to learn Arabic in the realm of Islamic education when viewed from the perspective of human life, structurally related to cultural tools. The final goal of Islamic education is to become part of the actualization of the will of Islamic teachings with the mission of starting to prosper mankind as essentially servants of God Almighty, Allah SWT, both physically and spiritually, in this world and in the hereafter with the basis that we are holy Al-Qur'an also Hadith.

Keywords : Learning Arabic, Islamic Education, Urgency

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Metode kepustakaan adalah metode yang cocok dalam penelitian ini. Karena dalam hal ini sumber pustaka seperti buku dan jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional akan digunakan untuk menghimpun berbagai data yang berkenaan dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya urgensi pembelajaran bahasa Arab dalam ranah pendidikan Islam jika dipandang dari segi kehidupan manusia secara struktural berkaitan dengan alat budaya. Tujuan final pendidikan Islam ini ialah menjadi bagian dari aktualisasi dari kehendak ajaran Islam dengan misi mulai yakni menyejahterakan umat manusia sebagai hakikatnya hamba Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, secara lahir maupun batin, di dunia ataupun akhirat dengan dasarnya yakni kita suci Al-Qur'an juga Hadis.

Kata Kunci : Pembelajaran Bahasa Arab, Pendidikan Islam, Urgensi

PENDAHULUAN

Memiliki peran sebagai perantara (wasilah) menjadikan bahasa Arab lebih mudah dipahami dalam kaitannya untuk mempelajari ilmu mengenai agama Islam, maka dengan kata lain bahasa Arab menjadi komponen krusial dari ilmu Islam yang karena kedudukan tersebut

How to cite: Nasution, N. S., & Lubis, L. (2023). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6 (1), 181-191.

Copyright © 2023 Novita Sari Nasution, Lahmuddin Lubis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

para ulama mengerahkan segenap dedikasi termasuk menaruh atensi secara penuh pada bahasa Arab itu sendiri (Abu Hamzah, 2007). Termasuk kategori bahasa yang banyak dipakai masyarakat internasional, bahasa Arab termasuk satu dari banyaknya bahasa yang digunakan para penutur di kawasan Timur Tengah dan negara Afrika sebagian.

Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa Arab secara historis merupakan bagian dari rumpun bahasa Semit yang zaman lampau telah digunakan masyarakat dari berbagai bangsa, sebut saja yang bermukim di dataran Syiria, di area sekitar Sungai Efrat dan Tigris, serta Jazirah Arab atau saat ini awam disebut sebagai kawasan Timur Tengah termasuk bahasa Arabia, Asyiria, Finisia, Suryania, Babilonia, dan Ibrania. Dari beragamnya bahasa yang telah disebutkan tersebut diketahui bahwa sampai detik ini ada satu bahasa yang masih terjaga eksistensinya yakni Ibrani. Dua abad sebelum Islam, bukti peninggalan mengenai sastra Arab baru bisa dilakukan identifikasi yang berimbas pada skema kronologis pencatatan bahasa Arab, padahal jika ditelisik lagi keberadaannya hal demikian sudah ada bahkan sejak beberapa abad sebelum Islam (Falah, 2016).

Berbarengan dengan perkembangan Islam, bahasa Arab pun juga menyertainya. Penting untuk dipahami bahwa dua hal ini, yakni bahasa Arab dan Pendidikan Islam yang jika dianalogikan bak pintu dan rumah. Jadi bisa dibayangkan ketika rumah berdiri kokoh namun tidak ada pintu, maka sudah otomatis penghuninya tidak bisa masuk ke dalam rumah tersebut. Sebaliknya, pintu tidak dapat menopang dirinya secara mandiri karena termasuk bagian dari suatu rumah (Cahya Edi Setyawan, 2020). Bicara perihal titik tumpu bahasa Arab berkembang dan berjaya adalah sedari Al-Qur'an diturunkan di muka bumi sebagai mukjizat teragung dengan bahasa pengantarnya ialah Arab. Dengan begitu, bahasa Arab secara tidak langsung memainkan peran penting terhadap media berkomunikasi para penganut agama Islam di seluruh dunia. Di samping itu, hadis atau sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan juga mengalami kodifikasi menggunakan bahasa Arab. Selain dakwah Islam, ilmu-ilmu bernapaskan Islam juga ditetapkan kepenulisannya dengan bahasa Arab di awal keberadaannya hingga saat ini menyesuaikan perkembangan yang ada (Cahya Edi Setyawan, 2020).

Berkaitan dengan faktor geografis, bahasa Arab ialah sebuah mekanisme penuturan yang mempunyai ragam dialek atau variasi, bahkan beberapa di antaranya terkadang sulit dimengerti. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Arab sudah dilakukan upaya penggolongan dengan total sub-bahasa berjumlah 27 (makrobahasa) yang dalam bahasa Arab Baku lebih awam disebut dengan bahasa Arab sastra yang diajarkan di berbagai instansi pendidikan secara meluas, kemudian juga dipakai di berbagai tempat seperti media massa,

pemerintahan, serta tempat bekerja (Pane, 2018). Bahasa Arab memainkan peran yang bisa dikatakan krusial bagi pelajar atau mahasiswa, di mana bahasa ini menjadi kebutuhan mengingat eksistensinya digunakan untuk berbagai keperluan di banyak situasi dan kondisi seperti bahasa suatu agama dan dunia Islam, salah satu media komunikasi resmi yang ditetapkan dalam perserikatan bangsa-bangsa (PBB), bahasa kebudayaan, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan perbankan syariah, perdagangan, gaul, dan lain-lain (Elsandra et al., 2022). Pembelajaran bahasa Arab banyak memiliki urgensi terutama pada pendidikan Islam. Lantas, apa saja urgensi pembelajaran bahasa Arab pada pendidikan Islam?

Guna memaksimalkan pengetahuan dan keterampilan seorang peserta didik ditetapkan skema kompleks yang sudah diputuskan sebagai media kebijakan publik yang dinilai terbaik ialah proses belajar di sebuah instansi bernama sekolah (Adri et al., 2021). Tidak jarang para peserta didik memandang jika berkecimpung dengan sekolah termasuk aktivitas yang mendatangkan banyak kesenangan, salah satunya bisa menerapkan interaksi sosial dengan orang lain. Selain itu, sekolah bisa menjadi jembatan bagi peserta didik mengenal kesadaran kelas sosial dan menjadi ajang untuk improvisasi keterampilan bersosial. Secara kompleks, sekolah merupakan sarana untuk para peserta didik melakukan interaksi dengan tenaga pendidik (guru) guna mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk rasa kasih sayang dan kemampuan intelegensi. Akan tetapi, kegiatan belajar-mengajar ini harus terpaksa berhenti sejenak karena kemunculan pandemi Covid-19 yang efeknya meluas ke berbagai negara di penjuru dunia. Lantas, sejauh manakah pengaruh atau dampak akan kondisi tersebut terhadap proses pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Library research atau penelitian kepustakaan dipilih untuk diterapkan dalam riset ini yang mana mengacu pada gagasan Maloeng dapat dikatakan sebagai salah satu metode yang mementingkan hasil data teori dan filosofi dibandingkan hasil dari pengujian nyata di suatu lokasi penelitian (Moloeng, 2016). Oleh karena itu, biasanya penelitian ini akan memakai pendekatan filosofi pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Asal muasal data, penghimpunan data serta pengolahannya menjadi serangkaian proses yang sama-sama pentingnya. Metode kepustakaan dinilai paling cocok untuk melangsungkan studi ini. Karena dalam hal ini sumber pustaka seperti buku dan jurnal-jurnal barik nasional maupun internasional akan digunakan untuk menghimpun berbagai data yang berkenaan dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dalm pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merunut pada pengertiannya sendiri, bisa dilakukan peninjauan terhadap dua bidang kajian mengenai bahasa Arab yakni dari segi bahasa dan istilah. Jika diamati lebih dalam, kata “Arab” berarti tanah yang kondisinya tandus (gurun sahara) di mana tidak bisa ditemukan pohon yang tumbuh dan air, selanjutnya kata “bahasa” yakni alat untuk memudahkan sistem komunikasi manusia terkait hubungan timbal balik (interaksi sosial), motivasi, serta kepentingan yang dipunyai. Kemudian jika dikaji secara istilah, “bahasa Arab” ialah bahasa yang banyak dijadikan media pengantar bertutur kata oleh komunitas manusia yang menetap di kawasan Gurun Sahara, Jazirah Arab (Andriani, 2015).

Eksistensi dari bahasa Arab di kala Islam belum berkembang dipengaruhi oleh berbagai hal, mencakup: 1) Ada bahasa Quraisy yang mendominasi di dalam perbauran dengan bahasa lainnya, yang mana menurunkan pengaruh secara masif dalam beraneka ragam dialek. 2) Ada sesi pertemuan oleh banyak suku yang dilangsungkan kala itu dengan tujuan awal yakni berbagi gagasan (muzakarah) dan musyawarah mengenai suatu persoalan dengan bahasa Arab sebagai media berkomunikasinya. 3) Terdapat Aswaq atau pasar dagang dan karya sastra yang dilaksanakan di setiap tahun yang karena momen ini maka bahasa Arab dilibatkan, termasuk Majannah, zu al-Majaz, berdekatan dengan Mekkah, dan Suku Ukaz (Pane, 2018).

Fakta mengatakan selain menjadi bahasa pengantar dalam kitab suci umat Islam yakni Al-Qur’an dan juga Hadis Nabi Muhammad SAW. bahasa Arab telah dinyatakan secara mutlak menjadi bahasa dalam agama Islam, juga salah satu bahasa resmi PBB. Bahasa Arab menyandang status prestise mengingat termasuk warisan sosial budaya (*Lughat at-turats*), *Lughat al-dhat*, dan secara nasional ditetapkan di lebih 22 negara bagian Timur Tengah (Nasution, 1959). Di Indonesia sendiri, bahasa Arab diketahui sudah mulai dilakukan pengembangan dan perintisan akan keberadaannya secara bertahap. Sedangkan asumsi sosial yang kadung beredar di tengah komunitas menganggap jika bahasa Arab telah diketahui oleh bangsa ini semenjak mayoritas penduduknya mengenal dan memeluk Islam (Nasution, 1959). Jika dihadapkan dengan istilah pembelajaran bisa diartikan sebagai prosedur interaksi yang melibatkan pendidik dan peserta didik tidak lupa melibatkan sumber belajar di lingkungan tertentu, termasuk pendidikan formal ataupun informal (Pusat Kurikulum, 2002).

Pada kegiatan belajar yang melibatkan penggunaan bahasa Arab yang dinilai efektif perlu suatu paradigma dengan unsur kebaruan yang diterapkan didalam perancangan materi untuk diajarkan ke peserta didik termasuk proses kegiatannya. Perlu diingat bahwa materi usang, tidak sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan, dan skema belajar yang pragmatik

dan tidak memuat kesan yang komunikatif hanya akan sia-sia dan mubazir waktu. Kendati demikian, persoalan demikian masih berkorelasi dengan motivasi serta minat subjek pembelajar dan atensi lembaga pendidikan terkait dalam upaya pemenuhan sarana prasarana untuk mewujudkan kegiatan belajar yang mendukung. Pembelajaran bahasa Arab memiliki berbagai tujuan pokok guna menjawab tantangan global era ini salah satunya mencetak pelajar yang terampil mengerahkan kemampuan mendengarkan dan berbicara atau maharah istima'dan kalam terhadap tema tertentu yang melibatkan komponen kontekstual serta komunikatif. Selain itu, diharapkan juga dapat memberi ruang bagi pelajar menjadi sosok yang terampil terhadap kemahiran membaca dan menulis berbasis bahasa Arab atau maharah qira'ah dan kitabah menyangkut teks tertentu dengan topik relevan seperti isu keagamaan dan kepribadian, juga melambangkan kata atau huruf berbahasa Arab sesuai kaidah yang berlaku berhubungan dengan kebutuhan sekarang dan masa yang akan datang.

Mengacu pada uraian yang telah disampaikan di atas, maka bisa diambil sebuah intisari mengenai tujuan yang menjadi fokus dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Arab terkait alat komunikasi yakni memupuk sebuah *skill* berbahasa dan tidak melulu berpatokan dengan pengetahuan bahasa semata. Sementara itu, pengetahuan bahasa mengandung sifat bukan teoritis melainkan condong kepada terapan.

Rabba-Yurabbi-Tarbiyyatan merupakan cuplikan bahasa Arab yang memiliki korelasi dengan kata pendidikan. Makna dari kata Arab tersebut ialah pendidikan, pemeliharaan, serta pengasuhan (Munwwir, 1997). Terkait pengertian dari Pendidikan Islam sendiri jika ditelisik dari istilahnya yakni suatu usaha guna mengaktualisasikan sifat kesempurnaan yang diberikan Allah SWT sebagai anugerah untuk manusia (Bawani, 1991). Adapun pendapat pakar lain menjelaskan jika pendidikan agama termasuk ke dalam proses menyampaikan ragam informasi dalam membentuk manusia sebagai sosok yang memiliki keimanan serta ketakwaan sehingga bisa belajar arti kedudukan, fungsi, beserta tugas yang diemban selama hidup di muka bumi dengan senantiasa menjaga konektivitas dengan Sang Pencipta (Allah), diri sendiri, orang lain, dan tidak lupa alam sekitar yang kembali lagi wajib dilakukan pertanggungjawaban kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa (Andriani, 2015).

Pendidikan agama Islam menurut pendapat Al-Syaibany ialah prosedur dalam upaya memperbaiki tingkah laku seorang peserta didik dalam kaitannya dengan hidup secara individual, masyarakat, bahkan alam di sekitarnya berada. Tambahan lagi dari Muhammad Fadhil al-Jamaly, bahwa pendidikan Islam dipandang sebagai usaha mengembangkan, termasuk di dalamnya dengan upaya ajakan dan dorongan bagi peserta didik supaya bisa

menjalani hidup yang dinamis ini berlandaskan nilai-nilai mulia yang dijunjung tinggi. Lalu Ahmad D. Marimba menerangkan jika pendidikan Islam termasuk pimpinan yang membimbing dengan aktualisasi sadar sepenuhnya yang dilakukan seorang tenaga pendidik dalam proses perjalanan rohani dan jasmani mengarah pada pembentukan insan Kamil atau kepribadian utama. Tidak ketinggalan tokoh bernama Ahmad Tafsir juga mengemukakan idenya menyangkut pendidikan Islam yang diartikan sebagai bimbingan yang disuguhkan oleh seorang pihak tertentu guna memaksimalkan perkembangan si penerima menurut ajaran Islam (Tafsir, 2012). Atas dasar paparan yang sudah dijabarkan secara gamblang di atas terkait pendidikan Islam, maka bisa ditarik sebuah konklusi berdasar yang mana berarti suatu skema yang mengantongi peluang bagi seorang individu agar bisa memfokuskan kehidupan dengan menjadikan doktrin atau gaya pandang umat Islam selama hidupnya.

Pendidikan bernapaskan Islam maka menggunakan dasar hukum berupa Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Berangkat dari dua sumber tersebut, para cendekiawan muslim lantas melebarkannya dan melakukan klasifikasi ke dalam dua komponen utama, yang pertama yakni akidah yang secara khusus berfokus pada keimanan. Selanjutnya kedua berkaitan dengan syariah berhubungan dengan ajaran yang bertalian dengan amal secara konkret di kehidupan sehari-hari. Mengingat pendidikan termasuk ke dalam kategori amal nyata, maka dari itu pendidikan masih bisa dihubungkan dalam konteks syariah. Apabila dijabarkan secara lebih komprehensif, tercatat melalui sub bidang muamalah (Andriani, 2015).

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, dipaparkan sebagai berikut (Cahya Edi Setyawan, 2020): 1) Menjadi media efektif guna mendidik seorang anak supaya mempunyai akhlakul karimah dengan *attitude* baik dan tingginya kepekaan sosial. 2) Membimbing sekaligus mengoptimalkan potensi seorang anak agar dapat menjadi sosok pemimpin yang amanah bagi kesejahteraan rakyat di dunia. 3) Menciptakan potensi seorang anak sehingga mempunyai komponen kecerdasan yang seimbang dan sempurna, ialah IQ, EQ, dan SQ sebagai bekal hidup di dunia bahkan sampai akhirat. 4) Menjadi pengingat bagi anak-anak mengenai tujuan hidup yang tak lain dan tak bukan adalah beribadah pada Allah SWT dengan kepercayaan di setiap aktivitas kehidupan bahwa semuanya adalah kepunyaan Allah dan akan kembali pada-Nya.

Kemudian tujuan umum pendidikan Islam jika berdasar pada pendapat Al-Ghazali dibagi ke dalam lima unsur pokok, yakni: 1) Pembinaan terhadap akhlak mulia. 2) Bekal persiapan bagi kehidupan dunia hingga akhirat. 3) Menyiapkan para peserta didik untuk suatu tujuan profesi tertentu sehingga diberi kemudahan Allah dalam pencarian rezeki. 4) Menjadi

ajang untuk menyiapkan diri mencari rezeki halal sekaligus melakukan pemeliharaan terhadap segi pemanfaatan. Perpaduan agama dan ilmu akan mendatangkan keseimbangan bagi manusia menuju kesempurnaan. 5) Memupuk dengan cara menumbuhkan ruh ilmiah bagi para peserta didik termasuk pemenuhan dan keinginan terhadap kesanggupan mengkaji berbagai ilmu.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun ada dua. Yang pertama ialah berhubungan dengan unsur agama di mana titik terberatnya adalah melakukan suatu amal yang diperuntukkan untuk kepentingan akhirat, sehingga di waktu yang tepat ketika seorang individu bertemu Tuhannya telah melaksanakan hak-hak Allah SWT yang sudah diputuskan sebagai kewajiban. Kedua yakni berkaitan dengan sifat keduniawian, yang berarti pendidikan modern terselubung kebermanfaatan atau persiapan guna bertahan hidup. Adapun gagasan yang dicetus Abdullah Fayad menjelaskan, pendidikan Islam juga mengarah pada dua tujuan. Pertama terkait bekal ke akhirat. Kedua menjadi media guna membentuk individu berbalut ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi penghantar dalam kesejahteraan hidup di muka bumi. Keseluruhan rumusan yang telah disebutkan khususnya perihal tujuan menyesuaikan nilai-nilai dalam agama Islam (Cahya Edi Setyawan, 2020).

Jika diamati dalam konteksnya sebagai bagian dari kehidupan struktural umat, pendidikan Islam termasuk alat untuk membudayakan manusia itu sendiri. Selain itu, bisa dijadikan sarana guna memberi bimbingan terhadap pertumbuhan sekaligus perkembangan seluruh manusia menuju titik optimal keterampilan yang ujungnya yakni kebahagiaan dan kesejahteraan di akhirat kelak. Bagaimanapun juga, tujuan final dari pendidikan Islam ini tetap berpijak pada aktualisasi cita-cita ajaran Islam dengan misi utama menghantarkan umat manusia mencapai kata sejahtera sebagai hamba Tuhan semesta alam (Allah SWT), secara lahiria dan batin, tidak hanya di dunia melainkan juga akhirat berlandaskan pada pedoman utama ialah kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Andriani, 2015).

Seperti yang sudah disinggih sebelumnya, sumber autentik ajaran Islam adalah dari Al-Qur'an, hadis, serta ilmu keislaman yang tertuang menggunakan bahasa Arab. Menyadari fakta demikian, maka penting bagi umat Islam terlebih kalangan pelajar mengerahkan waktu dan tenaga mempelajari, memahami, dan tidak ketinggalan menguasai bahasa Arab. Jika upaya ini tidak dilakukan, maka bisa memicu kesulitan tersendiri ketika melakukan pengkajian terhadap sumber asli yang mana menggunakan bahasa Arab. Pendidikan Islam yang bertautan dengan bahasa Arab bisa dikatakan sangat penting yang menurut Asna Andriani, penyebabnya bisa dikaitkan dengan beberapa poin di bawah ini:

Pertama: terkait sumber autentiknya yakni Al-Qur'an dan Hadis dengan bahasa pengantar yakni bahasa Arab. *Kedua:* berbagai kitab karya para ulama besar dengan alur pemikiran Islam, misalnya di bidang fiqh, tafsir, aqidah, tasawuf, dan hadis dilakukan penulisan menggunakan bahasa Arab. *Ketiga:* Kajian yang menyangkut ilmu keislaman dinilai semakin berkualitas ketika sumber rujukan berasal dari literasi berbahasa Arab. *Keempat:* realitas yang ada menunjukkan bahwa sarjana muslim kekinian, terutama di negara Indonesia kian sedikit perkara urusan yang berkaitan dengan studi ilmu keislaman berbasis bahasa Arab (Andriani, 2015). Gagasan yang memiliki kemiripan juga disampaikan oleh Ubaid Ridho yang menerangkan bisa penguasaan bahasa untuk setiap individu pengkaji studi Islam adalah syarat penting. Terlebih lagi realitas yang ada menunjukkan perguruan tinggi berbasis Islam sudah banyak dipilih banyak orang yang ingin memperoleh ilmu pengetahuan umum sekaligus ilmu agama (Satrio, 2018).

Berdasarkan ulasan yang sudah dikemukakan tersebut, argumen yang dinilai paling krusial menyangkut studi Islam ialah pengembangan ilmu pengetahuan menjadi jawaban dari perkembangan zaman. Seiring berkembangnya zaman, diiringi pula dengan aspek teknologi dan ilmu pengetahuan yang juga berkembang. Keterlibatan unsur yang dinamis menyangkut pengkajian ilmu pengetahuan sudah terlaksana sedari dulu, hal ini menjadi bagian dari tolok ukur akan kecerdasan seseorang, baik sebagai seorang individu ataupun anggota masyarakat secara utuh. Contoh kasusnya yakni, saat ini tengah marak kajian terkait ekonomi syariah bernapaskan keislaman di berbagai kalangan menyadari fakta ketidakadilan sistem ekonomi kapitalis yang juga banyak digaungkan oleh berbagai negara. Dari situ, menjadikan kajian ekonomi Islam sebagai hal yang penting di dalam keberlangsungan studi Islam terlebih yang saat ini mulai menunjukkan progres positif di Indonesia maupun di negara tetangga, Malaysia.

Beberapa dasar yang menjadikan bahasa Arab itu penting, mencakup: 1) Bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa wahyu. Hal ini sesuai dengan keterangan yang termaktub dalam kita suci Al-Qur'an yang menyebutkan bahasa Arab sebagai wahyu sebanyak 11 kali, dengan penjabarannya QS. Yusuf: 2, al-Zukhruf: 3, Fussilat: 3 & 44, al-Ahqaf: 12, al-Nahl: 103, Taha: 113, al-Syu'ara: 192-195, al-Ra'd: 37, al-Syura: 7, al-Zumar: 27-28, contoh satu Firman tersebut ialah: "Sesungguhnya Kami turunkan al-Quran dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." (QS. Yusuf 2). 2) Bahasa Arab termasuk kategori bahasa dengan keunikan tersendiri yang sifatnya juga bisa ilmiah. Termasuk di antaranya memiliki akar kata dan *conjugation* dengan angka 3.000 pencapaian bentuk yang mana hal ini tidak dipunyai bahasa lainnya. 3) Termasuk pelopor dari kemunculan peradaban. Hal ini karena bahasa Arab diperuntukkan di

kancah internasional dalam kurun 8 abad di berbagai bidang keilmuan, termasuk ekonomi dan politik. Dengan demikian, ada beragam kosakata yang asal-muasalnya ialah kata-kata Arab. Sebut saja berbagai kata bahasa Indonesia yang disadur dari bahasa Arab seperti, aljabar, atlas, falak, akal, ajaib, nisbi, wakil, zalim, kimia, dan lain-lain. 4) Bahasa Arab ialah bahasanya kitab suci Al-Qur'an, yakni tonggak suatu peradaban bernapaskan nilai-nilai Islami yang juga bagian dari agama. Bahkan tokoh masyhur Imam Syafi'I sempat berujar jika setiap muslim diwajibkan belajar bahasa Arab (Ahmad, 2009).

Selanjutnya jurusan bahasa Arab juga wajib dapat melakukan penerjemahan. Alasan yang melatarbelakanginya memuat (Hanifah, 2018): 1) Keterampilan seorang penerjemah sangat diperlukan guna mengalihkan suatu ilmu baik yang berupa pengetahuan, teknologi, budaya, serta agama dari negara maju ke negara berkembang, salah satunya Indonesia. 2) Aktivitas penerjemahan ini dilaksanakan dari yang sifatnya sederhana sampai kompleks, jadi selalu melekat di dalam diri seseorang yang kebetulan berkecimpung di profesi tertentu yang relevan dengan kegiatan kebahasaan, misalnya guru atau peneliti. 4) Dewasa ini diketahui bahwa sudah ada ragam informasi di banyak negara lain termasuk Arab sendiri, melibatkan film, buku, atau publikasi lain agar bisa lebih efisien dilakukan penyerapan oleh khalayak. 5) Mata kuliah terjemah juga memiliki fungsi pokok terhadap sarana pengembang bahasa bagi para civitas akademika dalam hal ini mahasiswa yang secara spesifik berada di program studi bahasa Arab. Keterampilan demikian bisa menjadi penunjang keterampilan linguistik lain, termasuk menulis dan berbicara. 6) Dengan mengantongi keterampilan melakukan terjemahan, hal ini bisa dijadikan salah satu nilai unggul bagi individu yang lulus di bidang tersebut.

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam *setting* pendidikan, terlebih dari hal kegiatan mendalami ilmu agama. Sebagaimana yang telah diketahui, ilmu agama dijadikan pondasi dasar bagi kehidupan setiap umat termasuk dalam upaya membentuk akhlak, yang mana bagi awam baik untuk didalami. Ada berbagai pengaruh bahasa Arab untuk dunia pendidikan, dijelaskan dalam poin berikut ini: 1) Memberi kemudahan terhadap kecakapan menguasai ilmu pengetahuan. Sudah dijelaskan secara runtut bahwa Islam memberi anjuran terkait krusialnya aspek pengetahuan dengan tahapan membaca. Allah menyampaikannya dalam sebuah firman "*Bacalah dengan nama Rabb-mu yang menciptakan.*" (Q.S Al-'Alaq:1) dengan bahasa Arab seorang individu bisa memperoleh suatu ilmu pengetahuan yang bermanfaat terkhusus untuk dirinya sendiri. 2) Mempertajam daya dalam hal berpikir. Salah satu sahabat Baginda Rasullullah, Umar bin Khatab menyampaikan, "*Pelajarilah bahasa Arab dengan betul-betul, karena sungguh bisa menjadi penguat akal sekaligus meningkatkan*

kehormatan. Hal ini karena dengan melakukan kajian berbahasa Arab bisa memaksimalkan daya pikir, pasalnya di dalamnya terkandung tata bahasa yang sarat akan makna dengan tingkat kepaduan begitu serasi di kalimat-kalimatnya.” Pernyataan tersebut memiliki makna, jika dapat memaksimalkan daya pikir dalam kaitannya dengan imajinasi.

Memengaruhi binaan akhlak. Dengan belajar bahasa Arab, orang yang bersangkutan bisa menjadikannya sebagai sarana guna memupuk moral luhur. Sejalan dengan hal tersebut, bisa juga mengikis sifat kotor yang bertentangan dengan unsur kebajikan. Hal ini sejalan dengan ucapan salah satu tokoh besar bernama Ibnu Taimiyah: *“Ketahuilah, perhatian terhadap Bahasa Arab akan sangat memengaruhi moral, agama, serta daya intelektualitas seseorang dengan efek kuat juga nyata. Demikian juga, memiliki efek positif dalam upaya meneladani generasi awal umat dari kalangan sahabat, tabi'in serta meniru mereka, akan menjadi salah satu faktor dalam peningkatan kecerdasan, etika, sekaligus agama”* (Imam, 2009).

SIMPULAN

Urgensi pembelajaran bahasa Arab dalam ranah pendidikan Islam jika dipandang dari segi kehidupan manusia secara struktural berkaitan dengan alat budaya. Tujuan final pendidikan Islam ini ialah menjadi bagian dari aktualisasi dari kehendak ajaran Islam dengan misi mulai yakni menyejahterakan umat manusia sebagai hakikatnya hamba Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, secara lahir maupun batin, di dunia pun akhirat dengan dasarnya yakni kita suci Al-Qur'an juga Hadis. Mengingat sumber autentiknya ada di kitab suci, hadis, serta ilmu keislaman yang dituangkan dalam kajian berbahasa Arab, maka sangat *urgent* bagi setiap individu Islam terkhusus bagi ilmuwan dengan fokus pelajaran dan pemahaman serta penguasaan bahasa Arab. Jika upaya ini tidak ditempuh, maka dampak yang ditimbulkan ialah kesulitan melakukan kajian Islam dari sumber yang benar-benar asli yakni bahasa Arab.

Dewasa ini diketahui bahwa sudah ada ragam informasi di banyak negara lain termasuk Arab sendiri, melibatkan film, buku, atau publikasi lain agar bisa lebih efisien dilakukan penyerapan oleh khalayak. Mata kuliah terjemah juga memiliki fungsi pokok terhadap sarana pengembang bahasa bagi para civitas akademika dalam hal ini mahasiswa yang secara spesifik berada di program studi bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki peran penting dalam *setting* pendidikan, terlebih dari hal kegiatan mendalami ilmu agama. Sebagaimana yang telah diketahui, ilmu agama dijadikan pondasi dasar bagi kehidupan setiap umat termasuk dalam upaya membentuk akhlak, yang mana bagi awam baik untuk didalami.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Hamzah, A.-A. Y. (2007). *Belajar Mudah Belajar Bahasa Arab*. Pustaka Adhwa.
- Adri, F. M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen pembelajaran pada masa pandemi covid-19 berbasis blended learning. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 110. <https://doi.org/10.29210/3003875000>
- Ahmad, I. (2009). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora.
- Andriani, A. (2015). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum*, 3(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.1.39-56>
- Bawani, I. (1991). *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bina Ilmu.
- Cahya Edi Setyawan, K. A. (2020). Peran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam Sebagai Urgensitas Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Lahjah Arabiyah*, 1(1), 79–87. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.571>
- Elsandra, M., Dewi, P., Prawiladilaga, S., & Nursetyo, K. I. (2022). Pemanfaatan Prinsip Personalisasi Belajar dalam Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Designing E-Learning. *Jurnal Pembelajaran Inovatif*, 05(01), 56–62. <https://doi.org/10.21009/JPI.051.07>
- Falah, A. (2016). Problem Dan Tantangan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Madrasah. *Arabia*, 8(1), 14–30. <http://dx.doi.org/10.21043/arabia.v8i1.1946>
- Hanifah, U. (2018). Urgensi Pembelajaran Menerjemah Arab-Indonesia Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Di Indonesia. *Al-Fazuna*, 2(2), 1–19. <https://doi.org/10.15642/alfazuna.v2i2.259>
- Imam, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Need's Press.
- Moloeng. (2016). *Metode Penelitian*. Remaja Rosda Karya.
- Munwir, A. W. (1997). *Al Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Nasution, A. A. (1959). URGENSI BAHASA ARAB DI ERA GLOBALISASI. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116. <https://osf.io/my23q/download/?format=pdf>
- Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Komunikasi*, 2(1), 77–88. <http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v2i1.5452>
- Pusat Kurikulum, B. D. (2002). *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Balitbang Depdiknas.
- Satrio. (2018). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Dalam Studi Islam Di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 1(2), 80–97. <https://doi.org/10.35961/perada.v1i2.22>
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat Pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.



Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Materi Menyampaikan Informasi dengan Metode Cerita Berantai Siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng, Situbondo

Mokh. Syahri

mokhsyahri12@guru.sd.belajar.id

SDN 2 Sumberanyar, Situbondo

Received: 07 11 2022. Revised: 13 01 2023. Accepted: 18 02 2023.

Abstract : The problem to be studied in this action research is that the use of the chain story method can improve speaking skills and the results of Indonesian language learning materials conveying information to grade 6 students at SDN 2 Sumberanyar, Jatibanteng District. The purpose of the research to be obtained is to find out the improvement in speaking skills and the results of learning Indonesian in the material for conveying information to grade 6 students at SDN 2 Sumberanyar, Jatibanteng sub-district, applying the chain story method. This study used two rounds of action research. Each round consists of four stages, namely design, activity, observation, reflection and revision. The targets of this research were grade 6 students at SDN 2 Sumberanyar, Jatibanteng District, for the 2022/2023 academic year. The data obtained is in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis it was found that student learning outcomes increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (57.14%), cycle II (100%). The conclusion from this study is that learning the chain story method can have a positive effect on improving speaking skills and learning outcomes for grade 6 students at SDN 2 Sumberanyar, Jatibanteng District, in the 2022/2023 academic year, and this learning can be used as an alternative to learning Indonesian.

Keywords : Speaking skills, Learning outcomes, Chain story method

Abstrak : Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian tindakan ini adalah penggunaan metode cerita berantai dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar bahasa Indonesia materi menyampaikan informasi siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng. Tujuan penelitian yang hendak diperoleh adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar bahasa Indonesia materi menyampaikan informasi siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar kecamatan Jatibanteng penerapan metode cerita berantai. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu rancangan, kegiatan, pengamatan, refleksi dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Tahun Pelajaran 2022/2023. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu,

siklus I (57,14%), siklus II (100 %). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran metode cerita berantai dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Tahun Pelajaran 2022/2023, serta pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci : Keterampilan berbicara, Hasil belajar, Metode cerita berantai

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya sebelum mempelajari keterampilan berbahasa lainnya. Sejak seorang bayi lahir, ia sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Permana, 2015). Suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu distimuli dan dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran (Sitti Fauziah, 2018). Orang akan merasa terusik jika anaknya lahir tanpa suara tangisan. Orang akan merasa lebih sedih lagi jika anaknya tumbuh dewasa tanpa memiliki kemampuan berbicara secara lisan.

Setiap manusia dituntut terampil berkomunikasi, terampil menyatakan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan. Terampil menangkap informasi-informasi yang didapat, dan terampil pula menyampaikan informasi-informasi yang diterimanya. Keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut keterampilan berbicara (Anggraini, 2019). Contohnya dalam lingkungan keluarga, dialog selalu terjadi, antara ayah dan ibu, orang tua dan anak, dan antara anak-anak itu sendiri. Di luar lingkungan keluarga juga terjadi pembicaraan antara tetangga dengan tetangga, antar teman sepermainan, rekan kerja, teman perkuliahan dan sebagainya. Terjadi pula pembicaraan di pasar, di swalayan, di pertemuan-pertemuan, bahkan sering pula terjadi adu argumentasi dalam suatu forum. Semua situasi tersebut menuntut agar kita mampu dan terampil berbicara.

Keterampilan berbicara juga memiliki peran penting dalam pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Proses transfer ilmu pengetahuan kepada subyek didik pada umumnya disampaikan secara lisan. Tata krama dalam pergaulan, nilai-nilai, norma-norma, dan adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat juga banyak diajarkan terlebih dahulu secara lisan. Hal ini berlaku dalam masyarakat tradisional maupun

masyarakat modern. Kemampuan berbicara sangat penting dalam kehidupan manusia karena sebagian besar aktivitas kehidupan manusia membutuhkan dukungan kemampuan berbicara.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan (Rifati, 2018). Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal itu mengandung maksud bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang runtut dan efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Itulah sebabnya dalam Kurikulum Pendidikan Nasional untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat ditekankan pentingnya meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, runtut dan efektif, secara lisan maupun tulis (Majid, 2014). Karena hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan kepada siswa di sekolah meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (dengan pemahaman), berbicara, membaca (dengan mengerti), dan menulis. Dari keempat macam keterampilan berbahasa itu guru melihat, mengalami dan merasakan adanya masalah pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Jatibanteng, pada semester I Tahun Pelajaran 2022/2023, terutama keterampilan berbicara secara runtut, baik dan benar dari para siswa. Kendatipun guru telah berusaha keras untuk mengatasinya melalui pembelajaran standar dan dengan menerapkan bahan belajar serta media yang ada, namun tetap saja masalah belum teratasi.

Berdasarkan pengalaman empiris di lapangan diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal itu terdeteksi pada saat siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan informasi pada temannya dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar. Isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa tersebut tidak akurat dan berbelit-belit. Selain itu siswa juga berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas. Ada pula di antara siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas. Bahkan pada saat guru bertanya kepada seluruh siswa di kelas yang hanya berjumlah 7 orang, umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan guru. Beberapa orang siswa ada yang tidak mau menjawab pertanyaan guru karena sepertinya malu dan takut salah menjawab. Apalagi untuk berbicara di

depan kelas, para siswa belum menunjukkan keberanian. Singkatnya, aktivitas belajar dan keterampilan berbicara siswa sangat rendah. Walaupun ada beberapa dari mereka yang memiliki keberanian, sekitar 1 sampai 2 siswa (14,28% -28,57%), namun berbicaranya masih tersendat-sendat, tidak akurat dan tidak runtut.

Menurut (Supriatna, 2016) Banyak orang beranggapan, berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari. Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan itu ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut jelas salah besar. Kenyataannya tidak semua siswa berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Untuk itu, guru bahasa Indonesia merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara.

Dari latar belakang permasalahan dan pemikiran tersebut, ditambah dengan hasil refleksi dan konsultasi dengan teman sejawat akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa perlu segera dicarikan solusi alternatif sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal itu mengingat pentingnya kaitan antara keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar merupakan tumpuan utama bagi pengembangan keterampilan berbicara tingkat lanjut pada jenjang sekolah yang lebih tinggi maupun sebagai bekal kehidupan siswa kelak di tengah masyarakat.

Adapun alternatif pemecahan masalah yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara secara runtut pada siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng adalah dengan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) melalui penerapan metode pembelajaran cerita berantai (*Telling Story Method*). Dipilihnya metode ini karena dipandang mampu mengajak siswa untuk berbicara. Dengan metode pembelajaran cerita berantai, siswa termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Di samping itu, diharapkan pula agar siswa mempunyai keberanian dalam berkomunikasi.

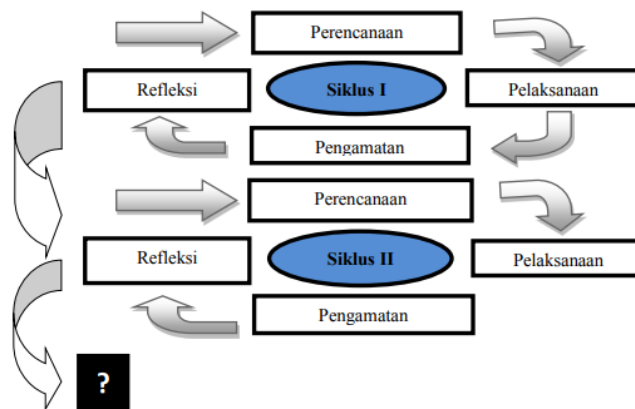
Alasan tersebut kiranya diperkuat oleh pernyataan (Tarigan & Henry Guntur, 2008) Penerapan teknik cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Jika siswa telah menunjukkan keberanian, diharapkan kemampuan berbicaranya menjadi meningkat. Dari semua yang telah terurai dapatlah dirumuskan formulasi judul penelitian tindakan Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Materi

Menyampaikan Informasi dengan Metode Cerita Berantai Siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut (Sugiyono, 2017) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Arikunto, 2009).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Kemmis dan Mc Taggart dalam (Aqib & Amrullah, 2018) dengan tahapan seperti pada diagram berikut.



Gambar 1. Alur rancangan penelitian tindakan kelas

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September semester ganjil 2022/2023. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan

Jatibanteng pada materi menyampaikan informasi sebanyak 7 siswa. Siswa laki-laki 3 orang dan siswa perempuan 4 orang.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode cerita berantai, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai (Arikunto, 2010). Siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana (Purwanto, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berjalan dalam dua siklus, yang dalam setiap siklusnya berlangsung 2 kali pertemuan tatap muka (2 x 35 menit). Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi (Sheal, 1989). Data yang dikumpulkan dalam setiap siklus adalah data yang berhubungan dengan aktivitas belajar, keterampilan berbicara (secara runtut, baik dan benar) dan prestasi belajar siswa melalui instrumen pengumpul data yang telah ditetapkan, yang dalam hal ini adalah melalui format observasi dan lembar soal tes yang telah disiapkan oleh guru. Berikut ini disajikan paparan tindakan dan hasilnya dalam setiap siklus.

Siklus 1

Hasil tindakan pada siklus I secara kuantitatif kiranya bisa dipaparkan sebagai berikut. Dari data aktivitas belajar siswa pada akhir siklus I sebagaimana terpaparkan pada tabel 1 dapat diketahui adanya tanda-tanda peningkatan aktivitas belajar siswa yang cukup menggembirakan. Kalau sebelumnya (sebelum dilakukan penelitian tindakan) aktivitas belajar siswa sangat memprihatinkan, dalam arti hanya ada sekitar 1 siswa (14,28%) yang memperlihatkan aktivitas belajar cukup baik, maka dengan dilakukannya tindakan sampai akhir siklus I terlihat hanya 3 siswa (42,85%) yang aktivitas belajarnya rendah. 2 siswa (28,57%) menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi sedangkan sisanya sebesar 28,57% (2 siswa) menunjukkan aktivitas belajar yang sedang-sedang saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan tindakan cerita

berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Jatibanteng ini mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 14,29% pada akhir siklus I. Berikutnya, data kuantitatif prestasi belajar siswa terkait dengan kompetensi dasar yang berkenaan dengan aspek berbicara, berdasarkan hasil tes tulis pada akhir siklus I, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 1. Prestasi Belajar Siswa Aspek Berbicara Siklus I

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	< 65	Tuntas	4	57,14
2	> 65	Tidak Tuntas	3	42,86
	Jumlah		7	100

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut diketahui bahwa penerapan tindakan cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada akhir siklus I, dari 7 siswa yang ada, hanya tersisa 3 siswa (42,86%) yang belum tuntas belajarnya. Sedangkan sebagian besar lainnya, yakni sebanyak 4 siswa (57,14%) telah mencapai ketuntasan belajar.

Siklus 2

Dari hasil refleksi atas tindakan yang telah dilakukan pada siklus I dengan segala hasil dan kekurangannya, maka pada siklus II tindakan guru lebih difokuskan pada upaya elaborasi untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I dengan tindakan-tindakan sebagai berikut. 1) Membentuk kembali susunan kelompok sirkulasi cerita berantai secara acak dan heterogin. Namun kali ini guru juga berusaha mengakomodir preferensi siswa untuk berkelompok dengan siapa. 2) Guru lebih fokus lagi berusaha membangkitkan motivasi dan memberikan bimbingan kepada siswa yang aktivitas belajarnya masih kelihatan rendah dan juga kepada siswa yang diduga mengalami kelambanan belajar (slow learn). 3) Guru dengan hati-hati sekali memberikan penghargaan (reward) kepada siswa yang telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajarnya melalui kata-kata yang sekiranya tidak malah menimbulkan kecemburuan atau frustrasi bagi siswa yang lain.

Ketika guru membentuk susunan kelompok baru dengan menampung keinginan siswa untuk lebih suka berkelompok dengan siapa maka dari situ terlihat respon siswa semakin meningkat dan mereka sepertinya menjadi lebih siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar mereka dalam segala aspek pengamatan juga terlihat mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Dengan adanya motivasi dan bimbingan dari guru yang semakin intensif, siswa yang pada siklus I aktivitas belajarnya masih rendah atau biasa-biasa berubah dan berupaya untuk menjadi lebih aktif. Demikian pula dengan siswa yang lamban belajar,

mereka tidak henti-hentinya bertanya kepada teman kelompoknya sampai benar-benar menguasai isi cerita atau pesan yang diterima.

Pada akhir siklus II guru melakukan evaluasi tertulis untuk mengukur ketuntasan dan kemajuan belajar siswa tentang aspek berbicara dalam kaitannya dengan kompetensi dasar menggali isi teks klarifikasi (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca. Untuk memberikan gambaran yang agak eksak dan kuantitatif, paparan hasil tindakan pada siklus II tentang aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode cerita berantai dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran

No	Indikator proses	Rendah		Sedang		Tinggi	
		f	%	f	%	f	%
1	Motivasi dan kegairahan dalam proses belajar	1	14,29	1	14,29	5	71,42
2	Keseriusan dalam menyimak atau mendengarkan penjelasan dari teman/guru	1	14,29	1	14,29	5	71,42
3	Kerjasama dalam kelompok	1	14,29	1	14,29	5	71,42
4	Kreativitas belajar siswa (catatan, ringkasan)	1	14,29	1	14,29	5	71,42
5	Interaksi dan komunikasi dengan sesama siswa selama pembelajaran	1	14,29	1	14,29	5	71,42
6	Interaksi dan komunikasi dengan guru selama kegiatan pembelajaran	1	14,29	1	14,29	5	71,42
7	Keberanian siswa dalam tanya jawab dan mengajukan pendapat	1	14,29	1	14,29	5	71,42
8	Keterampilan berbicara siswa secara runtut, baik dan benar	1	14,29	1	14,29	5	71,42
	Jumlah	8	114,32	8	114,32	40	571,36
	Rata-rata	1	14,29	1	14,29	5	71,42

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada akhir siklus II hanya ada 1 orang siswa (14,29%) yang aktivitas belajarnya masih tergolong rendah. Sebanyak itu pula jumlah siswa yang aktivitas belajarnya tergolong sedang atau biasa-biasa saja. Sementara itu sebagian besar dari siswa (5 siswa atau 71,42%) menunjukkan aktivitas belajar yang tinggi. Selanjutnya, berdasarkan hasil tes tulis, prestasi belajar siswa terkait dengan ketuntasan belajar dan penguasaannya terhadap kompetensi dasar yang berhubungan dengan aspek berbicara pada akhir siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Prestasi Belajar Siswa Aspek Berbicara Siklus II

No	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1	< 65	Tidak Tuntas	0	0
2	> 65	Tuntas	7	100
	Jumlah		7	100

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa pada akhir siklus II semua siswa yakni 7 siswa (100 %) tuntas belajar. Mereka yang tuntas belajarnya ini masih bisa diperinci lagi dengan deskripsi sebagai berikut: siswa yang sekedar tuntas 2 orang (28,57%), tuntas memuaskan 2 orang (28,57%) dan siswa yang tuntas sangat memuaskan 3 orang (42,58%).

Aktivitas belajar siswa dalam penelitian tindakan ini mencakup beberapa indikator atau aspek pengamatan, yaitu: 1) aspek motivasi dan kegairahan belajar, 2) aspek keseriusan dalam menyimak penjelasan (dari teman ataupun dari guru), 3) aspek kerjasama dalam kelompok, 4) aspek kreativitas belajar, 5) aspek interaksi belajar dengan sesama siswa, 6) aspek interaksi belajar dengan guru, 7) aspek keberanian tanya jawab dan berpendapat, dan 8) aspek keterampilan berbicara secara runtut, baik dan benar dalam pembelajaran.

Aspek keterampilan berbicara dalam penelitian ini sengaja dimasukkan dalam bagian aktivitas belajar meskipun dalam penggolongan variabel disebut sebagai variabel tersendiri. Hal itu dilakukan dengan alasan keterampilan berbicara adalah suatu bentuk aktivitas belajar. Lebih dari itu keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa lazimnya dipandang sebagai salah satu bentuk prestasi belajar (Sembiring et al., 2021). Dengan demikian penyebutan keterampilan berbicara sebagai variabel tersendiri dimaksud tidak lebih sebagai penekanan terhadap salah satu aspek berbahasa yang ingin dikaji dan relevansinya dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian tindakan ini. Dalam pengumpulan data dan analisisnya bisa saja dimasukkan dalam bagian variabel aktivitas belajar maupun dalam bagian variabel prestasi belajar.

Masalah pertama yang dikemukakan di awal penelitian ini adalah penggunaan metode cerita berantai dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia materi menyampaikan informasi siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng. Untuk mengetahui jawaban atas permasalahan tersebut perlu dilihat kembali data aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II sebagaimana tersajikan pada tabel pada table 1 dan tabel 2. Dari tabel itu diketahui aktivitas belajar siswa untuk seluruh aspek pengamatan mulai dari motivasi belajar, keseriusan menyimak, kerjasama dalam kelompok dan keberanian dalam tanya jawab serta keterampilan berbicara siswa secara runtut, baik dan benar dan sebagainya pada siklus 1 yang tergolong rendah 42,85%, yang tergolong sedang 28,57% dan yang tergolong tinggi 28,57%. Pada siklus II yang tergolong rendah 14,29%, yang tergolong sedang 14,29% dan yang tergolong tinggi 71,42%.

Padahal berdasarkan pengamatan sebelum penelitian tindakan dilaksanakan, aktivitas belajar siswa sangatlah rendah, hanya ada sekitar 1 atau 2 siswa (14,28%-28,57%), yang

aktivitas belajarnya tergolong cukup baik. Itu berarti penerapan metode cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar sebesar 57,14%. Sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, penelitian tindakan ini dikatakan berhasil dari segi proses (pembelajaran) manakala telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa sebesar 65%. Target ini jelas sudah terlampaui oleh hasil yang dicapai tersebut, yakni 71,42%. Dengan demikian maka hipotesis tindakan kesatu yang dirumuskan pada bagian awal penelitian bisa diterima kebenarannya secara sah dan meyakinkan.

Terakhir tentang masalah prestasi belajar, penggunaan metode cerita berantai dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi menyampaikan informasi siswa kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng. Untuk mengetahui jawaban atas permasalahan terakhir itu dapat dilihat pada hasil penelitian seperti terpaparkan pada tabel 2. Dari tabel tersebut diketahui, pada akhir siklus I penelitian tindakan ini sudah berhasil menyisakan sebagian kecil saja siswa yang tergolong tidak tuntas belajar, yakni hanya sebanyak 3 siswa (42,85%). Sedangkan sebagian besar lainnya, yakni sebanyak 4 siswa (57,14%) telah berhasil mencapai ketuntasan belajar. Sementara itu dari tabel 3 diketahui, bahwa pada akhir siklus II penelitian tindakan ini tidak menyisakan siswa yang tidak tuntas belajar. Siswa sudah tuntas 100%. Dilihat dari segi *trend* antar siklus, penelitian tindakan ini terbukti berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa pada aspek berbicara sebesar 42,85% (dari 28,57% pada siklus I menjadi 71,42% pada siklus II). Secara keseluruhan dapat diringkaskan bahwa penelitian tindakan ini pada akhir siklus II terbukti berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 57,15%. (Siklus II = 100% - Siklus I = 42,85%).

Dihubungkan dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni 85% dari siswa harus telah mencapai ketuntasan belajar agar penelitian tindakan ini dikatakan berhasil, maka dari hasil yang dicapai (yakni, 100%) jelas menunjukkan target keberhasilan telah terlampaui. Dengan demikian maka hipotesis tindakan kedua yang telah dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima secara sah dan meyakinkan pula. Tidak hanya itu yang dihasilkan dari penelitian tindakan kelas ini. Ternyata penerapan metode cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditemukan memiliki banyak segi positif yang tidak terduga sebelumnya. Dilihat dari konsep teoritisnya, metode pembelajaran cerita berantai seolah hanya dirancang untuk metode pembelajaran bahasa. Tetapi setelah melihat pengalaman praktis, metode ini kelihatannya bisa juga diterapkan pada bidang studi non-bahasa terutama untuk materi-materi belajar yang lebih

menekankan penguasaan konsep-konsep abstrak, rumus-rumus ilmiah dan aspek kognitif lainnya.

Lebih dari itu metode cerita berantai dapat digolongkan sebagai bagian dari metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning), terutama ada kemiripan dengan metode Tim Siswa Kelompok Prestasi (Student Teams Division Achievements) (Slavin, 2013). Karena di dalam metode cerita berantai ini juga menuntut adanya kerjasama yang baik dalam kelompok sirkulasi cerita. Antara pembawa pesan dan penerima pesan satu sama lain harus ada kerjasama dan saling membantu. Bahkan pada saat sirkulasi isi cerita atau pesan dari siswa satu kepada yang lain sangat dimungkinkan adanya tutor sebaya, meskipun dalam hal ini sistem penilaiannya menekankan pada akuntabilitas pribadi. Itu semua adalah hal yang positif dalam praktek penerapan metode cerita berantai.

SIMPULAN

Kesimpulan akhir yang bisa dikemukakan sebagai jawaban atas masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Penerapan metode cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti bisa meningkatkan keterampilan berbicara siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng pada Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023. Dari siklus I ke siklus II aktivitas belajar siswa baik yang berkaitan dengan motivasi belajar, keseriusan menyimak penjelasan, kerjasama dalam kelompok, interaksi belajar, keberanian bertanya serta keterampilan berbicara siswa secara runtut, baik dan benar dan sebagainya meningkat sebesar 42,85% (dari 28,57% pada siklus I menjadi 71,42% pada siklus II). Penerapan metode cerita berantai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti juga bisa meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia aspek berbicara pada siswa Kelas 6 SDN 2 Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng pada Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023. Peningkatan prestasi belajar sebesar 57,15% (Siklus II =100% - Siklus I = 42,85%).

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, V. (2019). Stimulasi Keterampilan Menyimak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
<https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3170>
- Aqib, Z., & Amrullah, A. (2018). PTK Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Aplikasinya. *Ptk Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasinya*.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2014). Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis. *Bandung: Interes Media*.
- Permana, E. P. (2015). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBEJARAN BONEKA KAUS KAKI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(2).
<https://doi.org/10.23917/ppd.v2i2.1648>
- Purwanto, N. (2017). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. In *PT Remaja Rosdakarya*.
- Rifati, M. (2018). Vicarious Learning Pada Cara Mengajar Guru Dengan Kepercayaan Diri Berbicara Didepan Umum. *Airlangga, September*.
- Sembiring, S. B., Agung, A. A. G., & Antara, P. A. (2021). Media Audio Visual dengan Tema Lingkunganku Terhadap Keterampilan Berbicara Anak di Depan Umum. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3). <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.40134>
- Sheal, P. (1989). Classroom observation: Training the observers. *ELT Journal*, 43(2).
<https://doi.org/10.1093/elt/43.2.92>
- Sitti Fauziah, M. (2018). *BERBICARA SEBAGAI SUATU KETERAMPILAN BERBAHASA SITTI*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v10i2.812>
- Slavin, R. E. (2013). School and classroom organization. In *School and Classroom Organization*. <https://doi.org/10.4324/9780203056950>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriatna, A. (2016). Perspektif Wacana dan Analisisnya. *Etnoreflika Jurnal Sosial Dan Budaya*, 5(1).
- Tarigan, & Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Group.



Pengaruh Penggunaan Media Aplikasi *Canva* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS

Emelda Thesalonika^{1*}, Ease Arent²

emeldathesalonika@gmail.com^{1*}, easearent1@gmail.com²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Program Studi Pendidikan Sejarah

¹Universitas HKBP Nommensen Pematang Siantar

²Univeristas Simalungun

Received: 23 01 2023. Revised: 24 02 2023. Accepted: 27 02 2023.

Abstract : The purpose of this research is to find out how much influence the use of Canva media has for PGSD students in taking the Basic Social Sciences Learning Concepts course. The type of research used is quantitative research with a quasi-experimental method. This research uses 2 classes, namely the experimental class, namely Canva learning media and the control class using Microsoft Power Point. The results of the research proved that the average pre-test score for the experimental class was 42.4 and for the control class was 41.2. The experimental results obtained $t_{count} = 0.311$ and $t_{table} = 1.708$ because $t_{count} < t_{table}$, the two samples had the same initial performance. The average post-test score for the experimental class was 76 with a standard deviation of 12.24 and for the control class was 67.6 with a standard deviation of 12.67. The results of the post-test scores for the research class and the control class were tested using a one-party t experiment and the results were $2.780 > 1.708$, namely $t_{count} > t_{table}$ at a significance level of 0.05 then (H_a) was accepted and H_o was rejected, which means that there is an effect of Canva media on learning outcomes students on the material influence of Western/foreign culture in Indonesia.

Keywords : Canva Learning Media, Learning Outcomes

Abstrak : Tujuan pada riset ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media canva bagi mahasiswa PGSD dalam mengikuti matakuliah Konsep Dasar Pembelajaran IPS. Tipe riset yang dipakai ialah riset kuantitatif dengan tata cara *quasy eksperimental*. Riset ini memakai 2 kelas, ialah kelas eksperimen yaitu media pembelajaran *canva* serta kelas kontrol menggunakan *Microsoft power point*. Hasil riset membuktikan angka pada umumnya pretes kelas eksperimen 42,4 serta kelas kontrol 41,2 hasil percobaan t didapat $t_{hitung} = 0,311$ serta $t_{tabel} = 1,708$ karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka kedua sampel mempunyai kemampuan awal yang sama. Nilai rata-rata postes kelas eksperimen ialah 76 dengan standar digresi 12,24 serta kelas kontrol ialah 67,6 dengan standar digresi 12,67. Hasil angka postes kelas penelitian serta kelas kontrol diuji coba dengan memakai percobaan t satu pihak serta didapat hasil $2,780 > 1,708$ yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf nyata 0,05 maka (H_a) diterima serta H_o ditolak, yang berarti terdapat akibat media *canva* terhadap

hasil belajar mahasiswa pada materi pengaruh kebudayaan Barat/Asing di Indonesia.

Kata Kunci : Media Pembelajaran Canva, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah sesuatu cara waktu jauh yang telah jadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan di bumi. Semenjak lahir orang telah langsung ikut serta didalam aktivitas pembelajaran serta pembelajaran. Lewat pendidikan baik pendidikan formal, informal, ataupun non- formal dengan cara analitis terprogram serta bersusun hendak menciptakan manusia-manusia bermutu. Pendidikan merupakan upaya siuman serta analitis, yang dicoba banyak orang diiringi tanggung jawab buat pengaruhi partisipan ajar supaya memiliki watak serta tabiat cocok dengan cita-cita Pendidikan (Hasrul et al., 2022). Pembelajaran seorang dosen wajib mempunyai strategi yang bisa mengaktifkan serta tingkatkan mutu mahasiswa. Cara berlatih membimbing diperlukan sesuatu interaksi yang aktif antara mahasiswa dengan dosen ataupun mahasiswa dengan mahasiswa itu sendiri alhasil cara berlatih membimbing jadi maksimum. Perihal ini cocok dengan desakan dari Kurikulum KKNI yang melaporkan kalau cara berlatih dituntut mahasiswa yang lebih aktif alhasil terbentuknya sistem pembelajaran 2 arah, banyak arah yang terencana serta mandiri ke cara berlatih yang bertambah.

Dalam cara berlatih membimbing permasalahan aktivitas mahasiswa merupakan salah satu perihal yang jadi pusat atensi untuk seseorang dosen. Pendidikan lebih cenderung menitikberatkan pada pembelajaran konvensional, sehingga mahasiswa kurang terlibat aktif berpikir secara kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran (Permana, 2018). Dalam aktivitas cara berlatih membimbing dosen seharusnya sanggup menghasilkan area berlatih yang bisa memicu mahasiswa serta memusatkan mereka dalam belajar (Suhartoyo et al., 2020). Supaya aktivitas pembelajaran bisa memicu mahasiswa buat aktif serta inovatif dalam berlatih, pasti saja dibutuhkan area berlatih yang mendukung, salah satu usaha yang bisa dicoba buat mengarah ke arah itu merupakan dengan metode mencermati alterasi dalam membimbing supaya tidak memunculkan kejenuhan untuk mahasiswa. Salah satu andil dosen merupakan selaku jembatan untuk para mahasiswa, seseorang dosen seharusnya mempunyai keahlian serta keahlian dalam mengonsep serta menggunakan media pengajaran.

Media Pembelajaran merupakan suatu alat bantu yang memiliki pesan ataupun data yang bermaksud instruksional dalam pengajaran (Syupriyanti et al., 2019). Dalam perihal ini pemakaian media pembelajaran bisa berbentuk media visual yang memercayakan alat pandangan (Su'uga et al., 2020). Berikutnya bagi (Rusdiana et al., 2021) media canva visual

ialah sesuatu wujud global yang bisa diamati buat menolong uraian catatan ataupun data yang dimilikinya. Pemakaian media *canva* visual dalam cara berlatih membimbing diharapkan bisa memicu mahasiswa serta menolong mahasiswa dalam memahami sesuatu rancangan dalam mata kuliah skema bawah pembelajaran IPS, pada modul akibat kultur dari luar kepada kultur Indonesia alhasil mahasiswa tidak hadapi kesusahan dalam menyambut modul yang diserahkan dengan begitu keahlian mahasiswa buat menguasai rancangan yang diserahkan hendak membagikan sesuatu partisipasi dalam tingkatan hasil berlatih mahasiswa alhasil hasil berlatih hendak berhasil dengan maksimal.

Setelah itu, (Gagne & Briggs, 2020) dengan cara implisit berkata kalau media pembelajaran mencakup perlengkapan yang dengan cara raga dipakai buat mengantarkan isi modul pengajaran, yang terdiri dari antara lain novel, tape recorder, kaset, film camera, film recorder, film, slide (gambar bingkai), gambar, lukisan, grafik, tv, serta pc. Ada pula penafsiran media pembelajaran bagi Sadiman, dkk merupakan kombinasi antara materi serta perlengkapan ataupun kombinasi antara software serta *hardware*. Anderson dalam (Nurseto, 2011) memilah media dalam 2 golongan, ialah perlengkapan tolong pembelajaran (instructional aids) serta media pembelajaran (instructional media). Media pembelajaran merupakan media yang membolehkan terbentuknya interaksi antara buatan seorang pengembang mata pelajaran (dosen) dengan mahamasiswa. Ada pula yang diartikan dengan interaksi merupakan terbentuknya sesuatu cara berlatih pada diri mahamasiswa pada dikala memakai ataupun menggunakan media. Media pembelajaran bisa dimengerti selaku media yang dipakai dalam cara serta tujuan pembelajaran. Media pembelajaran pula bisa dimaksud selaku perlengkapan yang dipakai buat menuangkan catatan ataupun modul didik dari dosen pada mahasiswa alhasil bisa memicu benak, perasaan, perhatian, serta minat mahamasiswa sedemikian rupa alhasil cara berlatih terjalin.

Canva merupakan salah satu aplikasi konsep grafis yang berplatform *online* yang dapat diakses memakai mobile dan desktop. Dengan *tool* ini Kamu tidak butuh mempunyai keahlian konsep yang ahli. Lumayan mempunyai keinginan saja kenapa. Sebab *Canva* telah dilengkapi dengan bermacam fitur konsep yang amat gampang buat dipakai. Berlainan dengan *Adobe Photoshop* ataupun *Corel Draw* yang mana sangat tidak wajib mempunyai wawasan mengenai desain. Pada aplikasi *Canva* ini, Kamu hendak menciptakan bermacam *design* dan kartun yang dapat diedit dengan gampang. Sesungguhnya aplikasi konsep ini mempunyai 2 tipe ialah gratis dan berbayar. Jadi fitur yang diperoleh pula berlainan. Tetapi kita rasa dengan tipe gratisnya juga kamu senantiasa dapat menciptakan konten visual yang bagus.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Manurung et al., 2017). Hasil berlatih bisa dimengerti dengan menarangkan 2 kata, ialah hasil serta berlatih. Pengertian hasil (product) membuktikan pada sesuatu akuisisi dampak dikerjakannya sesuatu kegiatan ataupun cara yang menyebabkan berubahnya input dengan cara fungsional. Alhasil, sehabis hadapi belajar, mahasiswa berganti perilakunya (Saragih et al., 2022). (Gagne & Briggs, 2020) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal; (b) keterampilan intelektual; (c) strategi kognitif; (d) sikap; dan (e) keterampilan motoris.

METODE PENELITIAN

Tipe riset ini merupakan riset penelitian dengan pendekatan kuantitatif, bermaksud buat mengenali akibat sesuatu perlakuan kepada poin riset. Riset penelitian bisa dicoba buat mengenali ikatan karena dampak dari dikerjakannya perlakuan. Riset dengan pendekatan penelitian merupakan sesuatu metode buat mencari ikatan karena dampak antara 2 aspek yang terencana ditimbulkan oleh peneliti (Arikunto, 2009). Konsep penelitian yang dipakai dalam riset ini merupakan konsep *Pretest- Posttest Non Equivalent Control Group Design*. Riset ini memakai 2 kelas ialah kelas awal dengan memakai media pembelajaran *Canva* selaku kelas penelitian serta yang kelas kedua tidak memakai media pembelajaran *Canva* selaku kelas kontrol.

Desain riset eksperimen menggunakan *Pretest-Posttest Non Equivalent Control Group Design* ini ditafsirkan selaku selanjutnya:

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pre-Test	Treatment	Post-Test
I	O1	X1	O1
II	O3	X1	O4

Populasi ialah zona generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan kepribadian spesial yang ditetapkan oleh pengamat untuk dipelajari dan sehabis itu ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2016). Populasi dalam studi ini ialah seluruh mahasiswa semester 1 yang terdiri atas 4 kelas, Sebanyak 128 orang. Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi serta karakter yang dipunyai oleh populasi itu (Sugiyono, 2017) Sebab populasi dalam riset ini sedang amat besar, serta periset mempunyai keterbatasan durasi, daya, ataupun bayaran, hingga periset memakai ilustrasi dalam riset ini yang didapat dari populasi. Dalam riset ini, metode pengumpulan ilustrasi dengan metode *sampling purposive* ialah metode determinasi

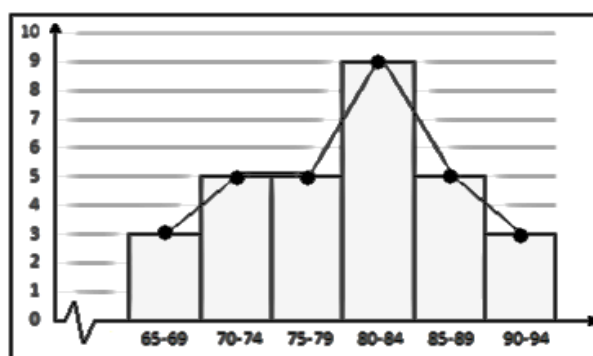
ilustrasi dengan estimasi khusus semacam mempunyai karakter yang serupa dari jumlah pelajar, serta kegiatan anak didik. Ada pula ilustrasi pada riset ini merupakan mahasiswa kelas PG. A1 serta anak didik kelas PG. A. 2 Dimana kelas PG. A. 1 selaku kelas penelitian serta PG. A2 selaku kelas kontrol.

Tabel. 2. Keadaan Sampel

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	PG. A1	16	16	30 Orang
2	PG. A2	19	13	30 Orang
		Jumlah		60 Orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

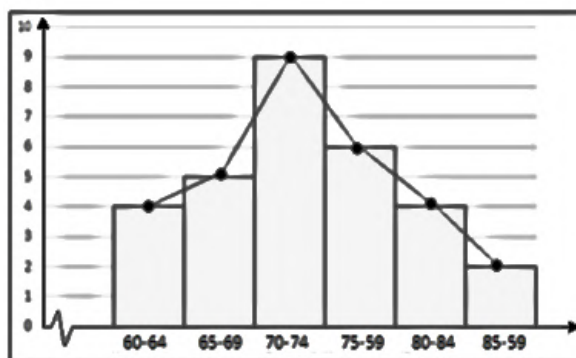
Hasil pada umumnya *pre-test* saat sebelum pada kelas *experiment* melaksanakan aktivitas pembelajaran ialah sebesar 69. 2. Setelah itu sehabis dicoba pembelajaran setelah itu dicoba *post-test*. Ada nilai terendah ialah 65. 7 serta nilai paling tinggi ialah 94. 2 dengan pada umumnya ialah 79. 86. Dari informasi itu yang dihitung memakai kalkulasi statistika ada istirahat ialah 5 serta banyak kelas beberapa 6. Nilai terbanyak (modus) pada rentang nilai 80 sampai 84, perihal ini bisa diamati dari keseluruhan gelombang relative pada bentang nilai 80 sampai 84 ialah sebesar 9 mahasiswa. Sebaliknya, bersumber pada gelombang mutlak nilai ada 2 kelas dengan bentang terkecil ialah antara 65 sampai 69 serta 90 sampai 94 yang masing-masing berjumlah 3 mahasiswa. distribusi frekuensi nilai *post-test* diatas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Belajar *Post-test* Kelas Eksperimen

Hasil rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol saat sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ialah sebesar 66. 59. Setelah itu sehabis dicoba pembelajaran setelah itu dicoba *post-test*. Ada nilai terendah ialah 60 serta nilai paling tinggi ialah 85. 7 dengan pada umumnya ialah 72. 64. Dari informasi itu yang dihitung memakai kalkulasi statistika ada interval ialah 5 serta banyak kelas beberapa 6. Pada kelas penelitian, sangat banyak anak didik mendapatkan

nilai paling banyak (modus) pada bentang nilai 70 sampai 74, perihal ini bisa diamati dari keseluruhan gelombang 33omogeny pada bentang 70 sampai 74 ialah sebesar 9 pelajar. Sebaliknya, berdasrakan gelombang mutlak nilai, kelas dengan rentang terkecil ialah antara 85 sampai 89 yang berjumlah 2 mahasiswa.



Gambar 2. Hasil Belajar *Post-test* Kelas Kontrol

Hasil perhitungan, buat perhitungan percobaan t didapat nilai $t_{hitung} = 3.6$ sedangkab $t_{tabel} = 2.002$, buat drahat independensi 58 dengan derajat signifikansi 5%. Bersumber pada patokan pengujian yang dipakai sebab $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_a diperoleh yang maksudnya ada perbandingan hasil berlatih modul akibat adat Barat atau Asing di Indonesia antara mahasiswa yang memakai media pembelajaran *Canva* dengan mahasiswa yang memakai media pembelajaran berbentuk *Power Point*. Bersumber pada perihal itu, hingga bisa disimpulkan kalau ada akibat media pembelajaran kepada hasil berlatih matakuliah konsep dasar IPS.

Tabel 3. Rangkungan Mean *Prea-test* dan *Pos-test* Hail Belajar

Kelompok	Nilai Rata-Rata		Peningkatan
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
Eksperimen	69.2	79.86	10.66
Kontrol	66.59	72.64	6.05

Berdasarkan tabel 3 didapat nilai pada umumnya pre- test golongan penelitian 69. 2 serta post- test 79. 86 dengan kenaikan sebesar 10. 66. Sebaliknya nilai ratarata pre- test kelas kontrol 66. 59 serta post- test 72. 64 dengan kenaikan 6. 05. Hasil riset itu dibantu dengan filosofi yang dikemukakan oleh (Hamalik, 2013) kalau konsumsi media pembelajaran dalam cara berlatih membimbing bisa tingkatkan kemauan serta atensi yang terkini, membangkitkan dorongan serta rangasangan aktivitas berlatih serta apalagi membaca akibat- akibat intelektual kepada mahasiswa yang pada kesimpulannya bisa tingkatkan hasil berlatih. Dengan begitu bisa diklaim pemakaian media pembelajaran *Canva* bisa mempengaruhi kepada hasil berlatih, sebab pada mahasiswa kelas penelitian yang dibelajarkan dengan *Canva* lebih besar nilai

peningkatannya dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang tidak dibelajarkan dengan media pembelajaran *Canva*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka simpulan bahwa terdapat pengaruh media pembelajaran *Canva* terhadap hasil belajar mahasiswa kelas PG. A.1. Ada perbandingan hasil berlatih antara golongan mahasiswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran *Canva* dengan golongan mahasiswa yang dibelajarkan dengan Microsoft power poin pada pelajar kelas PG. A. 2. Perihal ini ditunjukkan pada hasil kalkulasi anggapan riset yang membuktikan kalau $t_{hitung} > t_{tabel}$, $3.8 > 2.002$ ialah ada perbandingan antara golongan mahasiswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran *Canva* dengan golongan mahasiswa yang dibelajarkan dengan *Microsoft power point*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (2020). Principles of Intruactional Design (4th Edition). In *Japan's High Schools*.
- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1. In *Bumi Aksara, Jakarta*.
- Hasrul, H., Yunus, M., & AS, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Predict-Observe-Explain (POE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1006–1017. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1972>
- Manurung, A., Panjaitan, M. B., & Thesalonika, E. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Hasil Belajar Dalam Materi Bilangan Bulat Di Kelas V Upt Sd Negeri 02 Lima Puluh. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 105(2), 79. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7711>
- Nurseto, T. (2011). MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN YANG MENARIK. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1), 19–35. <http://dx.doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Permana, E. P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.29407/pn.v4i1.12431>
- Rusdiana, R. Y., Putri, W. K., & Sari, V. K. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Canva bagi Guru SMPN 1 Tegalampel Bondowoso.

- Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i3.952>
- Saragih, G., Thesalonika, E., & Sihombing, S. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Power Point Berbasis Interaktif terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas IV pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 105(2), 79. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7928>
- Su'uga, H. S., Ismayati, E., Agung, A. I., & Rijanto, T. (2020). Media E-learning Berbasis Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/36253>
- Sugiono. (2016). Metode Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlish, I., Rizki Azhari, M. H., Muhammad Isa, H., & Maulana Amin, I. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3). <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>
- Syupriyanti, L., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). PENGARUH MEDIA AUDIO VISUAL INTERAKTIF MENGGUNAKAN PENDEKATAN CTL DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU TERHADAP HASIL BELAJAR DAN MOTIVASI SISWA SD. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.54>



An Analysis of Students' Difficulties in Writing Recount Text

Egiesta Dwi Ariani

egiestariani@stkipsitusbanten.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

STKIP Situs Banten

Received: 14 01 2023. Revised: 15 02 2023. Accepted: 19 02 2023.

Abstract : Teaching English in Junior High School focuses on improving four language skills namely listening, speaking, reading, and writing. The students are expected to be able to master those four language skills. Improving productive skills is the most important in teaching English. One of the productive skills that have to be improved is writing. However, in practical level, a lot of students have difficulties in writing English texts. Therefore, this research aims to analyze students' difficulties in writing recount text at the 8th students SMP 15 Kota Serang. The method used in this research was qualitative method which used some instruments like documents, questionnaires, and interview. Based on the result of the research, the most difficult aspects of writing recount encountered by the students were in term of grammar, and then followed by the use of verb, capitalization, the use of to be, punctuation, spelling, preposition, and vocabulary. Moreover, based on the result of students' recount tasks, the biggest errors made by the students were error of misformation, and then followed by error of omission, error of disorder, and error of addition.

Keywords : Students' Difficulties, Recount Text

INTRODUCTION

Teaching writing especially in Junior High School has changed to more concern on genre. In genre teaching, samples of specific genre are introduced and some distinctive characteristics of genre are pointed out. As stated in Kurikulum13, there are twelve kinds of suggested genre that are applied in English teaching, such as Spoof, Recount, Report, Explanation, Analytical Exposition, Hortatory, Exposition, News Item, Anecdote, Narrative, Procedure, Descriptive, and Discussion. Writing skill has finally been recognized as an important skill for language learning. Harmer laid stress on the essence of the writing skill by saying, "The reasons for teaching writing to students of English as a foreign language include reinforcement, language development, learning style, and most importantly, writing as a skill in its own right" (Harmer, 1998).

Moreover, writing is a process and that what we write is often heavily influenced by the constraint of genres, and then these elements have to be present in learning activities

(Harmer, 2004). It explains that writing is a process and the writing itself will focus on the certain genres. Afterwards, those genres will be presented in learning activities. In line with Harmer, writing is defined as implementation of linguistic competence expressed in a written language form (Pardiyono, 2006). In practical level, a lot of students frequently face the difficulties in writing text. They seemed to get confused when they were asked to write recount text due to the lack of knowledge about the text they are going to write. In line with those obstacles in teaching writing, one of the crucial factor is that the teaching method only focused on transferring knowledge and information from teacher to students. It can be stated that the practices of writing in the classroom are less than theories (Alwasilah, 1993). In this research, the researcher focused on analyzing students' difficulties in writing recount text.

Recount text is the chronology of activities done in the past (Kane, 2000). In addition, recount text is a meaningful sequence of events told in words. It is sequential in that the events are ordered, not merely random. Sequence always involves an arrangement in time (and usually other arrangements as well). Recount text generally begins with an orientation, giving the reader the background information needed to understand the text e.g. who was involved, where it happened (Peter Knapp, 2005). Then the recount unfolds or opens out with series of events ordered in chronological sequence. At various stages there may be some personal comments on the incident (e.g. we had a wonderful time), we call it as re-orientation.

In the process of writing recount text the students face some problems. As written above, they are difficult to develop their ideas and to put their ideas in an appropriate sentence. Many students are also lack of knowledge about grammar as well as vocabulary, so that it causes some errors in their writing. The most significant problems are lack of vocabulary mastery and language used. The students assumed that they had limited knowledge in constructing sentence grammatically and also their lack of vocabulary mastery made them felt confused in choosing the word (Alisha et al., n.d.). Besides, they also had problem in spelling. They often left hesitant in writing English word and assumed their spelling is not good enough. Moreover, there were two factors that caused students' difficulties in academic writing (Budjalemba & Listyani, 2020). The two factors were internal and external. Internal factors consisted of self-motivation, self-confidence, lack of knowledge and feeling of under pressure.

External factors consisted of the teacher's teaching style, classroom atmosphere, materials, and writing aspects. In addition, a lot of students have some difficulties in writing text in term of generic structure, grammar, and spelling (Ismayanti & Kholiq, 2020). While

the factors that caused the students' difficulties in writing are lack of proficiency in the text production skills, lack of knowledge relating to the subject contents of the script to be written, and lack of interest in learning English.

In line with previous study, there are five aspects of problem faced by students in writing, such as: content, vocabulary, organization, language, and then mechanics. It means that, the most dominant problem in writing text is mechanics. Moreover, psychological difficulties were experienced by the students are low confidence, low motivation, and writing anxiety (Chairunnisa, 2021). They also experienced difficulties in four writing aspects, there are; vocabulary and language use which are classified into linguistic difficulties, content and mechanic which are classified into cognitive difficulties. Then, the biggest difficulties that happened to the students when writing narrative text are vocabulary and language use aspect. The students still had limited vocabulary. They also are less knowledge about English grammatical (Amelya & Baa, 2022).

Therefore, the teachers must try their best to avoid the problems faced by the students without discouraging them. In addition, knowledge of source of the students' problems will help the teacher to find out the source of the students' problems. The teacher also needs to provide the effective teaching method related to their problems in order to enable students to construct the sentences with appropriate language form. Based on the problems analysis at this school, the researcher found out more complete data that can be used by the teacher to minimize the students' problems in writing recount text. The difficulties faced by the students are usually in term of tense, grammar, structure, vocabulary, and etc. Hence, this study was conducted to find out and analyze students' difficulties in writing recount text.

RESEARCH METHOD

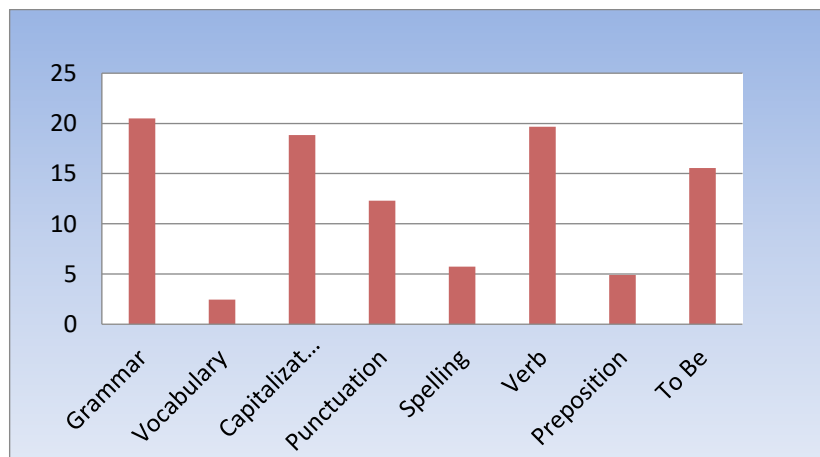
This research used qualitative method. In this study, the research problem is generally formulated at the first research stage, and then the formulation is focused when collecting data (Latief, 2000). A common feature of qualitative method is that the researcher aim to create understanding from the data as the analysis project (Richards, 2005). The qualitative design that the researcher used was a case study. Case study is a research approach in which one or a few instances of a phenomenon are studied in depth. This research was conducted at SMPN 15 Kota Serang, Banten Province. The researcher selected class VIII/E that consists of 31 students. Data collecting techniques in this research were documents, questionnaires, and interview.

The documents were the recount text tasks of students and also several photos of students' learning activity in the classroom. The students' recount text task was used to analyze students' difficulties in recount text writing. Questionnaire is a written instrument to collect the data which contains the questions that should be answered or be completed by the research respondent (Latief, 2000). In this research the researcher chose questionnaire to find out students' difficulties in writing recount text. The questionnaire consist of 30 multiple choice questions; those questions related to students' feeling, experience, and ability. Interview is a technique to collect the data by doing verbal interaction directly with our research subject (Latief, 2000). The interview consisted of 10 major crucial questions given to students VIII/E.

RESULT AND DISCUSSION

The research revealed that the highest difficulty that the students faced was in term of grammar and verb. In addition, the most error that they faced was term of grammar. Based on the data collected, the difficulties encountered by the eighth grade students of SMPN 15 Kota Serang as follows.

Table 1. The Percentage of Student's Difficulties in Writing Recount



Grammar Problems.

Incorrect form:

1. I was got up when arrived in Malioboro.
2. I not confused again.
3. I went to shopped in Cibaduyut.

Correct form:

1. I got up when I arrived in Malioboro.
2. I was not confused again.

3. I went to shop in Cibaduyut.

From the sentences above, it can be seen that students make some mistakes in term of grammar. The first sentence student wrote *I was got up when arrived in Malioboro*. In the past tense form, the pattern is S+V2, so that it cannot be added 'to be' after subject like *was*. Moreover, after conjunction we cannot directly put the past verb like *arrived*, we should add subject before that past verb. The correct subject that should be added is *I*. Thus, the correct sentence should be *I got up when I arrived in Malioboro*. In the second sentence student wrote *I not confused again*. We know that *confused* is an adjective, we need 'to be' to make it correct. Because the subject is *I*, so *was* is the right 'to be'. Thus, the correct sentence should be *I was not confused again*. In the third sentence student wrote *I went to shopped in Cibaduyut*. This sentence is called 'to infinitive', the pattern is S+V+to+V1, so we cannot put the past verb after *to*. Thus, the correct sentence should be *I went to shop in Cibaduyut*.

Vocabulary Problems

Incorrect form:

1. My bad luck on Wednesday deepened yesterday.

Correct form:

1. My bad luck on Wednesday happened yesterday.

Based on the sentence above, it shows that students made mistake in term of vocabulary. He wrote *deepened* that was irrelevant with that sentence. The word *deepened* must be changed into *happened* to make it relevant. Thus, the correct sentence should be *My bad luck on Wednesday happened yesterday*.

The Use of Capitalization

Incorrect form:

1. After having lunch we went to malioboro.

2. I Fought Karateka From Sulawesi.

3. botanical garden in united states was new york.

Correct form:

1. After having lunch we went to Malioboro.

2. I fought karateka from Sulawesi.

3. Botanical Garden in United States was New York.

From the sentences above, it can be seen that the students make some mistakes in term of the capitalization. In the first sentence student wrote *malioboro*. We know that it is the name of place, so we should use capital letter to write it. Thus, the correct word should be

Malioboro. In the second sentence student wrote *I Fought Karateka From Sulawesi*. In a sentence we don't have to write every word with capital letter at the first letter, we write capital letter if the word needs to be written in capital letter at the first letter. Thus, the correct sentence should be *I fought karateka from Sulawesi*.

In third sentence student wrote *the botanical garden in the united states was new york*. Like in the previous sentence, we should write capital letter if that word needs to be written in capital letter. In the sentence above, we can see that *botanical garden, united states, and new york* are the names of place. Those need to be written in capital letter at the first letter. The word *the* in that sentence should be written in capital letter because every sentence must be initiated by capital letter. Thus, the correct sentence should be *The Botanical Garden in United States was New York*.

The Use of Punctuation

Incorrect form:

1. Before we went to Jogjakarta I prepared something.
2. We decided to end the relationship. Due to the third person.
3. I went to my grandfather's house in Bandung for holiday

Correct form:

1. Before we went to Jogjakarta, I prepared something.
2. We decided to end the relationship due to the third person.
3. I went to my grandfather's house in Bandung for holiday.

From the sentence above, it can be seen that students make some mistakes in term of punctuation. In the first sentence student wrote *Before I went to Jakarta I prepared something*. This sentence is compound sentence because it has connective 'before'. We must add (,) after the word *Jakarta* to make it correct. Thus, the correct writing should be *Before I went to Jakarta, I prepared something*. In the second sentence student wrote full stop (.) after the word *relationship*. That sentence is actually one sentence, the student should not add (.) after the word *relationship*. Thus, the correct writing should be *We decided to end the relationship due to the third person*. In the third sentence students did not put full stop (.) in the end of the sentence. It is clearly incorrect. Since that is an informative sentence so we must put full stop (.) in the end of the sentence. Thus, the correct writing should be *I went to my grandfather's house in Bandung for holiday*.

Spelling Problems

Incorrect form:

1. We are verry happy.
2. I bought some snack and sovenir for family in house.
3. I met with selebritis.

Correct form:

1. We are very happy.
2. I bought some snacks and souvenirs for family in house.
3. I met celebrities.

From the sentences above, it can be seen that students made mistakes in terms of spelling. In the first sentence student wrote verry, he wrote it with double 'r', whereas it is written by only one 'r'. Thus, the correct word is *very*. In the second sentence student wrote *sovenir*, the correct one is that it should be added by word 'u' after the word 'o'. Thus, the correct word should be *souvenir*. Moreover, in the third sentence student wrote *selebritis*. It should not be written by 's', but by 'c' in the first letter. Thus, the correct word should be *celebrities*.

The Use of Verb

Incorrect form:

1. We check in and airplane suspend an hour.
2. I say I would like to go back to my uncle house.
3. We play in the fields.

Correct form:

1. We checked in and airplane was suspend an hour.
2. I said I would like to go back to my uncle house.
3. We played on the field.

From the sentences above, it can be seen that students made mistakes in term of the use of past verb. In the first sentence, student wrote *check*. In recount text writing we know that almost all the sentences use simple past because all events happened in the past. In that sentence student still used verb 1, he should use verb 2.

The Use of Preposition

Incorrect form:

1. In January of 2019, I went to my grandmother's house in Bandung.
2. At 14 December, Wednesday, I shoot by Alam, grade 7.
3. The night I went with my uncle to cafe.

Correct form:

1. On January of 2019, I went to my grandmother's house in Bandung.
2. On December 14th, Wednesday, I was shot by Alam, grade 7.
3. At night I went with my uncle to cafe.

From the sentence above, it can be seen that students did some mistakes in term of preposition use. Student made mistake in the first sentence by writing *in* before word *January*. That is incorrect because to mention month we must use preposition *on*. Thus, the correct one should be *on January*. Student made mistake in the second sentence as well, he wrote *at* before *14 December*. *At* must be changed become *on* to mention month like explained before. Moreover, in the third sentence student wrote the night that was clearly incorrect. *The* must be changed into *at* (at night).

The Use of to Be

Incorrect form:

1. They are the turtles, snakes, and sea birds.
2. There are so many monkeys.
3. That is wonderful time to me.

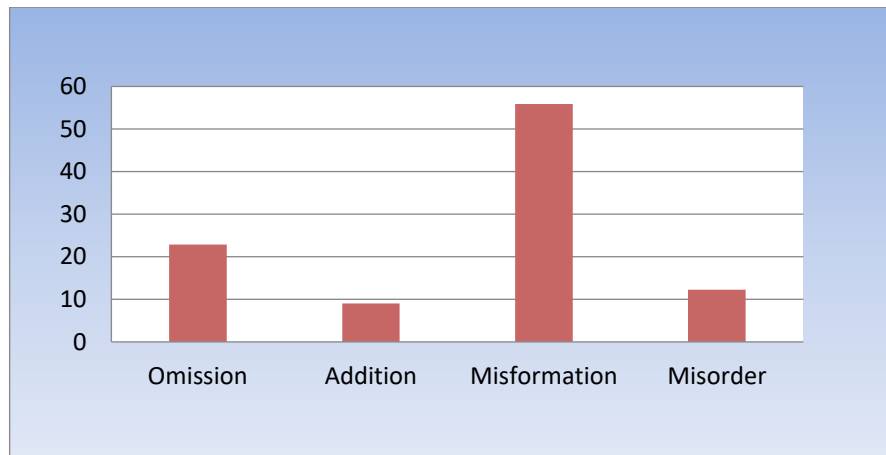
Correct form:

1. They were the turtles, snakes, and sea birds.
2. There were so many monkeys.
3. That was wonderful time to me.

From the sentence above, it can be seen that students made some mistakes in term of the use of to be. In the first sentence student wrote to be in the present form 'are'. Since recount text must be written in the past form, so he must write to be in the past form as well become 'were' because the subject is plural (they). In the second sentence student also wrote 'are' after subject, it is incorrect as well. It must be changed with 'were', refers to 'many monkeys'. Moreover, in the third sentence student wrote 'is' after subject 'that'. It must be changed into the past form become 'was' since the subject is singular form (that).

Classification of Students' Errors in Writing. After all errors were identified, they were classified into their types. It revealed the cognitive process that underlines the learner's construction of the new language, in which errors can be described into four types: omission, addition, misformation, and disorder.

Table 2. The Percentage of Student's Errors in Writing Recount



Based on the result of students' recount tasks, the biggest errors made by the eighth grade students of SMPN 15 Kota Serang was in term of error of missformation 55.85% (with the frequency 105 times), and then followed by error of omission 22,87% (43 times), error of misorder 12.23% (23 times), and error of addition 9.04% (17 times). Thus, total of error was 188 times.

Error of Omission. This type of error is identified by the absence of one or more items that must appear in a well-formed sentence. The examples of errors of omission based on the data as follow:

- a. The students omitted *to be*.

They omitted to be before adjective. If the word is not verb, we must use to be in the past form (was/were).

The Form of Error		The Correct Form	
1.	Reality and saying never same.	1.	Reality and saying were never same.
2.	I so happy.	2.	I was so happy.

- b. The students omitted *end with -ed*.

If there is adverb of time (last time) using V₂ because it shows that activities happened in the past.

The Form of Error		The Correct Form	
We enjoy the day at beach.		We enjoyed the day at beach.	
The promoter announce the ticket's price.		The promoter announced the ticket's price.	

Error of Addition. This type of error is characterized by the presence of one or more items in a well-formed sentence.

a. The students added *to*.

The Form of Error	The Correct Form
1. They would to perform SS4 concert.	1. They would perform SS4 concert.

b. The students add *to be*.

Some students used *to be* before verb, while if the word is verb we may not use *to be*.

The Form of Error	The Correct Form
1. I am forgot.	1. I forgot.

c. The students add *-ed*.

The students added *-ed* at verbs that should not be added by *-ed*.

The Form of Error	The Correct Form
We went to shopped at Cibaduyut. I tried to helped her.	We went to shop at Cibaduyut. I tried to help her.

Error of Misformation. Errors of misformation are characterized by the use of the wrong forms of the morpheme or structure.

The Form of Error	The Correct Form
. 500.000 is the cheapest of all ticket's price. . I went to my grandfather's house in Bandung to the holiday. . Finally I'm in the airplane.	. 500.000 was the cheapest of all ticket's price. . I went to my grandfather's house in Bandung for holiday. . Finally I'm in the airplane.

Error of Misorder. Errors of misorder are characterized by the incorrect placement of a morpheme or a group of morpheme in an utterance.

The Form of Error	The Correct Form
We went to shopped at Cibaduyut. I tried to helped her.	We went to shop at Cibaduyut. I tried to help her.

The result of questionnaire show that students' low scores were from the questions related to students' ability. Most of students did not comprehend grammar so that most of them did grammar errors in their recount writing task. Hence, they got low point in term of grammar use. Moreover, they were also lack of comprehension in using past tense form. It was proven from their tasks results which showed low point in term of past verb use.

Based on the result of questionnaires, students actually had sufficient comprehension in the use of capitalization. However, in fact many of them did the mistakes in using it. It could be caused by their carelessness or their habit from the beginning. Some students were not careful in the use of capitalization. Moreover, it was also their unchanging habits not to pay more attention to the use of capitalization in their writing. Thus, based on the result of

questionnaires students had the same difficulties as in the result of students' recount task. They faced difficulties in term of grammar, the use of verb and to be, capitalization, punctuation, and so on. It happened because they were lack of grammar mastery, regular and irregular verb mastery. Moreover, it is caused by students' habits and carelessness so that they made mistakes in term of capitalization and punctuation (mechanics). Thus, this study had the similar results with the previous study which revealed that there are five aspects of problem faced by students in writing, such as: content, vocabulary, organization, language, and then mechanics. Based on that study, the most dominant problem in writing text is mechanics (Chairunnisa, 2021). It is also in line with the previous study (Ismayanti & Kholiq, 2020) that a lot of students had some difficulties in writing text in term of generic structure, grammar, and spelling.

Based on the result of interview, most of students did not understand the use of simple past tense. They did not master the use of past verb, sometimes they could not differ between regular and irregular verb. There was only one from five students who could make the correct sentence in simple past. The students revealed that writing text in English was difficult. They got difficulties to translate from Indonesian to English. To solve their difficulties, they sometimes asked to their teacher or friends. Beside of that, they tried to open the dictionary when finding the unknown vocabulary. Some students also did not comprehend about the recount text itself so that they did not comprehend about generic structures and language features in recount text as well. When the researcher asked if their teacher ever gave them the strategy in writing, they revealed that their teacher ever gave it but they forgot the strategy itself. Thus, it is line with the previous study that the students still had limited vocabulary. They are also less knowledge about English grammatical (Amelya & Baa, 2022).

CONCLUSION

Based on the result of the research at the eighth grade of SMPN 15 Kota Serang, the most difficult aspect of writing recount faced by the eighth grade students of SMPN 15 Kota Serang was in term of of grammar (20.49%), and then followed by the use of verb (19.67%), capitalization (18.85%), the use of to be (15.57%), punctuation (12.29%), spelling (5.73%), preposition (4.91%), and vocabulary (2.45%). Moreover, based on the result of students' recount tasks, the biggest errors made by the eighth grade students of SMPN 15 Kota Serang was in term of error of misformation (55.85%), and then followed by error of omission (22.87%), error of disorder (12.23%), and error of addition (9.04%). The researcher hope that

this study will hopefully contribute both practical and theoretical values for the teachers, the students, as well as the following research. The teachers are also expected to give an appropriate method on teaching recount writing. Moreover, they should give the task continuously to the students, so that they would be able to know and to make a good composition in writing.

REFERENCES

- Alisha, F., Safitri, N., Santoso, I., & Siliwangi, I. (n.d.). *STUDENTS' DIFFICULTIES IN WRITING EFL*. <http://dx.doi.org/10.22460/project.v2i1.p20-25>
- Alwasilah, A. C. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Angkasa.
- Amelya, N., & Baa, S. (2022). An Analysis of Students' Difficulties in Writing Narrative Text. *Journal of Excellence in English Language Education*, 1(4).
<https://ojs.unm.ac.id/JoEELE/article/view/37960>
- Budjalemba, A. S., & Listyani, L. (2020). FACTORS CONTRIBUTING TO STUDENTS DIFFICULTIES IN ACADEMIC WRITING CLASS: STUDENTS PERCEPTIONS. *UC Journal: ELT, Linguistics and Literature Journal*, 1(2), 135–149.
<https://doi.org/10.24071/uc.v1i2.2966>
- Chairunnisa. M. (2021). *AN ANALYSIS OF STUDENTS' DIFFICULTIES IN WRITING DESCRIPTIVE TEXT AT THE FIRST SEMESTER OF THE TENTH GRADE OF SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG*. <http://repository.radenintan.ac.id/19416/>
- Harmer, J. (1998). *How to Teach English*. Longman.
<https://ia800801.us.archive.org/31/items/HowToTeachEnglish/HowtoTeachEnglishHarmerJeremy.pdf>
- Harmer, J. (2004). *How to Teach Writing*. Longman.
- Ismayanti, E., & Kholiq, A. (2020). *AN ANALYSIS OF STUDENTS' DIFFICULTIES IN WRITING DESCRIPTIVE TEXT*. 7(1). <https://doi.org/10.30736/ej.v7i1.260>
- Kane, T. S. (2000). *The Oxford Essential Guide to Writing*. Oxford University Press.
- Latief, A. (2000). *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Universitas Negeri Malang.
- Pardiyono. (2006). *No Title12 Writing Clues for Better Writing Competence*. Andi.
- Peter Knapp, M. W. (2005). *Genre, Text, Grammar; Technologies for Teaching and Assessing Writing*. University of New South Wales.
- Richards, L. (2005). *Handling Qualitative Data, A Practical Guide*. Sage Publication.



Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa SMAN 1 Rantau Selatan Melalui Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*

Rismawati

rismawati7523@gmail.com

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rantau Selatan

Received: 19 01 2023. Revised: 18 02 2023. Accepted: 23 02 2023.

Abstract : This study aims to determine whether there is an increase in student learning outcomes and an increase in student learning activities in the subject of Cultural Arts through the Jigsaw Cooperative Learning Model. This research was conducted at SMA Negeri 1 Rantau Selatan. This type of research is Classroom Action Research (CAR) using Jigsaw Cooperative learning. The results obtained from this study were that the first cycle obtained the percentage of learning completeness of 62.5% and the grade score of 58.8% with the lowest score of 50 and the best score of 80. In the second cycle, the percentage of student learning completeness was obtained by 100% and the score for mastery class 90.3% with the lowest score 70 and 90. So that value already meets the indicators of success. Then the students' Cultural Arts learning activities through Jigsaw Cooperative Learning in class XII SMA Negeri 1 Rantau Selatan in cycle I was 62.9%, while in cycle II it was 76.8%. While teacher activity in the first cycle was 76%, while in the second cycle it was 86%. So that there is a significant increase with Jigsaw Cooperative Learning in the subject of Cultural Arts on student learning outcomes in class XII SMA Negeri 1 Rantau Selatan.

Keywords : Learning outcomes, Cultural Arts, Cooperative Jigsaw

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya melalui Model pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah siklus I diperoleh presentase ketuntasan belajar 62,5% dan skor nilai ketuntasan kelas 58,8% dengan nilai terendah 50 dan nilai terbaik 80. Pada siklus II diperoleh presentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% dan skor nilai ketuntasan kelas 90,3% dengan nilai terendah 70 dan nilai 90. Sehingga nilai tersebut sudah memenuhi indikator keberhasilan. Kemudian aktivitas belajar Seni Budaya siswa melalui Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* di kelas XII SMA Negeri 1 Rantau Selatan pada siklus I sebesar 62,9%, sedangkan pada siklus II sebesar 76,8%. Sedangkan aktivitas guru pada siklus I sebesar 76%, sedangkan pada siklus II sebesar 86%. Sehingga terdapat peningkatan yang signifikan dengan Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* pada mata pelajaran Seni Budaya terhadap hasil belajar siswa di kelas XII SMA Negeri 1 Rantau Selatan.

Kata Kunci : Hasil belajar, Seni budaya, Kooperatif *Jigsaw*

PENDAHULUAN

Materi pembelajaran Seni Budaya sebagian besar berisi pembelajaran keterampilan praktik berkarya seni, wawasan apresiasi dan kritik seni serta pameran dan pertunjukan karya seni, tetapi pada hakikatnya dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu memahami materi pembelajaran lainnya di sekolah maupun dalam kehidupan di luar sekolah (Suriani, 2021). Pendidikan melalui mata pelajaran Seni Budaya ini pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia (peserta didik) melalui seni. Pendidikan Seni Budaya secara umum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan setiap peserta didik menemukan pemenuhan dirinya (*personal fulfillment*) menjadi pribadi yang utuh. Makna budaya dalam pembelajaran Seni Budaya menunjukkan upaya mentransmisikan (melestarikan dan mengembangkan) warisan budaya (kesenian) yang tersebar diberbagai suku bangsa di Indonesia (Depdiknas, 2004). Melalui aktivitas pembelajaran seni budaya, sebagai peserta didik difasilitasi untuk memperluas kesadaran sosial dan dapat digunakan sebagai jalan untuk menambah pengetahuan. Belajar merupakan proses penting perubahan perilaku setiap orang yang mencakup perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, bahkan persepsi seseorang (Hamalik, 2005). Selanjutnya belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu (Sagala, 2005).

Namun kegiatan belajar-mengajar pembelajaran Seni Budaya, guru Seni Budaya hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya di sekolah, dan tidak luput setiap harinya hanya dengan mencatat buku yang dibacakan oleh guru itu sendiri sehingga membuat siswa bosan dan tidak suka dengan mata pelajaran Seni Budaya, dan pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar atau ketuntasan belajar siswa. Hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang berpusat pada guru, guru hanya menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan banyak didominasi guru, sehingga mengakibatkan keaktifan siswa rendah, dan jika guru memberikan tugas kepada kelompok, maka tanggung jawab siswa dalam kelompok tersebut sangat rendah, sehingga tugas yang diberikan guru pada kelompok tersebut hanya satu atau dua orang saja. Demikian juga ketika terjadi diskusi, sebagian besar anggota hanya diam (tidak aktif).

Hal tersebut juga dialami di SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Dari hasil pengamatan di SMA Negeri 1 Rantau Selatan ditemukan beberapa kesenjangan sikap siswa khususnya kelas XII dalam mempelajari Seni Budaya. Siswa hanya bertindak sebagai penerima materi dan

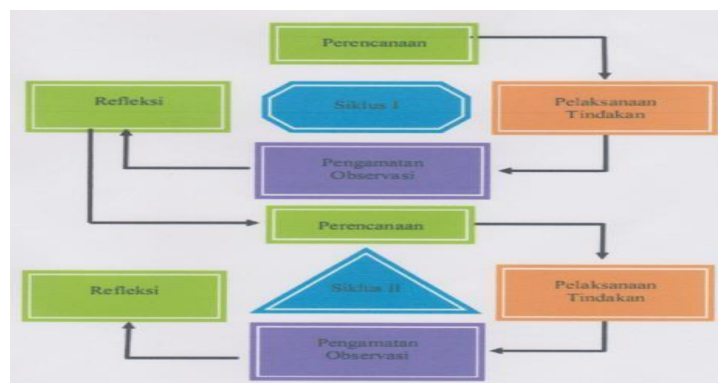
informasi sehingga interaksi yang bersifat arah tidak terjadi, metode pembelajaran yang dilakukan guru cenderung konvensional dan berpusat pada guru, sehingga menimbulkan sikap negatif siswa terhadap pelajaran Seni Budaya. Siswa diam dan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa sulit memahami materi yang diajarkan guru. Kemudian ditunjukkan juga dengan lembar observasi yang peneliti laksanakan, dimana pada saat proses belajar mengajar berlangsung sebagian siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi dan ada yang tidak menanggapi sama sekali, bahkan ada siswa yang ribut dan permissi pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran.

Pola pembelajaran yang seperti ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Menghadapi kenyataan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mendalami dan melakukan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran Seni Budaya, khususnya materi Seni Budaya melalui penelitian tindakan kelas. Perbaikan yang peneliti lakukan mengenai penerapan metode bermain peran pada materi pengambilan keputusan bersama. Secara umum pengelolaan pendidikan bertujuan untuk memenuhi tuntutan globalisasi sebagai usaha untuk memacu keberhasilan pendidikan di sekolah yang bersangkutan dan melalui pendidikan pembelajaran yang diterapkan diharapkan mampu bersaing dengan hasil pendidikan di daerah daerah lain, bahkan sangat diharapkan daya saing pendidikan tersebut mampu menembus persaingan pendidikan negara-negara maju (BSNP, 2007). Sehingga perlu dikembangkan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir maupun aktivitas siswa kemudian juga mengatasi rendahnya aktivitas siswa (Sanjaya, 2009).

Maka peneliti ingin menerapkan model pembelajaran menggunakan Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* yang dapat meningkatkan aktivitas maupun nilai belajar siswa. Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* merupakan model model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain (Dewi, Bawa, Sugama, 2021). Melalui pembelajaran *Jigsaw*, setiap siswa dilibatkan dalam setiap aktivitas pembelajaran dan berinteraksi penuh baik dengan guru maupun siswa lain dengan demikian, diharapkan para guru dapat mengantarkan siswa untuk lebih mengenal dirinya sendiri sehingga tercapai hasil belajar (Munandar, 1999). Oleh karena itu, peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMAN Rantau Panjang Labuhanbatu Sumatera Utara pada mata pelajaran Seni Budaya kelas XII.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Rantau Selatan. Objek penelitian adalah Pengembangan pembelajaran Seni Budaya dengan Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* materi pokok Seni. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XII SMA Negeri 1 Rantau Selatan, Kecamatan Rantau selatan Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah 39 siswa. Jenis Penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Parnawi, 2020; Supriyadi, 2005). Ada empat tahapan rencana pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hubungan ke empat komponen dipandang sebagai suatu siklus yang digambarkan pada Skema Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas berikut.



Gambar 1. Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas Versi Kurt Lewin

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah berupa tes dan observasi. Pemberian tes awal kepada siswa adalah sebagai acuan dalam membagi siswa kedalam kelompok-kelompok belajar agar setiap kelompok memiliki anggota yang berbeda kemampuannya. Tes awal ini diberikan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dalam pengumpulan data selama proses pembelajaran berlangsung, juga dibantu oleh observer yaitu guru di sekolah tersebut. Adapun perannya adalah mengamati aktivitas pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan serta memberikan penilaian berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Hasil observasi ini diserahkan kembali kepada peneliti untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian pembelajaran. Lembar observasi terhadap kegiatan pembelajaran tersebut ditujukan kepada aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dan siswa selama berlangsungnya pembelajaran (Heryanto, Hamid, 2007; Purwanto, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menghasilkan hasil belajar tes awal, siklus I dan siklus II terlihat mengalami kenaikan sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Tes Awal dan Nilai Hasil Belajar pada Siklus I dan Siklus II.

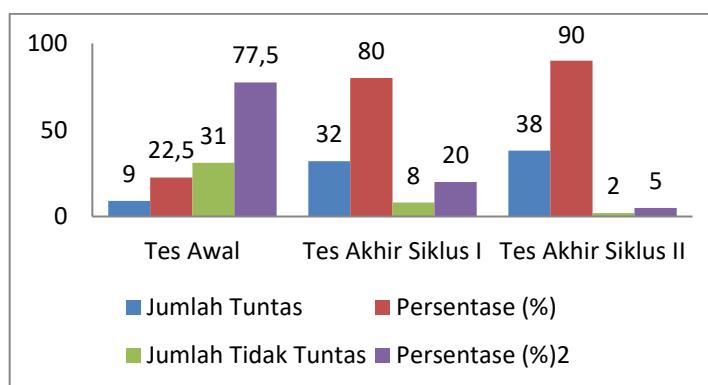
No	Statistik	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	40	40	40
2	Kriteria Ketuntasan Minimal	70	70	70
3	Tuntas	9	32	38
4	Belum Tuntas	31	8	2
5	Nilai Tertinggi	75	90	95
6	Nilai Terendah	35	55	60
7	Rentang Nilai (Jangkauan)	42	47	37
8	Rata-Rata (Mean)	56,125	74,630	80,750
9	Simpangan Baku	12,531	10,883	7,725

Tingkat ketuntasan belajar siswa pada tes awal, tes akhir siklus I dan tes akhir siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat ketuntasan Belajar Siswa

No	Kegiatan	Jumlah Tuntas	(%)	Jumlah Tidak Tuntas	(%)
1	Tes Awal	9	22,5	31	77,5
2	Tes Akhir Siklus I	32	80	8	20
3	Tes Akhir Siklus II	38	90	2	5

Tingkat ketuntasan belajar siswa pada Tabel 2 dapat juga dilihat melalui diagram batang seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa

Dari Tabel 2 dan diagram batang pada Gambar 2 menunjukkan tingkat ketuntasan belajar siswa yang terjadi peningkatan. Hasil tes akhir siswa yang tuntas hanya 9 orang, pada siklus I menjadi 32 orang dan pada siklus II siswa yang tuntas menjadi 38 orang. Hal ini menunjukkan prestasi belajar siswa setelah dilakukan tindakan kelas baik pada siklus I maupun siklus II terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan kelas khususnya penerapan model pembelajaran dengan *power two* dalam pelajaran Seni Budaya di kelas XII telah terjadi peningkatan yang

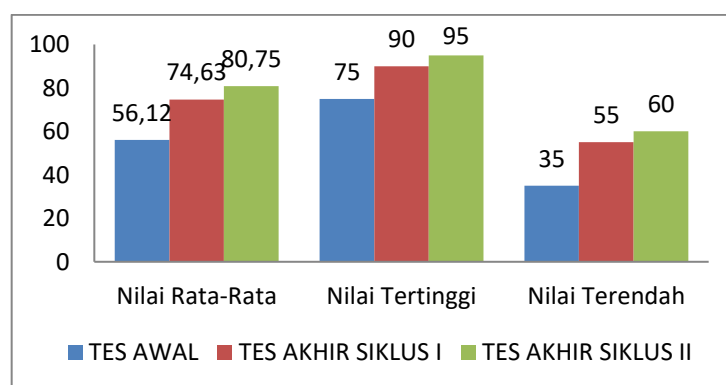
sangat signifikan. Dimana presentase nilai rata-rata penguasaan siswa dari 56,125 % (kategori kurang) meningkat menjadi 74,630 % (kategori sedang) pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 80,750 % (berada pada kategori tinggi).

Tingkat prestasi belajar siswa pada tes awal, tes akhir siklus I, dan tes akhir siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tingkat Prestasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Statistik	Tes Awal	Tes Akhir Siklus I	Tes Akhir Siklus II
1	Nilai Rata-Rata	56,125	74,630	80,750
2	Nilai Tertinggi	75	90	95
3	Nilai Terendah	35	55	60

Selanjutnya tingkat prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebagaimana yang terdapat pada Tabel 3 dapat juga ditunjukkan dengan diagram pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Tingkat Prestasi Belajar Siswa

Tabel 3 dan grafik yang ditunjukkan pada Gambar 3 menunjukkan gambaran prestasi siswa yang meningkat. Nilai tertinggi yang diperoleh pada tes awal adalah 75, itupun hanya 1 (satu) orang, nilai tertinggi pada tes akhir siklus I adalah 90 dan nilai 95 pada akhir siklus II (ada sebanyak 1 orang). Demikian pula nilai terendah pada tes awal adalah 35, pada tes akhir siklus I meningkat menjadi 55 dan pada akhir siklus II nilai terendah menjadi 60.

Selanjutnya perubahan keaktifan siswa Selama berlangsungnya penelitian yaitu pada siklus I dan siklus II, telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada awal pembelajaran siklus I masih banyak siswa yang tidak hadir, setelah dilakukan tindakan kelas dengan Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* ternyata siswa menjadi tertarik dan kehadirannya mengalami peningkatan. Kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran pun semakin meningkat Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan lisan juga semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang memberikan jawaban benar, pada siklus I siswa yang memberikan jawaban benar hanya 13 orang tetapi pada siklus II meningkat menjadi

37 orang. Hal ini, sejalan dengan hasil penelitian (Wirawan, 2022) yang menyatakan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa terhadap perlakuan pembelajaran. Demikian pula keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas rumah semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya frekuensi siswa yang menyelesaikan tugas rumah tepat sesuai pada waktunya, dimana pada siklus I tercatat sebanyak 86 kali meningkat menjadi 152 kali pada siklus II. Peningkatan ini disebabkan peran guru dan alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran seni. Hal ini sependapat dengan (Usman., dkk. 2020) bahwa penggunaan alat peraga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

Perhatian siswa terhadap penggunaan buku pegangan (referensi) semakin meningkat. Pada siklus II para siswa banyak memiliki buku bacaan yang digunakan sebagai penunjang proses belajar mengajar. Perubahan yang juga menggembirakan dalam keterlibatan siswa untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan sesama teman dalam hal memecahkan masalah yang diberikan guru. Pada awal siklus II ini sebanyak 90 % siswa secara aktif memecahkan persoalan melalui kelompoknya. Hal ini sesuai dengan hasil riset (Aprianto., dkk. 2021) bahwa buku bacaan bagi siswa dalam belajar memiliki peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan yang diambil dalam penelitian adalah sebagai berikut. 1) Ada peningkatan hasil pembelajaran siswa dengan menerapkan Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* yang secara signifikan. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas nilai rata-rata mata pelajaran Seni Budaya siswa kelas XII adalah 56,130 dengan simpangan baku 12,531 (dengan kategori rendah). Setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya menjadi 74,630 dan standar deviasi 10,883 (kategori sedang). Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan yaitu 80,750 berada pada kategori baik dengan simpangan bakunya 7,725. 2) Ada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Seni Budaya melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw*. Sebelum dilakukan tindakan kelas, tingkat ketuntasan belajar adalah 22,50 % (dari 40 orang siswa hanya 9 orang yang tuntas). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan maka ketuntasan siswa menjadi 80 % (32 orang yang tuntas dari 40 siswa). Pada siklus ke 2 setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil dari refleksi siklus I presentase tingkat ketuntasan siswa menjadi 95 %. 3) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran Seni Budaya setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Pada siklus I rata-rata kehadiran siswa 95,5 %

dan pada siklus II kehadiran siswa menjadi 98,5 %. Demikian pula dalam melakukan aktifitas pembelajaran telah terjadi perubahan tingkah laku yang cukup baik dan siswa menjadi lebih mandiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprianto, S., Mascita, D. E., & Khaerudin, I. R. (2021). Pengembangan Buku Nonteks Pelajaran Cerita Rakyat Cirebon Sebagai Suplemen Bahan Bacaan Kegiatan Literasi di SMA/SMK. *Jurnal Tuturan*, 10(1), 50-61. <http://dx.doi.org/10.33603/jt.v10i1.5226>
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Peraturan menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk satuan Pendidikan dasar dan Menengah*. Depdiknas. (2004). *Kurikulum KTSP*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Dewi, P. A. R., Bawa, P. W., & Sugama, I. W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dapat Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Pembelajaran Seni Budaya Nusantara (Seni Tari) Kelas X (MM) 1 di SMK Negeri 1 Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021. *Batarirupa: Jurnal Pendidikan Seni*, 1(2), 50-55. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/batarirupa/article/view/1760>
- Hamalik, O. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Heryanto, N., Hamid. (2007). *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munandar, U. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka cipta.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Jakarta: Deepublish.
- Purwanto. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Sanjaya. (2009). *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sriwilujeng, D. (2008). *Buku Seni Budaya untuk Sekolah Dasar Kelas VI*. Jakarta:ESIS
- Supriyadi. (2005). *Penulisan Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Suriani, M. (2021). *Kompetensi Profesional guru Seni Budaya (Seni Musik) Kelas X Di SMK Negeri 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). <https://repository.uir.ac.id/7749/>
- Usman, A., Fauzi, A., Karnasih, I., & Mujib, A. (2020). Kemampuan Spasial Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Alat Peraga Berbahan Pipet.

Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika, 4(2), 321-330.
<https://doi.org/10.36526/tr.v4i2.999>

Wirawan, S. E. (2022). Peningkatan Prestasi Belajar TIK Materi Menu dan Icon Microsoft Office Word Melalui Penerapan Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII E Di SMP Negeri 2 Panggul Trenggalek. *Jurnal Simki Pedagogia*, 5(1), 9-20.
<https://doi.org/10.29407/jsp.v5i1.117>



Pengembangan Desain Model *Flipped Learning* dalam Pembelajaran Daring

Arini Rahmadana^{1*}, Oki Sandra Agnesa²

arinirahmadana@stainsorong.ac.id^{1*}, okisandraa@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Tadris IPA

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Sorong

Received: 20 01 2023. Revised: 23 02 2023. Accepted: 27 02 2023.

Abstract : This research is a development research (R&D) which aims to develop a learning design using the Flipped Learning model in valid online conditions in the Educational Evaluation Engineering course. The development model used is the ADDIE model with reference to the learning design according to the philosophy of flipped learning. The development of Flipped Learning learning designs in online conditions produces several learning tools, namely 1) Guidelines for implementing Flipped Learning in online conditions, 2) Semester Lecture Plans for the Education Evaluation Techniques course using the Flipped Learning learning model, as well as Lecture Sheets for 16 meetings with Flipped Learning model. After being validated, a validation value of 3.36 was obtained from a scale of 4 and was stated to be very valid and could be used as a learning tool in educational evaluation techniques courses.

Keywords : Flipped Learning, Collaborative, Online learning

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan desain pembelajaran dengan model *Flipped Learning* dalam kondisi daring yang valid pada mata kuliah Teknik evaluasi pendidikan. Model Pengembangan yang digunakan adalah Model ADDIE dengan mengacu pada rancangan desain pembelajaran sesuai dengan filosofi *Flipped learning*. Pengembangan desain pembelajaran *Flipped Learning* dalam kondisi daring ini menghasilkan beberapa perangkat pembelajaran yakni 1) Panduan pelaksanaan *Flipped Learning* dalam kondisi daring, 2) Rencana Perkuliahan Semester mata kuliah Teknik Evaluasi Pendidikan dengan model pembelajaran *Flipped Learning*, serta Lembar perkuliahan untuk 16 kali pertemuan dengan model *Flipped Learning*. Setelah divalidasi diperoleh nilai validasi 3,36 dari skala 4 dan dinyatakan sangat valid dan dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran pada mata kuliah teknik evaluasi pendidikan.

Kata Kunci : *Flipped Learning*, Kolaboratif, Pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* membawa akibat berupa kebiasaan baru pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Tidak dimungkinkannya kontak langsung antara individu

mengakibatkan proses pembelajaran kemudian berganti menjadi format pembelajaran daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring di tingkat perguruan tinggi, bukanlah hal yang asing. Beberapa perguruan tinggi dengan program pembelajaran jarak jauh telah terlebih dahulu mencicipi pelaksanaan perkuliahan dalam format daring. Namun, bagaimana dengan perguruan tinggi yang belum pernah melaksanakan program sejenis?. Dosen dan mahasiswa diharuskan menyesuaikan diri secepat mungkin. Keberadaan perangkat-perangkat pembelajaran daring tentu saja diharapkan membantu proses pembelajaran. Namun kenyataannya selain membawa manfaat, pembelajaran daring yang diterapkan ternyata membawa efek tersendiri seperti stres belajar, kejenuhan belajar, serta tugas yang bertumpuk (Kartika, 2020; Livana, Mubin, & Basthomi, 2020).

Salah satu penyebabnya yakni strategi perkuliahan yang diterapkan dosen kurang terarah dan terencana sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal. Seperti penggunaan modul sebagai bahan belajar mandiri mahasiswa, kemudian dilanjutkan dengan diskusi pada aplikasi fitur *messenger* serta jarang nya *virtual meeting* melalui *video conference* (Hutauruk & Sidabutar, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat indikasi dampak psikologis berupa stress ringan sampai stres berat (melebihi kewajaran) akibat pembelajaran daring (Maulana & Iswari, 2020). Keluhan lainnya yakni kesulitan dalam mengerjakan tugas secara berkelompok (Kartika, 2020). Kejenuhan belajar mahasiswa juga disebabkan oleh media dan materi dengan format yang kurang menarik dan kurang variatif, sehingga mudah merasa lelah serta bosan dengan perkuliahan daring (Pawicara & Conilie, 2020).

Pembelajaran daring yang dilaksanakan selama ini masih berlangsung secara spontan tanpa strategi tertentu. Umumnya penyampaian materi oleh dosen dilaksanakan secara tatap muka melalui *virtual meeting* dan penugasan dilanjutkan penugasan yang dikerjakan mahasiswa di luar jam pelajaran. Bayangkan betapa menumpuknya tugas yang harus dikerjakan mahasiswa jika semua dosen memberikan penugasan yang harus dikerjakan di rumah. Jika berkelanjutan, fenomena ini dapat mengakibatkan *learningloss* yang pada akhirnya akan berdampak pada menurunnya kualitas belajar yang berujung pada penurunan kualitas lulusan perguruan tinggi.

Salah satu model yang cocok untuk masalah diatas adalah *Flipped Learning*. Mengapa demikian? Model *Flipped Learning* didasarkan pada gagasan pengajaran tradisional terbalik dalam arti bahwa apa yang biasanya dilakukan di kelas dibalik atau diganti dengan apa yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa di luar kelas. Pada pembelajaran tradisional mahasiswa mendengarkan ceramah di kelas dan kemudian pulang untuk mengerjakan serangkaian masalah

yang ditugaskan di rumah secara individu, namun pada model *flipped learning* kondisi ini dibalik dimana mahasiswa akan membaca literatur kuliah dan mengasimilasi materi kuliah melalui video di rumah sedangkan di kelas mereka terlibat dalam pemecahan masalah, analisis, dan diskusi yang dipandu pengajar dalam kelas (McLaughlin et al., 2014). Pada pembelajaran *Flipped learning* dosen tidak lagi terbebani dengan penyampaian materi dikelas sehingga dosen bisa menggunakan waktu mereka di kelas untuk memberi memfasilitasi mahasiswa dalam mengerjakan tugas sehingga lebih lanjut dapat membantu pencapaian hasil belajar (Van Vliet et al., 2015).

Membalik kegiatan pembelajaran tradisional dengan menggunakan paradigma *Flipped learning* diharapkan mengurangi penumpukan tugas mahasiswa, sebab dalam model ini memungkinkan penugasan dan pemecahan masalah diberikan oleh dosen di jam perkuliahan sehingga porsi untuk tugas yang dikerjakan di rumah dapat dikurangi bahkan bisa ditiadakan. *Flipped Classroom* bukanlah konsep baru dan telah digunakan sejak tahun 1990-an. Namun integrasi teknologi pada model ini di kenalkan oleh (Sams & Bergmann, 2011), dua guru kimia sekolah menengah dari Colorado, Amerika Serikat dengan masalah awal di mana mereka mulai merekam kuliah menggunakan video untuk siswa mereka yang bolos kelas karena keterlibatan mereka dalam kompetisi atletik (Abdul Latif et al., 2017).

Keunggulan dari model ini tak hanya sebatas mengatasi penumpukan tugas mahasiswa namun lebih lanjut dengan penggunaan model *flipped learning* mahasiswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri, aktif terlibat dengan materi kuliah, membebaskan waktu kelas untuk kegiatan yang efektif, kreatif dan aktif, serta pengajar memiliki kesempatan yang lebih luas untuk berinteraksi dan menilai pembelajaran (McLaughlin et al., 2014; Nouri, 2016). Lebih lanjut (Zainuddin & Halili, 2016) model *Flipped Learning* juga memungkinkan siswa meninjau konten kuliah dengan kecepatan mereka sendiri dan mengajukan pertanyaan pada waktu mereka sendiri.

Menurut Talbert & Bermann (2017), dengan menggunakan model *flipped learning*, semua masalah dalam model tradisional dapat diatasi. Mahasiswa dapat menggunakan pertemuan kelas mereka untuk mengerjakan tugas-tugas kognitif tingkat lanjut, di mana mereka memiliki teman sebaya dan instruktur di sisi mereka untuk mendapatkan bantuan saat mereka bekerja, pertemuan kelas terbuka bagi instruktur untuk merencanakan kegiatan apa pun yang aktif, kreatif, dan ketat dan tidak ada lagi kasus di mana kuliah berjalan dari waktu ke waktu dan tidak menyisakan ruang untuk kegiatan di kelas. Lebih lanjut mahasiswa memiliki waktu yang luas dirumah dalam menyerap materi baru dan mengajukan pertanyaan sebelum diminta

untuk menerapkan informasi tersebut ke tugas berikutnya. *Flipped Learning* mendorong perilaku belajar yang diatur sendiri. Mahasiswa memegang kendali untuk memutuskan sendiri ketika pemahaman mereka tentang rekaman kuliah tidak memadai dan kemudian mengambil tindakan dalam bentuk menghentikan video dan memutar ulang, dan mencoba sesuatu yang berbeda untuk memahaminya. Tugas dosen pun akhirnya beralih ke peran pelatih, pembantu, dan konsultan saat mahasiswa belajar mengerjakan tugas tingkat tinggi. Oleh karena itu, hubungan yang lebih produktif, profesional, dan dewasa antara mahasiswa dan profesor tercipta.

Pada penerapan *Flipped learning*, normalnya kegiatan seperti penugasan, diskusi, tanya jawab, penyelesaian masalah dilaksanakan di ruang kelas selama perkuliahan secara tatap muka, akan tetapi karena tidak dimungkinkannya kuliah tatap muka, dan pembelajaran dilaksanakan dalam kondisi daring. Sehingga penerapan model flipped learning haruslah mengalami penyesuaian desain dalam penerapannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan desain model pembelajaran *Flipped learning* agar kompatibel dilaksanakan dalam perkuliahan daring dan kemudian memvalidasi desain yang dikembangkan serta menguji kepraktisan serta keefektifan penggunaannya pada mahasiswa dalam kondisi pembelajaran daring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development) menggunakan model pengembangan ADDIE dengan tahapan: *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation* (Bintari Kartika Sari, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan uji validitas, uji kepraktisan dan keefektifan untuk melihat kelayakan desain *Flipped learning* dalam pembelajaran daring pada mata kuliah teknik evaluasi pendidikan. Populasi dalam penelitian ini adalah Dosen dan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sorong. Adapun sampel penelitiannya yakni dosen pengampu dan mahasiswa pada mata kuliah Teknik evaluasi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap analisis ini diawali dengan analisis kebutuhan dan masalah pembelajaran yang dialami mahasiswa dan dosen selama perkuliahan daring yang menunjukkan hal-hal penting sebagai berikut. 1) Keseluruhan responden baik dosen maupun mahasiswa memiliki *Smartphone* yang secara umum mereka gunakan untuk mengikuti perkuliahan daring. 2)

Keseluruhan mahasiswa dan dosen menjawab cukup mahir sampai sangat mahir dalam menggunakan *platform* perkuliahan online, Platform yang digunakan dosen dalam perkuliahan online kebanyakan menggunakan *Zoom meeting*, separuh menggunakan *Google Classroom*, beberapa menggunakan *Google meeting* serta *Whatsapp Group*. 3) Hampir keseluruhan mahasiswa menyetujui video pembelajaran memudahkan mereka menyerap informasi jika pelajaran berlangsung dalam kondisi perkuliahan daring. 4) Lebih dari setengah responden dosen menyatakan mahasiswa mengalami kesulitan dalam berkolaborasi dengan rekan kelompok saat pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil analisis literatur ada beberapa hal penting terkait penerapan *Flipped Learning* yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan desain. 1) *Flipped learning* memiliki dua fase yakni fase belajar mandiri dengan video, *podcast*, buku, artikel dan lainnya yang mudah diakses, sedangkan fase selanjutnya adalah pembelajaran tatap muka (Al-Samarraie et al., 2020; Fazal & Navarrete, 2020). 2) Fase pembelajaran mandiri, guru menyediakan petunjuk pembelajaran yang jelas dan mudah. Sebagai contoh *Self Guided Learning* (Chaeruman et al., 2020), 3) Fase tatap muka, peserta didik akan lebih fokus mengerjakan pekerjaan kolaboratif (Anugrah et al., 2021). Selain itu penggunaan metode *inquiry, discovery, problem based learning, project based learning* dapat mendorong partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. 4) Fase *Self Guided Learning*, pembelajaran dapat diakses siswa dimana saja dan kapan saja diluar jam kuliah dengan syarat wajib diakses sebelum perkuliahan dimulai, untuk mengontrol proses, monitoring diperlukan. 5) Dalam pelaksanaan *Flipped Classroom*, mengingat dan memahami sebagai domain kognitif tingkat terendah dipraktikkan di luar jam pelajaran. Selama di dalam kelas, para pembelajar berfokus pada bentuk kerja kognitif yang lebih tinggi, termasuk menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dengan model *flipped*, level bawah disajikan di depan kelas melalui rekaman ceramah dan video. (Zainuddin & Halili, 2016).

Hasil analisis diatas dapat disimpulkan beberapa hal yakni (a) baik mahasiswa maupun dosen memiliki pengetahuan dan fasilitas yang memadai terkait teknologi yang akan digunakan dalam penerapan desain *flipped learning* (b) dosen harus memberikan kesempatan kolaborasi pada mahasiswa dalam pengerjaan tugas dikelas (c) sumber pembelajaran harus variatif (d) pemilihan platform *zoom meeting* dan *google class room* sebagai media yang paling dikenal oleh dosen dan mahasiswa (e) *flpped learning* memiliki fase belajar mandiri dan fase belajar kolaboratif (f) dosen menyediakan panduan perkuliahan yang jelas pada fase belajar mandiri (g) dosen menyediakan fungsi *controlling* untuk memantau fase belajar kelompok dan fase

belajar mandiri (h) tujuan pembelajaran harus dibagi menjadi domain kognitif rendah C1-C3 untuk pembelajaran mandiri dan domain kognitif tinggi C4-C6 untuk pembelajaran kolaboratif.

Hasil analisis pada tahap sebelumnya menjadi dasar peneliti mengembangkan desain pembelajaran dengan model *Flipped Learning* dengan mendesain dan mengembangkan sejumlah perangkat pembelajaran guna pengaplikasian model pembelajaran *Flipped Learning* dalam kondisi daring pada mata kuliah teknik evaluasi pendidikan. Pada Tabel 1 berikut menunjukkan desain pembelajaran *Flipped Learning* pada dua fase.

Tabel 1. Desain Pembelajaran *Flipped Learning* pada kedua fase

Fase Non Face to Face (Mandiri di luar jam kuliah)	Fase Face to Face (Kolaboratif di dalam jam pelajaran)
1. Penggunaan strategi <i>Self Guided learning</i> : belajar mandiri dari membaca buku dan menonton video melalui <i>youtube</i> dan pemanfaatan <i>online learning environment</i> berupa <i>google classroom</i>	1. Penggunaan strategi <i>Collaborative learning</i> : belajar dalam kelompok kolaboratif untuk mengerjakan dan mendiskusikan tugas dan masalah-masalah dalam materi pembelajaran dengan bantuan <i>zoom meeting</i> (untuk diskusi) dan <i>google document</i> (untuk pekerjaan kolaboratif secara online).
2. Pembelajaran berlangsung secara individu tanpa pendampingan pengajar.	2. Pembelajaran berlangsung secara kolaboratif dengan pendampingan pengajar yakni dosen.
3. Pembelajaran berlangsung kapan saja di luar jam pelajaran.	3. Pembelajaran berlangsung di dalam jam pelajaran.
4. Tersedia daftar tujuan pembelajaran, <i>link</i> buku disertai keterangan halaman, dan <i>link</i> video.	4. Tersedia daftar tujuan pembelajaran dan deskripsi singkat kegiatan kolaboratif yang harus dikerjakan selama pembelajaran berlangsung.
5. Materi berupa konsep yang mudah dipelajari sendiri, Materi yang Faktual.	5. Materi dan pembelajaran yang cukup susah dan menantang, memerlukan bantuan instruktur, Materi yang <i>Argueable</i> .
6. Kuis <i>online</i> untuk melacak pemahaman mahasiswa.	6. Penilaian dengan Teknik Portofolio untuk mengumpulkan pekerjaan kolaboratif mahasiswa

Tahap kedua adalah desain. Pemilihan strategi pembelajaran *self-guided learning* pada fase pembelajaran mandiri dikarenakan meskipun pembelajaran dilaksanakan secara mandiri, dosen tetap wajib memberikan petunjuk pembelajaran dimana yang paling utama adalah menyajikan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai mahasiswa pada fase pembelajaran mandiri disertai dengan sumber bahan ajarnya. Untuk memfasilitasi kebutuhan ini maka dipilih platform *google classroom* sebagai *online learning environment* yang akan memuat kebutuhan-kebutuhan mahasiswa dalam belajar mandiri.

Pemilihan strategi *collaborative learning* pada fase pembelajaran tatap muka dikarenakan pada fase tatap muka mahasiswa tidak lagi mendengarkan ceramah dosen akan

tetapi diarahkan pada pengerjaan tugas kolaboratif interaktif dengan menggunakan *platform Zoom meeting* untuk diskusi langsung dengan dosen dan teman kelompok serta *googledocument* untuk pengerjaan tugas kolaboratif yang proses dan porsi kegiatannya dapat dilihat dan dikontrol oleh dosen. Perangkat yang dikembangkan harus memuat daftar tujuan pembelajaran, *link* buku disertai *link* video, serta *link* kuis *online* untuk memonitoring pemahaman siswa pada fase pembelajaran mandiri. Tersedia pula deskripsi kegiatan kolaboratif serta *link google document* sebagai *platform* pengerjaan kolaboratif mahasiswa.

Tujuan pembelajaran pada perangkat pembelajaran yang dikembangkan akan terbagi atas tujuan untuk fase pembelajaran mandiri dengan tingkat kognitif C1-C3 dan untuk fase pembelajaran kolaboratif dengan tingkat koognitif C4-C6. Perangkat pembelajaran dengan *flipped learning* yang dikembangkan harus memuat petunjuk lengkap dan jelas perkuliahan baik bagi dosen dengan model *flipped learning* dalam pembelajaran daring. Dan pada akhirnya pada tahap proses desain diputuskan terdapat sejumlah perangkat yang akan dikembangkan guna pengaplikasian model *flipped learning* dalam pembelajaran daring yang dipaparkan pada tahap pengembangan.

Tahap ketiga adalah Development. Hasil dari desain pembelajaran dikembangkan dalam bentuk panduan perkuliahan model *Flipped learning* dalam kondisi daring pada mata kuliah Teknik evaluasi pendidikan. Alur pengembangan pada tahap development ini digambarkan sebagai berikut. Mengembangkan Panduan Perkuliahan Prototype 1 → Validasi Ahli → Revisi berdasarkan saran validator → Panduan Perkuliahan Prototype 2 (Hasil Revisi Prototype 1). Adapun perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dengan desain *flipped learning* yakni 1) Panduan Perkuliahan, 2) Daftar Tujuan Pembelajaran dan RPS. 3) Lembar Perkuliahan, 4) Rancangan Lingkungan belajar fase *self learning* (Google class room). Berisi panduan belajar serta petunjuk lengkap dan jelas perkuliahan baik bagi dosen dengan model *flipped learning* dalam pembelajaran daring khusus untuk mata kuliah teknik evaluasi pendidikan, tujuannya adalah untuk mengantisipasi kebingungan yang mungkin dialami *user* mengingat model masih terhitung baru dalam penggunaannya.

Tabel 2. Panduan Perkuliahan Teknik Evaluasi Model Perkuliahan *Flipped Learning*

<p>Perkuliahan Teknik evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan dengan model pembelajaran <i>Flipped Learning</i> yang terbagi atas dua sesi perkuliahan yakni fase pertama, pembelajaran mandiri non tatap muka (out class) menggunakan metode pembelajaran <i>self-guided learning</i> (Pembelajaran mandiri terbimbing) dengan menggunakan sumber belajar berupa buku dan video pembelajaran dengan daftar tujuan perkuliahan sebagai tolak ukur mahasiswa dalam belajar mandiri sesi ini di akhiri dengan penilaian tes berupa kuis individu. Fase kedua merupakan pembelajaran tatap muka (in class) dengan strategi pembelajaran</p>

kolaboratif, dimana mahasiswa mengerjakan tugas secara kolaboratif di dalam kelompok belajar. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan *hands-on* untuk menguasai tujuan perkuliahan dengan tingkatan yang lebih tinggi (C3-C6) seperti menyelesaikan masalah pembelajaran yang berkaitan dengan evaluasi, menghasilkan produk instrumen evaluasi serta kegiatan kolaboratif lainnya, untuk perkuliahan kolaboratif mahasiswa dapat melaksanakannya dalam kondisi daring maupun daring, proses penilaian sesi kolaboratif menggunakan tagihan portofolio dengan acuan penilaian produk menggunakan keterampilan abad 21. Berikut disajikan pedoman pelaksanaan perkuliahan, materi perkuliahan, serta RPS. Petunjuk bagi Dosen

- a) Sebelum ada memulai perkuliahan, anda wajib memaparkan kepada mahasiswa tentang pelaksanaan pembelajaran *Flipped Learning*.
- b) Ada diharapkan membuat *learning environment* sebagai wadah mahasiswa dalam melakukan diskusi, bertanya, mendownload materi dan mengerjakan tugas. Anda boleh menggunakan *Google class room* serta berbagai jenis *learning environment* lainnya.
- c) Anda diharapkan membagikan terlebih dahulu outline materi kepada mahasiswa sebelum memulai pelaksanaan perkuliahan.
- d) Buatlah sebuah *class room* online dan mintalah mahasiswa untuk bergabung.
- e) Upload Petunjuk pembelajaran, outline materi, sumber belajar, rencana perkuliahan semester, link kuis, link portofolio kelompok, serta link *zoom* (untuk sesi daring).
- f) Berilah dorongan positif kepada mahasiswa, bahwa mereka mampu melaksanakan perkuliahan model *Flipped Learning* dengan baik.

Petunjuk bagi Mahasiswa

- a) Setiap mahasiswa wajib memiliki sebuah email *google* dengan menggunakan nama asli dengan foto wajah diri sendiri.
- b) Mahasiswa wajib bergabung dalam *google class room* dan mendownload materi ajar.
- c) Setiap mahasiswa wajib mengkonfirmasi kedosen, untuk memastikan bahwa telah bergabung pada *drive* portofolio kelompok.
- d) Setiap mahasiswa wajib mengkonfirmasi kedosen, bahwa dapat mengakses materi dan dapat melaksanakan perkuliahan dengan model *Flipped Learning*.
- e) Untuk sesi tatap muka *offline*, setiap kelompok mahasiswa wajib menyediakan kertas HVS ukuran F4 serta sebuah spidol hitam, serta sebuah spidol warna yang berbeda-beda untuk masing-masing anggota kelompok.

Pelaksanaan Perkuliahan Model *Flipped Learning*

Fase 1: Pembelajaran Mandiri Terbimbing (*Self Guided Learning*) - *Outclass*

- a) Bacalah Lembar perkuliahan pada bagian materi dalam kelas pada *googleclassroom*.
- b) Belajarlah secara mandiri menggunakan buku dan video yang telah di instruksikan pada lembar perkuliahan.
- c) Periksalah Tujuan Pembelajaran kognisi dasar pada lembar perkuliahan untuk menuntun anda dalam belajar.
- d) Periksalah pemahaman anda setelah melaksanakan pembelajaran mandiri, dengan melakukan refleksi mengacu pada tujuan pembelajaran kognisi dasar, tanyakan kepada diri anda, apakah telah menguasai tujuan pembelajaran kognisi dasar yang terpadat pada lembar perkuliahan. Jika belum, pelajirlah Kembali materi, dan jika sudah menguasai anda bisa mengerjakan kuis pada link yang telah tersedia.
- e) Kerjakanlah kuis secara mandiri dan jujur!
- f) Periksalah kesiapan anda untuk mengikuti perkuliahan tatap muka dengan mengecek tujuan pembelajaran kognisi lanjut dan mengecek jenis kegiatan kolaboratif yang akan dilakukan.

Fase 2: Pembelajaran Tatap muka secara kolaboratif – *Inclass*

- a) Perkuliahan dimulai dengan memperlihatkan spread sheet hasil kuis, dilanjutkan dengan pemaparan dosen terkait materi yang belum dipahami mahasiswa (10-15 menit)*
- b) Dosen memaparkan deskripsi kegiatan kolaboratif.
- c) Pada Kondisi Luring: Mahasiswa secara kolaboratif dalam kelompok belajar mengerjakan tugas pada kertas HVS dengan menggunakan spidol yang telah disiapkan, warna pada tugas akan mewakili partisipasi kolaboratif mahasiswa, warna individu melambangkan sumbangsih masing-masing anggota, warna hitam menandakan pengerjakan dilakukan secara bersama-sama. (90-100 menit)
- d) Pada Kondisi Daring: Mahasiswa secara kolaboratif dalam kelompok belajar mengerjakan tugas pada lembar portofolio kelompok pada link google drive. Mahasiswa mengerjakan dengan menggunakan kombinasi warna huruf yang telah disepakati sebelumnya. Warna pada tugas akan mewakili partisipasi kolaboratif mahasiswa, warna individu melambangkan sumbangsi masing-masing anggota, warna hitam menandakan pengerjakan dilakukan secara bersama-sama. (90-100 menit)
- e) Pembelajaran dilanjutkan dengan masing-masing kelompok mempresentasikan dan mengkomunikasikan hasil pekerjaan di depan kelas. Mahasiswa lain bertanya dan berkomentar.*
- f) Pelajaran ditutup dengan dosen dan mahasiswa secara bersama-sama menyimpulkan materi perkuliahan.
- g) Tugas kolabortif didokumentasikan dan di *save* pada *google drive* kelompok masing-masing.

*Pelaksanaan bisa berlangsung dalam tatap muka di kelas secara luring, maupun dalam kelas melalui *zoom meeting* secara daring

Perangkat selanjutnya yang dikembangkan yakni pembagian daftar tujuan selama 16 kali pertemuan. Hal ini untuk mempetakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai mahasiswa baik pada fase *self learning* dan *kolaboratif learning*.

Tabel 3. Tujuan Pembelajaran, daftar materi, dan gambaran kegiatan kolaboratif

No	Materi/Sub materi	Tujuan Pembelajaran	Guided Practice (In Individual Space)	Project/Problem Practice (In Group Space)
3-4	1. Taksonomi dan Tujuan Instruksional 2. Penilaian Hasil Belajar Ranah Kognitif	Kognisi Dasar (C1-C2) a. Mahasiswa mampu menjelaskan fungsi dari taksonomi dalam evaluasi pendidikan b. Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan antara Taksonomi, Tujuan Instruksional Kognisi Lanjutan (C3-C6) a. Mahasiswa mampu merumuskan tujuan instruksional dengan mempedomani taksonomi bloom revisi	Buku: • Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Suharsimi Arikunto (Hal: 60-82) • Pengantar Evaluasi Pendidikan, Prof.Drs. Anas Sudijono (Hal: 48-62)	Hands on: • Secara berkelompok mahasiswa mampu merumuskan tujuan instruksional • Secara berkelompok mahasiswa membuat/menyusun instrumen hasil belajar kognitif yang mengacu pada domain Taksonomi Bloom revisi

Perangkat selanjutnya yakni Rencana perkuliahan semester. Perangkat ini memberikan gambaran terkait rincian perkuliahan meliputi waktu, CPMK, Bahan ajar, Media dan bahan ajar, estimasi waktu, pengalaman belajar, evaluasi dan sumber materi selama 16 kali pertemuan. Lembar ini memandu mahasiswa dalam dalam fase *self guided learning* maupun *collaborative learning*, berisi rincian mendetail pembagian tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada

kedua fase link bahan ajar video dan halaman buku, informasi terkait kuis *online* dan deskripsi kegiatan kolaboratif.

Tabel 4. Rencana perkuliahan semester

Konsep Evaluasi Pendidikan <i>Flipped Learning</i>
Gambaran Umum Perkuliahan
Pada materi ini mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep evaluasi pendidikan dengan mempelajari pengertian, ruang lingkup, prinsip-prinsip, ciri-ciri, karakteristik, tujuan, fungsi dan manfaat evaluasi pendidikan. Mahasiswa belajar dalam dua sesi yakni sesi pembelajaran mandiri dan sesi pembelajaran kolaborasi.
Daftar Tujuan Pembelajaran
Kognisi dasar (C1-C2) <i>Basic Learning Objective</i> 1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian evaluasi pendidikan. 2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi ruang lingkup evaluasi pendidikan dan pembelajaran 3. Mahasiswa mampu membedakan pengukuran, penilaian, dan evaluasi 4. Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat evaluasi 5. Mahasiswa mampu menjelaskan prinsip-prinsip evaluasi Kognisi Lanjut (C3-C6) <i>Advance Learning Objective</i> 1. Mahasiswa mampu membuat peta konsep tentang pengertian, ruang lingkup, prinsip-prinsip, ciri-ciri, karakteristik, tujuan, fungsi dan manfaat evaluasi pendidikan
Pembelajaran Individual mandiri-diluar kelas/<i>Individual Space-Out Class</i>
Bacalah buku dibawah ini untuk menguasai Tujuan pembelajaran kognisi dasar, cek kembali pengetahuan anda dengan memperhatikan Tujuan pembelajaran kognisi dasar dan cek kesiapan anda mengikuti perkuliahan dengan melihat tujuan perkuliahan kognisi lanjut. Buku: <ul style="list-style-type: none"> • Pengantar Evaluasi Pendidikan, Prof. Drs. Anas Sudijono (Hal: 1-48) • Asesmen dan Evaluasi Pendidikan, Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd (Hal:6-42) Link video: https://www.youtube.com/watch?v=HLUk42kgWyo (Konsep dasar evaluasi Pembelajaran) https://www.youtube.com/watch?v=Q31xk1sw7h8 (Fungsi, Tujuan, prinsip Evaluasi) https://www.youtube.com/watch?v=Ux3PvbTBZxk (Fungsi, Tujuan, prinsip Evaluasi)
<i>Colaborative Space-Face to Face In Class</i>
Hands on: Membuat poster bagan/peta konsep tentang pengertian, ruang lingkup, prinsip-prinsip, ciri-ciri, karakteristik, tujuan, fungsi dan manfaat evaluasi pendidikan
Informasi Kuis
Setelah mempelajari materi, kerjakanlah kuis yang terdapat pada googleclassroom Teknik evaluasi pendidikan. Link ditutup 3 jam sebelum perkuliahan dimulai, jika anda tidak dapat mengakses internet diwilayah anda, hubungi dosen anda melalui : email: arinirahmadana@stainsorong.ac.id atau via sms/Wa:0853421288

Pengembangan perangkat terakhir adalah *self guided learning* yang berfungsi sebagai perangkat tempat mendistribusikan link perkuliahan *online*, link kuis, dan link tugas, serta informasi-informasi dan dokumen penting terkait perkuliahan Pemilihan *google class room*

didasarkan pada hasil analisis kebutuhan, dimana portal ini sangat familiar sehingga mudah untuk diterapkan oleh dosen dan mahasiswa.

Tahap keempat implementasi. Tahap ini mengimplementasikan desain pembelajaran yang dikembangkan pada mata kuliah teknik evaluasi pendidikan. Tahap implementasi pertama adalah dengan membagikan dan menginformasikan panduan perkuliahan yang dikembangkan pada orientasi perkuliahan awal beserta seluruh perangkat pembelajaran serta platform yang digunakan. Tidak terdapat kendala berarti terkait alat dan media yang digunakan, namun untuk memahami mekanisme sistem pembelajaran *flipped learning* yang masih cenderung baru. Mahasiswa membutuhkan 3-4 kali pertemuan agar terbiasa menggunakan pembelajaran dengan pola *flipped learning*.

Fase pertama adalah *non face to face* atau fase pembelajaran mandiri, pembelajaran dimulai dengan menginstruksikan mahasiswa mempelajari materi serta menguasai sejumlah tujuan pembelajaran sebelum hari perkuliahan dimulai (*self guided learning*), tujuan pembelajaran dan link materi tertera pada lembar perkuliahan. Selanjutnya untuk memonitoring pembelajaran mandiri mahasiswa tersedia link kuis yang harus dikerjakan sebelum perkuliahan dimulai, link kuis tertera pada googleclassroom. Fase kedua adalah fase pembelajaran *face to face* dengan *zoom meeting* bersama dosen dirangkaikan dengan pembelajaran kolaboratif dengan platform *google document*, namun sebelum pembelajaran dimulai dosen mengecek hasil kuis untuk memastikan mahasiswa menguasai konsep dasar pembelajaran. Pada fase ini mahasiswa diharapkan menguasai sejumlah tujuan pembelajaran tingkat lanjut melalui belajar kolaboratif dengan teman kelompok serta arahan dosen. Daftar tujuan pembelajaran pada *face to face*, serta deskripsi kegiatan kolaboratif tertera pada lembar perkuliahan sedangkan link *zoom meeting* dan link tugas kolaboratif tertera pada *google class room*. Implementasi desain perkuliahan berlangsung selama 16 kali pertemuan dengan luaran akhir berupa instrumen evaluasi hasil pekerjaan mahasiswa secara kolaboratif

Pada tahap Evaluasi. Perangkat Desain Pembelajaran *Flipped Learning prototype 1* yang telah dikembangkan kemudian dievaluasi melalui tahap validasi dan uji kepraktisan. Validasi awal oleh validator yakni 3 dosen berlatar kependidikan. Hasil validasi menunjukkan rerata nilai 3,36 dengan dari skala 4 dengan kategori Sangat valid dengan beberapa catatan revisi. Hasil catatan validator kemudian digunakan untuk memperbaiki perangkat pembelajaran yang dikembangkan, secara garis besar perangkat yang mengalami revisi yakni Pedoman perkuliahan, dan lembar perkuliahan sedangkan perangkat lainnya dapat digunakan tanpa revisi. Selanjutnya adalah tahap uji kepraktisan, dengan menyebarkan angket dengan 13

pernyataan kepada mahasiswa terkait penggunaan model *flipped learning* dan perangkat-perangkat pembelajarannya. Hasil yang diperoleh tertera pada tabel berikut.

Tabel 5. Tabel hasil angket kepraktisan

No	Pernyataan	Nilai
1	Pedoman perkuliahan dan lembar perkuliahan Perkuliahan <i>Flipped</i> media mudah dipahami	3,97
2	Model Pembelajaran <i>Flipped learning</i> memudahkan saya dalam pembelajaran	4,00
3	Panduan Perkuliahan memberikan informasi yang jelas tentang langkah-langkah perkuliahan yang harus saya ikuti	4,14
4	Panduan Perkuliahan memberikan informasi tentang tujuan perkuliahan	4,10
5	Panduan Perkuliahan memberikan informasi tentang sumber belajar yang bisa digunakan	4,03
6	Panduan perkuliahan Dapat membantu saya mencapai tujuan perkuliahan dengan baik	3,90
7	Strategi ini membuat tugas saya menjadi lebih fleksibel dalam belajar	3,86
8	Strategi ini memudahkan saya berkolaborasi dengan teman kelompok	4,03
9	Saya ingin belajar lagi dikemudian hari menggunakan strategi ini	3,93
10	Panduan Perkuliahan memberikan informasi yang jelas tentang langkah-langkah perkuliahan yang harus saya ikuti	4,14
11	Panduan Perkuliahan memberikan informasi tentang tujuan perkuliahan	4,10
12	Panduan Perkuliahan memberikan informasi tentang sumber belajar yang bisa digunakan	4,03
13	Panduan perkuliahan Dapat membantu saya mencapai tujuan perkuliahan dengan baik	3,90
	Rata-Rata	4,12
	Presentasi	82,4%

Skor 82,4 % jika disesuaikan dengan kriteria interpretasi skor menurut berada pada kategori sangat praktis, sehingga dapat dikatakan bahwa desain pembelajaran yang dikembangkan praktis digunakan oleh mahasiswa dalam pembelajaran Teknik evaluasi pendidikan. Selanjutnya untuk nilai keefektifan dilihat dengan mengacu pada nilai tes hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah teknik evaluasi pendidikan. Nilai hasil belajar yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai rentang nilai yang berlaku pada fakultas tarbiyah IAIN Sorong, dengan batasan bahwa mahasiswa dianggap tidak lulus apabila memperoleh nilai hasil belajar akhir D dan E. Dari data hasil belajar yang diperoleh rentang nilai mahasiswa berada pada kategori nilai A, B dan C, sehingga dapat ditarik simpulan bahwa seluruh sampel mahasiswa berhasil lulus dengan presentasi 100%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa desain pembelajaran yang dikembangkan efektif digunakan pada mata kuliah Teknik evaluasi pendidikan.

SIMPULAN

Pengembangan desain pembelajaran *Flipped Learning* dalam kondisi daring, menghasilkan perangkat pembelajaran berupa panduan pelaksanaan perkuliahan, pembagian tujuan perkuliahan, Rencana Perkuliahan Semester, serta Lembar perkuliahan untuk 16 kali pertemuan. Pengembangan desain model *Flipped learning* pada pembelajaran daring menggunakan model pengembangan ADDIE dan dinyatakan valid, praktis dan efektif diaplikasikan, dan bisa menjadi acuan dalam mengimplementasikan *Flipped learning* secara daring pada perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Latif, S. W., Matzin, R., Jawawi, R., Mahadi, M. A., Jaidin, J. H., Mundia, L., & Shahrill, M. (2017). Implementing the Flipped Classroom Model in the Teaching of History. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(4), 374–381.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i4.6390>
- Al-Samarraie, H., Shamsuddin, A., & Alzahrani, A. I. (2020). A flipped classroom model in higher education: a review of the evidence across disciplines. In *Educational Technology Research and Development* (Vol. 68, Issue 3). Springer US.
<https://doi.org/10.1007/s11423-019-09718-8>
- Anugrah, A., Ibrahim, N., & Sukardjo, M. (2021). How Flipped Classroom Helps the Learning in the Times of Covid-19 Era? *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 151–158. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i3.17555>
- Bintari Kartika Sari. (2017). Desain Pembelajaran Model ADDIE dan Impelentasinya dengan Teknik Jigsaw. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema “Desain Pembelajaran Di Era ASEAN Economic Community (AEC) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan ,”* 94–96, 87–102. <http://eprints.umsida.ac.id/432/>
- Chaeruman, U. A., Wibawa, B., & Syahrial, Z. (2020). Development of an Instructional System Design Model as a Guideline for Lecturers in Creating a Course Using Blended Learning Approach. *IJIM*, 14(14), 164–181.
<https://doi.org/10.3991/ijim.v14i14.14411>
- Fazal, M., & Navarrete, C. (2020). Flipped Learning in Online Courses: Challenges and Possibilities. *INTED2020 Proceedings*, 1(March), 139–139.
<https://doi.org/10.21125/inted.2020.0083>
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala pembelajaran daring selama masa pandemi di

- kalangan mahasiswa pendidikan matematika: Kajian kualitatif deskriptif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51.
<https://doi.org/10.36655/sepren.v2i1.364>
- Kartika, R. (2020). Analisis Faktor Munculnya Gejala Stres Pada Mahasiswa Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukasi Dan Teknologi*, 1(2), 107–115. <https://doi.org/10.31234/osf.io/nqesb>
- Livana, Mubin, & Basthomi, Y. (2020). Penyebab Stres Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203–208.
- Maulana, H. A. &, & Iswari, R. D. (2020). Analisis Tingkat Stres Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Statistik Bisnis di Pendidikan Vokasi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 17–30. <http://dx.doi.org/10.30595/jkp.v14i1.8479>
- McLaughlin, J. E., Roth, M. T., Glatt, D. M., Gharkholonarehe, N., Davidson, C. A., Griffin, L. M., Esserman, D. A., & Mumper, R. J. (2014). The flipped classroom: A course redesign to foster learning and engagement in a health professions school. *Academic Medicine*, 89(2), 236–243. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000086>
- Nouri, J. (2016). The flipped classroom: for active, effective and increased learning – especially for low achievers. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-016-0032-z>
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi Iain Jember di Tengah Pandemi Covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 29–38.
<https://doi.org/10.35719/alveoli.v1i1.7>
- Sams, A., & Bergmann, J. (2011). Flipping the cussroom. *Educational Horizons*, 90(1).
- Talbert, R., & Bermann, J. (2017). *A Guide for Higher Education Faculty*. Stylus Publishing, LLC.
- Van Vliet, E. A., Winnips, J. C., & Brouwer, N. (2015). Flipped-class pedagogy enhances student metacognition and collaborative-learning strategies in higher education but effect does not persist. *CBE Life Sciences Education*, 14(3), 1–10.
<https://doi.org/10.1187/cbe.14-09-0141>
- Zainuddin, Z., & Halili, S. H. (2016). Flipped classroom research and trends from different fields of study. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 17(3), 313–340. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v17i3.2274>



Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis *Peer Assessment* dalam Mengukur Penguasaan Materi dan Minat Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Di SMA Imelda, Medan

Asni Amelia Daulay^{1*}, Khairuddin², Khairuna³

asnidly@gmail.com^{1*}, khairuddin@uinsu.ac.id², khairuna@uinsu.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Tadris Bologi

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Received: 22 01 2023. Revised: 10 02 2023. Accepted: 13 03 2023.

Abstract : The purpose of this study was to determine whether the peer evaluation tool had an impact on students' mastery of respiratory system material and learning interest at SMA Imelda Medan. This is an R&D (research and development) initiative. Development studies are a method for creating and validating products. This study uses the 4D model as a development model: (1) an expert validator questionnaire is used as an assessment tool, (2) a material specialist validator, (3) a questionnaire for student responses, and (4) student worksheets. Based on the results of product validation from several experts, it is known that the average validity level of the peer evaluation method's performance appraisal is 4, included in the very valid category with a value of 3.25 M4. application of performance evaluation technique peer review 32 students is 78.12%. Therefore it can be concluded that the LKS on the respiratory system material based on the peer assessment value can be declared practical to use. And also on the effectiveness of students' interest in learning, the results obtained were 2.56 with the highest category being 29 respondents with a percentage of 90.6% then the second selection, namely the medium category of 3 respondents with a percentage of 9.4%.

Keywords : Peer Assessment, Material mastery, Interest to learn

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah alat evaluasi sejawat berpengaruh terhadap penguasaan materi sistem pernapasan dan minat belajar siswa di SMA Imelda Medan. Ini adalah inisiatif R&D (penelitian dan pengembangan). Studi pengembangan adalah metode untuk membuat dan memvalidasi produk. Penelitian ini menggunakan model 4D sebagai model pengembangan: (1) digunakan angket validator ahli sebagai alat penilaian, (2) validator ahli materi, (3) angket respon siswa, dan (4) lembar kerja siswa. Berdasarkan hasil validasi produk dari beberapa ahli diketahui rata-rata tingkat validitas *performance appraisal* metode *peer evaluation* adalah 4 termasuk dalam kategori sangat valid dengan nilai 3,25 M4. penerapan teknik evaluasi kinerja *peer review* 32 siswa adalah 78,12%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LKS pada materi sistem pernafasan berdasarkan nilai *peer assessment* dapat dinyatakan praktis untuk digunakan. Dan juga pada keefektifan minat belajar siswa diperoleh hasil 2,56

dengan kategori tertinggi sebanyak 29 responden dengan persentase 90,6% kemudian pemilihan kedua yaitu kategori sedang sebanyak 3 responden dengan persentase 9,4%.

Kata Kunci : *Peer assesment*, Penguasaan materi, Minat belajar

PENDAHULUAN

Bagian penting dari pembelajaran adalah paradigma pembelajaran (Sardiman, 2007). Salah satu kesulitan dalam belajar adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran, yang membuat tujuan dan hasil belajar yang diharapkan tidak menjadi yang terbaik (Eny Supriati, Deny Kurniawan, Ani Rachmawati, Dina, Anwar Christianto, Muhammad Shulthon Rachmandhani, Wafa Ali Mashudi, Syamsul Arifin, Ririn Nuraini, Rubiati, Wahid Hariyanto, Rufi'ah, Nur Kasanah, Yutisa Tri Cahyani, Danang Tri Cahyono, Annas Thohir Sy, 2021). Guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dengan menggunakan model pembelajaran. Perubahan diperlukan baik sikap siswa maupun metode pembelajaran yang masih statis (Lutfiyah & Khamidi, 2022). Strategi pembelajaran yang menarik dapat membantu siswa memahami suatu mata pelajaran dengan lebih baik (Pearce, 2017).

Instrumen penilaian *peer assessment* merupakan salah satu instrumen penilaian yang tergolong baru dan perlu adanya pengembangan dalam instrumen penilaian ini. Instrumen penilaian *peer assessment* dianggap efektif karena siswa dituntut aktif dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru (Mari'ah, 2015). Selain dituntut aktif dalam memahami pembelajaran, siswa juga harus aktif dalam memberikan nilai kepada teman sebaya dan menjaga nilainya yang dinilai oleh teman sebayanya (Aven, 2016). *Peer assessment* menunjukkan bahwa siswa dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat ketika tujuan ujian adalah untuk memberikan umpan balik dan mendukung satu sama lain (Rahmawati, 2020). Dengan harus mengevaluasi pekerjaan orang lain, siswa mulai mengambil kepemilikan pendidikan mereka dan belajar lebih banyak tentang kemampuan mereka sendiri (Kotimah, E. Undang, R dan Ismu, 2015).

Dalam hal ini *peer assessment* dianggap mampu meningkatkan minat belajar siswa karena siswa dituntut aktif dan cekatan menerima pengajaran dari guru, yang pada akhirnya akan mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penggunaan alat penilaian penilaian *Peer assesment* tentunya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten yang disampaikan oleh guru selain minat belajarnya, karena siswa tersebut akan dievaluasi oleh teman-temannya dan siswa juga harus mampu menilai temannya tentang pemahaman materi,

jika siswa tidak memahami tentang materi yang disampaikan sudah tentu siswa tersebut tidak akan bisa memberikan penilaian kepada temannya tentang materi yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian di SMA Swasta Imelda Medan Kota Medan bagian timur yang terletak di Jl. Bilal No. 24, Pulo Brayon Darat 1. Tahun akademik 2021–2022, khususnya semester gasal dari September hingga Oktober. Subjek penelitian dan pengembangan meliputi dua subjek yaitu subjek pertama ialah subjek validator yang merupakan dosen ahli materi dan ahli pada angket serta satu orang guru biologi dan peserta didik untuk menilai kelayakan hasil pada pengembangan instrumen penilaian berbasis *peer assessmen*. Subjek kedua ialah siswa kelas XI SMA Swasta Imelda Medan. Karena data yang dikumpulkan dapat digunakan untuk menilai teori, alat penelitian menjadi sangat penting. Survei, tes, survei sosiometrik, dan dokumentasi semuanya digunakan dalam penelitian ini (Sugyono, 2015).

Daftar periksa dan skala penilaian yang menggunakan metode sosiometri berbasis kelas dapat digunakan untuk penilaian teman sebaya atau penilaian antar siswa (Hardani, 2020). Menggunakan kriteria adalah cara yang baik untuk memeriksa ulang hasil evaluasi diri siswa. Analisis Validitas. Tugas-tugas berikut dilakukan selama proses pemrosesan data validitas (Suryabrata, 1998):

- a. Rekapitulasi temuan evaluasi validator.
- b. Carilah rata-rata keseluruhan dari hasil evaluasi validator serta rata-rata untuk setiap aspek.
- c. Dengan menggunakan metode tersebut, tentukan rata-rata setiap aspek:

$$\bar{A}_i = \frac{\sum_j^n = 1K_{ij}}{n}$$

Keterangan:

\bar{A}_i = rerata aspek ke-i

K_{ij} = skor hasil penilaian terhadap aspek ke-I oleh penilai ke-j

n = banyaknya penilai

- d. Mencari rerata total (X) dengan rumus:

$$X = \frac{\sum_j^n = 1\bar{A}_{ij}}{n}$$

Keterangan:

X = rerata total

\bar{A}_i = rerata aspek ke-i

n = banyaknya aspek

- e. Data kuantitatif yang diperoleh kemudian diinterpretasikan secara kualitatif sebagai berikut sesuai dengan klasifikasi validitas setiap elemen dengan menggunakan skala penilaian (Muhajirin, 2017):

Tabel 1. Kategori Validitas

Nilai	Kategori
$3.25 \leq M \leq 4$	Sangat Valid
$2.5 \leq M \leq 3.25$	Valid
$1.75 \leq M \leq 2.5$	Cukup Valid
$1.0 \leq M \leq 1.75$	Tidak valid

Analisis Kepraktisan. Materi yang dikumpulkan dianalisis dengan cara berikut dari waktu ke waktu:

- Nyatakan kembali temuan evaluasi responden.
- Gunakan metode berikut untuk menentukan jumlah rata-rata:

$$X = \frac{\sum_j^n = 1\bar{A}_{ij}}{n}$$

Keterangan:

X = rerata total

\bar{A}_i = rerata aspek ke-i

n = banyaknya aspek

- Anda dapat menentukan kriteria kategori umum sebagai berikut dengan membandingkan rata-rata keseluruhan dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya:

Tabel 2. Kategori Analisis Kepraktisan

Nilai	Kategori
$1 \leq Va \leq 2$	Sangat Rendah
$2 \leq Va \leq 3$	Rendah
$3 \leq Va \leq 4$	Sedang
$4 \leq Va \leq 5$	Tinggi
$Va > 5$	Sangat Tinggi

Selain menggunakan rumus di atas, juga dapat ditentukan nilai persentase dari jawaban yang diberikan oleh responden dengan menggunakan analisis data, seperti gambar di bawah ini:

$$R = \frac{x}{N} \times 100$$

Keterangan:

R = Indeks responden

x = Rata-rata penilaian responden

N = Skor maksimal

Setelah perhitungan hasil persentase, kriteria Hobri dalam Lestari diterapkan; jika model, alat, atau instrumen pembelajaran mendapat tanggapan baik dari 80% responden atau lebih, maka instrumen tersebut dianggap praktis.

Analisis Efektivitas Produk. Uji efisiensi bertujuan untuk memastikan khasiat produk. Jika tujuan pembelajaran itu sendiri telah tercapai, maka pembelajaran tersebut dianggap efektif. Hal ini dapat diketahui dengan memperhatikan bagaimana siswa menggunakan produk (instrumen) saat mengerjakan tugas praktikum. Berikut adalah langkah-langkah analisisnya (Narbuko, 2013):

- a. Menggunakan lembar observasi siswa untuk memantau kejadian di kelas.
- b. Menggunakan algoritma untuk menghitung hasil observasi:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase aktivitas siswa

f : Frekuensi siswa yang melaksanakan aktivitas

n: Jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pengembangan (develop) dengan penciptaan produk jadi adalah tujuan dari fase pertumbuhan ini (Wahyudi, 2020). Alat, berikut modifikasi tergantung pada nasihat dari ahli dan hasil percobaan. Uji coba terbatas dilakukan setelah para validator mencapai kesepakatan bahwa instrumen tersebut valid, yang dilakukan melalui bentuk tertulis dan pembicaraan (wawancara). Tabel menunjukkan identitas validator sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel daftar validator Ahli

No	Nama	Bidang Keahlian
1	Ummi Nur Affinni Dwi Jayanti, M.,Pd	Biologi
2	Roni Afriadi, M.Pd	Biologi Umum

Peneliti berusaha untuk memperbaiki kekurangan pada instrumen penilaian *peer assessment* berbasis LKS berdasarkan rekomendasi validator berdasarkan penelitian (Sepna G, Zuhendri K, 2018) untuk mengklasifikasikan alat tersebut memiliki kapasitas untuk dinilai dengan presentasi di bawah kategori yang dapat diterima. kesimpulan dari verifikator. seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Tabel daftar validator LKS

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Nilai
---------------------	-----------------	-------

Aspek Kelayakan Isi		
1. Kesesuaian Materi SK, KD	1. Kelengkapan Materi	2
	2. Bahan Tugas Sekolah	3
	3. Kedalaman Material	2
2. Keakuratan Materi	1. Keakuratan Definisi dan Konsep	2
	2. Keakuratan Informasi	3
	3. Keakuratan Sampel	3
	4. Gambar Realisme	2
3. Kemutakhiran Materi	1. Kesesuaian materi dengan kemajuan ilmu biologi	3
	2. Contoh nyata dari kehidupan sehari-hari	3
	3. Menggunakan ilustrasi dalam kehidupan sehari-hari	2
Aspek Kelayakan Penyajian		
1. Teknik Penyajian	1. Instrumen Penilaian <i>Peer assessment</i>	2
2. Penyajian Pembelajaran	1. Keterlibatan Siswa	3
3. Koherensi dan Ketuntutan Alur Berpikir	1. Keterkaitan antar sub materi pembelajaran dalam biologi	3
	2. Konsistensi makna dalam tugas pendidikan	2
	Jumlah	35
	Nilai Validasi	2,91
	Kategori	Valid

Dengan menggunakan evaluasi yang berbentuk kuesioner, kita dapat mengukur minat siswa. Kuesioner jawaban siswa membentuk kuesioner yang divalidasi. Menurut temuan, tidak ada keluhan atau rekomendasi untuk kuesioner telah dibuat. temuan validator. Dapat diamati dari tabel:

Tabel 5. Hasil Validasi Penilaian Minat Belajar

No	Aspek yang Divalidasi	Penilaian
1.	Formulir ini dilengkapi dengan instruksi penggunaan terperinci.	4
2.	Kalimat pernyataan yang sederhana untuk dipahami dan tidak ambigu lebih disukai.	4
3.	Kalimat menggunakan bahasa Inggris yang jelas dan ringkas.	4
4.	pernyataan yang konsisten dengan ukuran minat murid dalam belajar.	4
5.	Minat belajar siswa dapat diketahui dari pernyataan yang diberikan.	4
	Jumlah	20
	Rerata	4
	Kategori	Sangat Praktis

Instrumen yang telah dibuat menggunakan LKS digunakan dalam uji coba. (Lembar Kerja Siswa). Alternatif pembelajaran yang baik bagi siswa adalah Lembar Kegiatan Siswa (LKS), yang memungkinkan mereka untuk mengelaborasi ide-ide yang telah mereka pelajari melalui tugas belajar metadis. Instrumen evaluasi sejawat pada materi sistem pernapasan menjalani uji kepraktisan untuk mengetahui penerapannya. Group stage yang diikuti oleh

seluruh 32 siswa kelas XI MIPA SMA Swasta Imelda Medan ini memberikan informasi tentang ujian praktik. Seputar hasil instrumen evaluasi sejawat pada topik sistem pernapasan manusia yang diberikan kepada guru biologi kelas XI MIPA SMA Swasta Imelda Medan. Guru dan siswa yang belajar biologi mengisi ujian praktik. Sebelum diuji di sekolah khasiat dan khasiatnya, barang-barang biologi divalidasi oleh para ahli. Kuesioner validasi dan kuesioner kepraktisan, yang hasilnya diputuskan sebagai skor pilihan, merupakan alat untuk mengevaluasi validitas dan kelayakan produk. Pada skala dari 1 sampai 5, dengan skor maksimal 20, disediakan skor validasi. Tabel di bawah ini menunjukkan persyaratan materi pendidikan dengan informasi nilai kecerdasan spiritual.

Tabel 6. Kriteria validitas dan praktikalitas Bahan Ajar

No	Nilai	Kriteria
1	81-100	Sangat tinggi
2	60-80	Tinggi
3	40-60	Cukup tinggi
4	20-40	Rendah
5	0-20	Rendah sekali

Untuk menilai keefektifan instrumen biologi berbasis *peer assessment* terhadap minat belajar siswa dilakukan uji keefektifan. Pelaksanaan ujian dapat dilakukan dengan memperhatikan siswa kelas XI MIPA SMA Swasta Imelda Medan menggunakan instrumen *peer assessment*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 32 siswa menunjukkan nilai kisaran 2,56 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa LKS yang diberikan berdasarkan nilai *peerassessment* dapat dinyatakan bahwa lembar kerja siswa efektif untuk digunakan. Presentase tersendah adalah 10% untuk pertanyaan “Saya mengulangi pelajaran Biologi materi sistem pernapasan manusia setelah pulang dari sekolah” dan nilai presentase tertinggi adalah 97% dari jawaban pertanyaan “Saya aktif mengikuti pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ada”. Berdasarkan presentase tersebut maka dapat diperoleh nilai rerata keefektifan adalah 63% yang termasuk dalam kategori efektif. Indikator pertanyaan tersebut digolongkan kedalam beberapa kelompok. Adapun keterangan masing-masing pertanyaan adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Keefektifan berdasarkan indikator

Kriteria Aktivitas	Indikator	Nomor Pernyataan	Rerata Presentase	Kategori
Minat belajar siswa	Ketertarikan	2,3,5,7,12,14	54,14%	Cukup Efektif
	Keterlibatan	1,16	63,5%	Efektif
	Rasa ingin tahu	8,17	65 %	Efektif
	Perasaan senang	10,11,13	72,3 %	Efektif
	Perhatian	4,6,9,15	64,2%	Efektif

Berdasarkan hasil pengelompokan dari masing-masing indikator menunjukkan bahwa rerata presentase kisaran 63%. Hasil tersebut menjadikan indikator sudah termasuk kedalam kategori cukup efektif hingga efektif. Kesimpulan dari survei minat murid dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Tabel 8. Hasil Penilaian Minat Siswa

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Tinggi	29	90,6 %
Sedang	3	9,4 %
Rendah	0	0
Jumlah	32	100 %

Berdasarkan hasil penyebaran angket, kategori dengan jumlah responden terbanyak yaitu minat belajar yaitu sebanyak 29 responden dengan presentase 90,6% kemudian pemilihan kedua yaitu kategori sedang sebanyak 3 responden dengan presentase 9,4%. Selain berdasarkan penilaian maka juga dilakukan pengukuran berdasarkan diagram sosiometri untuk mendapatkan hasil dari pemilihan yang telah dilakukan oleh siswa. Dengan mendemonstrasikan bahwa skor tertinggi adalah 14 dan skor terendah adalah 0, diperoleh skor terbesar. Berdasarkan hasil tertinggi skor 14, diperoleh dari pemilihan warna merah sejumlah 7 siswa. Kemudian disusul skor tertinggi kedua yaitu 9, skor 9 diperoleh dari perhitungan pemilihan 1 pemilih warna merah dan 7 pemilih warna hitam.

SIMPULAN

Efektivitas evaluasi kinerja yang dicapai dengan menggunakan teknik *peer assessment* dari 32 siswa menunjukkan hasil 78,12%. oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa LKS yang diberikan dengan berdasarkan nilai evaluasi teman sejawat, dapat disimpulkan bahwa LKS sistem penerapan bermanfaat. Berdasarkan analisis data pada keefektifan dalam minat belajar siswa diperoleh hasil 2,56 dengan kategori tertinggi sebanyak 29 responden dengan presentase 90,6% kemudian pemilihan kedua yaitu kategori sedang sebanyak 3 responden dengan presentase 9,4%

DAFTAR RUJUKAN

Aven, T. (2016). Risk assessment and risk management: Review of recent advances on their foundation. *European Journal of Operational Research*, 253(1), 1–13.

<https://doi.org/10.1016/j.ejor.2015.12.023>

Hardani, N. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.

- Kotimah, E. Undang, R dan Ismu, W. (2015). Pengembangan Instrumen Assessment Sikap Ilmiah dan Keterampilan Proses Sains dengan Scientific Approach. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 3(3), 67–81.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPF/article/view/8539>
- Lutfiyah, P. A. A., & Khamidi, A. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Kompetensi Manajerial Untuk Mendukung Pelaksanaan Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–48.
- Mari'ah, S. (2015). *Pengaruh Performance Assesment Berbasis Peer And Self Assesment Terhadap Aktifitas Belajar dan Keterampilan Laboratorium*. Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/26852/>
- Muhajirin, M. P. (2017). *Pendekatan Praktis: Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Idea Press.
- Narbuko, C. (2013). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Pearce, E. C. (2017). *Anatomi Dan Fisiologi Untuk Paramedia*. IKAPI.
- Rahmawati, S. (2020). Pengaruh Peer assessment Terhadap Keterampilan Komunikasi Dalam Praktikum Basa Dan Garam. *Jurnal Educhem*, 1(1), 192–125.
<http://dx.doi.org/10.26418/educhem.v1i1.37152>
- Sardiman. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar. In *Interaksi dan Motivasi Belajar*.
- Sepna G, Zuhendri K, dan G. (2018). Analisis Validitas, Praktikalitas, dan Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi Konten Kecerdasan Spritual Pada Materi Fisika Tentang Vektor dan Gerak Lurus. *Pillar of Physics Education*, 12(2), 153–160.
<http://dx.doi.org/10.24036/3282171074>
- Sugyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Supriati, E., Kurniawan, D., Rachmawati, A., Dina., Christianto, A., Rachmandhani, M. S., Mashudi, W. A., Arifin, S., Nuraini, R., Rubiati., Hariyanto, W., Rofi'ah., Kasanah, N., Cahyani, Y. T., Cahyono, D.T., Sy, A. T., B. H. C. (2021). *ISU-ISU KONTEMPORER*. Trussmedia Grafika.
- Suryabrata, S. (1998). *Metodologi Penelitian*. Grafindo.
- Wahyudi, I. (2020). *Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 1 Papalang Kabupaten Mamuju*. UM Makasar.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/13178-Full_Text.pdf



Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Perbandingan Trigonometri dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Di Kelas X MA Nurul Cholil Bangkalan

Satokit Hendaryono

satokithendaryono@gmail.com

MA Nurul Cholil Bangkalan Kabupaten Bangkalan

Received: 15 01 2023. Revised: 24 02 2023. Accepted: 14 03 2023.

Abstract : This study aims to implement mathematics learning with the CTL approach on trigonometry comparison material in order to improve the critical thinking skills of class X students of MA Nurul Cholil Bangkalan. This research is a classroom action research. This research was carried out learning mathematics with the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach on the subject matter of trigonometry comparisons. The research subjects were class X students while the object of research was the whole process and results of learning mathematics using the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. The research instrument was in the form of observation sheets on the implementation of learning, field notes, final tests of cycle I and cycle II. The results showed that CTL learning using reference to the seven main components of effective learning, which consists of: constructivism, asking, finding, learning communities, modeling, reflection, and actual assessment of trigonometry comparison material can improve the critical thinking skills of class X students of MA Nurul Cholil Bangkalan. Based on the results of the analysis of the final cycle test, in cycle I the average score of students' critical thinking skills achieved was 56% in poor qualifications then increased in cycle II to 85% in good qualifications. In addition, the number of students who scored critical thinking skills in good qualifications increased from cycle I to cycle II.

Keywords : Critical thinking, Mathematics, Contextual Teaching and Learning.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL pada materi perbandingan trigonometri agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MA Nurul Cholil Bangkalan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada materi pokok perbandingan trigonometri. Subjek penelitian adalah siswa kelas X sedangkan objek penelitian adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, catatan lapangan, tes akhir siklus I, dan siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran CTL dengan menggunakan acuan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yang terdiri dari: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya pada materi perbandingan trigonometri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MA Nurul Cholil Bangkalan. Berdasarkan hasil analisis tes akhir siklus, pada siklus I rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa yaitu 56% berada pada kualifikasi kurang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85% pada kualifikasi baik. Selain itu, banyaknya siswa yang memperoleh skor kemampuan berpikir kritis dalam kualifikasi baik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Kata kunci : Berpikir kritis, Matematika, *Contextual Teaching and Learning*.

PENDAHULUAN

Saat ini kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di bawah sumber daya manusia Negara ASEAN lainnya, yaitu Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Setelah melihat fakta ini harus ada upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sumber daya manusia berkualitas, yaitu manusia Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif. Kemampuan-kemampuan tersebut digunakan untuk mengolah informasi dan pengetahuan yang masuk ke Indonesia diakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian diperlukan suatu bidang ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif. Salah satu bidang ilmu yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif adalah matematika. Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran matematika (Depdiknas, 2016) telah disebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar, dengan tujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas X MA Nurul Cholil Bangkalan pada Tahun Pelajaran 2021/2022, diketahui bahwa siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Siswa menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika. Saat menyelesaikan soal, siswa hanya berorientasi pada jawaban akhir. Akibatnya kemampuan bernalar siswa belum berkembang dengan baik. Kemampuan bernalar tak terpisahkan dari kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan

pendapat (Masamah et al., 2015) bahwa penalaran mencakup berpikir dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*).

Pada observasi lanjutan yang dilaksanakan di kelas X. Pada saat pembelajaran, guru kadangkala bertanya atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Namun, sebagian besar siswa cenderung diam. Mereka seperti enggan berpikir dan malu mengemukakan pendapatnya. Paul et al dalam (Ahmadi & Kurniawan, 2020) menyebutkan sejumlah keterampilan dasar berpikir yang dimiliki seorang pemikir kritis di antaranya kemampuan untuk menjelaskan pertanyaan, memperoleh data yang sesuai, mengambil kesimpulan yang absah dan logis, mengidentifikasi asumsi pokok, menelusuri maksud yang signifikan, dan mengambil alternatif pandangan tanpa distorsi. Tujuan pembelajaran matematika dalam pembentukan sifat di antaranya dengan mengembangkan pola pikir rasional, kritis, dan kreatif, serta membentuk sikap konstruktif. Untuk itu guru perlu memperhatikan daya imajinasi dan rasa ingin tahu siswa dalam belajar. Guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, guru dapat memilih cara pendekatan yang dapat mengembangkan pola pikir matematika siswa, sehingga kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara optimal. Salah satu cara adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Peneliti memilih pendekatan kontekstual sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk melatih siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran matematika. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran dengan pendekatan CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdiknas, 2002). Dengan menerapkan ketujuh komponen tersebut diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis serta terlibat penuh dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MA Nurul Cholil Bangkalan melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi perbandingan trigonometri. Tujuan

dari penelitian ini adalah mengimplementasikan pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL pada materi perbandingan trigonometri agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MA Nurul Cholil Bangkalan. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran matematika yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga siswa mampu menerapkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya dalam mengambil keputusan untuk memecahkan suatu masalah terkait konsep matematika yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Mulyasa, 2007), hakikat pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. (Suyitno, 2004) mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Hal senada dikemukakan oleh (Syah, 2010), pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisir, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal. Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga siswa dapat belajar secara optimal.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru yang keduanya terlibat dalam proses pembelajaran yang efektif. Belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Penggunaan metodologi untuk merancang sistem pembelajaran, yang meliputi prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (konsep, prinsip, ketrampilan, sikap, nilai, kreativitas, dan sebagainya) (Hamalik, 2013)

(Hudojo, 2005) berpendapat bahwa pembelajaran matematika akan efektif apabila penyampaian materi disesuaikan dengan kemampuan berpikir dan kesiapan siswa dalam berpikir. Hal ini dikarenakan struktur kognitif siswa mengacu pada organisasi pengetahuan atau pengalaman yang telah dikuasai siswa yang memungkinkan siswa dapat menangkap ide-ide atau konsep-konsep baru. Berdasarkan kajian teori di atas, pembelajaran matematika dalam penelitian ini adalah rangkaian proses mempelajari matematika yang bertujuan untuk

membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, dan tepat.

Pendefinisian pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh ahli sangatlah beragam, namun pada dasarnya memuat faktor- faktor yang sama. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*, CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2009). Menurut (Mulyasa, 2013), pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau sering disingkat dengan CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata, sehingga para siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

(Johnson, 2008) menyebutkan bahwa CTL merupakan sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. (Johnson, 2008) juga mengungkapkan bahwa untuk membantu mengembangkan potensi siswa, CTL memberikan kesempatan untuk menggunakan keahlian berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi dalam dunia nyata. Dengan begitu siswa sedikit demi sedikit akan membangkitkan kebiasaan berpikir dengan baik, berpikiran terbuka, mendengarkan orang lain dengan tulus, berpikir sebelum bertindak, mendasari kesimpulan dengan bukti kuat, dan melatih imajinasi. Pembelajaran dengan pendekatan CTL dalam pelaksanaannya mengacu kepada pembelajaran efektif. Menurut (Marsuki et al., 2019), pembelajaran dengan pendekatan CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Menurut Peter Reason (Sanjaya, 2009) berpikir (*thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekadar mengingat (*remembering*) dan memahami (*comprehending*). Menurut Reason, mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada berpikir (*thinking*). Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Berpikir sebagai

suatu kemampuan mental seseorang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan bahwa kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.

Berpikir analitis adalah kemampuan berpikir siswa untuk menguraikan, merinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis, bukan berdasar perasaan atau tebakan. Berpikir sistematis adalah kemampuan berpikir siswa untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas sesuai dengan urutan, tahapan, langkah-langkah, atau perencanaan yang tepat, efektif, dan efisien. Ketiga jenis berpikir tersebut saling berkaitan. Seseorang untuk dapat dikatakan berpikir sistematis, maka ia perlu berpikir secara analitis agar memahami informasi yang digunakan. Kemudian, untuk dapat berpikir analitis diperlukan kemampuan berpikir logis dalam mengambil kesimpulan terhadap suatu situasi (Siswono, 2005). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir secara umum dianggap sebagai proses mental seseorang dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

Berpikir kritis (*critical thinking*) sering disamakan artinya dengan berpikir konvergen, berpikir logis (*logical thinking*), dan *reasoning*. Menurut Steven D. Schafersman (Murwani, 2006), berpikir kritis bukan sekedar berpikir logis sebab berpikir kritis harus memiliki keyakinan dalam nilai-nilai, dasar pemikiran, dan percaya sebelum didapatkan alasan yang logis dari padanya. Berpikir kritis berarti berpikir tepat dalam pencarian relevansi dan andal tentang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tentang dunia. Berpikir kritis adalah berpikir yang beralasan, reflektif, bertanggung jawab, dan terampil berpikir yang fokus dalam pengambilan keputusan yang dapat dipercaya. Seseorang yang berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan dengan tepat, memperoleh informasi yang relevan, efektif, dan kreatif dalam memilah-milah informasi, alasan logis dari informasi, sampai pada kesimpulan yang dapat dipercaya dan meyakinkan tentang dunia yang memungkinkan untuk hidup dan beraktifitas dengan sukses di dalamnya (Murwani, 2006).

Menurut (Johnson, 2008) berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan (Ennis, 1989) memberikan sebuah definisi sebagai berikut, "*Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe and do*" yang artinya berpikir kritis adalah

berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan (<http://www.criticalthinking.com/>). Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan proses berpikir secara tepat, terarah, beralasan, dan reflektif dalam pengambilan keputusan yang dapat dipercaya. Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan berpikir kritis pada diri seseorang, (Ennis, 1989) menyebutkan bahwa pemikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, antara lain: 1) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar) 2) *The basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) 3) *Inference* (menarik kesimpulan) 4) *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut) 5) *Supposition and integration* (memperkirakan dan menggabungkan)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Partisipatif artinya peneliti turut terlibat secara langsung dalam penelitian tindakan yang direncanakan. Sedangkan kolaboratif artinya peneliti bekerja sama dengan guru teman sejawat sebagai observer (Arikunto, 2002). Penelitian ini dilaksanakan di MA Nurul Cholil Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X MA Nurul Cholil Bangkalan tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu: observasi, dokumentasi, tes, dan catatan lapangan. Setelah diperoleh data hasil penelitian kemudian dilakukan analisis sebagai berikut.

Data Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran, Data Hasil Tes, Data Catatan Lapangan dan Dokumen (Sugiyono, 2017). Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: Keterlaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL mencapai 80% dan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa disertai peningkatan banyaknya siswa yang memperoleh skor kemampuan berpikir kritis dalam kualifikasi baik.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan meliputi empat fase pada tiap siklusnya, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada fase perencanaan peneliti telah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, LKS, dan kuis, serta mengembangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan seperangkat tes. Sedangkan pada pelaksanaan tindakannya peneliti mengimplementasikan pembelajaran CTL menggunakan acuan komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II sudah mengimplementasikan pembelajaran CTL dengan menggunakan acuan tujuh komponen utama pembelajaran efektif. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran CTL pada siklus I dan siklus II, komponen utama pembelajaran efektif yang tampak selama pelaksanaan tindakan, antara lain: *Constructivism, Inquiry, Questioning, Learning community, Modeling, Reflection*, dan *Authentic assessment*

Constructivism (konstruktivisme) muncul ketika siswa dan guru melakukan tanya jawab dalam melakukan langkah-langkah menemukan pengertian sudut dan hubungan antara derajat dengan radian pada pertemuan 1 siklus I. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus I, konstruktivisme muncul ketika siswa dan guru melakukan tanya jawab dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang diberikan di pertemuan 1. Pada siklus II siswa mengkonstruksi nilai perbandingan trigonometri sudut 0° , 30° , 45° , 60° , dan 90° . Guru telah membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan tentang perbandingan trigonometri dengan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pengetahuan menjadi bermakna dan relevan bagi siswa karena materi yang mereka pelajari berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. *Inquiry* (menyelidiki, menemukan) muncul ketika siswa menemukan pengertian sudut, menemukan hubungan derajat dan radian dengan membandingkan 360° dengan 2π radian, menemukan sendiri nilai dari perbandingan trigonometri sudut istimewa, dan menemukan saat yang tepat untuk menggunakan masing-masing rumus perbandingan trigonometri dalam menyelesaikan masalah.

Questioning (bertanya) muncul ketika siswa bertanya pada teman ketika diskusi kelompok, siswa bertanya kepada guru ketika ada kesulitan, dan siswa bertanya kepada teman yang berbeda kelompok dengannya. *Learning community* (masyarakat belajar) muncul ketika siswa bekerjasama dalam kelompok dan berdiskusi dengan teman kelompoknya maupun berdiskusi secara klasikal. *Modeling* (pemodelan) berasal dari siswa dan guru. Pemodelan dari

siswa yaitu siswa menggambar segitiga siku-siku di depan kelas. Sedangkan pemodelan dari guru yaitu guru menggambarkan ilustrasi masalah kontekstual yang diberikan kepada siswa. Walaupun guru sudah mengajak siswa ke lapangan upacara, penggambaran ilustrasi tersebut sangat diperlukan untuk membantu memvisualisasikan masalah yang diberikan. Pemodelan yang lain muncul ketika guru menjelaskan cara menggunakan klinometer untuk mengukur tinggi suatu benda dan cara menggunakan kalkulator untuk menghitung nilai perbandingan trigonometri. *Reflection* (umpan balik) pada pembelajaran CTL dalam penelitian ini belum terlaksana secara maksimal. Pada siklus I guru memancing siswa untuk mengemukakan secara lisan apa yang sudah didapat pada tiap pertemuan tanpa memberi waktu siswa untuk “diam sejenak”. Sedangkan pada pelaksanaan siklus II salah satu siswa maju ke depan kelas untuk menyimpulkan hasil diskusi seluruh kelompok. *Authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya) pada pembelajaran ini tidak muncul. Penilaian yang ada hanya penilaian biasa yang sering dilakukan guru dan belum menunjukkan *authentic assessment*.

Hasil analisis data tes akhir siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan persentase rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa setelah diterapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Rata-rata Skor Kemampuan Berpikir Kritis pada Tes Akhir

No	Siklus	Persentase
1	Siklus I	56 %
2	Siklus II	85 %

Selain itu, persentase tiap aspek kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan. Aspek *elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar) tidak mengalami peningkatan tetapi, aspek ini sudah berada pada kualifikasi sangat baik. Ini menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan soal matematika siswa sudah fokus tentang apa masalahnya, apa yang diketahui dan apa yang merupakan inti persoalan sebelum ia memutuskan untuk memilih strategi atau prosedur yang tepat atau sesuai. Adapun aspek *the basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) mengalami peningkatan dari kualifikasi kurang sekali di siklus I menjadi baik di siklus II. Dalam menentukan suatu keputusan, siswa sudah menyertakan alasan (*reason*) yang tepat sebagai dasar sebelum suatu langkah ditempuh. Aspek *inference* (menarik kesimpulan) berada pada kualifikasi baik di siklus II padahal di siklus I berada pada kualifikasi kurang sekali. Penarikan kesimpulan yang benar harus didasarkan pada langkah-langkah dari alasan-alasan ke kesimpulan yang masuk akal atau logis. Berdasarkan hasil penilaian peneliti terhadap kesimpulan yang diambil siswa pada tes

akhir siklus I, siswa belum terbiasa menyimpulkan apa yang siswa uraikan dalam menyelesaikan masalah.

Peningkatan ketiga aspek kemampuan berpikir kritis terjadi karena ada modifikasi pada lembar jawab tes akhir siklus II. Sehingga siswa lebih mudah mengerjakan tes tersebut sesuai dengan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh selama pembelajaran CTL. Selain itu, pada siklus II ini sudut yang digunakan adalah sudut-sudut istimewa sehingga siswa yang tidak mempunyai kalkulator tidak merasa kesulitan seperti pada tes akhir siklus I. Berikut tabel peningkatan setiap aspek kemampuan berpikir kritis siswa:

Tabel 2. Analisis Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Setiap Aspek

No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
1	<i>Elementary clarification</i>	95	95
2	<i>The basis for the decision</i>	48	85
3	<i>Inference</i>	41	70

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa aspek yang paling tinggi peningkatannya adalah aspek *the basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) yaitu sebesar 37% sedangkan aspek yang paling rendah peningkatannya adalah aspek *elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar). Dari analisis hasil tes akhir siklus, banyaknya siswa yang memperoleh skor kemampuan berpikir kritis dalam kualifikasi baik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 2 siswa pada siklus I menjadi 18 siswa di siklus II. Tabel 3 memperlihatkan banyaknya siswa tiap siklus pada masing-masing kualifikasi kemampuan berpikir kritis.

Tabel 3 Distribusi Kualifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Kualifikasi	Jumlah Siswa	
		Siklus I	Siklus II
1.	Sangat baik	0	13
2.	Baik	2	18
3.	Cukup	9	2
4.	Kurang	14	0
5.	Kurang Sekali	8	0

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang diikuti dengan peningkatan kemampuan kognitif siswa ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dibutuhkan dalam memahami materi pelajaran. Siswa tidak hanya cukup mengandalkan hafalan, tetapi dibutuhkan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan CTL ini siswa terlatih untuk mengidentifikasi, menganalisis serta mengevaluasi permasalahan kontekstual dengan cermat, mengkonstruksi pengetahuan dengan bantuan LKS, dan

menemukan sendiri materi yang harus mereka pelajari sehingga siswa dapat mengembangkan daya nalarnya secara kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh ketrampilan-ketrampilan dalam pemecahan masalah dapat merangsang ketrampilan berpikir kritis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran CTL dengan menggunakan acuan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yang terdiri dari: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya pada materi perbandingan trigonometri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MA Nurul Cholil Bangkalan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa didukung dengan adanya peningkatan persentase rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa dan peningkatan banyaknya siswa yang memperoleh skor kemampuan berpikir kritis dalam kualifikasi baik dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil analisis tes akhir siklus, pada siklus I rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa yaitu 56% berada pada kualifikasi kurang kemudian meningkat pada siklus II menjadi 85% pada kualifikasi baik. Adanya peningkatan sebesar 29% dari rata-rata skor kemampuan berpikir kritis yang dicapai siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah/soal matematika.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, & Kurniawan, E. (2020). TEACHERS' QUESTIONS IN INDONESIAN EFL CLASSROOM. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 6(1). <https://doi.org/10.32505/jl3t.v6i1.1355>
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual Contextual Teaching and Learning(CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2016 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Ennis, R. H. (1989). *Critical Thinking and Subject Specificity: Clarification and Needed*

- Research. *Educational Researcher*, 18(3).
<https://doi.org/10.3102/0013189X018003004>
- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1. In *Bumi Aksara, Jakarta*.
- Hudojo, H. (2005). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika. *UM Pers*, 18(2).
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Jakarta: MLC.
- Marsuki, S., Nurhadi, M., & Usman. (2019). Pengaruh pendekatan contextual teaching and learning dengan model pembelajaran problem posing terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon. *Bivalen: Chemical Studies Journal*, 2(2).
<https://doi.org/10.30872/bcsj.v2i2.313>
- Masamah, U., Sujadi, I., & Riyadi, R. (2015). PROSES BERPIKIR REFLEKTIF SISWA KELAS X MAN NGAWI DALAM PEMECAHAN MASALAH BERDASARKAN LANGKAH KRULIK DAN RUDNICK DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL MATEMATIKA. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 5(1).
<https://doi.org/10.20961/jmme.v5i1.10008>
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. In *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Mulyasa, E. (2007). Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 05.
- Murwani, E. D. (2006). Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 5(6).
- Sanjaya, W. (2009). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan, KTSP Jakarta. In *Kencana Prenada Media Group*.
- Siswono, T. Y. E. (2005). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pengajaran Masalah. *Pendidikan Matematika*, 1.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyitno. (2004). Dasar-dasar dan proses pembelajaran matematika. In *Semarang: FMIPA Unnes*.
- Syah, M. (2010). Psikologis Pendidikan. In *PT Remaja Rosdakarya*.



Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Materi Sistem Pencernaan Manusia Berbasis *Macromedia Flash*

Adek Indah Aryati Hasibuan^{1*}, Khairuddin², Khairuna³

adeindah29052019@gmail.com^{1*}, khairuddin@uinsu.ac.id², khairuna@uinsu.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Tadris Biologi

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Received: 13 01 2023. Revised: 23 02 2023. Accepted: 14 03 2023.

Abstract : This study aims to determine the development and feasibility of interactive learning media based on macromedia flash on the material of the human digestive system. This study uses the ADDIE development model (Analysis, Design, Development, Implement, and Evaluation). This research was carried out in January 2022 with a research sample of 34 students in class XI MIA-1 MAN Pematangsiantar. The result of the research is to produce an interactive learning media product based on macromedia flash which is developed to contain material on the human digestive system. To test the feasibility of macromedia flash-based interactive learning media by validating the products made to the material expert team, the average percentage score was 84%, by media experts, 91%, by Biology teachers (field practitioners) 85% and by students 86%. So that it can be concluded that the interactive learning media based on macromedia flash is feasible to use in the biology learning process on the material of the human digestive system.

Keywords : Interactive learning media, *Macromedia flash*, Human digestive system

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan, kelayakan dari media pembelajaran interaktif berbasis *macromedia flash* pada materi sistem pencernaan manusia. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implement, dan Evaluation). Penelitian ini di laksanakan pada Januari 2022 dengan sampel penelitian 34 peserta didik kelas XI MIA-1 MAN Pematangsiantar. Hasil penelitian yaitu, menghasilkan produk media pembelajaran interaktif berbasis *macromedia flash* yang dikembangkan berisi materi sistem pencernaan manusia. Untuk menguji kelayakan media pembelajaran interaktif berbasis *macromedia flash* dengan memvalidasi produk yang dibuat kepada tim ahli materi memperoleh nilai rata-rata persentase, 84%, oleh ahli media, 91%, oleh guru Biologi (praktisi lapangan) 85% dan oleh peserta didik 86%. Sehingga dapat di simpulkan bahwa media pembelajaran interaktif berbasis *macromedia flash* tersebut layak di gunakan dalam proses pembelajaran biologi pada materi sistem pencernaan manusia.

Kata kunci : Media pembelajaran interaktif, *Macromedia flash*, Sistem pencernaan manusia

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana para peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk menciptakan suatu pemahaman dan pengetahuan (Rahmawida, 2020). Pada proses pembelajaran, media yang digunakan sangat identik pada teknologi yang berkembang. Pada era saat ini, Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk perkembangan zaman dalam memudahkan keberlangsungan hidup dari pemanfaatan dan penciptaan sesuatu (Siahaan, 2010). Pada era globalisasi saat ini, pembelajaran yang biasa digunakan para tenaga pengajar dengan interaksi yang interaktif seperti pembelajaran yang menimbulkan suatu interaktif antara siswa dan guru saat pembelajaran menjadi lebih banyak, banyak, murid senang murid juga demikian dan hal ini disebut juga sebagai model pembelajaran interaktif yang dimana media pembelajaran yang digunakan biasanya menggunakan program seperti aplikasi khususnya *Macromedia Flash*.

Macromedia flash merupakan program aplikasi yang dapat dengan mudah memperkenalkan visual pada siswa juga mencerna bahan ajaran yang dapat disajikan lebih menarik yang di dalamnya terdapat bacaan, foto, audio, video serta animasi. *Macromedia flash* menurut Nurdin, adalah program yang dipakai guna membuat aktivitas menarik, aktivitas vektor dan bitmap sebagai motivasi dibalik membuat situs cerdas serta dimamis, Aplikasi ini pun bisa dipakai membuat animasi, film, menu interaktif, bidang simbol cerdas layar server, atau pembuatan aplikasi situs lain (Nurdin, 2013).

Berdasarkan hasil observasi di MAN Pematangsiantar. Dalam proses belajar mengajar, guru biasa menggunakan sebuah media pembelajaran seperti buku dan power point. Contoh pembelajaran mengenai materi pencernaan manusia, dalam proses belajar mengajar biasanya siswa kian terlihat kurang meminati pembelajaran dilihat dari kurang aktifnya siswa. Hal seperti ini biasa bisa dilihat dari para siswa yang kurang antusias dengan tidak merespon umpan balik dari apa yang disampaikan guru. Hal ini terjadi karena kurangnya fokus dan pemusatan perhatian hingga media pembelajaran yang kurang mendukung proses pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran interaktif berbasis *macromedia flash* dianggap mampu meningkatkan minat belajar siswa sehingga media yang digunakan guru tidak lagi monoton sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa,

pengembangan media pembelajaran ini juga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran khususnya materi sistem pencernaan manusia.

Media adalah suatu bentuk dari kata yang merasal medium. Media dicerminkan sebagai perantara korespondensi dari sumber ke penerima. Kata media sendiri berasal dari Bahasa latin yang memiliki arti bentuk jamak dari media, artinya media sangat luas, namun kita membatasinya pada media pembelajaran, khususnya media pembelajaran yang digunakan saat proses belajar mengajar (Daryanyo, 2013). Media pembelajaran adalah seluruh alat yang dapat yang bisa kita gunakan untuk mendukung proses Pendidikan, baik itu buku, majalah, televisi, koran dan lainnya. Media pembelajaran juga bisa diartikan sebagai panduan fisik yang khusus diperdayakan sebagai perantara antar pendidik dengan pelajar bertujuan untuk memudahkan dari setiap aktifitas pembelajaran yang lebih menarik lagi. Jadi dapat dipahami bahwa media pembelajaran adalah instrument yang digunakan oleh Pendidikan dengan paragaan yang digunakan sebagai meningkatkan mutu pembelajaran (Bredle, 1996).

Manfaat dari adanya media pembelajaran dalam kegiatan belajar dapat menciptakan minat dan rasa ingin tau melebihi biasanya, menciptakan inspirasi dan rasa latihan belajar, dan bahkan membawa dampak mental pada siswa. Selain dari pada itu, media pembelajaran juga mempermudah siswa dalam memahami apa yang disampaikan, menyajikan informasi secara imajinatif dan solid, serta memadatkan informasi dan memudahkan penafsiran data (Daryanyo, 2013).

(Golshani, 2004) mengemukakan bahwa salah satu cara manusia dalam perjalanan menuju Allah membutuhkan ilmu, pada saat keadaan kasus seperti ini ilmu memiliki nilai yang istimewa. Saat seorang muslim memiliki ilmu, makai ia akan berusaha meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Manusia sejatinya memiliki ilmu untuk mengembangkan ilmunya di masyarakat dan mewujudkan tujuannya. Ilmu pengetahuan adalah fondasi di mana bangunan peradaban Muslim didirikan. Ilmu meyatukan pengetahuan dari pengamatan murni ke metafisika. Pengetahuan dapat diperoleh dari wahyu dan akal. Ilmu dan nilai merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang dipelajari dalam rangka mentaati apa yang telah Allah perintahkan. Ilmu yang berkaitan dengan ibadah, secara tidak langsung berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an.

Al-Quran merupakan sebuah firman Allah yang disampaikan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran ini berisikan pelajaran penting yang bisa dihasilkan untuk setiap sisi kehidupan melalui ijtihad. Nilai dari Al-Quran bersifat universal. Assunah sendiri

merupakan sumber tertinggi kedua setelah Al-Quran. Al-Quran banyak mengkaji proses pelajaran dan pengajaran, sebagaimana firman Allah berikut ini dalam Al-Quran surah An-Nahl: 44 Al-alaq yaitu (RI, 2014):

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Artinya: “(Mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan Az-Zikr (Al-Qur’an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (Qs. An-Nahl: 44). Ayat ini menjelaskan bahwasannya suatu media yang digunakan oleh seorang guru harus berkaitan dengan materi yang akan diajar. Agar para siswa mampu menerima materi yang telah disiapkan, yang berhubungan dengan materi yang diajarkan sebelumnya. Sehingga dapat meningkatkan keefektifitasan, dan siswa lebih semangat menerima materi yang baru dalam suatu pembelajaran. *Macromedia Flash* merupakan suatu program yang di khususkan untuk menciptakan sebuah animasi dan aplikasi webprofesional. Dengan *Macromedia Flash* ini aplikasi dalam pembelajaran bisa menggunakan animasi dan sound (Golshani, 2004). *Macromedia Flash* sendiri merupakan program yang sangat fleksibel dalam pembuatan animasi, misalnya movie, games, animasi interaktif dan lainnya.

Macromedia flash merupakan perpaduan teknologi audio-visual, misalnya pesan, gambar, suara, animasi dan lain-lain sehingga dapat menyampaikan presentasi berbasis multimedia yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran berbasis media interaktif tidak diragukan lagi dapat memperkenalkan topik yang sangat menarik, tidak membosankan, dan mempermudah dalam proses penyampaian. Para pelajar dapat berkonsentrasi pada topik tertentu secara bebas dengan PC yang dilengkapi dengan program media interaktif. Penggunaan media flash dipandang dapat membantu mencegah kegagalan dalam interaksi. Maksudnya materi dalam pembelajaran yang disampaikan pengajar tidak dapat diterima atau diresapi oleh para pelajar dengan sempurna. Maka dari itu, pemanfaatan media Flash dapat menata kembali dan memperlancar sistem pembelajaran dan diharapkan bisa membuat sistem pembelajaran agar lebih menarik lagi, dan para pelajar lebih tertarik dan para terhindar dari rasa bosan saat belajar (Rubhan, 2017).

Sistem pencernaan berkaitan dengan aktivitas penerimaan makana lalu memproses makanan tersebut oleh tubuh. Asimilasi makanan adalah metode yang terlibat dengan mengubah makanan ukunan makana dari bentuk awal mnjadi lebih halus lagi dan lebih baik, dan memisahkan partikel makanan kompleks menjadi molekul yang lebih mudah menggunakan enzim dan organ pencernaan. Enzim ini dihasilkan oleh organ-organ

pencernaan dan segala jenisnya tergantung dari apa yang kita makan dan akan di proses oleh tubuh. Zat makanan yang dicerna akan diserap oleh tubuh dalam struktur yang lebih sederhana (Hasmi S, H. Hasruddin, 2018).

Zat makanan yang terkandung dalam makanan sangat bermanfaat bagi tubuh, sehingga makanan harus diolah terlebih dahulu, jalannya penyerapan makanan terjadi di sistem usus makanan. Pengolahan makanan sebagian besar dipisahkan menjadi dua macam, yaitu pencernaan mekanik dan pencernaan kimiawi.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ٢٤

Artinya: *Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.* (Q.S Abasa: 24). Surat Abasa ayat 24 menjelaskan bahwasannya Allah mengarahkan manusia untuk menjaga pola makannya, mulai dari apa yang dikonsumsi, cara memperolehnya hingga mengelolanya menjadi makanan yang sehat dan bergizi, bervitamin, dan zat lain yang diperlukan oleh tubuh sehingga memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari ayat ini juga Allah menyuruh manusia untuk tidak sembarangan dalam memilih makanannya, karena pola hidup yang sehat berawal dari menjaga makannya.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian *research and development*. *research and development* ini merupakan sebuah metode penelitian yang biasanya digunakan untuk menciptakan suatu produk tertentu dan menguji keefektifan dari apa yang diciptakan (Sugyono, 2017). Sedangkan mengemukakan bahwa *Research & Development* merupakan suatu penelitian untuk menghasilkan suatu produk baru atau bisa juga untuk menyempurnakan produk yang sudah ada sebelumnya (Nazir, 1998). Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya penelitian ini melibatkan suatu keahlian tertentu, dalam penelitian in adapun hal yang di uji ialah kelayakan dan kepraktisan dari suatu produk yang akan dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *Research and Development (R&D)* mengulas model penelitian pengembangan ADDIE yang sudah diciptakan Robert Maribe Branch dengan beberapa tahapan (Made, 2014). Berikut ini tahapan penelitian yang dikembangkan ialah Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi.

Analysis (Analisis). Adapun yang dimaksud dari analisis disini adalah analisis kebutuhan. Analisis ini digunakan untuk membedakan dan mencirikan permasalahan dari media pembelajaran yang digunakan selama di sekolah. Lalu setelahnya dilakukan analisis kinerja didapatkan hasil belajar siswa-siswi mengalami penurunan yang cukup signifikan selama pembelajaran daring. Hal ini terlihat dari tidak adanya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan juga hasil dari perolehan nilai yang sebagian tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Analisis kebutuhan berfungsi sebagai penentu media pembelajaran seperti apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan prestasi pelajar. peneliti menciptakan media pembelajaran cerdas dengan menggunakan *macromedia flash* yang dianggap dapat menghilangkan kebosanan siswa dalam proses pembelajaran yang monoton.

Design (Desain). Adapun perancangan pembuatan yang dilakukan meliputi menetapkan materi dan pembuatan desain media (*storyboard*). Berikut ini rancangan storyboard *macromedia flash* yang akan dikembangkan.



Gambar 1. Desain Halaman Awal

Halaman Awal berisi selamat datang sebagai ucapan masuk kedalam aplikasi *macromedia flash* yang diawali dengan mengklik tombol CTRL+Enter dan mengklik start.



Gambar 2. Desain Menu Home

Pada Halaman selanjutnya, terdapat home sebagai menu awal yang didalamnya terdapat Profil dari peneliti, KD & Indikator, materi, dan Kuis. Kemudian, terdapat pula ikon suara yang artinya terdapat suara dalam *macromedia flash* ini, namun suara tersebut juga bisa dimatikan jika terdapat peserta didik yang tidak fokus dengan adanya suara tersebut. Icon yang berada di sudut kiri ini berfungsi untuk kembali ke desain halaman awal *macromedia flash*.



Gambar 3. Desain Pada Menu Profil Peneliti

Kemudian pada menu profil terdapat biodata seseorang yang telah mengembangkan *macromedia flash* yang berisikan Nama, NIM, Jurusan, Universitas, dan di bawahnya terdapat judul penelitian yang dikembangkan. Selanjutnya, untuk kembali ke menu tampilan home hanya mengklik ikon tanda panah yang terletak dibagian kiri media.



Gambar 4. Desain Pada Menu KD & Indikator

Kemudian, pada menu KD & Indikator, didalamnya terdapat sub menu kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pada materi sistem pencernaan manusia ini. Selanjutnya, pada tampilan ini dan sebelumnya juga terdapat ikon di sudut sebelah kiri, yang berfungsi untuk kembali ke menu home. Selain itu, setiap sub menu yang diklik akan menjadi zoom seperti yang ada diatas.

MATERI

SISTEM PENCERNAAN MANUSIA

ORGAN PENCERNAAN MANUSIA DAN FUNGSIYA

ENZIM PENCERNAAN MANUSIA FUNGSIYA

PROSES PENCERNAAN MAKANAN MANUSIA (VIDEO)

GANGGUAN SISTEM PENCERNAAN

POLA - POLA HIDUP SEHAT

ZAT - ZAT MAKANAN

AYAT AL-QUR'AN YANG BERHUBUNGAN DENGAN SISTEM PENCERNAAN MANUSIA

SISTEM PENCERNAAN MANUSIA

Sistem pencernaan manusia adalah sistem yang membantu dalam mencerna makanan untuk menghasilkan energy bagi tubuh. Proses perjalanan makanan dari mulut sampai proses pembuangan ini disebut sistem pencernaan. Makanan yang masuk akan mengalami proses pencernaan yang digunakan untuk mengubah makanan tersebut menjadi energy dan pada akhirnya melewati proses pembuangan melalui anus berupa feses.

ORGAN PENCERNAAN MANUSIA DAN FUNGSIYA

MULUT
Fungsi utama mulut adalah untuk mengunyahkan makanan sehingga ukurannya cukup kecil untuk dapat dilewatkan ke dalam perut. Mulut dapat mengunyahkan makanan karena di dalam mulut terdapat gigi dan lidah yang termasuk alat pemroses pencernaan secara mekanis. Selain memamah makanan secara mekanis, juga terjadi pencernaan secara kimiawi oleh enzim amilase yang diproduksi oleh kelenjar ludah.

FARING
Tenggorokan (faring) merupakan saluran pencernaan berupa tabung yang terletak di belakang mulut dan rongga hidung, dan menghubungkan kesuany ke trakea (batang tenggorok). Makanan yang dilewat dari mulut masuk melalui faring dan diteruskan ke kerongkongan (esofagus).

ESOFAGUS
Kerongkongan (Esofagus) adalah lorong yang akan dimasuki makanan yang telah dibayangi di rongga mulut menuju lambung dan memulainya proses pencernaan yang selanjutnya. Otak-otot kerongkongan memindahkan makanan dengan gerakan peristaltik, yaitu gerakan memeras-remas yang mendorong makanan menuju lambung.

LAMBUNG
Lambung atau ventrikulus berbentuk seperti kantung yang mengembang dan letaknya pada bagian kiri dalam rongga perut. Fungsi organ ini untuk memecah makanan dan mencampur dengan enzim. Di lambung terjadi pencernaan kimiawi, dimana makanan dicerna oleh enzim asam getah lambung. Getah lambung terdiri dari pepsin dan Asam klorida (HCl).

ENZIM PENCERNAAN MANUSIA DAN FUNGSIYA

Organ	Jenis Enzim	Fungsi
Kelenjar Air Ludah	Enzim Ptilin	Mencerna amilum menjadi maltosa
Lambung	Pepsin	Mengubah protein menjadi pepton
	Renin	Mengendapkan protein susu menjadi kasein
	Tripsin	Mengubah pepton menjadi asam amino
Pankreas	Lipase Pankreas	Mengemulsikan lemak menjadi asam lemak dan gliserol
	Amilase Pankreas	Mengubah amilum menjadi disakarida
	Karbohidrat Pankreas	Mencerna amilum menjadi maltosa
Usus halus	Enterokinase	Mengubah tripsinogen menjadi tripsin
	Lipase	Mengubah lemak menjadi gliserol dan asam lemak
	Peptidase	Mengubah polipeptida menjadi asam amino
	Sukrase	Mengubah sukrosa menjadi fruktosa dan glukosa
	Maltase	Mengubah maltosa menjadi glukosa
	Laktase	Mengubah laktosa menjadi galaktosa dan glukosa

Proses Pencernaan Makanan Manusia (Video)

MAAG (gastritis)
Maag atau gastritis merupakan penyakit yang menyebabkan terjadinya peradangan pada dinding lambung. Pada dinding lambung atau lapisan mukosa lambung ini terdapat kelenjar yang menghasilkan asam lambung dan enzim pencernaan yang bernama pepsin.

HEPATITIS
Hepatitis adalah penyakit yang ditandai dengan peradangan pada hati atau liver. Hepatitis biasa disebabkan oleh infeksi virus, dan biasa disebabkan oleh kebiasaan minum alcohol, penyakit autoimun, serta zat racun atau obat-obatan tertentu dalam jangka waktu panjang.

Gangguan Sistem Pencernaan

ZAT-ZAT MAKANAN

KARBOHIDRAT
Sumber karbohidrat antara lain: beras, jagung, beras gandum, kentang, ubi-ubian, buah-buahan, dan madu. Fungsi utama karbohidrat adalah sebagai sumber energi. Tubuh manusia menyimpan karbohidrat di organ hati dan otot. merupakan senyawa kompleks yang tersusun dari unsur C, H, dan O sebagai bahan pembentuk gula sederhana dan gulyang kompleks.

Protein
Protein antara lain diperoleh dari daging hewan, susu, ikan, telur, dan keju. Sedangkan protein dari tumbuhan diperoleh dari biji-bijian. Fungsi utama protein adalah sebagai komponen struktural dan fungsional.

LEMAK
Lemak merupakan sumber energi yang menghasilkan kalori paling besar bagi tubuh. Sumber lemak hewani adalah lemak daging, mentega, susu, ikan basah, telur, minyak ikan, sedangkan sumber lemak nabati adalah: kelapa, kemiri, kacang-kacangan, alpukat, dan lain-lain. Lemak berfungsi sebagai sumber dan cadangan energi.

Ayat Al-Qur'an Yang Berhubungan Dengan Sistem Pencernaan Manusia

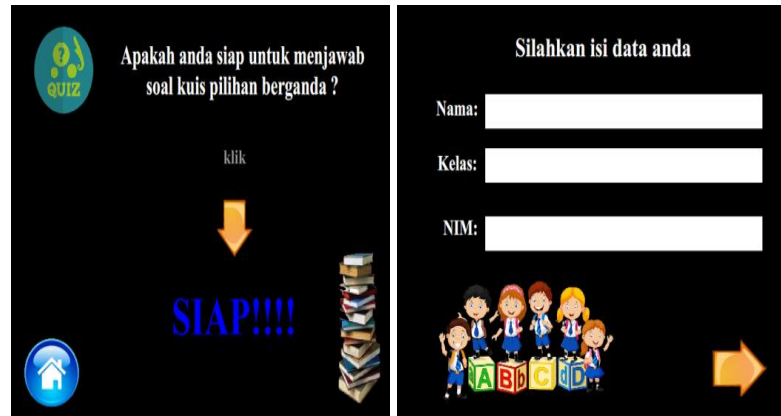
فَيَنْظُرُ الْإِنْسَانَ إِلَىٰ طَعَامِهِ ۗ ٢٤

Artinya : Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. (Q.SAbasa : 24)

Surat Abasa ayat 24 menjetaskan bahwasannya Allah menyuruh manusia untuk memperhatikan makanannya, bagaimana ia telah menyajikan makanan yang bergizi yang mengandung protein, karbohidrat, vitamin, dan zat lain yang diperlukan oleh tubuh sehingga memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari ayat ini juga Allah menyuruh manusia untuk tidak sembarangan dalam memilih makanannya, karena pola hidup yang sehat berawal dari menjaga makannya.

Gambar 5. Desain Pada Menu Materi

Pada menu materi terdapat beberapa sub menu didalamnya seperti, mengetahui tentang pengertian sistem pencernaan manusia, organ pencernaan manusia dan fungsinya, enzim pencernaan manusia, video proses pencernaan manusia, gangguan sistem pencernaan manusia, zat-zat makanan, dan ayat yang berhubungan dengan sistem pencernaan manusia.



Gambar 6. Desain Pada Menu Quis

Pada menu quis akan disajikan sepuluh soal pilihan berganda. Pilihan jawaban pada soal ialah dari A, B, C, D, dan E.

Development (Pengembangan). Pada tahap pengembangan ini dilakukannya pembuatan media pembelajaran interaktif yang berbasis *macromedia flash* berdasarkan design yang telah dirancang. Hasil rancangan yang telah ditetapkan akan dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk media berbasis *macromedia flash*. Penulis membuat produk awal media dengan mengumpulkan bahan seperti video, materi pelajaran, soal dan jawaban yang akan disusun dalam sebuah multimedia dengan berpatok pada kompetensi dasar dan tujuan pembuatan media pembelajaran. Setelah media pembelajaran yang terbaru dirancang, maka tahap selanjutnya menciptakan produk dengan pengoptimalisasian dua buah software, dimana berfungsi pembuatan digunakan software *microsoft office power point* dan aplikasi *macromedia flash professional 8* untuk membuat animasinya. Selanjutnya adalah membuat desain produk yang dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *macromedia flash professional 8*.

Produk *macromedia flash* ini terdapat 5 menu didalamnya yaitu: 1) Menu start, yaitu menu awal tampilan media. Untuk menjalankan *macromedia flash* klik tombol CTRL+Enter. 2) Profil yang berisi biodata peneliti seperti, Nama, NIM, Jurusan, Universitas, dan Judul. 3) KD & Indikator yang terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan. 4) Materi Sistem Pencernaan Manusia yang terdiri dari pengertian, organ pencernaan, gangguan pada sistem pencernaan, video proses pencernaan, pola hidup sehat, dan ayat yang berhubungan

dengan sistem pencernaan manusia. 5) Quis, yang terdiri dari 10 soal pilihan berganda dan juga dilengkapi kunci jawaban di akhir jawaban soal.

Implementation (Implementasi). Tahap implementasi disebut sebagai uji coba dari suatu media yang telah dikembangkan setelah melalui validasi dan revisi. Dengan melakukan uji coba pada setiap kelompok yang sudah ditentukan bertujuan untuk mengetahui kelayakan media dan kepraktisan dari media pembelajaran yang telah dikembangkan. *Evaluation* (Evaluasi). Tahap evaluasi ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian pengembangan ADDIE. Berdasarkan tahap implementasi sebelumnya media *macromedia flash* tidak terdapat revisi akhir terhadap produk yang dikembangkan.

Tahap pertama yang dilakukan ialah *analysis* (analisis) dengan dua aspek analisis yaitu analisis kinerja dan analisis kebutuhan. Kedua analisis ini bertujuan untuk memperoleh data. Setelah data diperoleh, hal yang selanjutnya dilakukan ialah menjadikan informasi tersebut untuk bahan perencanaan pembuatan produk yang dapat memecahkan masalah yang ada. Kemudian, tahap kedua ialah desain produk yang akan dikembangkan. Adapun yang terdapat pada tahap ini diantaranya menetapkan materi, dan pembuatan desain media (*storyboard*). Setelah tahap desain, kemudian masuk pada tahap *development* (pengembangan). Pada tahap ini, dapat diketahui kelayakan media didasari dari validasi media yang telah diperoleh dan dilakukan. Pada tahap ini, dapat diketahui suatu media layak atau tidaknya berdasarkan validasi ahli media yang menerima rata-rata sebesar 84% sesuai kriteria layak, dan validasi ahli media sebesar 91% dengan kriteria sangat layak. Dalam hal ini dapat disimpulkan media yang dikembangkan sangat layak untuk uji coba.

Kepraktisan media terdapat pada tahap keempat yaitu tahap *implementasi* (uji coba). Adapun hasil penilaian tanggapan dari guru biologi di dapati perolehan skor rata-rata dari setiap aspek dengan persentase 90% dengan kriteria sangat praktis. Selanjutnya dilakukan uji coba skala kecil dengan jumlah 10 peserta didik di MAN Pematangsiantar yang diperoleh persentase sebesar 90% dengan kriteria sangat praktis. Kemudian selanjutnya melakukan uji coba kepada 34 peserta didik. Adapun hasil penilaian yang diperoleh sebesar 92% dengan kriteria sangat praktis. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *macromedia flash* yang dikembangkan dinyatakan sangat praktis atau mudah untuk digunakan.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) Pengembangan dari *macromedia flash* sesuai dari pengembangan ADDIE yang memiliki lima tahapan. Pada tahap

analisis merujuk pada analisis kinerja dan analisis kebutuhan, pada tahap design yang dilakukan ialah menetapkan materi dan membuat *storyboard*, pada tahapan pengembangan hal yang dilakukan ialah membuat produk dan validasi ahli materi dan validasi ahli media. Pada tahap ini, validasi ahli materi dan validasi ahli media bertujuan untuk mengetahui kelayakan *macromedia flash* yang dikembangkan. Adapun hasil penilaian persentase validasi ahli materi sebesar 91% dengan kriteria sangat layak. Sedangkan untuk hasil persentase penilaian ahli media memperoleh nilai sebesar 95% dengan kriteria sangat layak. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *macromedia flash* sangat layak untuk di uji coba. 2) Kepraktisan *macromedia flash* untuk pembelajaran pada materi sistem pencernaan manusia dapat dilihat pada tahapan *implementasi* (uji coba). Uji coba dilakukan oleh 34 orang peserta didik di MAN Pematangsiantar. Adapun hasil penilaian kepraktisan dari respon/tanggapan guru biologi yang diperoleh sebesar 95% dengan kriteria sangat praktis dan hasil penilaian respon/tanggapan peserta didik yang diperoleh sebesar 86% dengan kriteria sangat praktis, artinya media pembelajaran interaktif berbasis *macromedia flash* yang dikembangkan dapat memudahkan siswa saat proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Breidle, R. (1996). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Daryanyo. (2013). *Media Pembelajaran*. PR Sarana Tutorial.
- Golshani, M. (2004). *Issues in Islam and Science*. Institute for Humanities and Cultural Studies.
- Hasmi S, H., & Hasruddin, E. D. (2018). Pengembangan Media Ajar Interaktif Biologi Berbasis Macromedia Flash pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia untuk Kelas XI SMA/MA. Prosiding Seminar Nasional XII Biologi. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/7032>
- Made, N. (2014). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Proyek Dengan Model ADDIE Pada Materi Pemograman WEB Siswa Kelas X Semester Genap Di SMK Negeri 3 Singasari. *Universitas Pendidikan Ganesha*, 22(2), 19–31. <https://doi.org/10.23887/jtpi.v6i1.1293>
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nuridin, A. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Mitra Media Nusantara.
- Rahmawida, P. (2020). Efektifitas Pembelajaran Berbasis Inquiry untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa Farmasi pada Mata

Kuliah Anatomi Fisiologi Manusia. *Jurnal Biolokus*, 3(2), 298–311.
<http://dx.doi.org/10.30821/biolokus.v3i2.754>

RI, K. A. (2014). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Karya Toha Putra.

Rubhan, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 176–189.
<https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.2014>

Siahaan, A. (2010). *Ilmu Pendidikan & Masyarakat Belajar*. Perdana Mulya Sarana.

Sugyono. (2017). *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Martha Rumbarak^{1*}, Gamaliel Septian Airlanda²

vincerumbarak22@gmail.com^{1*}, gamaliel.septian@uksw.edu²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana

Received: 27 02 2023. Revised: 12 03 2023. Accepted: 12 04 2023.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan sosial-emosional anak yang akan menghasilkan mental-mental yang mampu bersaing pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pre-eksperimental baik satu atau berbagai kelompok aspek perkembangan social emosional siswa kelas III Sekolah Dasar yang diamati untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Pengaruh pola asuh orang tua. Subjek penelitian ini adalah orang tua dari siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri soromasen berjumlah 20 orang tua, Sekolah Dasar YPK Yobi 12 orang tua, dan Sekolah Dasar YPK Sambrawai 18 orang tua. Teknik pengumpulan data berupa penyebaran kuesioner kepada orang tua dari siswa kelas III Sekolah Dasar. Teknik analisis data pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X), terhadap aspek perkembangan sosial emosional siswa kelas III Sekolah Dasar (Y) secara parsial. Data yang digunakan hipotesis uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variable independen secara parsial atau individual terhadap variable dependen. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa $\text{sig } 0.001 < 0,05$ atau $-1.092 > 0.2845$ maka terdapat pengaruh negatif pola asuh orang terhadap aspek perkembangan sosial emosional siswa kelas III SD. Hasil Penelitian ini menunjukkan Pengaruh Negatif Pola Asuh Orang Tua Terhadap Aspek Perkembangan Sosisla Emosional Siswa Kelas III SD.

Kata kunci : Pola asuh orang tua, Sosial emosional.

Abstract : This study aims to determine whether there is an influence of parenting style on aspects of the social-emotional development of children which will produce mentality that is able to compete at the elementary school level. This research is a quantitative study using pre-experimental either one or various aspects of social emotional development groups of third grade elementary school students who are observed to determine whether there is influence from the influence of parenting styles. The subjects of this study were the parents of 20 students of grade III Soromasen State Elementary School, 12 parents of YPK Yobi Elementary School, and 18 parents of YPK Sambrawai Elementary School. The data collection technique was in the form of distributing questionnaires to parents of third grade elementary school students. The data analysis technique for testing the hypothesis was carried out to find out whether there was or was not the influence of Parenting

Patterns (X) on aspects of the social emotional development of third grade elementary school students (Y) partially. The data used is the t-test hypothesis used to determine the significance of the effect of the independent variables partially or individually on the dependent variable. Based on the results of the t test, it is known that $\text{sig } 0.001 < 0.05$ or $-1.092 > 0.2845$, so there is a negative influence on parenting patterns on aspects of social emotional development of third grade elementary school students. The results of this study show the negative influence of parenting patterns on the emotional social development aspects of third grade elementary school students.

Keywords: Parenting style, Social emotional.

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua dan anak dalam pemenuhan kebutuhan dan pemberian perhatian. Dalam (Supandi et al., 2019) mengemukakan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai proses membimbing, mendisiplinkan, mendidik serta melindungi anak agar meraih suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Devita, 2020) ditemukan bahwa pola asuh orang tua baik otoriter, demokratis, maupun permisif berpengaruh terhadap perkembangan mental emosional anak. Pola asuh otoriter adalah orang tua yang memiliki kontrol penuh terhadap anak-anaknya tanpa kompromi. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang melibatkan anak dalam berbagai aktivitasnya termasuk dalam pengambilan keputusan. . Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan anak, pola asuh ini ditandai dengan kasih sayang orang yang berlebihan kepada anaknya atau terlalu memanjakan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua dari siswa kelas III di daerah papua kabupaten kepulauan yapen, distrik yapen utara, pola asuh yang digunakan dari setiap keluarga tersebut berbeda-beda. Didapatkan pada keluarga pertama, di kampung yobi orang tua lebih sering mendengarkan apa yang dikatakan orang lain di bandingkan harus mendengarkan apa yang di katakan anak sendiri, dengan alasannya, anak selalu tidak bisa mengungkapkan fakta kepada orang tuanya sendiri. Pada keluarga kedua, orang tua mengungkapkan bahwa anak harus di biasakan dengan didikan yang tegas/keras dari sekarang, karena pengaruh lingkungan di daerah yapen utara sangat berpengaruh pada aspek perkembangan sosial-emosional anak. Di dapatkan juga pada keluarga ketiga, orang tua mengungkapkan bahwa anak harus di pukul karena kalau tidak dipukul menggunakan kabel/ikat pinggang anak akan membandel dan tidak mau mengikuti orang tua untuk pergi bekerja Fakta di atas menunjukkan bahwa dengan adanya pola asuh otoriter, orang tua akan lebih muda dalam mendidik anak. Akan tetapi menurut

peneliti ini akan merusak aspek perkembangan sosial dan emosional anak-anak tersebut. Sehingga peneliti menemukan masalah di daerah yapen utara, bahwa pola asuh orang tua yang tidak tepat dapat mempengaruhi aspek perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan sosial-emosional anak yang akan menghasilkan mental-mental yang mampu bersaing pada tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh hubungan pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan social - emosional siswa kelas III SD, dan untuk menguji hipotesis tentang pola asuh orang tua dari sampel yang diambil dari subjek (orang tua) tertentu. Hal ini didukung oleh Sugiyono (2017:8) dalam (Vista Yuliantika, 2018). Desain penelitian ini menggunakan pre-eksperimental, baik satu atau berbagai kelompok aspek perkembangan social emosional siswa kelas III SD yang diamati untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari Pengaruh pola asuh orang tua. Suatu variabel bebas yang sebelumnya dianggap dapat menyebabkan perubahan. Penelitian ini dilakukan ditiga sekolah diantaranya, SD Negeri soromasen, SD YPK Imanuel Yobi, SD YPK Sambrawai yang berlokasi di kecamatan yapen utara, kabupaten kepulauan yapen, provinsi papua. Waktu penelitian mulai dari tanggal 21 maret 2023 sampai 24 maret 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa Kelas III SD Negeri soromasen berjumlah 20 orang, dan jumlah siswa 10 orang.

Populasi dari SD YPK Imanuel Yobi, orang tua berjumlah 12 orang, dan siswa 6 orang. Populasi dari SD YPK sambrawai, orang tua berjumlah 16 orang, dan siswa berjumlah 8 orang. Jumlah keseluruhan populasi berjumlah 72 Populasi. Sampel yang digunakan sebanyak 70 sampel pola asuh orang tua dan siswa kelas III SD. Teknik Pengumpulan data Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada orang tua, secara langsung dan menunggu orang tua untuk mengisi pertanyaan -pertanyaan kuesioner tersebut. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai alat kumpul data utama karena penelitian ini bersifat kuantitatif. Kuesioner berisikan pernyataan atau pertanyaan kepada responden. Terkait pola asuh; Otoriter, Demokratis dan Primisif. Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sedangkan instrumentasi adalah proses pengumpulan data tersebut. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian studi lapangan dimulai dari statistik deskriptif yang berhubungan dengan data penelitian (meliputi gambaran umum responden dan variabel penelitian) ; uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan pembahasannya yang diuji secara statistic dengan menggunakan program pengolahan data SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 29

Tabel 1. Sekolah Dasar Distrik Yapen Utara yang diteliti

No	Nama SD	Jumlah Orang Tua (orang)
1	SD Negeri Soromasen	20
2	SD YPK Yobi	12
3	SD YPK Sambrawai	16
Total Responden		48

Dari 48 kuesioner yang disebarakan ke orang tua, 46 eksemplar kuesioner yang Kembali. 2 kuesioner tidak dikembalikan hal ini karena responden tidak mengisi data dengan lengkap. Sehingga jumlah kuesioner yang diolah sebanyak 46 eksemplar kuesioner.

Tabel 2. Deskripsi kuesioner

Kuesioner	Jumlah	Persentase
Kuesioner yang disebar	48	100%
Kuesioner yang tidak kembali	2	4,2%
Kuesioner yang dapat digunakan	46	95,8%

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

	Frequency	Percent %	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid D3	1	2.2	2.2	2.2
S1	2	4.3	4.3	6.5
SD	10	21.7	21.7	28.3
SMA	22	47.8	47.8	76.1
SMP	11	23.9	23.9	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat tingkat Pendidikan orang tua, D3 sebanyak 1 orang, S1 sebanyak 2 orang, SD sebanyak 10 orang, SMP sebanyak 11 orang dan SMA sebanyak 22 orang. Dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan orang tua adalah SMA sebanyak 22 orang, dan yang paling sedikit tingkat pendidikan orang tua adalah D3 sebanyak 1 orang.

Tabel 4. Tingkat Usia Orang Tua

	Frequency	Percent %	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	25	2	4.3	4.3
	27	3	6.5	10.9
	28	5	10.9	21.7
	29	3	6.5	28.3
	30	5	10.9	39.1
	31	3	6.5	45.7
	32	7	15.2	60.9
	33	4	8.7	69.6
	34	4	8.7	78.3
	35	2	4.3	82.6
	36	2	4.3	87.0
	37	1	2.2	89.1
	38	1	2.2	91.3
	40	3	6.5	97.8
	42	1	2.2	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Dapat dilihat pada tabel 4. Di atas bahwa, usia paling terbanyak adalah 32 tahun sebanyak 7 orang, usia paling tua 42 tahun sebanyak 1 orang, dan usia paling muda 25 tahun dengan sebanyak 2 orang.

Tabel 5. Tingkat Jenis Kelamin Orang Tua

	Frequency	Percent %	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PRIA	23	50.0	50.0	50.0
WANITA	23	50.0	50.0	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Dapat dilihat pada tabel 5 di atas dari tingkat jenis kelamin pria dan wanita memiliki persentase yang sama antara pria dan wanita, jumlah responden dengan jenis kelamin wanita sebanyak 23 orang, sama dengan jumlah responden dengan jenis kelamin pria sebanyak 23 orang.

Tabel 6. Uji Validitas Data

No	Variabel	Person Correlation	Sig	Status
1	Pola asuh orang tua :			
-	Pola asuh otoriter 1	0.055	0.717	Tidak Valid
-	Pola asuh otoriter 2	0.353	0.016	Valid
-	Pola asuh otoriter 3	0.321	0.030	Valid
-	Pola asuh otoriter 4	0.358	0.015	Valid
-	Pola asuh demokratis	0.491	0.001	Valid
1		0.518	0.001	Valid
-	Pola asuh demokratis	0.436	0.002	Valid
2		0.333	0.026	Valid
		0.383	0.009	Valid

-	Pola asuh demokratis	0.236	0.114	Tidak Valid
3				
-	Pola asuh permisif 1			
-	Pola asuh permisif 2			
-	Pola asuh permisif 3			
2	Aspek perkembangan sosial emosional :	0.674	0.001	Valid
	Sosial 1	0.696	0.001	Valid
	Sosial 2	0.687	0.001	Valid
	Sosial 3	0.212	0.321	Tidak Valid
	Sosial 4	0.418	0.042	Valid
	Emosional 1	0.536	0.007	Valid
	Emosional 2	0.781	0.001	Valid
	Emosional 3	0.564	0.004	Valid
	Emosional 4			

Dari tabel 6 terlihat bahwa variabel Pola asuh orang tua dan aspek perkembangan sosial emosional siswa kela III SD dari 18 item terdapat 15 item valid dan 3 item tidak valid.

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Keterangan
1	Pola Asuh Orang Tua	0.368	Reliabel
2	Aspek Perkembangan Sosial Emosional	0.754	Reliabel

Dari tabel 7 terlihat bahwa variabel Pola Asuh Orang Tua dan Aspek Perkembangan sosial emosional keduanya reliabel hal ini terlihat dari nilai *Cronbach alpha* dari variabel pola asuh orang tua dan aspek perkembangan sosial emosional memiliki nilai > 0.6

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Asymp Sig (2-tailed)	Keterangan
1	Pola Asuh Orang Tua	0.427	Normal
2	Aspek Perkembangan Sosial Emosional	0.563	Normal

Dari tabel 8 terlihat bahwa variabel pola asuh orang tua dan aspek perkembangan sosial emosional memiliki nilai *Asymp Sig* lebih > 0.05 , sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 9. Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
variabel dan Y	X Based on Mean	2.103	7	12	.123
	Based on Median	.496	7	12	.820
	Based on Median and with adjusted df	.496	7	6.745	.812
	Based on trimmed mean	1.926	7	12	.152

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan Levene Test pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa nilai Based on Mean sig 0.123 >0,05, maka data dalam penelitian ini bersifat homogen dan berarti data sampel yang diteliti memiliki varian yang sama.

Tabel 10. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	35.249	8.954			3.937	<,001
variabel x	-.341	.312	-.227		-1.092	.286

Dependent Variable: variabel y

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 diatas, diketahui bahwa sig 0.001 < 0,05 atau -1.092 > 0.2845 maka terdapat pengaruh negatif pola asuh orang terhadap aspek perkembangan sosial emosional siswa kelas III SD.

Berdasarkan hasil pengujian dari hipotesis uji t menunjukkan adanya pengaruh negatif dari pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan sosial emosional siswa kelas III SD. Hasil dari penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan bagaimana bentuk pola asuh orang tua dari siswa kelas III SD di daerah Kabupaten Kepulauan Yapen Distrik Yapen Utara. dapat diketahui bahawa pola asuh orang tua yang digunakan di daerah kabupaten kepulauan yapen distrik yapen utara adalah pola asuh otoriter. Karena tipe pola asuh otoriter ini, orang tua lebih banyak menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Sehingga membuat Aspek perkembangan sosial emosional siswa menjadi terlihat negative.

SIMPULAN

Dari data yang didapatkan dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka yang dapat disimpulkan adalah penelitian ini membuktikan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara Pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan sosial emosional siswa kelas III Sekolah Dasar Dikabupaten kepulauan yapen Distrik Yapen Utara. Pola asuh otoriter yang tinggi, dapat membawah dampak Negatif bagi aspek perkembangan sosial emosional pada anak, walaupun pola asuh otoriter itu sudah menjadi kebiasaan orang tua di daerah kabupaten kepulauan yapen distrik yapen utara dalam mendidik anak, tetap saja akan membawah dampak negatif.

DAFTAR RUJUKAN

Agustina, A., & Appulembang, Y. A. (2017). Pengaruh Pola Asuh terhadap Kualitas Hidup

Siswa Pelaku Tawuran. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 210.

- <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.351>
- Devita, Y. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 503.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.967>
- Ilham, I. (2020). Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162–180.
<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v4i2.562>
- Manumbalang, S., Rompas, S., & Bataha, Y. (2017). Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(2), 109943.
- Nahar, N. I. (2016). PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *British Journal of Haematology*, 80(3), 305–309.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bps.10567>
- Rini, N. M., Pratiwi, I. A., & Ahsin, M. N. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1236–1241. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1379>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Supandi, D., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). Pola asuh orang tua dalam perkembangan moral remaja (studi kasus Di Desa Pernek). *Jurnal Psimawa*, 2(1), 35–46.
- Utami, A., & Waluyo, H. (2017). Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Ksp Lohjinawe. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 6(3), 465–473.
- Vista Yuliantika. (2018). Pengaruh Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas Xi Ips Man 2 Pontianak. *Artikel Penelitian*, 5(2), 40–51.
- Widhiasih, I., Abbas, N., & Sumilah. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Kreatif*, 189–199.



Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD

Andri Wiyogo^{1*}, Gamaliel Septian Airlanda²

andriwyg24@gmail.com¹, gamaliel.septian@uksw.edu²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Kristen Satya Wacana

Received: 10 03 2023. Revised: 01 04 2023. Accepted: 13 04 2023.

Abstract : This study aims to determine the comparative differences in the effectiveness of the Problem Based Learning and jigsaw learning models on the critical thinking skills of elementary school students' mathematics using the meta-analysis method. The first step that must be done in this research is to determine the problem. The second step is searching for research journal data on the internet via Google Scholar. After completing the data search, the researcher obtained 20 appropriate journals. The third step is to analyze the research data to obtain strong results and conclusions, and the fourth or final step is to report the results of the research by conveying the important parts of the research results obtained. The results of the comparison of the Problem Based Learning learning model show an average increase of 24.81% then the Jigsaw learning model of 24.6%. The Ancova test using Univariate shows that the sig value is 0.00 which means it is less than 0.05 ($0.00 < 0.05$). From the Ancova test it shows that $f \text{ count} > f \text{ table}$ is $-3,569 < -1,734$ and the significance is $0.00 < 0.05$ which indicates that H_0 is rejected and H_a is accepted. This shows that there is a significant difference in the use of the Problem Based Learning learning model and the Jigsaw learning model in improving critical thinking skills in mathematics subjects in elementary school students. Based on data processing, it can be concluded that the Problem Based Learning learning model is more effective than the Jigsaw learning model for elementary school students' mathematical critical thinking skills.

Keywords : Problem Based Learning, Jigsaw, Critical Thinking.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan guna mengetahui perbedaan komparasi efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika siswa sekolah dasar dengan menggunakan metode meta analisis. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam penelitian ini yaitu menentukan masalah. Langkah kedua pencarian data jurnal penelitian di internet melalui *Google Cendekia*. Setelah selesai pencarian data, maka peneliti memperoleh 20 jurnal yang sesuai. Langkah ketiga menganalisis data penelitian untuk memperoleh hasil dan kesimpulan yang kuat, dan langkah keempat atau terakhir yaitu laporan hasil penelitian dengan menyampaikan bagian-baian yang penting dari hasil penelitian yang

diperoleh. Hasil perbandingan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 24.81% kemudian model pembelajaran *Jigsaw* sebesar 24.6%. Uji Ancova dengan menggunakan Univariate menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Dari uji Ancova menunjukkan f hitung $> f$ tabel yaitu $-3.569 < -1.734$ dan signifikasinya $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Jigsaw* dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis terhadap mata pelajaran matematika pada siswa sekolah dasar. Berdasarkan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif digunakan dibandingkan model pembelajaran *Jigsaw* untuk kemampuan berpikir kritis matematika siswa sekolah dasar.

Kata kunci : *Problem Based Learning*, *Jigsaw*, Berpikir Kritis.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan yang berkaitan antara guru dengan peserta didik, karena berhasilnya suatu pembelajaran juga tergantung cara mengajar seorang pendidik dan cara peserta didik berpikir kritis. dalam menciptakan siswa berpikir kritis tidak hanya merubah metode dalam mengajar tetapi ada tanggung jawab sebagai guru dalam membiasakan siswanya untuk berpikir kritis. Menurut (Asriningtyas et al., 2018) Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada seseorang atau siswa yang dapat memecahkan permasalahan secara tepat dan logis. Agar siswa dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah metode yang digunakan guru untuk pembelajaran aktif, kreatif dan kritis. Model yang sesuai dan khusus mata pelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami setiap materi atau mata pelajaran yang diberikan oleh instruktur atau guru. Dijabarkan oleh (Sariastuti & Mawardi, 2021) metode pembelajaran ialah perancangan yang digunakan untuk melangsungkan proses belajar pada metode yang mencakup tahapan-tahapan proses belajar yang terstruktur, melakukan penyusunan pengalaman dalam belajar disertai target untuk meraih pembelajaran yang terlaksana. Adapun dua model yang digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Jigsaw*.

Menurut (Sukmawati, 2020) *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan permasalahan yang nyata sebagai konteks siswa agar siswa dapat berpikir secara kritis dan terampil dalam menyelesaikan permasalahan sehingga mendapatkan pengetahuan serta konsep dalam pembelajaran. Maka model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berhubungan masalah dunia nyata atau yang berkaitan

dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahannya. Menurut (Damayanti, 2020) dalam melaksanakan riset mengenai Dampak Diterapkannya *Jigsaw* Terkait Kecakapan dalam Kerjasama dan Memahami Pelajaran PKN mengindikasikan terdapatnya implikasi penerapan *Jigsaw* terhadap pada kecakapan dalam bekerjasama serta berprestasi. Terbukti dengan hasil yang diperoleh dari sebelum tes menghasilkan *mean* 82, 75, namun kelompok kontrol memiliki nilai *mean* 69, 76. Merujuk pada pengujian praduga menerapkan metode MANOVA, dihasilkan skor signifikansi yaitu $0,006 < 0,05$ bagi variabel prestasi belajar sedangkan signifikansi $0,000 < 0,05$ bagi variabel kecakapan dalam kerjasama.

Beberapa penelitian diatas dan dari permasalahan yang telah di tunjukkan, penulis akan melakukan penelitian tentang Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD. Peneliti berharap melalui penelitian dua model tersebut yang menggunakan beberapa jurnal yang relevan, peneliti mampu mengetahui model pembelajaran yang dapat berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran Matematika.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian meta analisis. Meta analisis adalah penelitian dengan cara merangkum data penelitian, mereview dan menganalisis data penelitian dari beberapa hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya (Anugraheni, 2020) pengumpulan data penelitian dilakukan peneliti dengan cara menelusuri artikel-artikel yang terdapat pada jurnal online yaitu menggunakan *Google Cendekia*. Kata kunci yang digunakan peneliti dalam penelusuran artikel adalah *Problem Based Learning*, *Jigsaw*, Berpikir Kritis, Matematika. Peneliti mendapatkan 20 jurnal yaitu 10 jurnal *Problem Based Learning* dan 10 jurnal *Jigsaw*. Selanjutnya data yang dihasilkan dari artikel tersebut dihitung untuk mencari besarnya *Effect Size* dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pelajaran matematika kelas V SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat perbedaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Jigsaw* terhadap berpikir kritis siswa pada pembelajaran Matematika menggunakan kajian meta-analisis, dengan cara mengumpulkan beberapa artikel jurnal yang relevan. Artikel jurnal yang dikumpulkan dalam penelitian ini

adalah 20 artikel jurnal, yang terdiri dari 10 artikel jurnal tentang model pembelajaran Problem Based Learning terhadap berpikir kritis dan 10 artikel jurnal tentang model pembelajaran *Jigsaw* terhadap berpikir kritis.

Tabel 1. Presentase Metode PBL Pada Kemampuan Siswa Berpikir Secara Kritis.

NO	Kode Data	Peningkatan Kemampuan Berpikir Prosentase (%)			
		Pre-test	Post-test	Gain	Gain%
1	A1	75.65	79.50	3.85	15.81%
2	A2	57.50	70.30	12.8	30.12%
3	A3	74.65	80.57	5.92	23.35%
4	A4	56.82	62.81	5.99	13.87%
5	A5	18.55	19.55	1	1.23%
6	A6	58.17	76.10	17.93	42.86%
7	A7	49.52	78.25	28.73	56.91%
8	A8	2.28	5.39	3.11	3.18%
9	A9	62.33	83.54	21.21	56.30%
10	A10	3.85	8.15	4.3	4.47%
	Rata-Rata	45.93	56.41	10.484	24.81%

Berdasarkan hasil analisis data dari sejumlah jurnal, pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa Model pembelajaran *Prblem Based Learning* terhadap kecakapan siswa berpikir kritis di sekolah dasar. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata sebesar 24.81% mulai dari presntase yang paling rendah yaitu 1.23% sampai yang tertinggi mencapai 56.91%. Nilai rata-rata sebelum meenggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 45.93% kemudian nilai rata-rata setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu sebesar 56.41%. Berdasarkan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik dalam berpikir kritis terhadap pemecahan masalah di sekolah dasar mengalami kenaikan presentase sebesar 24.81%.

Tabel 2. Presentase Metode *Jigsaw* Pada Kemampuan Siswa Berpikir Secara Kritis.

NO	Kode Data	Peningkatan Kemampuan Berpikir Prosentase (%)			
		Pre-test	Pre-test	Gain	Gain%
1	B1	19.50	21.91	2.41	2.99 %
2	B2	57.90	89.7	31.8	75.53%
3	B3	66.32	68.41	2.09	6.21%
4	B4	69	70.33	1.33	4.29%
5	B5	51.33	77.33	26	53.42%
6	B6	64.44	80.57	16.13	45.36%
7	B7	67	75.44	8.44	25.58%
8	B8	21.94	29.43	7.49	9.6%
9	B9	57	75.45	18.45	42.91%
10	B10	57.66	49.26	8.4	19.84%

Rata-rata	53.209	63.783	10.57	24.6%
-----------	--------	--------	-------	-------

Berdasarkan hasil analisis data dari sejumlah jurnal, pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa Model *Jigsaw* terhadap kecakapan siswa berpikir kritis di sekolah dasar. Setelah diterapkannya model pembelajaran *Jigsaw* terdapat peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan rata-rata sebesar 24.6%. dari rata-rata presntase peningkatan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dengan skor yang paling rendah yaitu 19.84% sampai yang tertinggi mencapai 75.89%. Nilai rata-rata sebelum meenggunakan model pembelajaran *Jigsaw* sebesar 53.209% kemudian nilai rata-rata setelah diterapkannya model pembelajaran *Jigsaw* yaitu sebesar 63.783%. Berdasarkan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik dalam berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* di sekolah dasar mengalami kenaikan presentase sebesar 24.6%.

Jadi kita dapat mengambil kesimpulan dari dua tabel di atas bahwa model *Problem Based Learning* dan *Jigsaw* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. Akan tetapi terdapat perbedaan hasil antara dua model pembelajaran tersebut walaupun selisihnya terbilang sangatlah sedikit. Terlihat dari hasil presentase peningkatan rata-rata model pembelajaran *Problem Based Learning* sebesar 10.484 dan model pembelajaran *Jigsaw* sebesar 10.57. Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Jigsaw* dapat meningkatkan siswa dalam berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika sekolah dasar.

Tabel 3. Tabel Analisa Metode PBL Pada Kemampuan Siswa Berpikir Secara Kritis.

		Mean	N	Std. Deviation
Pair 1	Pretest	45,932	10	27.5236318
	Post Test	56,416	10	32.0454

Berdasarkan hasil *Output Paired-Sample T Test* pada Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa sebelum menerapkan model pembelajararn *Probrlem Based Learning* dengan rata – rata yang semula hanya 45,932 dan setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan berpikir kritis siswa sehingga mengalami peningkatan sebesar 56,416. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Phasa, 2020) dengan judul *Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika*. Hasil analisis artikel yang sudah dipublikasi menunjukkan bahwa terdapat dampak yang ditimbulkan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari artikel dengan jumlah sebanyak 20 artikel dengan katagori moderate Effect 1 artikel, katagori modest effec5

artikel dan week effect¹⁴ artikel. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* cukup meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Tabel 4. Tabel Analisis Pendekatan *Jigsaw* Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

		Mean	N	Std. Deviation
Pair 1	Pretest	53.209	10	17.98563
	Post Test	63.783	10	22.65119

Berdasarkan hasil *Output Paired-Sample T Test* pada Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa sebelum menerapkan model pembelajararn *Jigsaw* dengan rata – rata yang semula hanya 53.209 dan setelah menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* mampu meningkatkan berpikir kritis siswa sehingga mengalami peningkatan sebesar 63.783. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Leniati & Indarini, 2021) dengan judul Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Dan *Tsts* (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. Setelah mengetahui hasil uji hipotesis yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Two Stay Two Stray* (TSTS). Selanjutnya adalah menghitung Effect Size menggunakan uji Ancovapada tabel 5 menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) terdapat hasil yang diketahui jika Partial Eta Squaredsebesar 0,683 dengan nilai Sig. 0,006. Dapat disimpulkan model pembelajaran *Jigsaw* dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan pengaruh tergolong besar terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika siswa sekolah dasar. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberkan kesempatan pada siswa untuk mencari informasi dengan kelompok lainnya sehingga membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

Tabel 5. Tabel Paired Samples Correlations (Korelasi Sampel Berpasangan)

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Post Test	20	0.901	.000

Tabel 5 terlihat adanya hubungan antara hasil belajar rata-rata sebelum dengan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Jigsaw* sebesar 0,901. Hasil uji hipotesis, H_0 = dapat dilihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada saat sebelum pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* dan *Jigsaw* H_1 = terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* dan *Jigsaw*.

Tabel 6. Tabel Paired Sample Test (Uji Sampel Berpasangan)

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		T hitung	Df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre_Test- Post_Test	-10.484	32.0454	14.999	-93,563	-144,898	-3,569	18	.000

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed) (0,000) < α (0,05) dan nilai t hitung -3.569 < t tabel -1.734 sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode *Problem Based Learning*. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dari masing-masing penelitian dapat meningkatkan hasil berpikir kritis dengan menggunakan metode pembelajaran tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyaningsih & Ghufron, 2016) dengan judul Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Karakter Kreatif dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. Terlihat bahwa taraf signifikansi antara dua variable terikatnya kurang dari 0.01. dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan model PBL lebih berpengaruh daripada kreativitas dan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika SD.

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indri Anugraheni (2018) bahwa nilai Sig (0,00) < α (0,05) dan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai thitung = -7.080 < ttabel = 1,714 maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan cara berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan sesudah pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Effect Size* merupakan satuan standar artinya dapat dibandingkan antar beberapa skala yang berbeda – beda *Effect Size* yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah Cohen's d, dapat diartikan bahwa semakin besar nilainya maka semakin besar efek dari model *Project Based Learning* terhadap pembelajaran kognitif di SD. Interpretasi *Effect Size* sebagai berikut

Tabel 7. Interpretasi *Effect Size* Cohen's d

<i>Effect Size</i>	Interpretasi
$0 < d < 0,2$	Kecil
$0,2 < d \leq 0,5$	Sedang
$0,5 < d \leq 0,8$	Besar
$d > 0,8$	Sangat Besar

Effect Size bertujuan untuk membuktikan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Jigsaw* terhadap hasil berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Dikarenakan model *Problem Based Learning* lebih efisien Dari hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti maka di dapat hasil yang tertera pada table 7 skor *mean* pada *pretest* yaitu 45.93 dan standar deviasinya sebesar 27.52 Kemudian pada saat dilakukan *posttest*, *mean* mengalami kenaikan menjadi 56.41 dan standar deviasi sebesar 32.04.

Mean skor hasil belajar sesudah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi atau lebih baik dari pada sebelum penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal itu diperlihatkan pada tabel *Paired Sample Statistics*, di mana Mean skor hasil kemampuan berpikir kritis matematika sebelum penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebesar 45.93 sedangkan mean skor hasil kemampuan berpikir kritis matematika sesudah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebesar 56.41. Lalu mean skor dari model *Jigsaw* sebelum sebelumnya sebesar 53.20 dan sesudah menerapkan model *Jigsaw* sebesar 63.78 Artinya, bahwa penggunaan model pembelajaran pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh lebih tinggi di bandingkan model *Jigsaw*. Terlihat dari selisih hasil antara dua model tersebut yaitu *Problem Based Learning* mengalami peningkatan sebesar 10.48 dan model *Jigsaw* sebesar 10.87. Untuk menyimpulkan secara keseluruhan pengaruh dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran matematika siswa sekolah dasar maka langkah terakhir adalah menghitung nilai effect size. Berikut ini rumus yang digunakan untuk pengujian *Effect Size* berdasarkan Cohen:

$$d = \frac{M_{posttest} - M_{pretest}}{\sqrt{\frac{(SD_{pretest}^2 + SD_{posttest}^2)}{2}}}$$

Keterangan:

- D = *Effect Size*
- $M_{pretest}$ = *mean pretest*
- $M_{posttest}$ = *mean posttest*
- $SD_{pretest}$ = standar deviasi *pretest*
- $SD_{posttest}$ = standar deviasi *posttest*

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat dihitung menggunakan rumus diatas, sebagai berikut perhitungan menggunakan rumus:

$$d = \frac{M_{posttest} - M_{pretest}}{\sqrt{\frac{(SD_{pretest}^2 + SD_{posttest}^2)}{2}}}$$

$$d = \frac{56,41 - 49,93}{\sqrt{\frac{(27,523^2 + 32,045^2)}{2}}}$$

$$d = \frac{10,48}{\sqrt{\frac{757,3504 + 1026,8820}{2}}}$$

$$d = \frac{10,48}{\sqrt{\frac{1.784,2324}{2}}}$$

$$d = \frac{10,48}{\sqrt{892,116}}$$

$$d = \frac{10,48}{29,86}$$

$$d = 0,35$$

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan rumus uji *Effect Size* Sehingga diperoleh hasil yaitu sebesar 0,35 dan jika dilihat pada tabel 5 mengenai interpretasi *effect size* hasil yang diperoleh adalah termasuk dalam kategori sedang. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang sedang terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ruli & Indarini, 2022) dengan judul Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. Pada uji Effect size dengan digunakannya Ancova diperoleh sebesar 0,725 yang masuk dalam kategori besar. Dari hasil Effect size dapat dilihat bahwa kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu dapat melatih siswa terbiasa untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan dengan cara terampil, dan dapat digunakan dalam kehidupan nyata dalam menghadapi permasalahan yang sebenarnya di dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kelebihan yang dimiliki model *Problem Based Learning* sesuai dengan kegiatan belajar mengajar yang menerapkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis yaitu kegiatan melakukan analisis gagasan-gagasan menuju arah yang lebih spesifik, melakukan pengkajian sehingga ditemukan sesuatu yang lebih spesifik.

SIMPULAN

Merujuk hasil riset yang sudah dilaksanakan dan telah dilakukan menggunakan uji T, yaitu meta analisis pendekatan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Jigsaw*.

Persentase dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan teknik belajar *Problem Based Learning*, nilai yang rendah adalah 1.17 % dan nilai tinggi adalah 136.40% beserta *mean* senilai 40.68%. Persentase *mean* dalam peningkatan ketangkasan berpikir kritis siswa kelas sesudah menggunakan metode belajar *Problem Based Learning* sebesar 40.68%. Sedangkan persentase rata-rata pada peningkatan ketangkasan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* skor yang rendah adalah 1.93% dan skor tinggi adalah 54.92% dengan rata-rata sebesar 17.34 %. Presentase rata-rata terhadap kemampuan berpikir kritis setelah menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* menjadi 17.34%. Jadi kita dapat mengambil kesimpulan penjelasan di atas bahwa model *Problem Based Learning* dan *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugraheni, I. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.197>
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 4 SD. *JIPMat*, 3(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v3i1.2226>
- Cahyaningsih, U., & Ghufron, A. (2016). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING TERHADAP KARAKTER KREATIF DAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10736>
- Damayanti, U. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Banarjo. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3).
- Leniati, B., & Indarini, E. (2021). Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33359>
- Phasa, K. C. (2020). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2).

<https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.296>

Ruli, E., & Indarini, E. (2022). Meta analisis pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).

Sariastuti, S. D., & Mawardi, M. (2021). EVALUASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PROBLEM BASED LEARNING DENGAN SETTING ONLINE. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1).

<https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a3.2021>

Sukmawati, A. (2020). Meta Analisis Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/tscj.v3i2.30211>



Penggunaan Media *Audio Visual* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia di Kelas V SDN Mojorejo 01 Kota Batu

Laili Alfiah Ramadhani^{1*}, Sugiarti², Prilia Rahmadina³

lailialfiahramadhani@gmail.com^{1*}, sugiarti@umm.ac.id², prilia24@gmail.com³

¹Program Studi Pendidikan Profesi guru

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Malang

³SD Negeri Mojorejo 01

Received: 13 03 2023. Revised: 19 04 2023. Accepted: 29 04 2023.

Abstract : The purpose of this study was to determine the use of audio-visual media to improve student learning outcomes in the subject of the human circulatory system in class V SDN Mojorejo 01 Batu. The research method used was classroom action research with a total of 22 students who came from fifth grade students at SDM Mojorejo 01 Batu. The research was conducted for 1 month as many as 6 face-to-face meetings. Data collection methods used were observation, interviews and tests to measure students' cognitive learning outcomes using Essay tests, affective and psychomotor domains using observation. Processing data using descriptive analysis. The percentage gain in pre-cycle learning activities was 13.6% and the percentage gain in student learning completeness in the first cycle learning activities was 72.7%. In cycle II, student learning outcomes increased to 90.9%. the affective domain in the pre-cycle has an average value of 51%, and in the first cycle has an average of 77%, in the pre-cycle and cycle I still have not reached the expected achievement indicator of 80%. In cycle II the affective domain reached a percentage of 89%. While the psychomotor domain of students in pre-cycle is 48%, cycle I reaches 74% and cycle II reaches 89%.

Keywords : Audio visual, Learning outcomes, Learning media.

Abstrak : Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penggunaan media *audio visual* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah manusia di kelas V SDN Mojorejo 01 Batu. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan jumlah subjek penelitian berjumlah 22 siswa yang berasal dari siswa kelas V SDM Mojorejo 01 Batu. Penelitian dilakukan selama 1 bulan sebanyak 6 kali pertemuan tatap muka. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan tes pengukuran hasil belajar kognitif siswa dengan menggunakan tes *Essay*, ranah afektif dan psikomotorik dengan menggunakan observasi. Pengolahan data menggunakan analisis diskriptif. Perolehan presentase pada kegiatan pembelajaran pra-siklus 13,6% dan perolehan presentase ketuntasan belajar siswa pada kegiatan pembelajaran

siklus I 72,7%. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami kenaikan menjadi 90,9%. ranah afektif pada pra siklus memiliki nilai rata-rata yaitu 51%, dan pada siklus I memiliki rata-rata 77%, pada pra-siklus dan siklus I masih belum mencapai indikator pencaapaian yang diharapkan yaitu 80%. Pada siklus II ranah afektif mencapai presentase 89%. Sementara ranah psikomototik siswa pada prasiklus yaitu 48%, siklus I mencapai perentase 74% dan siklus II mencapai 89%.

Kata kunci : *Audio visual*, Hasil belajar, Media pembelajaran.

PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu tentunya teknologi selalu mengalami kemajuan dan perubahan bisa disebut juga dengan “metamorfosa” (Ramli, 2012). Pada saat ini dengan adanya teknologi yang semakin maju menjadi sangat berguna jika diimbangi dengan perkembangan dalam dunia pendidikan. Dengan itu Guru harus mampu menyesuaikan penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Teknologi Pembelajaran merupakan suatu pengembangan komponen pendidikan secara sistematis yang bertujuan untuk mencari solusi untuk suatu masalah (Ramli, 2012). Tujuan penggunaan teknologi pembelajaran yaitu untuk memberikan dampak dan kualitas belajar. adanya pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya teknologi pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan teknologi tersebut guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih modern dan sesuai dengan peserta didik abad-21. (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022) Dengan menggunakan teknologi pembelajaran dapat memungkinkan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Mata pelajaran IPAS menurut siswa merupakan pelajaran yang sulit, kurang menarik dan membosankan, akhirnya berpengaruh terhadap kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. pembelajaran yang monoton/ hanya berpihak kepada guru saja menjadikan penghambat peserta didik untuk mengekspresikan pengetahuan yang dimilikinya (Manalu, Sitohang, Heriwati, & Turnip, 2022) hal tersebut mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS, padahal IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting, karena mata pelajaran ini menanamkan konsep berpikir kritis, kreatif dan mandiri. (Somayana, 2020). Guru Abad-21 harus mampu untuk membuat kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi peserta didik. peserta didik juga dapat termotivasi dan giat dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. (Musdar, Mulyati, & Herlina, 2020) faktor dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik

diantaranya media pembelajaran. Oleh karena itu sebagai guru dituntut untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat itu. (Firmadani, 2020).

Media pembelajaran bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran dan sarana penyalur pesan mengajar agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penggunaan media pembelajaran untuk mempercepat proses pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Pramessti Vidya Bhakti Eva, Syarif Sumantri, & Negeri Jakarta, 2020) bahwa media pembelajaran merupakan suatu hal yang bisa digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dari sumber sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif sehingga kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

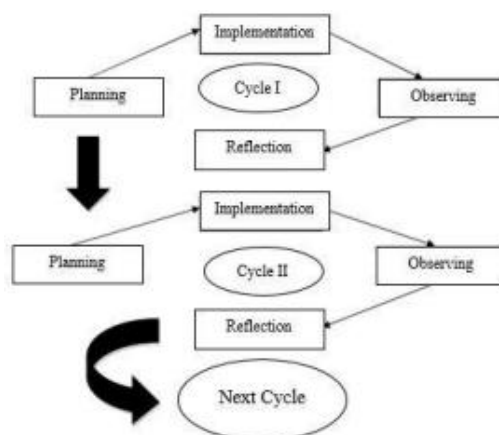
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam kegiatan pembelajaran di kelas selama ini guru hanya menggunakan media pembelajaran yang monoton, yang mana guru hanya menggunakan buku paket dan lembar kerja siswa / LKS dan papan tulis. Padahal disekolah sudah disediakan fasilitas pembelajaran berbasis IT yang cukup lengkap. Namun guru masih belum terbiasa dalam menggunakan fasilitas tersebut untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Kurangnya penggunaan media pembelajaran dapat berdampak pada hasil dan proses pembelajaran itu sendiri. Jika guru hanya menggunakan media pembelajaran secara lisan/ceramah maka kegiatan pembelajaran tersebut akan terkesan membosankan dan kegiatan pembelajaran tersebut hanya berorientasi pada guru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Sujarwo, 2008) bahwa pembelajaran akan sulit dipahami jika penyampaiannya hanya menggunakan verbal.

Upaya yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Mojorejo 01 Batu pada mata pelajaran IPAS khususnya materi sistem peredaran darah manusia, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan itu maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. media pembelajaran sendiri memiliki banyak macam, salah satunya yaitu media Audio visual. (Arwudarachman, Setiadarma, & Marsudi, 2015) berdasarkan data dari asesmen formatif siswa kelas V di SDN Mojorejo 01 Batu, menunjukkan bahwa masih banyak nilai siswa yang kurang dari KKM. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas hal tersebut diakibatkan karena sulinya dalam mencari media yang sesuai dan tepat untuk kegiatan pembelajaran terutama dalam materi sistem peredaran darah manusia.

Salah satu media pembelajaran yang dapat diusulkan oleh peneliti kepada guru kelas yaitu Media *Audio Visual* berbasis video interaktif, media ini merupakan media pembelajaran yang menyajikan gambar dan suara, dengan itu maka siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi sistem peredaran darah manusia Materi mengenai sistem peredaran darah manusia dapat disajikan melalui media audio visual (Aida, Maryam, Agami, & Fuwaida, 2020). dan guru dapat menjadi fasilitator untuk mendampingi siswa dalam penggunaan media tersebut. Contoh media *audio visual* yaitu *Power Point/ Slide show*, *Vidio Interaktif*, dan *Film*. (Gabriela, 2021). Dengan menggunakan media tersebut diharapkan dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran. dengan menggunakan media audio visual tersebut juga memiliki manfaat bagi peserta didik, yaitu kegiatan pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga materi dapat lebih mudah dipahami. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul *Penggunaan Media Audio Visual Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Di Kelas V SDN Mojorejo 01 Kota Batu*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan Kelas (*action research*). Menurut (Simanjuntak & Dkk, 2017) Penelitian Tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang diperlukan bagi guru, dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan berdasarkan kondisi sebenarnya pada siswa. Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran. Subjek yang digunakan yaitu siswa kelas V SDN Mojorejo 01 Batu yang berjumlah 22 siswa. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dapat di visualisasikan pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Sistematika Prosedur Penelitian (Rosyadi, Dewi Wulandari, & Rahayu, 2023)

Penelitian tindakan kelas dibagi menjadi 2 siklus, yang mana dalam setiap siklusnya dibagi menjadi 2 kali pertemuan. Terdapat empat langkah pokok dalam Penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan MC. Taggart yaitu rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. (Nilakusmawati, 2015). Subjek penelitian tindakan kelas ini berjumlah 22 orang, dengan jumlah perempuan 15 siswi dan jumlah laki-laki 7 siswa yang berasal dari siswa kelas V SDN Mojorejo 01 Batu. Penelitian ini lakukan selama satu bulan setengah yaitu pada bulan Oktober sampai November dengan melakukan 6x tatap muka. Indikator yang digunakan untuk menentukan keberhasilan pada setiap siklus yaitu terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan hasil di atas 85%.

Perolehan data yaitu dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu: observasi yaitu dengan mengamati kegiatan pembelajaran di kelas dan juga hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran. Tes yaitu dengan memberikan soal Essay dan LKPD dan Wawancara yaitu dengan guru kelas dan guru pamong untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami dalam kegiatan pembelajaran. Data kuantitatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan rumus persamaan presentase keterlaksanaan. Untuk mengetahui hasil data pada instrument penelitian maka dibutuhkan bentuk kriteria skor data kualitatif dengan skala lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas V di SDN Mojorejo 01 Batu pada mata pelajaran IPAS materi sistem peredaran darah manusia masih rendah. pada kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan media pembelajaran seadanya yang ada di kelas seperti buku paket dan juga papan tulis, padahal di sekolah sudah menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran yang inovatif, namun guru belum bisa menggunakannya dengan maksimal. Akibatnya banyak siswa yang kurang tertarik dan sulit dalam memahami materi sistem peredaran darah. Hasil belajar yang diperoleh juga masih kurang optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran sebelumnya dengan ketuntas siswa hanya 25% saja. Berdasarkan masalah tersebut maka penulis mencoba untuk menggunakan media audio visual berbasis video interaktif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pra-Siklus

Berdasarkan data dari kegiatan prasiklus di SDN Mojorejo 01 Batu sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media audio visual didapatkan hasil pencapaian nilai afektif, kognitif dan psikomotorik berikut ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Kognitif Siswa Pra-Siklus

Hasil Belajar Kognitif	Pra-Siklus
Nilai Rata-rata	66,55%
Skor Maksimal	85
Skor Minimal	40
Presentase Ketercapaian	13,63%
Presentase Ketidackapaian	86,36%

Tabel 3. Data Afektif Siswa Pra-Siklus

Data Afektif Siswa	Jumlah Siswa	Presentase
Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan YME	15	68 %
Kreatif	9	41 %
Gotong Royong	10	45 %
Rata-rata Ketercapaian		51 %

Tabel 4. Data Psikomotorik Siswa Pra-Siklus

Data Afektif Siswa	Jumlah Siswa	Presentase
Kemampuan Menyusun Proyek	8	36 %
Kemampuan Menguraikan	14	64%
Kemampuan Merespon Petanyaan	10	45 %
Rata-rata Ketercapaian		48%

Pada kegiatan pra-siklus peneliti menggunakan media pembelajaran yang berbasis visual (poster), karena pada saat itu peneliti belum mengetahui lebih jauh mengenai profiling peserta didik kelas V. namun setelah melihat hasil dari perlakuan yang dilakukan dengan memberikan visual/poster sistem peredaran darah manusia, hasil belajar peserta didik masih belum maksimal, dan banyak yang masih belum memahami materi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil asesmen formatif yang diberikan setelah melakukan kegiatan pembelajaran, pencapaian siswa tuntas hanya sebesar 13,63%. Pada kegiatan pembelajaran pra-siklus didapatkan hasil belajar kognitif siswa pada tabel 2. Dengan nilai rata-rata yang diperoleh 66,55%. Dengan itu maka hasil belajar peserta didik masih kurang dari KKM yang telah ditentukan yaitu 80.

Berdasarkan hasil data penilaian afektif, guru melakukan evaluasi dengan menggunakan pendekatan profil pelajar pancasila berupa beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, Kreatif dan Gotong Royong. Hasil yang didapatkan yaitu 68% siswa yang melakukan kegiatan berdoa dengan baik, 41% siswa kreatif dalam menyelesaikan LKPD, dan 45% siswa bergotong royong pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. sedangkan pada aspek psikomotor siswa dapat menyusun, menguraikan proyek dan merespon pertanyaan dengan

presentase 35% siswa mampu menyusun proyek, 64% siswa mampu menguraikan proyek, dan 45% siswa yang mampu merespon pertanyaan pada saat melakukan presentasi.

Hasil dari kegiatan pembelajaran pra-siklus ini dirasa masih kurang optimal sehingga membutuhkan refleksi dan pembenahan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal. Perbaikan yang dilakukan untuk siklus I nantinya yaitu dengan menggunakan media audio visual berbasis video interaktif, penggunaan media tersebut berfungsi untuk lebih memudahkan siswa dalam memahami proses yang terjadi dalam peredaran darah manusia, sehingga nantinya mendapatkan hasil yang maksimal. setelah menemukan suatu masalah guru perlu membuat rencana tindakan atau perbaikan. (Nilakusmawati, 2015)

Siklus I

Setelah diberikan perlakuan pada siklus I ini dengan menggunakan media audio visual didapatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut ini:

Tabel 5. Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I

Hasil Belajar Kognitif	Siklus I
Nilai Rata-rata	80.73%
Skor Maksimal	95
Skor Minimal	70
Presentase Ketercapaian	72,72%
Presentase Ketidackapaian	27,27%

Tabel 6. Data Afektif Siswa Siklus I

Data Afektif Siswa	Jumlah Siswa	Presentase
Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan YME	18	81 %
Kreatif	15	68 %
Gotong Royong	18	82 %
Rata-rata Ketercapaian		77%

Tabel 7. Data Psikomotorik Siswa Siklus I

Data Afektif Siswa	Jumlah Siswa	Presentase
Kemampuan Menyusun Proyek	15	68 %
Kemampuan Menguraikan	19	86 %
Kemampuan Merespon Petanyaan	15	68 %
Rata-rata Ketercapaian		74%

Pada tahap perencanaan yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran siklus I yaitu dengan 1) menyiapkan media audio visual berbasis video interaktif. 2) Uji validasi media audio visual berbasis video interaktif kepada siswa. 3)Merancang Modul pembelajaran. 4) menyusun intrsumen tes untuk mengukur hasil belajar siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada siklus I didaptkan hasil belajar kognitif pada tabel 5.

Berdasarkan hasil belajar kognitif siswa mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu mendapatkan ketercapaian sebesar 72,72%. Presentase tersebut masih belum mencapai tingkat ketuntasan belajar siswa yaitu >80%. Rata-rata nilai yang didapatkan pada kegiatan siklus I ini yaitu 80,73% yang berarti sudah mencapai KKM yang ditentukan. Namun masih perlu dilakukan refleksi dan pembenahan untuk dilakukan pada siklus II. Sedangkan hasil ketercapaian hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik pada siklus I ini masih belum mencapai tingkat ketuntasan belajar siswa. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 6 dan 7. Presentase ketercapaian aspek afektif siswa sebesar 77% dan presentase ketercapaian ranah psikomotorik 74%.

Siklus II

Setelah diberikan perlakuan pada siklus I, pada siklus II diberikan stimulus lebih dengan memberikan animasi yang lebih bervariasi, karena melihat hasil belajar pada siklus I masih banyak siswa yang belum mendapatkan nilai optimal.

Tabel 8. Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus II

Hasil Belajar Kognitif	Siklus II
Nilai Rata-rata	90,82%
Skor Maksimal	100
Skor Minimal	75
Presentase Ketercapaian	90,90 %
Presentase Ketidaktercapaian	9,09 %

Tabel 9. Data Afektif Siswa Siklus II

Data Afektif Siswa	Jumlah Siswa	Presentase
Beriman dan Bertaqwa Kepada Tuhan YME	21	95%
Kreatif	18	82 %
Gotong Royong	20	91 %
Rata-rata Ketercapaian		89%

Tabel 10. Data Psikomotorik Siswa Siklus II

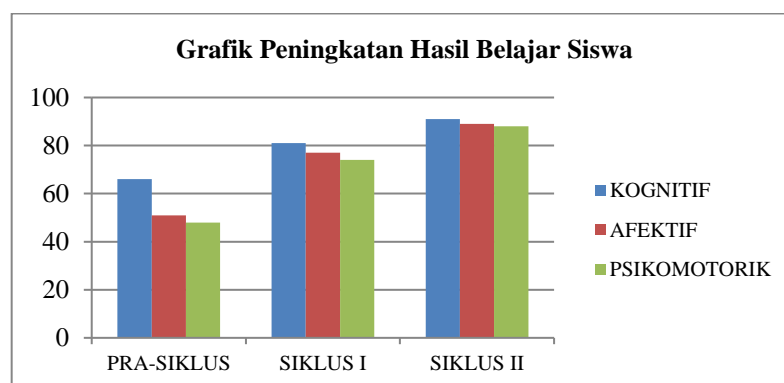
Data Afektif Siswa	Jumlah Siswa	Presentase
Kemampuan Menyusun Proyek	18	82 %
Kemampuan Menguraikan	20	91 %
Kemampuan Merespon Petanyaan	40	91 %
Rata-rata Ketercapaian		88%

Tahap pembenahan dan perencanaan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran siklus II yaitu pembaharuan media Audio Visual berbasis video interaktif dengan menambahkan animasi yang lebih menarik, animasi digunakan sebagai penyalur imajinasi. konsep, gagasan, visual sehingga dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran

(Ponza, Jampel, & Sudarma, 2018). sehingga siswa dapat tertarik untuk menyimak video tersebut. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat menciptakan ruang, konsep dan interaksi dengan kegiatan pembelajaran. (Situmorang & Andayani, 2019).

Setelah memperbaiki desain pembelajaran, selanjutnya yaitu dilakukan kegiatan pembelajaran siklus II. Dari kegiatan pembelajaran siklus II inilah mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Pada aspek kognitif terlihat peningkatan ketercapaian dengan presentase 90,90%. Hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel 8. Dan hasil belajar siswa pada aspek afektif berdasarkan indikator ketercapaian sudah berhasil. Ketercapaian yang didapatkan presentase sebesar 89%. Dan pada aspek psikomotorik pada siklus II ini sudah mencapai ketercapaian indikator yang telah dibuat yaitu sebesar 88%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan media pembelajaran yang inovatif, karena dengan menggunakan media tersebut siswa dapat lebih mudah dan nyata dalam memahami materi sistem peredaran darah pada manusia. Hasil belajar siswa dapat dicapai dengan penugasan, keaktifan, sehingga mendukung perolehan hasil belajar.

Dengan itu maka dapat dibuktikan hipotesis penggunaan media *audio visual* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem peredaran darah manusia kelas V di SDN Mojorejo 01 Batu dapat dibuktikan kebenarannya karena terdapat peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa di siklus akhirnya. Dari keterangan tabel yang telah dipaparkan dapat diperoleh grafik peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai. Grafik rata-rata nilai sebelum dan sesudah perbaikan (Prasiklus, siklus I, dan siklus II)



Gambar 2. Grafik Peningkatan hasil belajar siswa Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan media *audio visual* merupakan hal yang tepat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik yang semakin meningkat baik itu pada hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Mojorejo 01 Batu. hal tersebut dapat dibuktikan dengan terus meningkatnya hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aida, L. N., Maryam, D., Agami, S. D., & Fuwaida, U. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media *Audiovisual*. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43-44. <https://doi.org/10.24042/terampil.v7i1.6081>
- Arwudarachman, D., Setiadarma, W., & Marsudi. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menggambar Bentuk Siswa Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 03 Nomor 0, 237–243. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/14030>
- Harisanti, B. M., Hajiriah, T. L., & Karmana, I. W. (2021). Evaluasi Penggunaan Bahan Ajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Matakuliah Pengembangan Program Pembelajaran Biologi (P3bio), *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*. 9(2), 568–576. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v9i2.4369>
- Firmadani, F. (2020). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Inovasi Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93–97. Retrieved from http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1084/660
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113. <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/1750>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. Retrieved from <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>
- Musdar, Mulyati, & Herlina. (2020). Implementasi Media *Audio Visual* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Peredaran Darah Manusia Di Kelas V SDN 18 Sojol. *Nosarara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8(2), 109–122.

- <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/nosarara/article/view/16920>
- Nilakusmawati, D. (2015). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. *Penelitian*, 62.
- Ponza, P. J. R., Jampel, I. N., & Sudarma, I. K. (2018). Pengembangan Media Video Animasi Pada Pembelajaran Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.23887/jeu.v6i1.20257>
- Pramesti Vidya Bhakti Eva, R., Syarif Sumantri, M., & Negeri Jakarta, U. (2020). Media Pembelajaran Abad 21: Komik Digital untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–8. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpp/article/view/17744>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Ramli, M. (2012). Media Teknologi Pembelajaran. *IAIN Antasari Press*, 1–3.
- Rosyadi, A., Dewi Wulandari, M., & Rahayu, F. (2023). Application of Puberty Animation Media to Improve Student Independence Class VI Elementary School. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 370–380. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.17944>
- Simanjuntak, E., & Dkk. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru SMPN dengan Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 23, Nomor(1), 383–385. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i3.7474>
- Situmorang, R. P., & Andayani, E. P. (2019). Penggunaan Media Animasi Berbasis Macromedia Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Konsep Materi Sistem Peredaran Darah Manusia. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.17509/aijbe.v2i1.14544>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361. <https://dx.doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Sujarwo. (2008). Desain sistem pembelajaran. *Universitas Negeri Yogyakarta*, (2008), 1–18. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304795/penelitian/Desain+Pembelajaran-pekerati.pdf>